

DISERTASI

**KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL
PERBANKAN INDONESIA MENJUSTIFIKASI
KECURANGAN**

*THE CAPABILITY OF INDONESIAN BANKING
INTERNAL AUDITORS TO JUSTIFY FRAUD*



Oleh:

**BAHTIAR
P0500312010**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

DISERTASI

**KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL
PERBANKAN INDONESIA MENJUSTIFIKASI
KECURANGAN**

***THE CAPABILITY OF INDONESIAN BANKING
INTERNAL AUDITORS TO JUSTIFY FRAUD***



Oleh:

**BAHTIAR
P0500312010**

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

DISERTASI

**KEMAMPUAN AUDITOR INTERNAL PERBANKAN INDONESIA
MENJUSTIFIKASI KECURANGAN**

Disusun dan diajukan oleh :

BAHTIAR
P0500312010

telah dipertahankan dalam sidang ujian disertasi
pada tanggal **29 Nopember 2017** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Tim Promotor

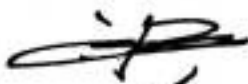


Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE.,Ak.,MS.,CA
Promotor



Dr. Abdul Hamid Habbe, SE.,M.Si
Kopromotor I

Ketua Program Studi
Ilmu Ekonomi,



Prof. Dr. Haris Maupa, SE.,M.Si



Drs. Harryanto, M.Com.,Ph.D
Kopromotor II



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE.,M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BAHTIAR
Nomor Pokok Mahasiswa : P0500312010
Program Studi : ILMU EKONOMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Makassar,

November 2017


Bahtiar

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan sebagai tugas akhir proses studi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin. Ide penulisan disertasi yang berjudul "Kemampuan Auditor Internal Perbankan Indonesia Menjustifikasi Kecurangan", tidak terlepas dari aktifitas keseharian penulis sebagai seorang eksekutif di bidang audit internal.

Pelaksanaan penelitian dan penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, baik para dosen, pimpinan, kolega, sahabat dan terutama keluarga. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril, substansi keilmuan maupun materil secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya disertasi ini. Rasa penghargaan dan terima kasih yang tinggi penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. H. Muhammad Ali, MS. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE. M.Si.
2. Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si. sebagai Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin periode 2014-2018. Terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi dan senantiasa memberikan dukungan secara profesional atas penyelesaian studi penulis.

3. Prof. Dr. Gagaring Pagalung, M.Si., Ak., CA. sebagai Promotor, Dr. Abdul Hamid Habbe, SE., M.Si., dan Drs. Harryanto, M.Comm., Ph.D., sebagai Co-Promotor atas segala curahan ilmu, arahan, motivasi dan bimbingan serta dukungan tiada henti kepada penulis dalam membantu penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Drs. Indra W. Kusuma, MBA., Ph.D., CA., selaku penguji eksternal atas bimbingan serta waktu yang diluangkan untuk memberikan inspirasi, masukan maupun koreksi bagi penulis di sela-sela kesibukannya.
5. Ucapan terima kasih yang sama juga penulis haturkan kepada Prof. Dr. Siti Haerani, SE., MS., Dr. Darwis Said, SE., M.SA., Dr. Kartini, SE., M.Si., CA., Dr. Yohanis Rura, SE., Ak., M.SA., CA., Prof. Dr. Haris Maupa, SE., M.Si., atas masukan-masukan yang diberikan sejak persiapan penelitian hingga selesainya disertasi ini.
6. Terima kasih yang tak terhingga kepada yang terkasih (alm) Papa dan Mama, teristimewa kepada istri (Ellusi Phanata Djikoren) dan putri (Heidy Anastasia), kakak-kakak (Roesni K, Biliانا, Wasni H) dan adik (Harjanto) yang senantiasa menyertai penulis dengan dukungan doa serta kesabaran yang menguatkan penulis untuk menyelesaikan studi dan penulisan disertasi ini. Begitu besarnya jasa kakak-kakak penulis terhadap keberhasilan studi dan hidup penulis, kakak sulung (Roesni K) yang menggantikan peran orangtua dengan berkorban sedemikian besar untuk keluarga kami, menjadi pemimpin dan role model bagi adik-adiknya, menjadi sahabat, mentor, konsultan bagi adik-adiknya di saat-saat sulit, membiayai keluarga dan membiayai kuliah S1 penulis sehingga penulis tidak putus sekolah, serta senantiasa mendoakan dan mendorong agar

seluruh adik-adiknya sukses. Kakak kedua (Biliana) dan ketiga (Wasni H) juga tidak kurang kontribusinya baik moril maupun materil terhadap keberhasilan penulis. Jasa kakak-kakak penulis teramat banyak, tanpa kalian saya tidak mungkin menjadi seperti ini, penghargaan tertinggi buat kakak-kakak semua. Tiada kata yang mampu melukiskan betapa bahagianya dan rasa terima kasih penulis atas dukungan istri dan putri yang tersayang dan memohon maaf dengan sebesarnya kepada istri, anak dan Mama karena selama studi ini seringkali kehilangan waktu untuk keluarga. Dengan terselesaikan disertasi ini dan studi penulis, juga sudah tunailah janji penulis kepada alm. Papa, semoga Beliau merasa tenang di rumah abadinya.

7. Segenap sahabat angkatan 2012 kelas Jakarta terutama Mas Tuntas, terima kasih atas dukungan moril yang telah diberikan selama ini. Disertasi ini sulit diselesaikan tanpa dukungan dari Anda semua.
8. Kolega auditor internal perbankan di Jakarta yang telah berkenan membantu pengisian kuesioner survei, segenap pengurus ACFE Indonesia Chapter yang telah bersedia membantu memfasilitasi.
9. Sahabat dari pengurus DPN IARMI, DPP IARMI DKI, Komsat Tarumanagara yang memberikan dukungan moril.
10. Kepada seluruh staf admin dan petugas lapangan baik yang bertugas di Program Studi Doktoral Kandeia maupun FE Tamalanrea.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas budi baik dan dukungan yang diberikan baik secara moril maupun materil.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan dengan berkat berlimpah kepada Anda semua atas segala budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa di dalam penulisan disertasi ini atau rumusan permasalahan penelitian masih terdapat banyak kekurangan maupun kekhilafan, untuk itu penulis memohon maaf serta terbuka terhadap saran dan kritik konstruktif yang diberikan. Penulis meyakini hasil penelitian-penelitian di masa mendatang akan semakin menyempurnakan kekurangannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerhati dan peneliti selanjutnya serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang audit internal dan pengentasan kecurangan.

Jakarta, November 2017



BAHTIAR

ABSTRAK

BAHTIAR. Kemampuan Auditor Internal Perbankan Indonesia Menjustifikasi Kecurangan (dibimbing oleh Gagaring Pagalung, Abdul Hamid Habbe, dan Harryanto).

Penelitian ini bertujuan untuk (i) menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan; (ii) menguji dan menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan; dan (iii) menguji dan menganalisis pengaruh teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.

Penelitian ini bersifat eksplanatif, yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei, yakni dengan memilih sampel secara non-probabilitas. Penelitian dilaksanakan di Jakarta, pengumpulan data survei penelitian dilakukan pada bulan April 2015 hingga Februari 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal perbankan di Kota Jakarta sebanyak 2.794 auditor, penentuan sampel menggunakan kriteria proporsional sampling berdasarkan bank pemerintah maupun swasta sebanyak 200 responden. Pengumpulan data menggunakan sumber data primer langsung dari responden berdasarkan hasil kuesioner yang telah dirancang. Teknik analisis menggunakan *structural equation model*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional. Kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan. Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.

Kata Kunci : Pengalaman audit, kepercayaan, teknologi informasi, auditor internal, *fraud*

ABSTRACT

BAHTIAR. The Capability of Indonesian Banking Internal Auditors to Justify Fraud (guided by Gagaring Pagalung, Abdul Hamid Habbe, and Harryanto).

This study aims to (i) test and analyze the effect of audit experience on the ability to justify fraud; (ii) test and analyze the effect of trust on the ability to justify fraud; and (iii) test and analyze the effects of information technology for internal audit on the ability to justify fraud.

This research is explanative, ie trying to explain the causality relationship between variables. Data collection is done by survey method, ie by selecting the sample non-probability. The study was conducted in Jakarta, collecting research survey data conducted from April 2015 to February 2016. The population in this study are all internal auditors of banking in Jakarta as much as 2794 auditors, the determination of the sample using proportional sampling criteria based on government and private banks of 200 respondents. Data collection using primary data source directly from respondents based on the results of questionnaires that have been designed. Analytical technique using structural equation model.

The results of this study indicate that the experience of auditing, trust, and information technology for internal audit have a significant effect on professional skepticism. Trust, and information technology for internal audit have a significant effect on the ability to justify fraud. The audit experience has no significant effect on the ability to justify fraud.

Keywords: Audit experience, trust, information technology, internal auditors, fraud

ABSTRAK

BAHTIAR. *Pengaruh Pengalaman Audit, Kepercayaan, dan Teknologi Informasi untuk Audit Internal terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan dalam Mendeteksi Kecurangan bagi Auditor Internal Perbankan di Indonesia* (dibimbing oleh Gagaring Pagalung, Abdul Hamid Habbe, dan Harryanto).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis: (i) pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; (ii) pengaruh kepercayaan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional; dan (iii) pengaruh teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional.

Penelitian ini bersifat eksplanatif (*explanatory study*), yakni berusaha menjelaskan hubungan kausalitas (*causality relationship*) antarvariabel. Pengambilan data dilakukan menggunakan metode survei, yakni memilih sampel secara nonprobabilitas. Penelitian dilaksanakan di Jakarta mulai bulan April 2015 – Februari 2016. Populasi adalah seluruh auditor internal perbankan di Kota Jakarta sebanyak 2.794 auditor. Penentuan sampel menggunakan kriteria proporsional sampling terhadap bank pemerintah dan swasta sebanyak 200 responden. Sumber data berupa data primer yang diperoleh langsung dari responden berdasarkan hasil kuesioner yang telah dirancang. Data dianalisis menggunakan *structural equation model* (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh langsung pengalaman audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan tidak signifikan, sedangkan terhadap skeptisisme profesional signifikan. Pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional signifikan. Pengaruh langsung kepercayaan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan signifikan dan terhadap skeptisisme profesional signifikan. Pengaruh tidak langsung terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional signifikan. Pengaruh langsung teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan signifikan dan terhadap skeptisisme profesional signifikan. Pengaruh tidak langsung teknologi informasi terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan melalui skeptisisme profesional signifikan.

Kata kunci: pengalaman, audit kepercayaan, teknologi informasi, auditor internal, *fraud*



ABSTRACT

BAHTIAR. *Effect of Audit of Experience, Trust and Information Technology for Internal Audit in Professional Skepticism and ability of Detecting Fraud by Internal Bank Auditors in Indonesia* (Supervised by Gagaring Pagalung, Abdul Hamid Habbe, and Harryanto).

The aims of the study were: (i) to test and analyze the effect of audit experience on the ability to detect fraud through professional skepticism; (ii) to test and analyze the effect of trust on the ability to detect fraud through professional skepticism; and (iii) to test and analyze the impact of information technology on internal audits on the ability to detect fraud through professional skepticism.

This research is an explanatory study to explain relationship between variables. Data were collected by survey method, with non-probability samples. The research was conducted in Jakarta from April 2015 to February 2016. The population in this study were 2,794 internal auditors from banks with proportional sampling criteria, and 200 respondents from government and private banks. Primary data are collected from questionnaire responses. Data were analyzed with structural equation modeling (SEM).

The results of this study indicated that audit experience has no significant direct effect on the ability to detect fraud, significant direct effect on professional skepticism, significant indirect effect on the ability to detect fraud, significant direct effect on professional skepticism, significant indirect effect on the ability to detect fraud through professional skepticism. Information technology for internal audit has a significant direct effect on the ability to detect fraud, significant direct effect on professional skepticism, and significant indirect effect on the ability to detect fraud through professional skepticism.

Keywords: Audit experience, trust, information technology, internal auditors, fraud.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK INDONESIA	iv
ABSTRACT INGGRIS	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	14
1.4. Kegunaan Penelitian	14
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	16
1.6. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep	18
2.1.1. Audit Internal	19
2.1.2. Model Teoritis Segitiga Tanggung Jawab	36
2.1.3. Teori Kecurangan (<i>Fraud</i>)	38
2.1.4. Pengalaman Audit	46
2.1.5. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	48
2.1.6. Penilaian Risiko Kecurangan (<i>Fraud</i>)	55
2.1.7. Teknologi Informasi untuk Audit Internal	57
2.1.8. Skeptisisme Profesional	62
2.1.9. Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan	69
2.2. Tinjauan Empiris	72
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	80
3.1. Kerangka Konsep	80
3.2. Hipotesis Penelitian	94
BAB IV METODE PENELITIAN	97
4.1. Rancangan Penelitian	97
4.2. Situs dan Waktu Penelitian	98
4.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	98
4.4. Jenis dan Sumber Data	100
4.5. Metode Pengumpulan Data	100
4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	101

4.7.	Instrumen Penelitian	106
4.8.	Teknik Analisis Data	106
BAB V HASIL PENELITIAN		111
5.1.	Deskripsi Data	111
5.2.	Profil Responden	111
5.3.	Pengujian Validitas dan Reliabilitas	115
5.4.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel	117
5.5.	Analisis Hasil <i>Structural Equation Model</i>	122
5.6.	Pengujian Full Model Penelitian	130
5.7.	Pengujian Hipotesis Penelitian	136
BAB VI PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN		139
6.1.	Pengalaman audit terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan	139
6.2.	Kepercayaan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan	144
6.3.	Teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan	146
BAB VII PENUTUP		151
7.1.	Kesimpulan	151
7.2.	Kontribusi Penelitian	152
7.3.	Temuan Penelitian	153
7.4.	Keterbatasan Penelitian	154
7.5.	Saran	155
DAFTAR PUSTAKA		156

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Jenis dan Kerugian disebabkan Fraud	10
2.1. Perbedaan Pokok Peran Internal Auditor	30
2.2. Perbedaan antara Paradigma Lama dengan Paradigma Baru	32
2.3. Penelitian Empiris	78
4.1. Distribusi Sampel Penelitian	99
4.2. Dimensi dan Skala Penilaian Variabel Y2	101
4.3. Dimensi dan Skala Penilaian Variabel Y1	102
4.4. Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X1	103
4.5. Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X2	103
4.6. Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X3	104
4.7. Kriteria Goodness of Fit Index	110
5.1. Karakteristik Responden	114
5.2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas	116
5.3. Deskripsi Variabel Pengalaman Audit	117
5.4. Deskripsi Variabel Kepercayaan	118
5.5. Deskripsi Variabel Teknologi Informasi Untuk Audit Internal	119
5.6. Deskripsi Variabel Skeptisisme Profesional	120
5.7. Deskripsi Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	122
5.8. <i>Goodness Of Fit</i> dan <i>Cut-Off Value</i> – Full Model One Step	125
5.9. <i>Loading Factor</i> Pengukuran Pengalaman Audit	125
5.10. <i>Loading Factor</i> Pengukuran Kepercayaan	126
5.11. <i>Loading Factor</i> Pengukuran Teknologi Informasi	127
5.12. Evaluasi Kriteria <i>Goodnes of Fit Indices</i>	128
5.13. <i>Loading Factor</i> Pengukuran Variabel Skeptisisme Profesional	129
5.14. <i>Loading Factor</i> Pengukuran Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	129
5.15. Evaluasi Kriteria <i>Overall Model</i>	131
5.16. Evaluasi <i>Loading Factor</i> Uji Full Model	133
5.17. Nilai <i>indirect effect</i> Variabel	135

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1. Kerangka Konseptual Penelitian	92
5.1. CFA Variabel Eksogen	124
5.2. CFA Variabel Endogen	128
5.3. Pengukuran Model Hubungan Variabel	131

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang keuangan dan akuntansi, hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan digambarkan dengan jelas oleh Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori ini menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976). Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi yaitu suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan stakeholder lainnya sebagai pengguna informasi. Asimetri informasi berpotensi menimbulkan permasalahan kecurangan yang diinisiasi oleh manajemen untuk melindungi kepentingannya.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, kasus-kasus kejahatan korporasi banyak menghiasi laporan pemberitaan media pers dunia. Beberapa mega korporasi yang sebelumnya dinilai sangat sehat oleh para analis pasar modal dan perusahaan pemeringkat seperti Enron, Adelphia, Worldcom, Tyco, Fanny Mae, Bernard Maddoff mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh kecurangan (*fraud*). Di samping itu, skandal kecurangan raksasa kartel penentuan suku bunga beberapa valuta melibatkan sejumlah bank terbesar di



dunia berdampak dikenakannya denda 1.7 miliar Euro oleh komisi antitrust Eropa.

Sebagai perusahaan terbesar ketujuh di Amerika Serikat dan dikenal publik sebagai perusahaan yang maju pesat dan inovatif, Enron membukukan kebangkrutan di tahun 2001 dengan meninggalkan kerugian sebesar US\$7 miliar bagi ribuan pemegang saham dan duabelas ribu karyawan kehilangan pekerjaan. Kasus Enron dikenal sebagai kasus kecurangan akuntansi terbesar di abad ke 21 dan sekaligus diduga sebagai sebuah kegagalan audit sebagai dampak dari tidak diberlakukannya tingkat penerapan skeptisisme profesional yang tepat (Benston dan Hartgraves, 2002, hal. 122).

ACFE (*association of certified fraud examiners*) yang berbasis di Amerika Serikat dalam laporan tahun 2016, menyimpulkan estimasi kerugian organisasi mencapai sebesar 5% dari pendapatannya tiap tahun yang diakibatkan oleh kecurangan yang terjadi. Jika dihitung dengan *Gross World Products* senilai US\$74.16 triliun, estimasi proyeksi potensi kerugian akibat kecurangan di dunia mencapai US\$3,7 triliun.

Dalam penelitiannya tentang 10 kekurangan yang terkait dengan kasus kecurangan SEC di Amerika Serikat, Beasley *et al.*, (2001; pp 65) menemukan bahwa kurangnya kelayakan skeptisisme profesional menduduki peringkat ketiga (60% kasus). Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian tentang skeptisisme profesional karena apabila auditor lebih skeptis maka akan mengurangi dampak dari kecacatan (*inapproprieties*) dari bisnis (Bell *et al.*, 2005).

Fullerton dan Durtchi (2004) melihat fenomena kegagalan audit yang mendorong organisasi profesi dan pengawas untuk menilai ulang akan pentingnya skeptisisme dalam melaksanakan tugas audit yang menuntut auditor meningkatkan tingkat skeptisisme profesionalnya. Masyarakat mempercayakan

kepada auditor finansial untuk menerapkan skeptisisme profesional di dalam melakukan auditnya (Kopp *et al.*, 2003). Skeptisisme profesional merupakan satu isu esensial dalam audit kontemporer dan sangat penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

Skeptisisme profesional didefinisikan secara sederhana oleh Bell *et al.*, (2005) sebagai keraguan sangkaan (*presumptive doubt*) yang menekankan pentingnya auditor berpikir secara forensik audit dengan mengasumsikan kemungkinan ada ketidakjujuran terkecuali data dapat membuktikan sebaliknya. Keraguan seorang auditor tentunya dihadapkan pada risiko terburuk berupa adanya kejadian atau potensi yang mungkin ada seperti kecurangan, kesalahan yang signifikan maupun ketidaktaatan terhadap aturan maupun kaidah yang berlaku.

Regulator maupun organisasi profesi audit sebetulnya sudah mengambil langkah-langkah penting sebagai standar audit baik eksternal maupun internal dengan menerbitkan regulasi standar masing-masing. Bahkan, ACFE (*association of certified fraud examiner*), IIA (*institute of internal audit*) dan AICPA (*american institute of certified accountants*) secara bersama-sama menyepakati kewajiban auditor internal untuk menjalankan skeptisisme profesional di dalam menelaah aktifitas yang ada dalam organisasinya serta menjadi penjaga (*guard*) terhadap sinyal-sinyal *fraud* (Bishop *et al.*, 2008).

Sehubungan dengan pentingnya faktor skeptisisme profesional, semakin menarik minat ilmuwan untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam. Riset empiris maupun literatur hasil penelitian yang dipublikasikan terdiri dari berbagai disiplin ilmu guna memperdalam teori dan pada akhirnya akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

Seorang auditor internal yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Teori dasar mengenai SDM (sumber daya manusia) menegaskan bahwa fungsi dari kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh dua aspek utama yakni pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Aspek pengetahuan seseorang akan mengalami peningkatan apabila terjadi peningkatan pada variabel pendidikan dan pengalaman kerja. Sementara itu, keterampilan dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian masing-masing.

Teori ini dinilai cukup relevan bagi auditor internal mengingat seorang auditor internal dapat bertindak dengan skeptisisme profesional apabila telah memiliki bekal pengetahuan yang memadai yang diperoleh dari proses pembelajaran sebelumnya baik melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Dalam melaksanakan tugas dan fungsi auditor internal, mengikuti prosedur maupun program audit yang dibangun saja tidak cukup melainkan perlu didukung oleh sikap skeptisisme profesional berupa kepekaan terhadap tiap kemungkinan dan potensi kecurangan maupun penyimpangan yang mungkin terjadi.

Literatur menunjukkan Abdolmohammadi dan Wright (1997) menemukan fakta empiris bahwa auditor yang kurang berpengalaman kurang mampu dalam menetapkan keputusan audit yang kompleks dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Tubbs (1997) berhasil membuktikan teori pengaruh dari pengalaman audit terhadap kinerja dengan hipotesis semakin lamanya pengalaman berpengaruh positif terhadap meningkatnya akurasi pengetahuan terhadap kesalahan, pengetahuan yang lebih beragam kesalahan dan meningkatnya pengetahuan kesalahan-kesalahan tertentu. Moyes dan Hasan (1996) dalam penelitiannya juga berhasil membuktikan teorinya bahwa pengalaman auditor dan kesuksesan sebelumnya dalam mendeteksi *fraud*

adalah variabel signifikan yang konstan dalam mendeteksi *fraud* untuk setiap siklus audit dan estimasi siklus yang dikombinasikan. Seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau *fraud* yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Nasution dan Fitriany, 2012).

Terdapat beberapa literatur yang tidak sependapat dengan hasil penelitian di atas. Castro (2013) dan Rose (2007) telah menyimpulkan pengalaman audit tidak secara signifikan mempengaruhi peningkatan skeptisisme profesional audit internal. Pengalaman auditor internal yang tidak terkait dengan kecurangan dapat diartikan bahwa pengalaman auditor internal tersebut tidak menambah pengetahuannya tentang kecurangan. Oleh karenanya, dinilai tidak akan meningkatkan skeptisisme profesional dan menjustifikasi kecurangan. Sebaliknya, auditor junior yang telah menerima pelatihan khusus *fraud* walaupun minim pengalaman audit tetapi dinilai telah memiliki pengetahuan tentang kecurangan. Dengan adanya dua pandangan yang berbeda semakin menantang untuk diteliti secara lebih mendalam.

Justifikasi kecurangan yang bersumber dari kata justifikasi merupakan kata yang mengungkapkan alasan atau pertimbangan. Justifikasi kecurangan sangat terkait dengan prinsip kemampuan mendeteksi kecurangan. Kemampuan menjustifikasi kecurangan sangat penting bagi auditor internal, terlebih jika auditor telah memiliki kemampuan mendeteksi sehingga memudahkan auditor untuk menjustifikasi *fraud* dalam organisasi. Dengan demikian, auditor internal yang kurang kompeten tentang *fraud* akan sulit untuk menjustifikasi gejala atau tanda-tanda serta potensi *fraud* dalam suatu kejadian.

Auditor internal selaku pengawas juga berstatus karyawan dalam organisasi yang sama namun senantiasa dituntut untuk tetap konsisten menjalankan skeptisisme profesionalnya. Interaksi sosial yang berulang kali dengan auditee yang sama sewaktu melakukan aktifitas audit maupun aktifitas sosial lainnya tidak jarang dalam praktik menimbulkan unsur kepercayaan (*trust*). Faktor kepercayaan ini bersifat subjektif dan diduga dapat mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor internal.

Riset dari Shaub (1996) menggunakan model teoritis Kee dan Knox (1970) dalam penelitiannya tentang faktor situasional atau disposisional yang mempengaruhi auditor untuk mempercayai kliennya secara subjektif. Hasil risetnya menyimpulkan bahwa pengalaman sebelumnya dan faktor situasional yang lebih mempengaruhi kepercayaan (*trust*) auditor dibandingkan dengan faktor disposisional. Kopp *et al.* (2003) mencoba menawarkan model teoritis yang mengaitkan faktor kepercayaan (*trust*) dengan skeptisisme profesional berdasarkan kompilasi teori-teori sebelumnya dengan penekanan pada tiga tingkatan kepercayaan (*trust*) yakni *calculus-based trust*, *knowledge-based trust* dan *identification-based trust*.

Dalam menjalankan perannya, seorang auditor internal yang dituntut untuk bersikap skeptisisme profesional perlu memiliki sikap-sikap antara lain berdisiplin tinggi, analitis, realistis, kritis, tegas, berpegang pada aturan, sistematis, justifikasi yang tepat, dan lain-lain. Sikap-sikap ini penting sekali dimiliki oleh seorang auditor internal di dalam melaksanakan tugas maupun tanggung jawabnya.

Auditor internal disyaratkan oleh *code of professional standards* (IIA) untuk bersikap skeptisisme terhadap potensi risiko kecurangan. Hal ini

dikarenakan tiap organisasi apapun bentuk dan aktifitasnya diyakini tidak akan terlepas dari kemungkinan potensi risiko kecurangan.

IIA selaku lembaga profesi telah menekankan pentingnya bagi auditor internal untuk didukung dengan penggunaan teknologi informasi (*CAATs-computerized-assisted audit tools*) mengingat tuntutan maupun tantangan yang dihadapi oleh auditor internal semakin berkembang. Perubahan lingkungan bisnis dinilai sangat pesat serta sejalan dengan peningkatan ukuran, struktur, kompleksitasnya produk maupun proses bisnis. Data bisnis yang semakin besar dan beragam dan sebaliknya bisnis menuntut peningkatan efisiensi menjadi tantangan berat agar dapat bisnis bertahan dan berkelanjutan/*sustainable*.

Standard for International Practice (2007) nomor 1220.A2 bagian *Due Professional Care* yang masih berlaku, IIA telah menyarankan auditor internal untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi informasi. Selaras dengan harapan agar simpulan audit terhadap *red flag* dari kecurangan dapat diambil berdasarkan keseluruhan data bisnis dan tidak hanya sebatas dari sampel hasil pemeriksaan.

Dukungan piranti lunak sistem informasi yang bertujuan membantu audit internal telah banyak dikembangkan guna menopang meningkatnya tuntutan bagi auditor internal seperti peningkatan jumlah, volume, kompleksitas dan *scope* audit yang perlu dilaksanakan selaras dengan perkembangan bisnis. Guna keperluan tersebut, saat ini sudah beredar luas *generalized audit software* yang dibangun bagi kepentingan audit terutama untuk tujuan-tujuan seperti pengolahan data (*data mining*) dan menganalisis data, diantaranya produk ACL, IDEA dan lainnya.

Perlengkapan audit ini dikenal dengan *CAATs (computerized-assisted audit tools dan technology)* yang semakin dibutuhkan oleh para auditor internal

terutama yang bertanggungjawab mendeteksi secara cepat indikasi tindak kecurangan maupun potensi kesalahan lainnya. Untuk keperluan di atas, sistem pemeriksaan secara manual dianggap sudah tidak memadai lagi dan kurang efisien.

Masalah ekonomi yang dialami seorang karyawan dan pemimpin perusahaan yang tidak mau tahu tentang apa yang dilakukan oleh para karyawannya juga merupakan contoh kecurangan. Pengendalian internal yang lemah terhadap orang-orang yang ada di dalam organisasi juga dapat menjadi salah satu pemicu timbulnya kecurangan. Komunikasi yang kurang lancar di antara manajer puncak dengan lini operasional yang dibawah juga dapat menjadi penyebab timbulnya kecurangan, contohnya pencurian data, pemalsuan, penggelapan, dan pemerasan. Lebih parah lagi jika pelaku merupakan orang yang memiliki kekuasaan di perusahaan. Kondisi tersebut akan berakibat fatal bagi perusahaan jika sumber daya manusia di dalamnya merupakan pegawai yang akan menjatuhkan perusahaan itu demi kepentingan mereka sendiri.

Timbulnya masalah kecurangan akan menurunkan nilai suatu perusahaan yang menjelaskan betapa pentingnya peran auditor internal di dalam mendeteksi kecurangan. Auditor eksternal juga memiliki peran tersendiri bagi perusahaan dalam hal pendeteksian kecurangan. Sesuai fungsinya, auditor eksternal berbeda peranan dengan auditor internal, dimana auditor internal bertanggungjawab dan berwenang melakukan audit pada keseluruhan kegiatan perusahaan, sedangkan auditor eksternal bertugas melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Tugas dari auditor eksternal bertujuan untuk memberikan opini audit mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Meskipun demikian auditor internal dan auditor eksternal memiliki persamaan seperti latar belakang, pendidikan, pengalaman dan bahkan keahlian yaitu bidang akuntansi, pajak, dan manajemen, sehingga baik auditor internal maupun eksternal pada dasarnya dapat menangani kecurangan. Namun dalam praktiknya, banyak auditor yang gagal dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan ditunjukkan dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Enron, World Com, Tyco dan kasus-kasus lainnya yang mengakibatkan guncangan besar dalam pasar modal.

Banyaknya kasus kecurangan baik di sektor korporasi, publik maupun nirlaba yang terjadi semakin mendorong publik mempertanyakan skeptisisme dan justifikasi kecurangan dari pelaksanaan auditing. Apabila auditor eksternal gagal menemukan indikasi (*red flag*) kecurangan dalam organisasi, publik semakin mempertanyakan kecukupan pelaksanaan fungsi dan peran auditor internal.

Data OJK tahun 2015 menunjukkan perbuatan *fraud* yang dilakukan oleh oknum internal bank (antara lain teller, Pejabat Eksekutif, pegawai yang menangani kredit) maupun yang dilakukan secara bersama-sama antara internal dan eksternal (antara lain petugas appraisal) dengan kerugian mencapai Rp7.701,6 miliar. Jumlah kasus yang hanya melibatkan pihak internal dan eksternal bank masing-masing sebanyak 331 kasus dan 136 kasus. Kasus yang melibatkan keduanya, baik pihak internal maupun eksternal, sebanyak 59 kasus. Berdasarkan kelompok bank, sebagian besar *fraud* terjadi di kelompok bank BUSD yaitu sebanyak 32 bank, diikuti dengan kelompok BPD sebanyak 10 bank, serta bank campuran dan KCBA sebanyak masing-masing terjadi pada lima

bank, dan kelompok BUMN dan BUSND masing-masing terjadi pada 4 bank. Berikut ini disajikan data tentang jenis dan kerugian akibat *fraud*.

Tiga besar perbuatan *fraud* yang dilakukan adalah pelanggaran terkait kredit (43%), manipulasi (19,6%), dan pemalsuan (18,6%). Perbuatan *fraud* lainnya antara lain seperti penggelapan, penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan ATM dan PIN, dan penyalahgunaan dana nasabah. Modus dari *fraud* yang dilakukan antara lain penyalahgunaan dana nasabah untuk kepentingan pribadi, penggelapan dana, melakukan rekayasa kredit, penyalahgunaan dana debitur, pemalsuan tanda tangan, menerbitkan bank garansi fiktif dan pemungutan biaya administrasi kepada nasabah.

Tabel 1.1. Jenis dan Kerugian disebabkan *Fraud*

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kerugian (Rp)
1.	Kecurangan	97.938.511.000
2.	Manipulasi	103.148.651.000
3.	Pemberian bunga deposito	-
4.	BI Checking	-
5.	Pelanggaran terkait Kredit	464.127.578.094
6.	Pemalsuan	26.980.557.074
7.	Penyalahgunaan Kartu Kredit	1.680.138.267
8.	Pemotongan atau Permintaan uang insentif milik staf lain	-
9.	Penarikan tunai melalui Atm pada jaringan MEPS - Master Card	2.900.000.000
10.	Pencurian informasi melalui hacking	3.295.945.000
11.	Penyalahgunaan dana nasabah	154.176.500.000
12.	Penyalahgunaan kewenangan	6.834.896.222.000
13.	Penggelapan	6.220.322.782
14.	Penyalahgunaan ATM dan PIN	6.251.511.584
	Total Kerugian akibat <i>Fraud</i>	7.701.615.936.801

Sumber: OJK, (2015)

Institute of Internal Audit (IIA) selaku organisasi profesi audit internal telah mencantumkan dalam *Internal Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* pasal 1210.A2 yang menyatakan bahwa auditor internal harus memiliki

pengetahuan yang memadai untuk mengevaluasi risiko kecurangan dan perlakuan yang diatur dalam organisasi, tetapi tidak diharapkan memiliki keahlian seorang yang tanggung jawab utamanya mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan (IIA; revisi 2008). Selain itu, di dalam bagian *Due Professional Care* pasal 1220.A1 butir (4), IIA juga telah menetapkan Standar Auditor Internal yang wajib menerapkan *due professional care* dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kesalahan signifikan, kecurangan dan ketidaktaatan.

Sementara itu, CFE (*certified fraud examiner*) *Code of Professional Standards Interpretation and Guidance* bagian (C) *Due Professional Care*, menegaskan seorang CFE harus menjalankan *due professional care* dalam melaksanakan pelayanannya. *Due professional care* membutuhkan kerajinan, analisis kritis, dan skeptisisme profesional dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. *Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) SAS (statement of audit standards) No. 99: Pertimbangan atas Kecurangan Laporan Keuangan*, menekankan kepada skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor internal selaku pihak independen yang berada di dalam perusahaan dianggap memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi lingkungan kerja, risiko kecurangan maupun pengendaliannya dibandingkan dengan auditor eksternal. Akan tetapi, di dalam praktiknya masih ditemukan tindak kecurangan dengan gejala maupun *red flag* tidak teramati dan terdeteksi oleh internal audit sewaktu melaksanakan kegiatan pemeriksaannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik kerja audit internal, mengikuti prosedur maupun program audit yang dibangun saja tidak cukup melainkan perlu adanya skeptisisme profesional.

Shaub (1996) dalam risetnya tentang kepercayaan (*trust*) menyampaikan bahwa tendensi seorang auditor yang memandang seseorang jujur dan dapat dipercaya tidak secara akurat memprediksikan adanya tendensi untuk mempercayai (*trust*) klien. Model teoritis tentang hal ini dikembangkan oleh Kopp *et al.* (2003) perihal pengaruh faktor kepercayaan auditor terhadap klien serta tensi antara kepercayaan (*trust*) dengan skeptisisme profesional. Fullerton dan Durstschi (2010) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh dari skeptisisme profesional terhadap peningkatan kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Penelitian dari Noviyanti (2008) yang mendapati adanya pengaruh tipe kepercayaan terhadap skeptisisme profesional. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) mengenai pengaruh beban kerja, pengalaman audit, tipe kepribadian terhadap skeptisisme profesional dan menjustifikasi kecurangan.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel di antaranya pengalaman, kepercayaan (*trust*) dan teknologi informasi untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan skeptisisme profesional dan menjustifikasi kecurangan. Sikap skeptisisme profesional audit internal merupakan suatu hal penting terutama dalam konteks menjustifikasi kecurangan yang dapat merugikan kepentingan organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan oleh seorang auditor internal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Deskripsi konseptual skeptisisme profesional sebagai anteseden dari auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Skeptisisme profesional dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan kepercayaan audit internal terhadap auditee. Dalam kondisi

bisnis saat ini yang berkembang pesat dengan ukuran dan volume data yang semakin besar serta proses otomatisasi proses bisnis dan produk, sudah dirasakan tidak efektif maupun efisien apabila audit tetap dilakukan secara manual dan tradisional.

Auditor internal memerlukan dukungan berupa aplikasi teknologi informasi untuk keperluan pengolahan data besar (*data mining*) maupun analisis guna meningkatkan kinerja audit internal terutama di dalam konteks untuk meningkatkan skeptisisme profesional serta menjustifikasi kecurangan. Terkait dengan hal tersebut maka yang menjadi permasalahan penelitian adalah apakah pengalaman, kepercayaan, penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor internal.

Secara teoritis, skeptisisme profesional mempengaruhi auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Sementara itu, skeptisisme profesional diduga dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat kepercayaan (*trust*) dan penggunaan teknologi informasi. Auditor internal dituntut untuk bersikap skeptisisme yang artinya senantiasa berpikir kritis, meragukan dan mempertanyakan guna memastikan kehandalan bukti-bukti pendukung yang memberikan keyakinan yang beralasan (*reasonable assurance*). Oleh karenanya, yang menjadi permasalahan penelitian kedua adalah apakah skeptisisme profesional, pengalaman, kepercayaan dan teknologi informasi mempengaruhi peningkatan seorang auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan (langsung maupun tidak langsung).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap

kemampuan menjustifikasi kecurangan?

2. Apakah kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan?
3. Apakah teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari beberapa referensi dari penelitian empiris dari peneliti sebelumnya mengenai subjek penelitian ini yang ditunjang dengan model-model dan dilengkapi dengan teori-teori yang komprehensif untuk menunjang model dalam penelitian ini maka diharapkan model penelitian yang dibangun dapat menjawab pertanyaan penelitian yang secara spesifik bertujuan :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepercayaan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sesuai dengan sifat penelitiannya, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur auditor internal sebagai bahan masukan atas faktor-faktor seperti pengalaman, kepercayaan dan penggunaan

teknologi informasi untuk audit internal yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor internal khususnya dalam meningkatkan kemampuan menjustifikasi kecurangan.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah masukan bagi para Kepala audit internal, manajer auditor internal untuk menetapkan strategi, kebijakan, langkah-langkah maupun tindakan yang akan dilakukan guna meningkatkan skeptisisme profesional dan kemampuan para auditor internal yang dibawah dalam menjustifikasi kecurangan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi auditor internal guna mengetahui kaitan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan menjustifikasi kecurangan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif berupa tambahan literatur tentang pengaruh pengalaman, kepercayaan (*trust*) dan teknologi informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme profesional auditor internal dan kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan yang belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karenanya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan khususnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional dan kemampuan auditor internal menjustifikasi kecurangan.
4. Bagi regulator maupun organisasi profesi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan masukan dalam menyempurnakan standar, kebijakan dan aturan bagi pelaksanaan tugas auditor internal khususnya untuk meningkatkan skeptisisme profesional serta kemampuan menjustifikasi kecurangan.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang teoritis, konsep maupun hasil penelitian termutakhir di atas, maka penelitian ini dibatasi pada analisis seberapa pengaruh faktor pengalaman audit di luar bidang kecurangan auditor internal, kepercayaan dan teknologi informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme profesional serta kemampuan individu auditor internal menjustifikasi kecurangan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (auditor internal) yang bekerja pada perbankan BUMN maupun swasta. Adapun titik fokus penelitian ini, adalah bagaimana kerangka model skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan auditor internal diukur secara objektif melalui variabel utama yaitu pengalaman audit, kepercayaan dan teknologi informasi untuk audit internal.

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang cukup terbatas, namun hasil yang diharapkan kiranya tetap masih relevan dengan permasalahan auditor internal khususnya yang terkait dengan sikap skeptisisme profesional dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai auditor internal di masa datang.

1.6 Sistematika Penulisan

Mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, maka tulisan ini disajikan dalam enam bab sebagai berikut :

- 1) BAB I. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta sistematika penulisan.

- 2) BAB II. Bab ini berisi tentang berbagai kajian teoritis dan empiris yang relevan dengan topik penelitian ini.
- 3) BAB III. Membahas tentang kerangka konseptual penelitian serta hipotesis penelitian.
- 4) BAB IV. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian antara lain jenis dan rancangan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode dan alat analisis, dan definisi operasional.
- 5) BAB V. Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian berupa gambaran umum perusahaan, karakteristik responden, hasil analisis statistik, analisis *exploratory factor analysis*, analisis hasil *structural equation model* dan pengujian hipotesis penelitian.
- 6) BAB VI. Bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah penelitian.
- 7) BAB VII. Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

Secara teoritis, sesungguhnya faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari McClelland (1985) yang mengemukakan bahwa "*human performance*" merupakan determinan dari *ability and motivation*. Kemampuan (*ability*) merupakan determinasi dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Sementara motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja.

Bertolak dari Davis (1985), secara psikologis kemampuan (*ability*) tenaga kerja terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality*, yakni *knowledge* dan *skill*. Artinya tenaga kerja yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk pekerjaannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan secara rutin, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan (Mangkunegara, 2004). Oleh karena itu, dalam penempatan seorang pegawai misalnya ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, atau seorang auditor internal melaksanakan tugas sesuai dengan bidang atau kompetensi yang dimilikinya.

Sejauh ini sudah banyak hasil penelitian teoritis para akademisi yang memperkaya literatur akademik mengenai auditor eksternal. Akan tetapi, banyak akademisi yang mengklaim bahwa bidang amatan auditor internal masih minim dengan teori yang mengarahkan riset dan praktik akademisi (Sprackman, 1997). Oleh karenanya, peneliti mencoba memaparkan beberapa teori yang relevan

untuk mendukung tujuan penelitian ini.

2.1.1. Audit Internal

Ramamoorti (2003) dengan sponsor dari IIA (*institute of internal audits*) selaku induk organisasi auditor internal menyebutkan ahli sejarah memperkirakan sejak abad 4000 BC, sistem pembukuan (*record-keeping*) formal (cikal bakal profesi audit internal) pertama kalinya dipekerjakan oleh bisnis yang terorganisir dan pemerintahan di Timur Dekat untuk mengurangi kekhawatiran mereka akan kebenaran akuntansi tanda terima, pencairan dan pengumpulan pajak. Dinasti Zhao di China pada abad ke 1122-256 BC juga sudah melaksanakan hal yang sama. Permintaan akan audit internal dan eksternal berawal dari adanya kebutuhan terhadap pihak yang independen untuk memverifikasi guna mengurangi kesalahan *record-keeping*, penyalahgunaan aset maupun kecurangan dalam organisasi bisnis maupun non bisnis.

Setelahnya, di jaman Babylonia, Yunani, Kekaisaran Romawi, kota-kota di Italia dan lain-lain diketahui telah menciptakan *system check* dan *countercheck* yang rinci mengingat adanya kebutuhan maupun indikasi audit yang dapat ditelusuri kembali ke sistem keuangan publik. Secara spesifik sebetulnya ada kekhawatiran dari pemerintah terhadap pejabat yang tidak kompeten berniat untuk membuat kesalahan dan ketidakakuratan pembukuan (*book-keeping*), demikian juga pejabat yang korup yang termotivasi untuk melakukan kecurangan sewaktu I

O'Reilly *et al.* (1998) menyampaikan apabila karyawan mendapat kesempatan untuk mencuri, mereka akan melakukannya. Beliau juga menambahkan bahwa Alkitab pun sebenarnya sudah memberikan contoh tentang pengendalian internal seperti perlunya penjagaan aset oleh dua pihak,

perlunya karyawan yang jujur dan berkompeten, akses yang dilarang, dan pemisahan tugas.

Perkembangan sejarah menunjukkan pada tahun 1494 AD, timbul permintaan untuk membuat *double-entry book-keeping* yang menunjukkan kebutuhan akan pengendalian yang semakin meningkat serta di masa itu sebetulnya fungsi pengawasan sudah mulai menjadi perhatian.

Dengan meningkatnya aktifitas bisnis, ukuran maupun scopenya, manajemen mulai memperhitungkan kebutuhan yang kritikal atas satu fungsi *assurance internal* yang akan menverifikasi informasi akuntansi yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karenanya, memasuki pergantian abad kedua puluh, secara formal fungsi audit internal mulai didirikan untuk menangani tugas seperti yang disampaikan di atas. Selain kepentingan untuk memastikan efisiensi dari bisnis yang dijalankan, manajemen juga berharap memastikan kejujuran dari karyawannya.

Secara perlahan fungsi audit internal berkembang lebih signifikan karena adanya kebutuhan manager (*principal*) yang perlu memastikan pembuat laporan (*agent*) telah menjalankan dengan benar. Fokus utama tidak hanya sebatas proteksi melawan kecurangan pembayaran upah, kehilangan kas dan aset lainnya, cakupan melainkan audit internal dengan cepat berkembang menjadi verifikasi hampir semua transaksi keuangan dan secara perlahan bergerak dari pendekatan audit untuk manajemen menjadi audit dari manajemen (Reeve, 1986).

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam organisasi yang mempunyai peranan yang cukup besar membantu pencapaian tujuan organisasi. Auditor internal di lingkungan pemerintahan negara kita adalah Badan

Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi serta Inspektorat Kabupaten/Kota, yang dikenal dengan istilah Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Aparat Pengawasan Intern Pemerintah merupakan salah satu unsur manajemen pemerintah yang penting dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik.

Peranan auditor internal semakin penting seiring dengan semakin kompleksnya sistem pemerintahan. Tanpa auditor internal, pimpinan unit pemerintahan tidak memiliki sumber informasi internal yang bebas (*independent*) mengenai kegiatan organisasi, baik organisasi pemerintahan maupun organisasi lainnya, seperti yang dikemukakan Sawyer (2003) bahwa kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektifitasnya.

Peran auditor internal yang semakin penting membuat profesi auditor internal mengalami perkembangan dari sekedar "polisi perusahaan" berubah menjadi profesi konsultan yang memiliki orientasi jasa bernilai tambah dari seluruh rantai nilai (*value chain*) di dalam organisasi. Pada awalnya, auditor internal berfungsi sebagai "adik" dari profesi auditor eksternal, dengan pusat perhatian pada penilaian atas kekurangan angka-angka keuangan. Namun saat ini audit internal telah memisahkan diri menjadi disiplin ilmu tersendiri dengan pusat perhatian yang lebih luas. Auditor internal modern menyediakan jasa-jasa antara lain penilaian pengendalian intern, bidang administrasi dan laporan keuangan (Birkett *et al.*, 1977). Ibarat di dalam suatu pertandingan sepakbola, internal auditor bukan lagi sebagai wasit atau penjaga garis yang mengawasi jalannya pertandingan (yang cenderung mencari-cari kesalahan), akan tetapi berperan sebagai anggota kesebelasan yang membantu pencapaian tujuan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh *The*

Institute of Internal Auditors (Arens dan Loebbecke, 2006) sebagai berikut :

"internal auditing is an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization's operations. It help an organization accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control ad governance process".

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, ruang lingkup pemeriksaan auditor internal menjadi semakin luas sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh *The Institute of Chartered Accounts in Australia* (ICAA, 1994) sebagai berikut:

"the scope and objectives of internal audit vary widely and are dependent upon the size and structure of the entity and the requirements of its management. Normaly however internal auditing one or more of the following areas : (a) review of accounting system and internal controls; (b) examination for management of financial and operating information; (c) examination of the economy, efficiency and effectiveness of the operations including non-financial control of an organization".

Ruang lingkup yang luas menuntut auditor internal tetap memperhatikan kualitas jasa yang diberikan sebagai sebuah profesi. Kualitas jasa auditor internal dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sangat ditentukan oleh kemampuan auditor internal menerapkan norma pemeriksaan intern dalam menjalankan tugasnya. Menurut Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (1985), untuk dapat menyelenggarakan fungsi pemeriksaan yang lebih baik diperlukan ketentuan-ketentuan yang dapat menjamin hasil pemeriksaan yang bermutu. Ketentuan yang dimaksud berbentuk norma pemeriksaan/standar profesi auditor internal.

Standar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan. Standar merupakan kriteria atau ukuran mutu kinerja atau kualitas jasa yang harus dicapai, berbeda dengan prosedur. Norma/standar pemeriksaan di lingkungan pemerintah diatur dalam persyaratan kualitas jasa seorang auditor internal diatur pada buku pedoman Standar Profesi

Audit Internal (SPAI) tentang keahlian dan kecermatan profesional auditor internal (SPAI, 2004). Sementara secara teoritis menurut Boynton dan Kell (1996) meliputi independensi, keahlian profesional, lingkup kerja pemeriksaan, pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan dan pengelolaan bagian pemeriksaan. Norma pemeriksaan tersebut merupakan indikator yang menentukan kualitas jasa auditor internal dalam melaksanakan praktek pemeriksaan.

Pada dasarnya, kompetensi merupakan suatu pengetahuan dan juga keahlian tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Secara umum, kompetensi sendiri dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi antara ketrampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercermin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati, diukur dan dievaluasi. Dalam sejumlah literatur, kompetensi sering dibedakan menjadi dua tipe, yakni *hard dan soft competency* atau jenis kompetensi yang berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengelola proses pekerjaan, hubungan antar manusia serta membangun interaksi dengan orang lain.

McClelland (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik yang mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan, kinerja yang sangat baik. Menurut McClelland, kompetensi bisa dianalogikan seperti "gunung es" di mana keterampilan dan pengetahuan membentuk puncaknya yang berada di atas air. Bagian yang ada di bawah permukaan air tidak terlihat dengan mata telanjang, namun menjadi fondasi dan memiliki pengaruh terhadap bentuk dari bagian yang berada di atas air. Peran sosial dan citra diri berada pada bagian "sadar" seseorang, sedangkan *trait dan motif* seseorang berada pada alam "bawah sadar"-nya. Terdapat

berbagai macam definisi kompetensi. Tetapi definisi yang sering dipakai adalah sejumlah karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

Sesuai dengan SK Men.PAN Nomor 25/KEP/M.PAN/4/2002 tentang buku pedoman pengembangan budaya kerja. Didalamnya mengandung 17 (tujuh belas) elemen prinsip-prinsip budaya kerja yang meliputi: (1) komitmen dan konsistensi; (2) wewenang dan tanggung jawab; (3) ikhlas dan jujur; (4) integritas dan profesionalisme; (5) kreativitas dan kepekaan; (6) kepemimpinan dan keteladanan; (7) kebersamaan dan dinamika kelompok; (8) ketepatan dan kecepatan; (9) rasionalitas dan kecerdasan emosi; (10) keteguhan dan ketegasan; (11) disiplin dan keteraturan kerja; (12) keberanian dan kearifan; (13), dedikasi dan loyalitas; (14) semangat dan motivasi; (15) ketekunan dan kesabaran; (16) keadilan dan keterbukaan; (17) berilmu pengetahuan dan teknologi.

Penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan agar dapat mengetahui tingkat kinerja yang diharapkan untuk kategori baik atau rata-rata (BKN, 2003). Penentuan ambang kompetensi yang dibutuhkan tentunya dapat dijadikan dasar bagi proses seleksi, suksesi perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia. Penjelasan lebih rinci dari masing-masing kompetensi menurut McClelland (2003) adalah sebagai berikut: (a) ketrampilan: keahlian/kecakapan melakukan sesuatu dengan baik, contoh kemampuan mengemudi; (b) pengetahuan: Informasi yang dimiliki/dikuasai seseorang dalam bidang tertentu, contoh mengerti ilmu manajemen keuangan; (c) peran sosial: citra yang diproyeksikan seseorang kepada orang lain (*"the outer self"*), contoh menjadi seorang pengikut, atau seorang oposan; (d) citra diri: persepsi individu tentang dirinya (*"the inner self"*), contoh melihat/memposisikan dirinya sebagai

seorang pemimpin; (e) *trait*: karakteristik yang relatif konstan pada tingkah laku seseorang, contoh seorang pendengar yang baik; (f) motif: pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku, contoh ingin selalu dihargai.

Seluruh kompetensi yang telah berhasil diidentifikasi, terbagi dalam berbagai tingkatan, dimana masing-masing level diwakili oleh deskripsi dari indikator tingkah laku yang menunjukkan derajat kompetensi yang berbeda-beda. Perbedaan tiap tingkatan dibuat sedemikian rupa untuk dapat dikenali sehingga dapat memudahkan penilai untuk menentukan dengan akurat tingkat kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Deskripsi tingkah laku pada masing-masing tingkatan juga dapat meminimalkan unsur subjektivitas dari penilai atau kesalahan penilaian karena ketidaksamaan persepsi antar penilai. Adapun yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah spesifikasi atau sesuatu yang dibakukan, memuat persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan melakukan pekerjaan tertentu agar yang bersangkutan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan dengan hasil baik (Suprpto, 2002).

Menurut Prayitno (2003), standar kompetensi mencakup tiga hal, yaitu yang disingkat dengan KSA:

- (a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu fakta dan angka dibalik aspek teknis;
- (b) Keterampilan (*skills*), yaitu kemampuan untuk menunjukan tugas pada tingkat kriteria yang dapat diterima secara terus menerus dengan kegiatan yang paling sedikit;
- (c) Sikap (*attitude*), yaitu yang ditunjukkan kepada pelanggan dan orang lain bahwa yang bersangkutan mampu berada dalam lingkungan kerjanya.

Menurut Maarif (2003), penetapan standar kompetensi dapat diprioritaskan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap, baik yang bersifat *hard competencies* maupun *soft competencies*. *Soft/generic competencies* menurut Spencer (1993) meliputi kelompok kompetensi, yaitu:

- (a) Kemampuan merencanakan dan mengimplementasikan (motivasi untuk berprestasi, perhatian terhadap kejelasan tugas, ketelitian dan kualitas kerja, proaktif dan kemampuan mencari dan menggunakan informasi).
- (b) Kemampuan melayani (empati, berorientasi pada pelanggan).
- (c) Kemampuan memimpin (kemampuan mengembangkan orang lain, kemampuan mengarahkan kerjasama kelompok, kemampuan memimpin kelompok).
- (d) Kemampuan berpikir (berpikir analisis, berpikir konseptual, keahlian teknis/profesional/manajerial).
- (e) Kemampuan bersikap dewasa (kemampuan mengendalikan diri, fleksibilitas, komitmen terhadap organisasi).

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling penting. Pemanfaatan manusia sebagai sumber daya tentunya berbeda dari sumber daya yang lain. Untuk dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara optimum, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan pembinaan dan pengembangannya (Soesanto, 2001).

Sumber daya manusia merupakan *human capital* di dalam organisasi. *Human capital* merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional. *Human capital* merupakan sumber inovasi dan gagasan. Karyawan yang dengan *human capital* tinggi lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang

konsisten dan berkualitas tinggi (Sugeng, 2000). Dari definisi di atas dapatlah dirumuskan bahwa kompetensi sumber daya manusia diartikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi mencakup atas pengetahuan, keterampilan dan sikap atau KSA (*knowledge, skills, attitude*) dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar performance yang ditetapkan.

The Institute of Internal Auditors yang terdapat dalam Standard for Professional Practice of Internal Auditing, menyatakan bahwa: "*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization to examine and evaluate as a service to the organization*" Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa internal audit memiliki enam elemen, yaitu :

1. *Internal*, mengkualifikasi pemeriksaan dengan menyatakan bahwa pemeriksaan dilakukan oleh karyawan dalam organisasi. Hal ini yang membedakan *internal auditing* dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik atau semua pihak yang secara langsung bukan merupakan bagian dari organisasi.
2. *Independen Appraisal*, Independen terhadap aktifitas yang diaudit sehingga auditor dapat memberikan gambaran hasil pemeriksaan yang objektif, namun sifat independensi ini tidak sama dengan independensi auditor eksternal terhadap kliennya.
3. *Established*, Pentingnya manfaat aktifitas internal audit dan tidak bersifat sementara maka dengan sengaja dibentuk dengan tujuan agar kegiatan internal audit dapat berjalan terus.
4. *Examine and Evaluate*, Hal ini merupakan teknik atau cara audit atas aktivitas atau kegiatan organisasi perusahaan yang diaudit.

5. *Organization's Activities*, Obyek dari internal audit adalah seluruh kegiatan perusahaan yang terjadi di dalam perusahaan, baik kegiatan keuangan dan akuntansi maupun kegiatan yang di luar kegiatan dan akuntansi.
6. *Service to the Organization*, Jasa yang diberikan merupakan laporan hasil audit yang juga mencakup rekomendasi-rekomendasi atas kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki oleh manajemen dan melakukan tindak lanjut untuk memastikan apakah temuan-temuan atas kelemahan tersebut telah diperbaiki oleh manajemen atau belum.

Pengertian *internal auditing* menurut *The National Industrial Conference Board in Internal Auditing, Business Policy Study No. 111.1963*, adalah: "*Internal Auditing is a series of processes and techniques through which an organization's own employees ascertain for the management, by means of first hand, on the job observation, whether: established maintained; records and reports-financial, accounting and otherwise-reflect actual operations and results accurately and promptly; and each division, department or other unit is carrying out the plans, policies, and procedures for which it is responsible*", sedangkan Brink dan Cashin dalam Devi (2002), menyatakan bahwa "*Internal auditing thus emerges as a special segment of the broad field of accounting, utilizing the basic techniques and method of auditing*".

Berdasarkan pengertian di atas, secara tegas dinyatakan bahwa auditor internal juga memeriksa dan mengevaluasi cukupan dan efektifitas kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern lain dalam satu satuan usaha. Internal auditing muncul sebagai segmen yang khusus dari seluruh bidang akuntansi yang menggunakan teknik dasar dan metode auditing. Profesi internal auditing dalam era globalisasi saat ini berkembang sangat pesat, bahkan auditor internal

telah diakui keberadaannya sebagai bagian dari organisasi perusahaan (*corporate governance*) yang dapat membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Dalam perkembangannya, telah terjadi perubahan pandangan terhadap profesi internal auditor dari paradigma lama yang masih berorientasi pada mencari kesalahan (*watchdog*) menuju paradigma baru yang lebih mengedepankan peran sebagai konsultan dan katalis. Selain itu juga telah terjadi pendekatan baru dalam internal audit yaitu *risk-based audit approach*.

The Institute of Internal Auditor pada tahun 2001 telah melakukan redefinisi terhadap *internal auditing*. Disebutkan bahwa *internal auditing* adalah aktifitas independen dalam menetapkan tujuan dan merancang aktifitas konsultasi (*consulting activity*) yang bernilai tambah (*value-added*) dan meningkatkan operasi perusahaan. Dengan demikian *internal auditing* membantu organisasi dalam mencapai tujuan dengan cara pendekatan yang terarah dan sistematis untuk menilai dan mengevaluasi keefektifan manajemen risiko (*risk management*) melalui pengendalian dan proses tata kelola yang baik.

Pengertian *risk management* secara umum merupakan pengelolaan risiko-risiko yang terkait dengan aktifitas, fungsi dan proses, sehingga suatu organisasi dapat meminimalkan kerugian (*loss*) dan memaksimalkan kesempatan (*opportunity*). Pengelolaan risiko meliputi identifikasi, analisis, *assesment*, penanganan, *monitoring* dan komunikasi risiko. Peran internal auditor sebagai *watchdog* telah berlangsung lama sekitar tahun 1940-an, sedangkan peran sebagai konsultan baru muncul sekitar tahun 1970-an. Adapun peran internal auditor sebagai katalis baru berkembang sekitar tahun 1990-an. Perbedaan pokok ketiga peran internal auditor sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbedaan Pokok Peran Internal Auditor

<i>Uraian</i>	Pencari Kesalahan (<i>Watchdog</i>)	Konsultan (<i>Consultant</i>)	Katalis (<i>Catalist</i>)
Proses	Audit kepatuhan (<i>Compliance Audit</i>)	Audit operasional	<i>Quality Assurance</i>
Fokus	Adanya Variasi (penyimpangan, kesalahan atau kecurangan dll)	Penggunaan sumber daya (<i>resources</i>)	Nilai (<i>Values</i>)
<i>Impact</i>	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang

Sumber : *The Institute of Internal Auditor* (2001)

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa peran *watchdog* meliputi aktifitas inspeksi, observasi, perhitungan, cek dan ricek yang bertujuan untuk memastikan ketaatan/kepatuhan terhadap ketentuan, peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Audit yang dilakukan adalah *compliance audit* dan apabila terdapat penyimpangan dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian manajemen. Peran *watchdog* biasanya menghasilkan saran/rekomendasi yang mempunyai *impact* jangka pendek, misalnya perbaikan sistem dan prosedur atau *internal control*.

Peran internal auditor sebagai konsultan diharapkan dapat memberikan manfaat berupa nasihat dalam pengelolaan sumber daya organisasi sehingga dapat membantu tugas para manajer operasional. Audit yang dilakukan adalah *operational audit/performance audit*, yaitu meyakinkan bahwa organisasi telah memanfaatkan sumber daya organisasi secara ekonomis, efisien dan efektif (3E) sehingga dapat dinilai apakah manajemen telah menjalankan aktifitas organisasi yang mengarah pada tujuannya.

Peran internal auditor sebagai katalis berkaitan dengan *quality assurance*, sehingga internal auditor diharapkan dapat membimbing manajemen dalam

mengenali risiko-risiko yang mengancam pencapaian tujuan organisasi. *Quality assurance* bertujuan untuk meyakinkan bahwa proses bisnis yang dijalankan telah menghasilkan produk/jasa yang dapat memenuhi kebutuhan *customer*. Dalam peran katalis, internal auditor bertindak sebagai fasilitator dan *agent of change*. *Impact* dari peran katalis bersifat jangka panjang, karena fokus dari katalis adalah nilai jangka panjang dari organisasi, terutama yang berkaitan dengan tujuan organisasi dapat memenuhi kepuasan pelanggan dan pemegang saham.

Terdapat pergeseran filosofi *internal auditing* dari paradigma lama menuju paradigma baru, yang ditandai dengan perubahan orientasi dan peran profesi internal auditor. Pada abad 21 ini internal auditor lebih berorientasi untuk memberikan kepuasan kepada jajaran manajemen sebagai pelanggan (*customer satisfaction*). Internal auditor tidak dapat lagi hanya berperan sebagai *watchdog*, namun harus dapat berperan sebagai mitra bisnis bagi manajemen.

Pendekatan *risk-based audit* memerlukan keterlibatan internal auditor dalam *risk assessment*. *Risk assessment* menyoroti peran internal auditor dalam identifikasi dan analisis risiko-risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Oleh karena itu diperlukan sikap proaktif dari internal auditor dalam mengenali risiko-risiko yang dihadapi manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya. Internal auditor dapat menjadi mitra manajemen dalam meminimalkan risiko kerugian (*loss*) serta memaksimalkan peluang (*opportunity*) yang dimiliki perusahaan. Penentuan tujuan dan ruang lingkup audit serta alokasi sumber daya internal auditor sepenuhnya didasarkan pada prioritas tingkat risiko bisnis yang dihadapi organisasi.

Perbedaan antara paradigma lama (pendekatan tradisional) dengan paradigma baru (pendekatan baru) sebagai berikut :

Tabel 2.2
Perbedaan antara Paradigma Lama dengan Paradigma Baru

Uraian	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Peran	<i>Watchdog</i>	Konsultan & Katalis
Pendekatan	Detektif (mendeteksi masalah)	Preventif (mencegah masalah)
Sikap	Seperti Polisi	Sebagai mitra bisnis / <i>customer</i>
Ketaatan kepatuhan	Semua <i>policy/kebijakan</i>	Hanya <i>policy</i> yang relevan
Fokus	Kelemahan/ penyimpangan	Penyelesaian yang konstruktif
Komunikasi manajemen	Terbatas	Reguler
Audit	<i>Financial/compliance audit</i>	<i>Financial, compliance, operasional audit.</i>
Jenjang karier	Sempit (hanya auditor)	Berkembang luas (dapat berkarier di bagian / fungsi lain)

Sumber: *The Institute of Internal Auditor* (2001)

Dalam *risk assessment* terdapat 3 (tiga) konsep penting yaitu tujuan (*goal*), risiko (*risk*) dan kontrol (*control*). Tujuan merupakan *outcome* yang diharapkan dapat dihasilkan oleh suatu proses atau bisnis. Risiko adalah kemungkinan suatu kejadian/tindakan akan menggagalkan atau berpengaruh negatif terhadap kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan bisnisnya, sedangkan kontrol merupakan elemen-elemen organisasi yang mendukung manajemen dan karyawan dalam mencapai tujuan organisasi.

Risk-based audit dapat berhasil dengan baik diperlukan kerja sama antara internal auditor dengan manajemen dalam melakukan *control self-assessment*. *Control self-assessment* merupakan proses di mana manajemen melakukan *self-assessment* terhadap pengendalian atas aktifitas pada unit operasional masing-masing dengan bimbingan internal auditor. Dalam hal ini, manajemen melakukan

identifikasi risiko bisnis serta mengevaluasi apakah telah ada pengendalian yang dapat mengurangi risiko tersebut serta mengembangkan *action plan* untuk meningkatkan pengendalian yang ada. Manfaat utama dari *control self-assessment* oleh manajemen adalah adanya kesadaran bahwa tanggung jawab untuk menilai risiko dan pengendalian aktifitas suatu organisasi berada di tangan manajemen sendiri sehingga dapat meningkatkan *ownership of control*.

Berdasarkan paradigma baru profesi internal auditor tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama*, pada era abad ke-21 ini peran internal auditor tidak dapat lagi hanya sebagai *watchdog* saja, namun perlu ditingkatkan perannya menjadi konsultan dan katalis bagi manajemen, sehingga internal auditor dapat menjadi mitra bagi manajemen. *Kedua*, internal auditor perlu mengubah pendekatan dalam melakukan audit, yaitu dari pendekatan tradisional menuju *risk-based audit approach*.

Laporan audit akan efektif bila terdapat pelaksanaan tindak lanjut agar proses audit yang berjalan benar-benar memberikan manfaat bagi perusahaan. Tugiman (1997:75) mengemukakan bahwa "Tindak lanjut oleh pemeriksa internal didefinisikan sebagai suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan yang dilaporkan". Kegiatan tersebut dikenal dengan monitoring tindak lanjut hasil audit.

Dengan adanya kegiatan monitoring (pemantauan) atas pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan audit intern, maka dapat diketahui perkembangan dan dapat diingatkan kepada auditee terhadap komitmen perbaikan apabila diperlukan. Dalam SPFAIB (standar pelaksanaan fungsi audit intern bank) juga menjelaskan mengenai kegiatan pemantauan tindak lanjut hasil audit yakni dari

hasil pemantauan pelaksanaan tindak lanjut dilakukan analisis kecukupan atas realisasi janji perbaikan yang telah dilaksanakan auditee. Selanjutnya pengecekan kembali tindak lanjut perlu dilakukan apabila terdapat kesulitan atau hambatan yang menyebabkan tindak lanjut tersebut tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian peran satuan kerja audit intern semakin dibutuhkan untuk bertugas memantau pelaksanaan tindak lanjut, menganalisis kecukupan tindak lanjut disertai identifikasi hambatan pelaksanaannya, dan memberikan laporan atas tindak lanjut tersebut.

Pelaksanaan tindak lanjut audit berperan penting karena manfaat pekerjaan audit bukan terletak pada banyaknya temuan audit yang dilaporkan atau direkomendasikan yang dibuat, melainkan pada tindak lanjut atas laporan audit dan direkomendasikan. Tujuan dari tindak lanjut yaitu a) membantu pihak eksekutif dalam mengarahkan tindakan yang akan diambil terkait dengan hasil audit yang diterimanya, b) mengevaluasi kinerja lembaga audit itu sendiri c) memberikan masukan bagi perencanaan strategis audit kinerja pada lembaga audit, d) mendorong pembelajaran dan pengembangan *auditee*.

Dalam melaksanakan tindak lanjut, terdapat tiga tahap kegiatan yang dapat dilakukan yaitu: a) perencanaan tindak lanjut, terdiri dari menentukan apakah tindak lanjut akan dilaksanakan. Prioritas penugasan tindak lanjut harus mempertimbangkan strategi audit secara keseluruhan, seperti dalam proses perencanaan strategi tahunan; b) menentukan lingkup tindak lanjut, lingkup tindak lanjut audit harus ditentukan berdasarkan penilaian atas keberlanjutan penerapan simpulan audit terdahulu, pernyataan manajemen atas tindakan perbaikan, dan tingkat kepercayaan auditor atas hasil kerja auditor terdahulu; c) *cross audit follow-up*, kegiatan tersebut mencakup *review* beberapa hasil audit

dalam satu entitas atau beberapa hasil audit dalam entitas. Kegiatan *cross audit follow-up* yang spesifik perlu mempertimbangkan proses perencanaan strategis audit kinerja; d) menyiapkan sumber daya untuk tindak lanjut. Sumber daya untuk melaksanakan tindak lanjut bergantung pada faktor-faktor seperti jumlah rekomendasi, sifat hubungan dengan *auditee* dan apakah anggota tim audit terdahulu akan membantu dalam audit tindak lanjut; dan e) menjadwalkan tindak lanjut, penjadwalan tersebut bergantung pada karakteristik audit, jenis rekomendasi, risiko sosial dan ekonomi dan sebagainya.

Akmal (2009) menjelaskan bahwa tindak lanjut pemeriksaan internal yaitu tindak lanjut temuan bahwa auditor internal wajib melakukan monitoring terhadap seluruh temuan dan saran berdasarkan tindak lanjut. Selanjutnya Akmal (2009) menguraikan faktor dalam tindak lanjut hasil pemeriksaan sebagai berikut: a) pentingnya temuan yang dilaporkan, b) tingkat usaha dan besarnya biaya yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi yang ada, c) risiko yang ada jika tindakan koreksi dilakukan dan ternyata hasilnya gagal, d) tingkat kesulitan pelaksanaan tindakan koreksi, dan e) jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan koreksi.

Monitoring mengandung makna sebagai suatu proses yang menilai kualitas dari kinerja sistem pengendalian. Monitoring dapat dilakukan pada saat kegiatan berjalan (*on-going*), evaluasi terpisah atau kombinasi keduanya. Monitoring sistem pengendalian intern dilaksanakan secara berkelanjutan dan melakukan tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan reuiu lainnya.

2.1.2. Model Teoritis Segitiga Tanggung Jawab (*Triangle Model of Responsibility*)

Teori pembentukan sikap dari Siegel dan Marconi (1989) menyebutkan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis dan pribadi. Dalam konteks sikap auditor terhadap tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan, Schlenker *et al.* (1994) dan Schlenker (1997) menyebutkan salah satu faktor psikologis penting yang mempengaruhi adalah persepsi auditor terhadap tanggung jawabnya. Schlenker (1997, 241) menyatakan bahwa persepsi auditor terhadap tanggung jawabnya (*perceived responsibility*) adalah perekat psikologis yang menghubungkan seorang individu kepada satu set aturan perilaku dan kepada satu kejadian yang diatur oleh aturan tersebut.

Model teoritis segitiga tanggung jawab diperkenalkan oleh Schlenker *et al.* (1994) dan Schlenker (1997) dengan memformulasikan tanggung jawab yang dipersepsikan adalah fungsi dari kekuatan hubungan psikologis antara tiga elemen tanggung jawab yaitu kejelasan tugas (*task clarity*), perasaan kewajiban profesional (*professional obligation*) dan perasaan pengendalian pribadi (*personal control*).

Secara teoritis ikatan dari *prescription-event (task clarity)* dianggap kuat dengan alasan aturan ditetapkan pada awal relevan ke situasi dan bukan tergantung kepada interpretasi serta tidak bertentangan dengan aturan lain yang mungkin diterapkan. Sebaliknya apabila aturan tidak jelas, bertentangan, sulit untuk memprioritaskan atau dipertanyakan relevansi terhadap kejadiannya maka ikatan itu menjadi semakin melemah.

Sementara ikatan *prescription-identity (professional obligation)* kuat ketika aturan tidak ambigu kepada individu tersebut dan ikatan melemah bila aturannya ambigu, tidak jelas atau bertentangan. Ikatan *prescription-identity (personal*

control) kuat bila seseorang bermaksud menghasilkan konsekuensi spesifik dan memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sebaliknya ikatan melemah bila keinginan seseorang untuk bertindak menghilang karena konsekuensi tindakannya tidak diketahui, insidental atau dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan.

Standar menyarankan auditor internal bertanggungjawab untuk bersikap skeptis sewaktu melakukan kajian terhadap aktifitas-aktifitas dan menjadi pengawas atas sinyal-sinyal kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa petunjuk (*guidance*) auditor internal secara kontekstual menekankan pentingnya faktor skeptisisme auditor internal terutama yang terkait dengan kecurangan.

DeZoort dan Harrison (2008) melakukan riset yang terkait dengan tanggung jawab yang dipersepsikan oleh auditor internal untuk mendeteksi kecurangan dengan menggunakan model teoritis segitiga tanggung jawab Schelenker. Hasil risetnya menunjukkan bahwa faktor kewajiban profesional yang paling mempengaruhi tanggung jawab auditor internal untuk mendeteksi kecurangan. Sementara itu, elemen kejelasan tugas dan pengendalian pribadi tidak signifikan mempengaruhi.

Hasil lain dari surveinya menyimpulkan bahwa auditor internal memiliki persepsi tanggung jawabnya yang lebih tinggi terhadap pendeteksian kecurangan penyalahgunaan aset (*misappropriation of assets*) dibandingkan dengan jenis kecurangan lain yaitu pemalsuan laporan keuangan (*fraudulent financial reports*) atau korupsi. Jenis kecurangan penyalahgunaan aset memang tercatat di ACFE sebagai jenis kecurangan yang paling sering terjadi selama ini.

2.1.3. Teori Kecurangan (*Fraud*)

Semua organisasi baik yang berorientasi bisnis, pemerintahan maupun nirlaba senantiasa rentan terhadap risiko kecurangan. Kecurangan besar membawa kejatuhan organisasi, kerugian masif investor, biaya hukum yang signifikan, pejabat kunci masuk penjara, serta hilangnya kepercayaan di pasar modal. Perilaku curang pejabat kunci juga akan memberikan dampak buruk bagi reputasi, merek maupun citra dari organisasi.

Definisi kecurangan menurut kamus Black's Law (dikutip dari International *Fraud Examiner Manual*, 2014):

"...multifarious means which human ingenuity can devise, and which are resorted to by one individual to get an advantage over another by false suggestion or suppression of the truth. It includes all surprise, trick, cunning and dissembling and any unfair way by which another is cheated".

IIA mendefinisikan kecurangan adalah semua tindakan ilegal yang dikarakterisasikan dengan penipuan, penggelapan atau pelanggaran terhadap kepercayaan. Sederhananya kecurangan dapat diartikan semua tindakan yang sengaja atau kelalaian yang dirancang untuk menipu orang lain yang mengakibatkan korban menderita kerugian dan atau pelaku mendapatkan menguntungkan. Kategori prinsip *fraud* (atau dikenal dengan *white collar crime*) menurut ACFE adalah:

- Misrepresentasi fakta-fakta material (atau presentasi palsu)
- Penggelapan fakta-fakta material
- Penyuapan
- Pemerasan
- Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*)



- Pemalsuan
- Pencurian
- Pelanggaran kontrak
- Pelanggaran (*breach*) atas *fiduciary duty*

Secara umum, ACFE menggunakan terminologi kecurangan yang terkait dengan pekerjaan (*occupational fraud*) ke dalam tiga kelompok besar yaitu : (1) kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang menyangkut *fraud* pada laporan keuangan antara lain kecurangan *financial overstatement* seperti pendapatan fiktif (*fictitious revenue*), perbedaan waktu (*timing differences*) mencakup pengakuan pendapatan yang prematur (*premature revenue recognition*), penilaian aset yang tidak patut (*improper asset valuation*), hutang dan biaya yang disembunyikan (*concealed liabilities and expenses*), keterbukaan yang tidak patut (*improper disclosures*), penilaian aset yang tidak patut (*improper asset valuation*), understatement asset/pendapatan (*asset/revenue understatement*) dan non-finansial seperti *employee credentials*, internal documents dan external documents; (2) Penyalahgunaan aset (*assets misappropriation*) mencakup kas (pencurian, penggelapan), inventori dan aset lain, pencairan curang (*fraudulent disbursement*); (3) Penyuaan (*bribery*) dan korupsi mencakup pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) skema pengembalian (*kickback schemes*), gratifikasi ilegal (*illegal gratuity*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

Biasanya elemen dari *white collar crime* memiliki kesamaan yakni adanya keinginan (*intent*) yang menunjukkan seseorang yang dengan sengaja melakukan tindakan yang salah untuk mencapai tujuan yang inkonsisten dengan hukum atau kebijakan umum, penyamaran tujuan (*disguise in purpose*) dengan

menyalahkan atau misrepresentasi untuk mencapai skemanya, kepercayaan *Ireliance* dari pelaku dengan kelalaian atau ketidakhati-hatian dari korban, korban sukarela melakukan untuk membantu pelaku, penggelapan dari tindak *fraudnya*.

A. Teori White Collar Crime Sutherland

Teori kejahatan kerah putih (*white collar crime*) yang pertama kali digaungkan oleh Edwin H. Sutherland, seorang kriminolog pada tahun 1939, dan baru di tahun 1949 beliau menerbitkan bukunya *White Collar Crime*. Konsepnya menyebutkan *white collar crime* adalah kejahatan yang dilakukan oleh kelas lebih atas, dilakukan oleh bisnis dan orang-orang yang terhormat dan profesional (sumber: ACFE 2014). Dengan kata lain, perbuatan ini dilakukan oleh orang yang terkait dengan pekerjaannya.

Fenomena *white collar crime* menjadi populer setelahnya, dan mendasari timbulnya terminologi yang dipersamakan artinya seperti *economic crime*, *upperworld crime*, *crime by powerful*, *organizational crime*, dan lain-lain. Fenomena ini dianggap memiliki sejumlah kelemahan dan mengundang banyak kritikan dari para ilmuwan terutama dari disiplin ilmu hukum. Selanjutnya, Reis Jr., dan Biederman (1980) yang dikutip dari 2013 *International Fraud Examiner Manual* memberikan definisi pelanggaran kejahatan *white collar crime* adalah sebagai berikut :

"white collar crime violations are those violation of the laws... that involve the use of the violators' position of economic power, influence or trust in the legitimate economic or political institution order, for the purpose of illegal gain or to commit an illegal act for personal or organizational gain."

Green (1993), seorang *associate professor* di bidang pidana melanjutkan riset mengenai konsep *white collar crime* yang selanjutnya memperkenalkan

terminologi *occupational crime* dengan mendefinisikannya sebagai tiap tindakan yang dapat dihukum melalui kesempatan yang diciptakan pada jabatan yang sah. Beliau membagi *occupational crime* menjadi empat kategori diantaranya kejahatan yang dilakukan untuk keuntungan organisasi yang memperkerjakan (*organizational occupational crime*), kejahatan pejabat yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan pemerintah (*state authority occupational crime*), kejahatan oleh kaum profesional dalam kapasitas sebagai profesional (*professional occupational crime*) maupun kejahatan yang dilakukan oleh individu.

B. Model *Fraud Triangle* Cressey

2014 International *Fraud Examiner Manual* menyebutkan bahwa Donald Cressey adalah ilmuwan pertama yang melakukan riset untuk menjawab pertanyaan apa yang mendorong seseorang melakukan *fraud* (Cressey, 1950). Beliau meneliti 250 orang sampel penjahat dengan dua kriteria yaitu (1) orang tersebut telah mendapat kepercayaan dengan itikad baik; (2) orang tersebut telah melanggar kepercayaan yang diberikan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan *fraud* yakni persoalan finansial yang tidak dapat dibagi dengan orang-orang lain, adanya kesempatan untuk melakukan pelanggaran terhadap kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dan rasionalisasi dari pelaku.

Kesempatan melakukan *fraud* timbul karena pelaku melihat adanya cara untuk menyelesaikan persoalan finansialnya melalui posisi dari kepercayaan yang diberikan dan meyakini tidak akan mudah untuk ditemukan. Cressey percaya bahwa mayoritas pelaku *fraud* adalah pelaku pertama kali dan belum memiliki riwayat kejahatan. Pelaku menilai diri mereka adalah orang biasa yang

jujur tetapi terperangkap dalam situasi yang salah. Rasionalitas pelaku bahwa *fraud* yang dilakukan dapat diterima dan dibenarkan. Hipotesis ini menjadikan Cressey terkenal dengan teori *fraud triangle (classical fraud theory)* yang hingga sekarang masih digunakan oleh regulator audit. Dalam penelitian selanjutnya, beliau menemukan gaya hidup seseorang yang melampaui kemampuannya selama beberapa waktu mendorong seseorang melakukan penggelapan yang dituangkan dalam buku *Crime of the Middle Class*.

C. *Fraud Scale Steve Albrecht*

Albrecht, Howe dan Romney (1984) melakukan penelitian analisis atas 212 kasus *fraud* yang terjadi di awal tahun 1980 an dengan partisipan dari internal auditor yang perusahaannya pernah menghadapi persoalan *fraud*. Mereka melakukan pemeriksaan komprehensif guna memperoleh list yang komplit mengenai 50 *red flag* atau *indicator occupational fraud* dan penyalahgunaan (*abuse*). Variabel dibagi menjadi dua kategori prinsip yaitu karakteristik pelaku dan lingkungan organisasi. Partisipan diberikan 25 pertanyaan terkait apa yang memotivasi terjadinya *fraud* dan meminta para auditor internal untuk menetapkan 7 skala tertinggi yang menunjukkan keberadaan *fraud*.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa 10 besar dari list karakteristik personal meliputi gaya hidup melampaui kemampuan, keinginan besar untuk pendapatan pribadi, hutang pribadi yang tinggi, hubungan dekat dengan pelanggan, merasakan pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan tanggung jawab, sikap sebagai calo, memiliki tantangan besar untuk melawan system, kebiasaan berjudi yang berlebihan, keluarga berantakan dan tekanan dari peer, tidak adanya pengakuan terhadap prestasi kerja.

Temuan Abrecht menunjukkan karakteristik pribadi berupa faktor keuangan yang tidak dapat dibagi (*non-shareable financial pressure*) sama seperti yang disampaikan oleh Cressey. Di samping itu, lingkungan organisasi rawan terhadap *fraud* karena beberapa penyebab utama yakni memberikan kepercayaan yang terlampau besar kepada karyawan kunci, kurangnya prosedur yang patut untuk otorisasi transaksi, kurangnya keterbukaan atas investasi dan penghasilan pribadi, kurangnya independensi dalam pengecekan kinerja, kurangnya perhatian atas hal-hal yang detil, tidak adanya pemisahan penjaga asset dari akunting untuk asset tersebut, tidak adanya pemisahan tugas antara fungsi-fungsi akunting, kurangnya lini yang jelas antara otoritas dan tanggung jawab, adanya departemen yang jarang diperiksa oleh auditor internal.

Secara prinsip, Albrecht mendukung teori Cressey dengan menggunakan skala yang meliputi *situational pressure (non-shareable financial pressure)*, *perceived opportunity* dan *personal integrity* dengan ilustrasi penggunaan skala (dikutip dari *2014 International Fraud Examiner Manual*). Misalkan dalam kondisi *situational pressure* dan *perceived opportunity* yang tinggi dengan *personal integrity* yang rendah maka kecenderungan *occupational fraud* terjadi menjadi lebih tinggi.

Dalam penelitian berikutnya, Albrecht dan Albrecht (2008) mengemukakan *motive/pressure* orang melakukan *fraud* timbul karena tekanan keuangan (*financial pressure*) maupun *non-financial pressure*. Tekanan keuangan antara lain kerugian finansial pribadi, penjualan yang turun, ketidakmampuan bersaing dengan perusahaan lain, keserakahan, gaya hidup melampaui kemampuan, hutang pribadi, kualitas kredit buruk, kebutuhan memenuhi krisis kredit jangka pendek, ketidakmampuan memenuhi forecast

finansial, dan kebutuhan finansial yang tidak diharapkan sebelumnya.

Sementara itu, *non-financial pressure* dijabarkan antara lain kebutuhan melaporkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya, frustrasi dengan pekerjaan, kesempatan untuk melawan sistem. Mereka meyakini bahwa dengan *pressure* yang tinggi sekalipun, eksekutif yang meyakini akan segera tertangkap jarang melakukan *fraud*. Rasionalisasi eksekutif perusahaan untuk melakukan *fraud* di antaranya untuk menjaga nilai saham tinggi maka banyak perusahaan yang menggunakan praktik akuntansi yang agresif, atau untuk menjaga kepentingan perusahaan. Sedangkan *opportunity fraud* dapat terjadi karena lemahnya dewan komisaris, kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi terhadap perilaku *fraud*, kurangnya akses ke informasi, dan kurangnya jejak audit.

Penelitian Hollinger dan Clark (1983) yang dikutip dari 2014 International Certified Examiners Manual, atas 10.000 karyawan di Amerika Serikat menemukan kesimpulan yang relatif berbeda dari Cressey. Mereka berpendapat bahwa penyebab utama pencurian oleh karyawan terjadi sebagai hasil dari kondisi tempat kerja dan biaya riil dari persoalan *fraud* ini *understated*. Mereka menilai bahwa bila memasukkan unsur biaya sosial maka estimasi finansial saat ini akibat dari pencurian oleh karyawan sangat *underestimate*.

Penelitian Vona (2008) menyebutkan bahwa motif orang melakukan *fraud* seringkali timbul karena *pressure* pribadi atau tekanan perusahaan kepada orang tersebut. Peneliti ini meyakini posisi seseorang dalam organisasi berkontribusi terhadap kesempatan terjadinya *fraud* dan adanya korelasi peluang/*opportunity* melakukan *fraud* dengan kemampuan menggelapkan *fraud* yang terjadi.

Murdock (2008) mengemukakan bahwa *pressure* dapat terjadi karena

tekanan finansial, non-finansial, politik maupun sosial. Tekanan non-finansial dapat datang dari kurangnya disiplin pribadi orang atau kekurangan lain seperti kebiasaan berjudi, ketagihan obat-obatan terlarang. *Pressure* politik dan sosial terjadi ketika orang berpikir tidak boleh gagal karena status atau reputasinya.

Penelitian terhadap pengembangan teori motivasi *fraud* memancing sejumlah ilmuwan untuk mengembangkan model teori klasik *fraud triangle*, di antaranya Kranacher *et al.* (2010) dengan model MICE. Dalam model ini mereka menyarankan motivasi *fraud* dapat dikembangkan menjadi *money, ideology, coercion* dan *ego*. Model ini secara sendirian dinilai tidak dapat menyelesaikan persoalan *fraud* oleh Dorminey *et al.* (2010) karena menganggap bahwa dua sisi lain dari *fraud triangle* berupa *pressure* dan *rationalization* tidak mudah untuk diteliti.

Wolf dan Hermansen (2004) mengajukan model *fraud diamond* dengan menambah unsur *capability* karena menganggap bahwa banyak kejadian *fraud* tidak terjadi karena ketiadaan orang yang tepat dan yang memiliki kapabilitas untuk melancarkan detail dari *fraud* tersebut. Rasha Kassem dan Andrew Higson (2012) mencoba memperkaya literatur mengenai teori motivasi *fraud* dengan menawarkan ide penggabungan dari beberapa literatur di atas yakni *opportunity, personal integrity (fraud scale), capabilities (fraud diamond)* dan *motivation* (model MICE) dan menamakan dengan *New Model of Fraud Triangle*.

Laporan hasil riset tahun 2016 mengenai *fraud (report to the nations on occupational fraud and abuse)*, ACFE menyampaikan estimasi organisasi di dunia kehilangan 5% dari pendapatan yang diperoleh akibat *fraud*. Total kerugian akibat *fraud* mencapai US\$6,3 triliun dan kerugian rata-rata per kasus mencapai US\$2,7 juta. Nilai tengah (median) kerugian sebesar US\$150,000 dimana 23,2%

diantara kasusnya menderita kerugian di atas US\$1 juta.

2.1.4. Pengalaman Audit

Pengalaman adalah proses melakukan dan melihat hal-hal atau mendapatkan hal-hal yang menerpa seorang auditor; keterampilan atau pengetahuan yang diperoleh dengan mengerjakan sesuatu hal; lamanya waktu yang dikorbankan untuk mengerjakan sesuatu hal (kamus Meriam-Webster). Sederhananya, pengalaman merupakan bagian dari proses pembelajaran di dalam memperoleh keterampilan maupun pengetahuan disamping yang diperoleh melalui edukasi formal maupun non formal.

Secara teoretis, sesungguhnya faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Hal tersebut sesuai dengan pendapat David C McClelland (1985) yang mengemukakan bahwa "*human performance*" merupakan determinan dari *ability and motivation*. Dimana *ability* merupakan determinasi dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Sementara motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja.

Sementara itu, faktor utama yang mempengaruhi kemampuan seseorang di antaranya pelatihan, pengalaman dan pendidikannya. Dengan demikian, pengalaman merupakan salah satu faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan kemampuan seseorang.

Pengalaman audit dari seorang auditor dapat diartikan bahwa yang bersangkutan telah memperoleh sejumlah pengetahuan tertentu setelah pernah mengaudit satu obyek tertentu beberapa waktu sebelumnya. Pengalaman auditor internal dapat juga diperoleh dari hasil pelatihan, pengarahan, sharing dan lain-lainnya. Seorang auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya

akan memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau *fraud* yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuannya tersebut dibandingkan dengan auditor yang masih sedikit pengalamannya (Nasution dan Fitriany, 2012).

Beberapa hasil penelitian menelurkan teori yang menyatakan bahwa pengalaman audit secara umum sebelumnya secara signifikan mempengaruhi skeptisisme profesional dalam konteks kemampuan menjustifikasi kecurangan. Memang disadari bahwa kemampuan dalam menjustifikasi dan pengambilan keputusan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman seorang auditor internal. Namun demikian, semakin banyak penelitian yang bertolakbelakang dengan teori di atas. Beberapa di antaranya seperti Bonner (1990), Carpenter *et al.*, (2002) tidak menyetujui upaya mengeneralisasikan pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan auditnya. Pandangan yang lebih tegas datang dari hasil penelitian Shaub dan Lawrence (1999), Montgomery *et al.* (2002), Panny dan Whittington (2001) serta Payne dan Ramsay (2005) yang mengatakan auditor junior lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman.

Castro (2013) menegaskan penyebab audit internal yang berpengalaman tidak akan mencapai tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan karena kurangnya pengetahuan mengenai kecurangan. Oleh karenanya, peneliti lebih sepakat dengan argumentasi peneliti-peneliti sebelumnya dimana pengalaman berpengaruh terhadap skeptisisme profesional maupun kemampuan menjustifikasi kecurangan bila pengalaman ini dikaitkan pengalaman spesifik terkait dengan kepekaan maupun kemampuan

menjustifikasi kecurangan tertentu.

Dalam kenyataannya, tidak dapat dipungkiri ada auditor internal berpengalaman juga yang belum tentu telah memperoleh pengetahuan khusus melalui event tertentu seperti pelatihan khusus mengenai kecurangan dan cara-cara menjustifikasi, sertifikasi, tugas khusus pemeriksaan *fraud*, pendidikan profesi berkelanjutan (CPE), *sharing* dan pengarahan khusus dari pimpinan, rekan auditor senior, rekan CFE, pernah bertugas dalam unit operasional tertentu dan lainnya. Penelitian dari Rose (2007) mengenai dampak pengalaman dan *trust* menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman spesifik mengenai kecurangan cenderung melebihi auditor tanpa pengalaman kecurangan percaya bahwa *misstatement* yang disengajai terjadi sewaktu ada bukti-bukti laporan yang agresif.

Peneliti menduga terdapat pengaruh langsung variabel pengalaman auditor internal terhadap skeptisisme profesional dan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan. Pengalaman yang tidak menambah pengetahuan spesifik diduga tidak akan berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan.

2.1.5. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan dipandang sebagai aspek dalam suatu hubungan dan terus menerus berubah serta bervariasi yang dibangun melalui rangkaian tindakan *trusting* dan *trustworthy*. *Trusting* adalah kemauan untuk mengambil risiko terhadap akibat yang baik maupun yang buruk sedangkan *trustworthy* adalah perilaku yang melibatkan penerimaan terhadap kepercayaan orang lain (Johnson dan Johnson, 1997). Rosseau *et al.* (1998) menyatakan bahwa *trust* adalah suatu pernyataan psikologis atas niat untuk menerima kerawanan yang berdasar

atas harapan positif dari niat atau perilaku dari orang lain.

Pada kebanyakan orang, individu membangun kepercayaan dari reputasi dan stereotip, pengalaman aktual dan orientasi psikologisnya. Kepercayaan dari reputasi dan stereotip dibangun tidak dari pengalaman langsung dengan auditee, tetapi harapan percaya/tidak percaya terbentuk melalui pelajaran yang diperoleh atau sesuatu yang didengar dari orang lain sebelumnya. Sedangkan pengalaman aktual diperoleh dari interaksi langsung melalui komunikasi dan kordinasi langsung. Sejalan dengan waktu kepercayaan/ketidakpercayaan mulai mendominasi pengalaman. Ketika polanya sudah stabil maka audit akan cenderung mengeneralisasikan sebuah hubungan yang dapat dipercaya atau tidak. Orientasi psikologis terbentuk dari hubungan sosial yang terbentuk dan sebaliknya.

Teori Johnson dan Swap (1982) menyebutkan komponen *trust* meliputi *trusting* dan *trustworthy*. Mempercayai (*trusting*) terdiri dari keterbukaan (*openness*) dan berbagi (*sharing*), sementara *trustworthy* terdiri dari penerimaan (*acceptance*), dukungan (*support*) dan niat untuk bekerjasama (*cooperative intention*). Untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan memperdalam hubungan dengan orang lain, setiap individu harus bisa mengkomunikasikan penerimaan, dukungan dan niat untuk bekerjasama. Kunci untuk membangun dan mendapatkan *trust* adalah menjadi *trustworthy*.

Lewicki dan Wiethoff (2000) menyebutkan bahwa tiap individu yang mengembangkan harapan mengenai tingkat bagaimana seseorang dapat *trust* kepada orang lain tergantung kepada predisposisi kepribadian, reputasi dan stereotip, pengalaman aktual, serta orientasi psikologis. Mereka menggambarkan *trust* sebagai sesuatu yang diyakini seseorang dan berkemauan untuk bertindak

atas dasar kata-kata, tindakan maupun keputusan dari pihak lainnya

Tingkat kepercayaan akan meningkat melalui pertemuan berulang antara individu-individu (Dasgupta, 1988). Auditor internal dan auditee adalah karyawan di organisasi yang sama sehingga frekuensi dan momentum untuk berinteraksi social biasanya lebih tinggi dibandingkan antara eksternal audit dengan auditeenya. Kopp *et al.* (2003) mengatakan bahwa selama pelaksanaan audit, auditee memiliki banyak peluang untuk menunjukkan prasangka baik yang selanjutnya mengakumulasikan bukti-bukti *trustworthy*. Awal predisposisi untuk trust bersamaan dengan kerjasama konsisten auditee dapat memperkuat satu dan yang lain yang perlahan-lahan meningkatkan tingkat trust.

Kopp *et al.* (2003) menegaskan bahwa bentuk *trust* dan skeptisisme adalah sebuah hubungan yang tidak mudah yang mesti diseimbangkan dengan baik. Trust merupakan suatu hal yang penting dalam praktik audit agar dapat melaksanakan audit dengan efisien. Biasanya auditor internal berharap auditee bersikap kooperatif dan jujur dalam memberikan keterangan maupun informasi lainnya selama proses audit.

Penelitian tentang kategori kepercayaan (*trust*) menjadi suatu yang menarik bagi ilmuwan. Salah satunya adalah kategori *trust* yang diusulkan oleh Lewicki dan Bunker (1996) yang dikutip dari Kopp *et al.* (2003) dengan tiga kelas yaitu *calculus-based trust*, *knowledge-based trust* dan *identification-based trust*. ***Calculus-based trust*** merupakan *trust* pada fase awal yang diberikan dengan dasar penilaian rasional untung ruginya dari tiap-tiap alternatif yang ada. Dalam konteks hubungan kerja dalam lingkungan pekerjaan, orang-orang cenderung bertindak atas dasar *sistem reward and punishment*. Kepuasan pribadi seseorang tidak dinilai atas dasar penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan

melainkan konsekuensinya. Lewicki dan Wiethoff (2000) menyebutkan untuk membangun *trust* diperlukan sejumlah langkah seperti berperilaku konsisten tiap waktu dan situasi, bekerja untuk selesai sesuai deadline, mengikuti janji yang telah dibuat.

Knowledge-based trust adalah tingkat selanjutnya dimana *trust* dibangun setelah beberapa kali yang dasar utamanya pada sejarah interaksi antar individu. Perilaku seseorang dapat diprediksi bahwa seseorang dapat dipercaya digenalisir dari sejarah perilakunya selama ini. Hubungan kerja antar-individu sering kali mencapai tingkatan ini. Kemampuan memprediksi orang yang dipercaya tersebut berdasarkan kinerja sebelumnya (Husted, 1998). Dengan adanya pengalaman interaksi dengan orang tersebut yang telah menunjukkan perilaku yang dapat dipercaya secara konsisten selama ini sehingga dapat mempercayainya.

Yang terakhir adalah ***identification-based trust*** adalah tingkat tertinggi antar-pribadi dimana di tingkatan ini individu telah mengidentifikasi keinginan dan niat dari individu yang lain. Lewicki dan Wiethoff (2000) menyebutkan ***identification-based trust*** timbul saat adanya kesesuaian dalam persepsi (*perceived compatibility*), sasaran yang sama, keterikatan positif satu pihak kepada pihak lainnya, dan dikarakterisasikan dengan keyakinan tingkat tinggi dalam harapan positif terhadap pihak lainnya. Saling percaya dan meyakini bahwa kepentingan masing-masing akan dilindungi oleh individu lain sehingga tidak perlu pemantauan lagi. Dalam tingkat kepercayaan ini diyakini telah menumbuhkan suatu ikatan emosional. Membangun *trust* ini, orang-orang perlu saling mengenal dekat satu sama lainnya seperti menemukan kesenangan yang sama, nilai-nilai pribadi, persepsi, motivasi, tujuan dan maupun sasaran.

Pada umumnya apabila seseorang memberikan kepercayaan (*trust*) yang tinggi, berlebihan kepada orang lain yang kemudian suatu saat dilanggar maka besar kemungkinan pada awalnya orang tersebut tidak akan langsung percaya. Pada umumnya selaku manusia biasa, perasaan kita akan memberikan respons seakan-akan kita tidak mempercayai kejadian tersebut bahkan kadang-kadang kita merasionalisasikan dengan membela yang bersangkutan.

McAllister (1997) menyebutnya sebagai proses pembuatan perasaan (*sense-making process*). Beliau membagi menjadi tiga yakni penolakan (*rejection*) dimana kita akan menolak signifikansi perilaku dengan alasan bahwa ini termasuk faktor situasional. Kedua, menerjemahkan kembali (*reconstrual*), dimana perasaan kita berupaya untuk menerjemahkan secara positif. Terakhir, adalah penolakan (*refutation*) dimana pihak yang mempercayai akan mencoba menerjemahkan kejadian tersebut dalam konteks yang lebih luas sehingga *trust* tetap diberikan berhubungan adanya aspek positif dari hubungan yang dijalin.

Shaub (1996) menyebutkan tingkat kepercayaan subjektif auditor atas kliennya yang menjadi prediktor perilaku auditor adalah fungsi dari faktor situasional dan disposisional. Kepercayaan melekat pada proses audit dan auditor yang harus memutuskan seberapa besar akan mempercayai representasi dari klien daripada melakukan prosedur tambahan untuk mengkonfirmasi kejujuran klien. Hasil penelitiannya tentang dampak faktor situasional dan disposisional terhadap kepercayaan auditor atas kliennya menyimpulkan bahwa pengalaman historis sebelumnya dengan klien dan faktor situasional lebih penting daripada faktor disposisional untuk menentukan sejauh mana auditor mempercayai kliennya.

Persoalan dilematis yang dihadapi oleh auditor internal di antaranya

dituntut untuk bersikap skeptis namun di lain pihak tetap memerlukan kepercayaan (*trust*) agar pelaksanaan audit dapat berjalan efisien. Riset dari Lewicki, McAllister dan Bies (1998) menyimpulkan dalam hubungan yang sama masih memungkinkan untuk menampilkan tingkat *trust* yang tinggi dan tingkat tidak *trust* secara bersamaan. Sementara Hurt (2003) memandang bahwa skeptisisme profesional dan *trust* bukan merupakan konstruk yang sama.

Kopp *et al.* (2003) menyatakan bahwa tingkatan kepercayaan (*trust*) yang terlampau tinggi dapat mengkompromikan skeptisisme profesional seorang auditor. Skeptisisme profesional mungkin memiliki kekuatan untuk menahan perkembangan tingkat *trust* yang berlebihan. Mereka berpendapat *trust* yang berlebihan mempengaruhi auditor pada tingkat afektif, sementara skeptisisme profesional mempengaruhi auditor pada tingkat kognitif.

Model Kopp *et al.* (2003) menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara *trust* dan skeptisisme profesional. Keduanya memiliki dampak *inverse* bentuk U terhadap kualitas audit. Tanpa *trust* yang memadai maka audit sulit dilaksanakan, dan tingkat optimal *trust* akan membuat audit berjalan efisien dan audit yang efektif ketika dapat menghindari respons yang tidak pantas terhadap pelanggaran atas kepercayaan (*trust*) seperti perilaku pembentukan perasaan (*sense-making behavior*), kecenderungan mempercayai situasi sebelumnya (*cognitive inertia*), mengurangi bukti-bukti yang bertentangan (*discounting of disconfirming evidence*), atau membohongi diri sendiri (*self deception*). Tingkat optimal *trust* adalah *calculus-based trust*.

Fungsi *trust* dipengaruhi oleh tiga faktor yakni predisposisi *trust* auditor, karakteristik klien, dan karakteristik hubungan antara auditor dan klien. Predisposisi auditor akan dipengaruhi oleh pengalaman auditor sebelumnya baik

yang terkait audit maupun lainnya, karakteristik manajemen dan staf dari klien juga mempengaruhi tingkat *trust* yang berkembang. Whitener *et al.* (1998) menyebutkan perilaku yang mempengaruhi persepsi dari *trustworthiness* yang berpotensi meningkatkan *trust* antara lain konsistensi perilaku (mis: andal dan dapat diprediksikan), integritas perilaku (konsistensi antara kata-kata dan perbuatan), komunikasi (memberikan informasi akurat, menyediakan penjelasan untuk keputusan, keterbukaan) dan menunjukkan keperdulian.

Menurut Hurtt (2003), auditor yang skeptis akan menunjukkan perilaku pencarian informasi yang diperluas, menambah deteksi kontradiksi, menambah generasi alternatif, meningkatkan penelitian keandalan narasumber. Tingkatan yang kurang memadai tipe aktifitas ini tentunya akan berdampak buruk terhadap kualitas audit. Sebaliknya bila berlebihan dapat membuat audit menjadi tidak terkelola dan mungkin saja mustahil diselesaikan. Pada titik atau jarak optimal tertentu, perilaku skeptis berdampak ideal bagi kualitas audit.

Dalam cakupan pekerjaan auditor internal, tantangan yang dihadapi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan auditor eksternal dalam kaitan dengan konteks *trust* dan skeptisisme profesional. Sebagai ilustrasi, dewasa ini banyak organisasi yang menerapkan kebijakan perencanaan karyawan dengan rotasi berkala yang berdampak auditor internal bisa menjadi auditee dan sebaliknya.

Ada juga organisasi yang menempatkan unit audit internal menjadi batu loncatan bagi kader-kader pejabat, fungsi audit internal selaku konsultan yang sering diminta masukan dan advis dan lainnya. Hal-hal ini berpotensi mempengaruhi tingkat skeptisisme profesionalnya di samping kemungkinan terjadinya event yang mengandung unsur pertentangan kepentingan, namun dengan berpatokan kepada sikap netralitas dan memegang teguh standar etika

yang terkait audit maupun lainnya, karakteristik manajemen dan staf dari klien juga mempengaruhi tingkat *trust* yang berkembang. Whitener *et al.* (1998) menyebutkan perilaku yang mempengaruhi persepsi dari *trustworthiness* yang berpotensi meningkatkan *trust* antara lain konsistensi perilaku (mis: andal dan dapat diprediksikan), integritas perilaku (konsistensi antara kata-kata dan perbuatan), komunikasi (memberikan informasi akurat, menyediakan penjelasan untuk keputusan, keterbukaan) dan menunjukkan kepedulian.

Menurut Hurtt (2003), auditor yang skeptis akan menunjukkan perilaku pencarian informasi yang diperluas, menambah deteksi kontradiksi, menambah generasi alternatif, meningkatkan penelitian keandalan narasumber. Tingkatan yang kurang memadai tipe aktifitas ini tentunya akan berdampak buruk terhadap kualitas audit. Sebaliknya bila berlebihan dapat membuat audit menjadi tidak terkelola dan mungkin saja mustahil diselesaikan. Pada titik atau jarak optimal tertentu, perilaku skeptis berdampak ideal bagi kualitas audit.

Dalam cakupan pekerjaan auditor internal, tantangan yang dihadapi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan auditor eksternal dalam kaitan dengan konteks *trust* dan skeptisisme profesional. Sebagai ilustrasi, dewasa ini banyak organisasi yang menerapkan kebijakan perencanaan karyawan dengan rotasi berkala yang berdampak auditor internal bisa menjadi auditee dan sebaliknya.

Ada juga organisasi yang menempatkan unit audit internal menjadi batu loncatan bagi kader-kader pejabat, fungsi audit internal selaku konsultan yang sering diminta masukan dan advis dan lainnya. Hal-hal ini berpotensi mempengaruhi tingkat skeptisisme profesionalnya di samping kemungkinan terjadinya event yang mengandung unsur pertentangan kepentingan, namun dengan berpatokan kepada sikap netralitas dan memegang teguh standar etika

dan kinerja auditor internal, peneliti berasumsi bahwa faktor *trust* berpotensi mempengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor internal dan juga kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan.

2.1.6. Penilaian Risiko Kecurangan (*Fraud*)

COSO (*committee of sponsoring organization of the treadway commission*) *Internal Control-Integrated Framework* sejak beberapa waktu menyimpulkan beberapa komponen dari pengendalian internal yang terintegrasi meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko (*risk assessment*), aktifitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan. Penilaian risiko menjadi penting karena tiap organisasi menghadapi berbagai risiko baik yang berasal dari internal maupun eksternal yang semestinya dilakukan penilaian.

Penilaian risiko didefinisikan COSO sebagai proses mengidentifikasi dan menganalisis risiko-risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan, membentuk satu dasar guna menentukan bagaimana risiko-risiko tersebut dikelola. Dan dikaitkan dengan perubahan terus menerus pada lingkungan bisnis, kondisi operasional, regulasi, industri dan ekonomi menuntut adanya mekanisme yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan berhubungan dengan risiko-risiko khusus yang dikaitkan dengan perubahan tersebut.

Terdapat beragam jenis risiko yang dihadapi oleh organisasi dalam menjalani aktifitasnya. Risiko kecurangan merupakan salah satu yang menjadi perhatian utama selain risiko-risiko penting lainnya seperti likuiditas, kredit, pasar, operasional, hukum, reputasi, strategik, kepatuhan, dan lainnya. Risiko kecurangan timbul akibat kerawanan yang disebabkan oleh tiga elemen kecurangan *Cressey* yaitu adanya motif, kesempatan dan kemampuan untuk merasionalisasi (ACFE 2013). Risiko kecurangan dapat berasal dari lingkungan



eksternal maupun internal organisasi.

Penilaian risiko kecurangan adalah sebuah proses yang bertujuan secara proaktif mengidentifikasi dan menghadapi kerawanan organisasi atas kecurangan yang berasal dari eksternal maupun internal (ACFE 2013). Tujuan penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) adalah untuk mengenali apa kerawanan tertinggi kecurangan pada organisasi sehingga dengan penilaian risiko kecurangan organisasi dapat mengidentifikasi dimana kecurangan lebih cenderung terjadi, memungkinkan ukuran-ukuran proaktif dipertimbangkan dan diimplementasikan untuk mengurangi peluang terjadinya kecurangan.

Sebagai upaya pengamanan organisasi dan stakeholdernya secara efektif dan efisien, organisasi perlu memahami risiko kecurangan maupun spesifik baik yang secara langsung maupun tidak langsung dihadapi. Penilaian risiko sekurangnya meliputi identifikasi risiko, kecenderungan risiko, penilaian signifikansi dan respons risiko. Penilaian risiko yang efektif mencakup penilaian pada insentif, tekanan dan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Pendeteksian kecurangan berbeda konsep dengan pencegahan kecurangan. Pencegahan biasanya melalui kebijakan, prosedur, pelatihan, komunikasi yang bertujuan agar kecurangan tidak sampai terjadi. Sementara itu, pendeteksian berfokus kepada aktifitas dan teknis yang secara dini dan tepat waktu mengetahui kecurangan terjadi atau sedang terjadi.

Standar 1220.A1 menyatakan auditor internal wajib menjalankan *due professional care* dengan mempertimbangkan beberapa hal penting, salah satunya adalah kemungkinan kesalahan signifikan, kecurangan atau ketidaktaatan. Hal ini menunjukkan bahwa menjustifikasi kecurangan adalah merupakan satu tugas penting bagi auditor internal.

Dalam melakukan penilaian risiko, audit internal dituntut untuk berpikir skeptis dan mempertanyakan beberapa pertanyaan seperti bagaimana pelaku kecurangan dapat mengeksploitasikan kelemahan di dalam pengendalian internal. Selanjutnya bagaimana cara pelaku dapat menerobos pengendalian yang ada dan apa yang dapat dilakukan pelaku untuk menyembunyikan kecurangan tersebut.

2.1.7. Teknologi Informasi untuk Audit Internal

Menurut O'Brien (2007), teknologi informasi adalah teknologi pendukung dari sistem informasi, yaitu sistem berbasis TI yang mengelola komponen-komponennya berupa *hardware*, *software*, *netware*, *dataware*, dan *brainware* untuk melakukan transformasi data menjadi informasi. Infrastruktur teknologi informasi pada sebuah organisasi terdiri dari sebuah perangkat fisik berupa *IT components*, *IT services*, dan *IT management* yang mendukung keseluruhan organisasi. *IT component* terdiri dari *computer hardware*, *software*, dan teknologi komunikasi.

Teknologi Informasi (TI) dilihat oleh O'Brien sebagai teknologi dan informasi. Teknologi bermakna pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, kata teknologi berdekatan artinya dengan istilah tata cara. Menurut Azmi, Yan (2009: 2), informasi adalah data yang diproses kedalam bentuk yang lebih berarti bagi penerima dan berguna dalam pengambilan keputusan, sekarang atau untuk masa yang akan datang. Menurut Ishak (2008: 87), "teknologi informasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga

pengiriman informasi akan lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya".

Dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk pelbagai kepentingan. Termasuk di dalamnya untuk mengolah data, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan mendalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Keamanan sistem informasi mengacu pada proses dan metodologi yang dirancang dan dilaksanakan untuk melindungi suatu media cetak, elektronik atau bentuk lain dari unsur kerahasiaan (*confidential*), informasi pribadi (*private*) dan sensitif data dari suatu akses pihak-pihak yang tidak berwenang atau sah; penggunaan, penyalahgunaan, pengungkapan, penghancuran, modifikasi, atau gangguan. Keamanan sistem informasi bertujuan untuk melindungi kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi. Perrin (2008) menyatakan Triad CIA (*confidentiality, integrity, availability*) adalah model terkenal untuk pengembangan kebijakan keamanan, digunakan untuk mengidentifikasi masalah dan solusi yang diperlukan untuk keamanan sistem informasi.

- a) Kerahasiaan (*Confidentiality*). Pentingnya melindungi informasi anda yang paling sensitif dari akses yang tidak sah atau hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang. Kira-kira identik dengan privasi sebagai masalah keamanan adalah bagian kerahasiaan triad CIA. Melindungi kerahasiaan bergantung pada mendefinisikan dan

menegakkan tingkat akses yang sesuai untuk informasi. Memisahkan informasi di dalam penyimpanan yang terorganisir oleh seseorang yang harus memiliki akses dan risiko sejauh mana tingkat sensitifitasnya (yaitu berapa banyak dan jenis kerusakan yang akan diderita jika kerahasiaan dilanggar). Beberapa cara yang paling umum digunakan untuk mengelola kerahasiaan (*confidentiality*) pada sistem individu termasuk hak akses file tradisional Unix, daftar kontrol akses dan enkripsi data.

- b) Integritas (*integrity*). Kunci untuk komponen CIA Triad ini adalah melindungi data dari modifikasi atau penghapusan oleh pihak yang tidak berwenang, dan memastikan bahwa ketika orang-orang yang berwenang membuat suatu perubahan yang seharusnya tidak boleh dibuat sehingga kerusakan atau kerugian dapat dihindari. Beberapa data sama sekali tidak boleh dimodifikasi seperti kontrol pengguna, karena perubahan sesaat dapat menyebabkan gangguan layanan yang signifikan dan pelanggaran kerahasiaan. Data lain harus lebih tersedia untuk modifikasi dari kontrol yang ketat tersebut akan memungkinkan seperti file pengguna, tetapi harus dalam tujuan tertentu jika terjadi perubahan yang kemudian disesali seperti dalam kasus ketidaksengajaan menghapus file yang salah. Untuk keadaan dimana perubahan harus mudah bagi petugas yang berwenang, tetapi dengan mudah dibatalkan, sistem kontrol versi dan backup yang lebih tradisional adalah salah satu langkah yang paling umum digunakan untuk memastikan integritas. Hak akses file tradisional Unix dan sistem hak akses file yang lebih terbatas seperti gambar

bendera *read-only* di *MS windows 98*, juga dapat menjadi faktor penting dalam langkah-langkah sistem tunggal bertujuan untuk melindungi integritas data.

- c) Ketersediaan (*Availability*). Komponen terakhir dalam Triad CIA mengacu pada ketersediaan data. Sistem, jalur akses, dan mekanisme otentikasi semua harus bekerja dengan baik untuk informasi yang mereka berikan dan melindungi tersedianya informasi apabila diperlukan. Sistem *High Availability* adalah sumber daya komputasi arsitektur yang secara khusus berorientasi pada peningkatan ketersediaan. Tergantung pada desain sistem HA tertentu, dengan memprediksikan kegagalan pada listrik, pemutakhiran/*upgrade* perangkat keras, untuk meningkatkan ketersediaan, dan memprediksikan beberapa koneksi jaringan untuk rute lainnya atau barangkali telah dirancang untuk menangani masalah seperti *Denial of Service Attacks*. Banyak pendekatan untuk meningkatkan ketersediaan informasi yang berjalan, seperti cluster HA, *system failover redundancy*, dan kemampuan pemulihan bencana yang cepat seperti dalam kasus *image-based Network boot systems*. Jika bisnis model atau kebutuhan lainnya membutuhkan uptime maksimum yang efektif, pilihan tersebut harus diteliti secara mendalam. Triad CIA sepenuhnya peduli dengan informasi. Meskipun hal ini adalah faktor yang paling utama dari sisi keamanan sistem informasi, dalam praktiknya masih banyak pandangan yang cenderung mengabaikan beberapa faktor tambahan yang penting.

Perkembangan teknologi yang sedemikian pesat diikuti oleh timbulnya peluang baru terjadinya fraud. Coderre (2000) menyebutkan kemajuan dalam proses *distributed*, *remote access* ke sistem korporasi, dan jaringan lintas batas menambah kerawanan organisasi terhadap timbulnya pelanggaran-pelanggaran. Apalagi dengan kemajuan pesat teknologi sekarang ini seperti server untuk menyimpan data perusahaan dapat dialihdayakan kepada pihak ketiga, disimpan di server cloud sehingga faktor kerawanan atas keamanan menjadi isu yang sangat penting.

Komputer juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan prosedur audit secara tradisional. Auditor internal dapat menggunakan perangkat lunak komputer khusus untuk mengidentifikasi *red flags*, melakukan analisis digital serta membuat template untuk menjustifikasi kecurangan. aplikasi perangkat lunak CAATs (*computer-assisted audit tools and technology*) untuk menjustifikasi *red flags* yang bersifat anomaly maupun yang mengindikasikan adanya ketidakwajaran, ketidaksesuaian misalkan untuk menemukan pembayaran double, membandingkan alamat vendor dengan alamat karyawan, scan vendor yang tidak disetujui, menjalankan analisis vertical dan horizontal, identifikasi vendor dengan alamat yang lebih dari satu, dan masih banyak kegunaan lainnya.

Kegunaan lain untuk analisis digital yang biasanya menggunakan teori Benford's Law yang memprediksikan angka-angka atau kombinasinya yang lebih sering muncul. Sesuai hasil penelitiannya di tahun 1938, angka yang berpeluang 30% lebih sering muncul adalah angka 1, sebanyak 17% angka 2, sisanya menurun hingga 5% peluang munculnya angka 9. Kegunaan terakhir sebagai template menjustifikasi fraud dapat menggunakan spreadsheet aplikasi Excel, maupun aplikasi khusus audit secara umum seperti ACL (*audit control language*),

IDEA (*interactive data extraction and analysis*), Netmap dan lain-lain. Sebagai contoh pengguna aplikasi IDEA dapat menginquiry seluruh file data, kalkulasi total maupun rata-rata, random sampling serta inquiry untuk item-item yang tidak biasa, pencarian kriteria tertentu, dan mengidentifikasi duplikat atau gaps dalam rangkaian transaksi dll. Pengguna ACL untuk keperluan analisis data guna menemukan keganjilan atau pattern transaksi yang dapat mengindikasikan kelemahan pengendalian yang berpotensi menimbulkan fraud. Netmap dapat mengungkapkan trend, pattern dan hubungan antar data serta mampu memproses volume data yang besar.

2.1.8. Skeptisisme Profesional

Dalam rilis petunjuk praktis (*practical guide*) yang disponsori bersama oleh IIA, AICPA dan ACFE (2007), menegaskan bahwa auditor internal wajib mempraktikkan skeptisisme profesional sewaktu menelaah aktifitas-aktifitas dan menjadi penjaga untuk sinyal-sinyal kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa skeptisisme profesional sudah merupakan suatu standar bagi auditor internal.

Oxford Advance Learner's Dictionary mendefinisikan skeptis sebagai :

"person who usually doubt that a statement, claim, etc is true" (seseorang yang senantiasa meragukan bahwa suatu pernyataan, klaim dll itu benar adanya).

SAS (*statement of accounting standards AICPA*) No. 1 mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai :

"suatu sikap yang mencakup pemikiran yang mempertanyakan (question mind) dan penilaian yang kritis terhadap bukti audit."

Quadracker (2009) menyampaikan secara filosofis terdapat beberapa kelompok pemikiran mengenai skeptisisme profesional. Dalam pandangannya, skeptisisme profesional dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu (1) skeptisisme

sistematik yang menyatakan mendapatkan pengetahuan yang absolut adalah suatu yang tidak mungkin karena manusia tidak dapat mengamati atau mengalami penyebab; (2) skeptisisme metodologis yang menerima pendapat bahwa memperoleh pengetahuan adalah memungkinkan.

Skeptisisme metodologis juga mengedepankan unsur pemeriksaan terlebih dahulu daripada langsung meragukan sesuatu. Isu lain yang terdapat pada unsur skeptisisme tidak lain adalah bahwa skeptisisme merupakan salah satu bagian dari pemikiran kritis. Pemikiran kritis biasanya terdiri dari beberapa komponen seperti justifikasi yang beralasan, kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan persoalan yang tidak struktural, skeptisisme profesional, mampu membedakan fakta dan klaim, dan lain-lain (Nelson, 2003).

Sementara itu, profesional dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan pekerjaan yang membutuhkan pendidikan, pelatihan atau keterampilan yang khusus (*meriam-webster dictionary*). Seorang auditor internal yang profesional dapat berarti bahwa yang bersangkutan telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang memadai sehingga diharapkan dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan standar profesi yang berlaku. Akan tetapi, standar hanya berperan sebagai alat bantu pengarah dan pengendalian saja sedangkan justifikasi dan pengambilan keputusan tetap berada pada auditor internal yang bersangkutan pada saat pelaksanaan audit.

Skeptisisme profesional merupakan satu sikap individual. Menurut teori pembentukan sikap Siegel dan Marconi (1989), sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, psikologi dan kepribadian. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai skeptisisme profesional ada baiknya terlebih dahulu

kita mengamati standar yang berlaku. Standar dari SAS (*statement of accounting standard*) AICPA No. 1, Standar Profesi Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 menyatakan bahwa skeptisisme profesional terdiri dari pemikiran yang mempertanyakan dan penilaian yang kritis terhadap bukti-bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan tekun, dengan prasangka baik (*good faith*) dan dengan integritas pengumpulan dan evaluasi bukti-bukti secara objektif.

Definisi mengenai skeptisisme profesional auditor dari para peneliti termasuk beragam. Hurtt (2009) menyebutkan ada tiga kelompok pandangan peneliti. Kelompok pertama mendefinisikan skeptisisme profesional audit adalah ketidakpercayaan (Quadracker 2007; Choo dan Tan 2000; Shaub dan Lawrence 1999). Mereka menekankan pada hubungan antara auditor dengan manajemen klien dengan pertimbangan tidak langsung penilaian auditor dari kecukupan dan kompetensi bukti auditnya.

Kelompok pemikiran kedua menyebutkan skeptisisme profesional adalah keraguan anggapan (*presumptive doubt*) yang dianut oleh Bell *et al.* (2005) dan Nelson (2009). Mereka menyebutkan skeptisisme profesional adalah justifikasi dan keputusan audit yang merefleksikan penilaian risiko yang ditinggikan bahwa suatu pendapat tidak benar, bersyarat atas informasi yang tersedia untuk auditor.

Kelompok terakhir, Hurtt mendefinisikan skeptisisme profesional audit sebagai tendensi seseorang untuk menunda pengambilan kesimpulan sampai bukti-bukti telah menyediakan dukungan yang cukup untuk satu alternatif/penjelasan atas yang lainnya. Definisinya memiliki kemiripan dengan definisi netral yang digunakan oleh regulator dan standar profesi. Netralitas

terkait dengan kemungkinan bias dari risiko yang diduga, dengan fokus kepada kecukupan bukti-bukti dengan mengimplikasikan ketika auditor menentukan bahwa eksistensi risiko tinggi maka lebih banyak bukti-bukti yang dibutuhkan.

Netral adalah satu bentuk dari skeptisisme sistematis dimana menurut Kurtz (1992) yang dikutip dari Quadacker (2009) menyebutkan filosofi yang didukung oleh Pyrrho bahwa (1) kita tidak dapat mengetahui kondisi semua hal; (2) sehingga sikap yang benar terhadapnya adalah menahan justifikasi; (3) hasil penting dari menahan justifikasi adalah ketenangan.

Sementara itu, Nelson (2009) mengungkapkan definisi dari beberapa literatur mengenai skeptisisme profesional hanya terbagi menjadi dua kelompok perspektif yaitu kelompok netral dari Hurr dan yang mendukung *presumptive doubtful*. Bell *et al.* (2005) selaku pendukung perspektif *presumptive doubtful* cenderung menyarankan agar auditor lebih menggunakan pemikiran secara akunting forensik dimana auditor memiliki keraguan sangkaan (*presumptive doubtful*) dan mengasumsikan beberapa level ketidakjujuran kecuali bukti mengindikasikan sebaliknya.

Auditor internal diharapkan dalam menjalankan tugasnya dengan mengedepankan prasangka baik (*utmost good faith*) yang biasanya dinyatakan dalam piagam internal audit. Bahkan dalam pedoman kode etik ACFE No. 5, pemeriksa kecurangan bersertifikasi (*Certified Fraud Examiner*) diminta fokus kepada pemenuhan bukti-bukti dan dokumentasi guna pengambilan kesimpulan tetapi dilarang untuk menyatakan seseorang bersalah atau tidak bersalah. Hal ini menegaskan bahwa di dalam konteks skeptisisme profesional, seorang auditor internal tetap lebih cenderung mengedepankan netralitas dengan berfokus terlebih dahulu dalam mendapatkan alat-alat bukti pendukung sebelum membuat

kesimpulan. Kesimpulan nantinya diambil oleh manajemen berdasarkan alat-alat bukti kecurangan, justifikasi salah atau tidak bersalahnya seseorang adalah ranah otoritas penegak hukum.

Model teoritis skeptisisme profesional Hurtt (2010) berdasarkan *grounded theory* dan filosofi mengenai skeptisisme metodologis. Skeptisisme profesional sebagai karakteristik individu dapat ditinjau dari dua sisi yakni sisi sikap individu itu sendiri (*ex ante*) dan suatu ungkapan. Sikap individu biasanya melekat pada diri si individu dan cenderung stabil. Sebaliknya suatu ungkapan muncul akibat pengaruh dari variabel situasional yang dihadapi oleh individu. Model yang dikembangkan ini terbatas hanya untuk mengukur tingkat traits skeptisisme profesional auditor berbasis karakteristik yang diadopsi dari riset standar audit, psikologi, filosofi dan perilaku konsumen.

Model Hurtt adalah konstruk multidimensi yang terdiri dari enam karakteristik individual yang dapat menggambarkan seperti (1) pikiran yang mempertanyakan (*questioning mind*); (2) penangguhan penilaian (*suspension of judgment*); (3) pencarian pengetahuan (*search for knowledge*); (4) pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*); (5) berani memutuskan sendiri (*self-determining*) dan (6) penghargaan diri (*self-esteem*) dengan penjelasan yaitu:

- a. Seorang auditor internal dalam menjalankan tugasnya sebagai mitra strategik dan konsultan bagi unit bisnis tetap dituntut untuk senantiasa bersikap skeptis. Kurtz (1992) menekankan untuk tujuan-tujuan klarifikasi lebih lanjut dan alasan-alasan permintaan maka seorang auditor yang memiliki sikap pikiran yang mempertanyakan akan terus mempertanyakan. Fogelin (1994) mengutarakan bahwa seseorang yang skeptic akan selalu mempertanyakan hal apapun. Dalam kaitan dengan

kecurangan, standar IIA No. 2120.A2, menyatakan aktifitas audit internal harus mengevaluasi potensi timbulnya kecurangan dan bagaimana organisasi mengendalikan risiko kecurangan. Oleh karenanya, secara proaktif audit internal perlu memiliki sikap skeptis dalam mempertanyakan terus menerus guna memastikan informasi dan bukti-bukti audit yang diperoleh dapat menjelaskan ada atau tidaknya kecurangan. Sikap skeptis senantiasa berpedoman bahwa tidak ada kebenaran yang absolut sehingga perlu mempertanyakan apabila dirasakan masih ada hal-hal yang perlu penjelasan lebih lanjut guna meyakini bukti-bukti telah terpenuhi secara lengkap dan meyakinkan.

- b. Hurr (2010) menyatakan bahwa penangguhan penilaian adalah salah satu dimensi dari skeptisisme profesional yang menunjukkan sikap dari auditor yang akan menunda penilaian audit sebelum terpenuhinya kecukupan bukti-bukti yang dapat menjelaskan penyebab yang aktual dan lengkap dari sebuah isu audit. Seorang auditor internal yang memiliki *traits* ini sangat penting terutama pada saat melakukan upaya pendeteksian dan penyelidikan kecurangan. Salah satu aksioma kecurangan yakni kecurangan itu bersifat tersembunyi (ACFE 2013), maka auditor internal dituntut untuk tenang dan senantiasa merumuskan serta menguji hipotesa kemungkinan-kemungkinan skenario terburuk (*the worst scenario*).

Agar tidak ketinggalan dalam perkembangan pengetahuan, standar No. 1230 meminta auditor internal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lain melalui pengembangan profesionalisme secara terus menerus (*continual profession education*). Oleh karenanya, sikap skeptis yang

kerap kali mempertanyakan terlebih dahulu akan berusaha terus menerus untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam. Informasi tidak memiliki kepastian kebenarannya maka akan menuntut seorang auditor internal untuk mencari informasi tambahan yang lebih handal. Bertambahnya pengetahuan juga akan berimplikasi terhadap kemampuan auditor internal di dalam mengambil keputusan. Apabila dikaitkan dengan risiko-risiko kecurangan yang dapat terjadi di dalam proses dan aktifitas mana pun, seorang auditor internal yang skeptis memerlukan pengetahuan tambahan yang memadai sehingga mampu mengidentifikasi dan menilai proses dan aktifitas tertentu yang berpotensi risiko kecurangan.

Dalam tiap investigasi tindak kecurangan, auditor internal perlu memperoleh informasi tentang motif dan insentif pelaku untuk melakukan pelanggaran tersebut. Seringkali informasi seperti ini baru diperoleh melalui serangkaian wawancara terarah dan pendekatan pribadi. Oleh karenanya, pemahaman antar pribadi merupakan satu hal penting bagi auditor internal dalam menjalankan aktifitasnya yang berinteraksi sosial langsung dengan auditee. Dengan memahami pribadi auditee, seorang auditor internal akan menjadi lebih berhati-hati dalam memastikan kebenaran informasi yang diterima agar terhindar dari situasi yang sengaja didesain untuk menyesatkan audit karena perbedaan persepsi dan lainnya.

Dalam aktifitas kerjanya, seorang auditor internal bertanggungjawab memeriksa pekerjaan auditee yang notabene adalah sesama karyawan di dalam satu organisasi yang sama. Pemahaman antar pribadi dapat mempermudah dan mempercepat auditor internal dalam memperoleh informasi maupun data yang diperlukan. Oleh karenanya, menjadi satu dimensi yang penting bagi sikap

skeptisisme auditor internal.

Di dalam setiap penugasan, auditor internal diberikan kewenangan untuk menilai dan mengambil keputusan sepanjang memenuhi standar yang berlaku. Hurtt (2010) menegaskan *traits* berani mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh auditee adalah kemampuan seorang auditor dalam memutuskan apakah bukti yang disajikan telah memadai sebelum melakukan penilaian. Mautz dan Sharaf (1961) menyampaikan bahwa auditor harus memiliki keberanian profesional tidak hanya pengujian yang kritis dan mungkin saja mengabaikan saran dari yang lain tetapi menyerahkan temuannya sendiri untuk evaluasi pencarian yang sama. Hal ini mengkonfirmasi *traits* ini adalah komponen penting dalam menilai tingkat skeptisisme seorang auditor.

Sikap menghargai diri sendiri memungkinkan auditor internal untuk menghindari upaya-upaya intervensi, persuasi, penekanan dan memiliki keyakinan untuk mematahkan asumsi, kesimpulan maupun persepsi pihak lain. Sementara Hurtt (2010) mendefinisikan *traits* skeptis ini dengan perasaan diri sendiri yang bernilai dan adanya keyakinan atas kemampuan pribadi seseorang. Seorang auditor internal yang memiliki sikap menghargai diri sendiri perlu menjaga agar menjaga ketenangan pada saat mempertahankan argumentasinya dengan mengedepankan bukti-bukti audit yang objektif terutama saat menghadapi tekanan-tekanan yang ada. Berdasarkan sejumlah riset empiris di atas, peneliti berasumsi skeptisisme profesional memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menjustifikasi kecurangan auditor internal.

2.1.9. Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan

Teori menyatakan bahwa kinerja pribadi seseorang dipengaruhi oleh faktor kemampuan dan tingkat motivasi yang ada pada dirinya. Fungsi kemampuan itu

sendiri akan meningkat sejalan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan pekerjaannya.

Petunjuk sistem pengendalian intern COSO menegaskan CEO adalah pejabat yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan pengendalian internal guna pencapaian beberapa tujuan utama seperti efektifitas dan efisiensi operasi, keandalan laporan keuangan dan ketaatan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Tindak kecurangan pada umumnya akan berimplikasi menghambat pencapaian dari ketiga tujuan.

Dalam praktik bisa saja timbul persepsi seolah-olah hanya manajemen saja yang bertanggungjawab untuk menjustifikasi kecurangan. Kesimpulan oleh Alleyne dan Howard (2005) melalui studi eksploratif tanggung jawab auditor dalam menjustifikasi kecurangan di Barbados, menunjukkan bahwa terdapat *gap* ekspektasi antara auditor internal dengan manajemen dimana auditor internal menganggap manajemen yang bertanggungjawab menjustifikasi kecurangan. Sebaliknya manajemen dan auditee tidak sependapat. Selain itu, mereka menemukan fakta bahwa perusahaan yang memiliki auditor internal, pengendalian internal yang bagus serta komite audit terbukti lebih baik dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan.

Dalam konteks kemampuan auditor dalam menjustifikasi kecurangan, Mui (2010) berpendapat bahwa tugas pendeteksian kecurangan merupakan tugas yang tidak terstruktur yang menghendaki auditor untuk menghasilkan metode-metode alternatif dan mencari informasi dari sumber lain. Selain berperan penting dalam pelaksanaan GCG, auditor internal juga dituntut untuk melaksanakan evaluasi dan memperbaiki manajemen risiko dan pengendaliannya. Salah satu cara menilai keberhasilan kinerja auditor internal



bisa diuji dengan mengetahui seberapa baiknya mereka menjustifikasi atau mencegah kesalahan-kesalahan aktual, kecurangan maupun pelanggaran ketaatan yang secara signifikan mempengaruhi kinerja organisasi.

Survei dari KPMG mengindikasikan bahwa akuntan publik jarang menemukan kecurangan (Corless, 2009). Latar belakang pertimbangannya adalah auditor internal yang bekerja di satu perusahaan dan lebih mudah untuk mengenal karyawan yang ada dibandingkan dengan auditor eksternal yang melayani banyak klien. Lagipula auditor internal yang sering mengamati karyawan dalam lingkungan yang sama dapat membedakan perubahan perilaku karyawan (Castro, 2013).

Belakangan ini audit banyak melakukan rekayasa proses audit dengan fokus proses bisnis dan sistem informasi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan. Cullinan dan Sutton (2002) meyakini bahwa pendekatan ini mengurangi perhatian terhadap prosedur analitis yang menjadi sumber utama dari bukti substantif. Pendekatan ini tidak selaras dengan standar yang menyatakan tanggung jawab auditor dalam menjustifikasi kecurangan karena pada umumnya banyak kecurangan diotaki oleh manajemen tingkat tinggi dimana pengendalian internal cenderung tidak berjalan efektif.

Situasi dilematis juga sering dihadapi oleh auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan yang terkait dengan manajemen. Secara struktural, di Indonesia yang menganut sistem 2 tier, auditor internal bertanggungjawab langsung kepada manajemen walaupun secara *dot-line* juga melaporkan kepada komite audit. Oleh karenanya, selain membekali diri dengan kemampuan teknis pendeteksian kecurangan, audit internal juga perlu memiliki keberanian dan integritas yang tinggi untuk secara konsekuen melaporkan sesuai fakta yang ada.

2.2. Tinjauan Empiris

Saat ini sudah banyak peneliti yang melaksanakan riset empiris mengenai skeptisisme profesional auditor publik, namun demikian penelitian khusus mengenai skeptisisme auditor internal masih relatif terbatas. Berikut disampaikan beberapa literatur yang terkait dengan skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan auditor publik dan auditor internal.

Penelitian dari Hamilton dan Wright (1982), Beddard (1989), Messier (1983), Abdolmohammadi dan Wright (1987), Tubbs (1992) meneliti sejauh mana pengaruh dari pengalaman audit terhadap struktur pengetahuan dengan beberapa alasan tertentu. Hasil risetnya membuktikan secara empiris bahwa auditor yang lebih berpengalaman berhasil menemukan kesalahan yang lebih banyak dan lebih mengenali kesalahan-kesalahan tipikal.

Moyes dan Hasan (1996) melakukan survei terhadap 357 auditor, menemukan fakta empiris bahwa pengalaman audit dan pengalaman sukses audit di dalam organisasi dalam menjustifikasi kecurangan adalah variabel yang secara konstan signifikan mempengaruhi dalam menjustifikasi kecurangan untuk tiap siklus audit dan estimasi siklus yang dikombinasikan.

Literatur selanjutnya dari Knapp dan Knapp (2001) yang meneliti pengaruh dari pengalaman audit dan instruksi yang diterimanya dalam menilai risiko kecurangan dengan menggunakan prosedur analitis. Fakta hasil penelitian membuktikan hipotesisnya bahwa auditor yang berpengalaman lebih efektif dibandingkan dengan auditor junior dalam *risk assessment* dengan menggunakan prosedur analitis.

Nelson (2009) menegaskan bahwa skeptisisme profesional dalam diri auditor dapat timbul difasilitasi oleh pengalaman, apabila pengalaman tersebut

telah memberikan pengetahuan tentang frekuensi kesalahan maupun non kesalahan dan pola bukti yang menunjukkan risiko tinggi salah penyajian laporan di dalam laporan keuangan. Dengan demikian, sesungguhnya pengetahuan tersebut yang memperkaya kemampuan dari auditor sehingga menjadi semakin skeptis.

Hasil penelitian empiris Bonner (1990) tidak menyepakati upaya-upaya untuk mengeneralisasi pengalaman audit yang berdampak langsung terhadap kemampuannya. Alasan dari hasil penelitiannya membuktikan bahwa hanya pengalaman tugas tertentu (*task-specific experience*) yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor berpengalaman dalam menjustifikasi dan menimbang komponen dalam penilaian risiko secara analitis.

Dalam kaitan pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional, perolehan pengetahuan dan kemampuan menjustifikasi kecurangan, penelitian dari Carpenter *et al.* (2002) menyimpulkan bahwa lingkungan auditor tidak menyediakan tipe pengalaman tertentu seperti praktik tentang kecurangan dan bagaimana menjustifikasinya. Sementara itu, hasil eksperimennya yang memberikan pelatihan praktik dan cara menjustifikasi kecurangan kepada auditor junior menunjukkan tingkat skeptisisme dan pengetahuan yang lebih tinggi mengenai kecurangan dan cara menjustifikasinya dibandingkan dengan tipikal auditor yang berpengalaman tertentu.

Peneliti lain juga menemukan fakta empiris bahwa pengalaman audit tidak mempengaruhi skeptisisme antara lain Shaub dan Lawrence (1999), Montgomery *et al.* (2002), Panny dan Whittington (2001), Payne dan Ramsay (2005) dengan alasan bahwa sangat sedikit pengalaman audit yang terkait dengan kecurangan, oleh karenanya tingkat skeptisisme semakin menurun

sejalan dengan berjalannya waktu.

Castro (2013) menemukan fakta bahwa pengalaman audit yang lebih lama tidak akan mencapai tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dalam menjustifikasi kecurangan selama melakukan penilaian risiko kecurangan. Tidak ada kaitan antara lamanya pengalaman audit dengan pencapaian tingkat skeptisisme profesional yang tinggi. Auditor berpengalaman yang kurang skeptis disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kecurangan.

Sebaliknya, sejumlah peneliti seperti Suraida (2010), Nasution dan Fitriany (2012), Nizarudin (2013), Silalahi (2013) membuktikan secara empiris adanya pengaruh dari pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor. Mereka beralasan auditor berpengalaman lebih mengetahui tentang kekeliruan maupun kecurangan yang ada sehingga lebih menguasai proses penilaian bukti-bukti yang relevan dalam menyelesaikan tugasnya.

Beberapa penelitian tersebut memberikan kesimpulan yang beragam terkait dengan pengaruh dari pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Dengan pertentangan ilmiah seperti ini berimplikasi memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan praktik sekaligus membuat studi ini semakin menarik.

Apabila merujuk kembali ke teori sumber daya manusia, pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pengetahuan seseorang selain faktor pelatihan dan pendidikan. Dalam konteks audit internal yang pekerjaan sehari-hari tidak bersinggungan dengan audit tindak kecurangan, sejalan dengan bertambahnya pengalaman secara linier hanya berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan audit umum yang dijalaninya saja. Sementara itu, pengalaman yang bersangkutan di bidang audit kecurangan tidak

bertambah sehingga pengetahuan tentang audit kecurangan juga tidak mengalami peningkatan.

Pandangan dari Shaub dan Lawrence (1999), Montgomery *et al.* (2002), Panny dan Whittington (2001), Payne dan Ramsey (2005) yang mengatakan auditor junior lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Fakta ini didukung oleh sejumlah alasan antara lain banyak auditor berpengalaman selama karirnya tidak pernah menangani kecurangan berdampak mereka merevisi keyakinannya bahwa kecenderungan terjadinya kecurangan semakin menurun, di lain pihak auditor junior menunjukkan pemikiran dan perilaku skeptisisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor senior, dan kurangnya pengetahuan mengenai kecurangan.

Teori yang menyatakan bahwa pengalaman audit internal sebelumnya yang tidak terkait dengan kecurangan berpengaruh negatif terhadap skeptisismenya lebih dapat diterima apabila kita relasikan dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam konteks ini, pengalaman yang tidak berbasis kecurangan tidak memperkaya pengetahuan spesifik di bidang audit kecurangan. Dengan pengetahuan yang minim berimbas kepada kurangnya pemahaman atas risiko-risiko kecurangan sehingga tidak mampu menghasilkan pikiran-pikiran yang mempertanyakan, analisis yang kritis maupun mengembangkan sensitifitas terhadap gejala dan indikasi kecurangan.

Apalagi pengalaman bekerja dengan pola yang sama secara menerus akan menciptakan kebiasaan bagi auditor tersebut, kemauan untuk belajar dan berubah secara relatif juga biasanya semakin menurun. Semakin lama kondisi ini berlanjut, berdampak semakin pudarnya sikap skeptisisme profesional dan kemampuan seorang auditor internal yang tidak bersinggungan dengan audit

kecurangan di dalam menjustifikasi kecurangan cenderung akan menjadi semakin menurun.

Beberapa penelitian terdahulu memprediksikan auditor internal yang lebih berpengalaman audit di luar bidang spesifik kecurangan memiliki skeptisisme profesional yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor yang lebih kurang berpengalaman tetapi memiliki pengetahuan mengenai kecurangan. Prediksi lainnya adalah auditor internal yang lebih berpengalaman audit di luar bidang spesifik kecurangan lebih rendah kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan dibandingkan dengan auditor internal yang lebih kurang berpengalaman.

Di samping determinan pengalaman, variabel kepercayaan (*trust*) juga diduga secara signifikan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Hasil riset empiris sebelumnya dari Noviyanti (2008) tentang pengaruh kepercayaan (*trust*) terhadap skeptisisme profesional dalam kaitan pendeteksian kecurangan laporan keuangan menyimpulkan bahwa faktor *identification-based trust* berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor eksternal jika diberi *risk assessment* yang tinggi.

Penelitian Noviyanti berdasarkan teori disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) dari Festinger yang menyatakan bahwa umumnya manusia berupaya menghindari disonansi kognitif atau suatu keadaan psikologis yang tidak menyenangkan dalam diri manusia ketika timbul konflik antara dua kognisi atau konflik antar perilaku dengan sikap.

Sementara itu, model Kopp *et al.* (2002) menjelaskan adanya hubungan yang negatif antara kepercayaan (*trust*) dan skeptisisme profesional. Mereka

menyatakan bahwa tingkatan kepercayaan yang terlampau tinggi dari seorang auditor terhadap auditee dapat mengkompromikan skeptisisme profesional seorang auditor. Sikap skeptisisme profesional mungkin memiliki kekuatan untuk menahan perkembangan tingkat kepercayaan yang berlebihan. Mereka berpendapat kepercayaan/*trust* yang berlebihan mempengaruhi auditor pada tingkat afektif, sementara skeptisisme profesional mempengaruhi auditor pada tingkat kognitif. Afektif mencakup watak seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai sedangkan kognitif mencakup kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam penelitiannya, Beasley *et al.* (2001) secara tegas menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kelemahan audit dalam mendeteksi kecurangan yakni kurangnya sikap skeptisisme professional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fullerton dan Durschi (2004), Nasution dan Fitriany (2012) meneliti pengaruh tingkat skeptisisme professional terhadap perilaku yang mendorong auditor internal meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil studinya membuktikan bahwa auditor internal yang mendapat nilai skala skeptisisme (dengan menggunakan metode Hurtt) lebih tinggi umumnya memiliki keinginan lebih tinggi yang signifikan guna meningkatkan pencarian informasi terkait dengan gejala-gejala kecurangan.

Menurut Hurtt (2002), auditor yang skeptis akan menunjukkan perilaku pencarian informasi yang diperluas, menambah deteksi kontradiksi, menambah penciptaan alternatif, meningkatkan penelitian keandalan narasumber. Sementara itu Hoffman dan Patton (1997) dan Braun (2000) menyatakan bahwa kadang-kadang auditor dengan sikap skeptis juga gagal mendeteksi kecurangan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah aspek

psikologis selain faktor lain seperti faktor sosial dan pribadi (Siegel dan Marconi, 1989). Faktor psikologis menjadi penting bagi auditor internal terutama terkait dengan persepsinya terhadap tanggung jawab auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan.

Dari hasil tinjauan sejumlah riset empiris di atas semakin memperkuat dugaan adanya pengaruh dari beberapa variabel seperti pengalaman auditor, kepercayaan dan teknologi informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme auditor internal dan kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan. Berikut ini disajikan matriks penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Tabel 2.3. Penelitian Empiris

No.	Nama (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Mariani dan Fadli (2013)	Analisis faktor yang mempengaruhi keandalan dan timeliness pelaporan keuangan badan layanan umum perguruan tinggi.	Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan dan timeliness pelaporan keuangan.	Kuantitatif	Pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap keandalan lapkeu tapi tidak signifikan terhadap timeliness lapkeu. Kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap keandalan pelaporan keuangan tapi signifikan berpengaruh terhadap timeliness pelaporan keuangan.
2.	Abdullah, Almsafir, Aismadi (2015)	Transparansi dan keandalan dalam laporan keuangan; apakah ada eksistensinya, bukti dari Malaysia (<i>Transparency and Reliability in Financial Statement: Do They Exist, Evidence from Malaysia</i>)	Untuk menyelidiki eksistensi dari keandalan dan transparansi dalam laporan keuangan untuk kemanfaatan bagi investor dan para analis (<i>To investigate the existence of reliability and transparency in the financial statement, for the benefits of investors and analysts</i>).	Kuantitatif dan Kualitatif	Eksistensi dari transparansi dan keandalan dalam laporan keuangan terkait dengan standar akuntansi, praktik etika, pengendalian intern, pengendalian ekstem dan tata kelola perusahaan yang baik (<i>The existence of transparency and reliability in financial statements was related with accounting standards, ethical practices, internal controls, external controls and corporate governance</i>).
3.	Pradnyani (2014)	Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh keefektifan pengendalian internal, ke-ketaatan aturan akuntansi dan asimetri informasi pada	Kuantitatif	Keefektifan pengendalian internal berpengaruh pada akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh pada akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh pada

No.	Nama (tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
		Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Provinsi Bali)	akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai var. intervening.		akuntabilitas organisasi melalui kecenderungan kecurangan.
4.	Lysandra dan Syam (2014)	Penerapan pengendalian intern berbasis Sarbanes Oxley Act dan Keandalan Pelaporan Keuangan (Studi Internal Audit pada Perusahaan Publik di Indonesia)	Menguji aplikasi internal control berbasis SOX dan keandalan laporan keuangan terhadap kualitas dan opini audit pada perusahaan public di Indonesia.	Kuantitatif	Aplikasi internal control berbasis SOX dan keandalan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas dan opini audit. Penerapan SOX tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit. Opini audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit
5.	Svensson (2006)	SOX; konsekuensi apa yang diidentifikasi dari perusahaan Amerika setelah implementasi seksi 404 SOX. (SOX: What consequences have American companies identified after implementation of Section 404 of the SOX)	Untuk menjelaskan dan menganalisis konsekuensi Seksi 404 SOA terhadap perusahaan-perusahaan Amerika.	Kualitatif	Dampak positif SOX untuk mengembalikan kepercayaan dan transparansi laporan keuangan. Dampak negative: biaya implementasi menjadi begitu tinggi daripada prediksi awal dan persoalan lain yang diidentifikasi awal.
6.	Saami (2012)	Kecurangan keuangan-pentingnya sebuah sistem pengendalian intern. (<i>Financial Fraud - Importance of an Internal Control System</i>)	Tesis ini menangani persoalan kecurangan keuangan, dan sasaran riset untuk menyelidiki pentingnya dan efisiensi dari sistem pengendalian intern.	Kualitatif	Sebuah sistem pengendalian intern seharusnya menjadi bagian dari risk management organisasi, akan tetapi kedalaman dari sistem itu harus proporsional dengan ukuran perusahaan dan budaya perusahaan.
7.	Putri (2011)	Evaluasi Implementasi Sarbanes Oxley Act (Soa) Seksi 404 Pada Struktur Pengendalian Internal PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	Untuk mengevaluasi pelaksanaan implementasi SOA, Seksi 404 terhadap struktur pengendalian intern di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	Kualitatif	Siklus laporan keuangan setelah implementasi SOA mengindikasikan sebuah proses bisnis yang lebih baik, lebih transparan dan akuntabel dan meningkatkan tata kelola yang baik. Akan tetapi, implementasi dinilai kurang efektif karena banyak ditemukan kelemahan material dalam laporan keuangan khususnya pada periode tahun 2003-2005. Kelemahan banyak ditemukan dalam kelima komponen COSO yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktifitas pengendalian, komunikasi dan informasi dan monitoring.

Sumber : Penelitian Terdahulu (2016)

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Terungkapnya kasus kecurangan sejumlah skandal korporasi raksasa seperti Enron, WorldCom, dan lain-lain oleh penegak hukum telah menimbulkan dugaan adanya sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan audit dan keterlibatan auditor. Hal ini dibuktikan dengan hasil riset Beasley *et al.* (2001) atas 56 kasus penindakan hukum SEC terhadap auditor yang terkait kecurangan pada perusahaan terbuka selama periode 1987-1997 menemukan 11 kasus audit menerbitkan opini palsu dan 45 lainnya menunjukkan adanya kelemahan dalam pelaksanaan tugas audit.

Selain itu, Beasley *et al.* (2001) dari riset tersebut di atas menyimpulkan terdapat sepuluh kelemahan audit di antaranya ketidakcukupan pengumpulan bukti audit, kegagalan mempraktikkan *due professional care* serta audit tidak menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang patut. Bernston dan Hargraves (2002) memiliki keyakinan bahwa dalam kasus Enron, audit jelas-jelas tidak menerapkan tingkat skeptisisme profesional yang patut.

Kondisi ini secara langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan kepada audit. Untuk memperbaiki kualitas audit terutama yang terkait dengan skeptisisme profesional dan meningkatkan kemampuan audit menjustifikasi kecurangan sekaligus untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap audit, regulator dan organisasi profesi pada waktu itu segera melakukan penyempurnaan terhadap standar.

Untuk menyatukan pemahaman tentang skeptisisme profesional audit, AICPA menetapkan definisi skeptisisme profesional yang terdiri dari pemikiran yang mempertanyakan dan penilaian yang kritis terhadap bukti-bukti audit. Penegasan pentingnya pengetahuan dan skeptisisme profesional dari IIA dalam penugasan audit terutama yang terkait dengan kecurangan. *Standard guidance* yang dirilis bersama oleh IIA, AICPA dan ACFE menuntut auditor internal untuk menjalankan skeptisisme profesional sewaktu menelaah aktifitas-aktifitas dan menjadi penjaga atas tanda-tanda kecurangan.

Namun demikian, penyempurnaan di dalam *standard guidance* auditor internal diasumsikan tidak secara langsung dapat meningkatkan skeptisisme profesional dan kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Hal ini dikarenakan *standard guidance* hanya berfungsi sebagai panduan standar, sementara keputusan tetap berada di tangan auditor internal sendiri pada saat melakukan tugas audit sesuai justifikasi bukti-bukti audit yang diyakininya.

Sementara itu, hasil survey kecurangan ACFE tahun 2014 masih menempatkan auditor internal di posisi ketiga (14.1%) sebagai pendeteksi awal kasus-kasus kecurangan yang terkait dengan pekerjaan dan jabatan (*occupational fraud*) setelah tips (42.2%) dan telaah dari manajemen (16.0%) sementara auditor eksternal hanya berada di posisi ketujuh (3.0%). Fakta ini dapat menimbulkan pro dan kontra mengenai kontribusi pekerjaan audit internal terutama dalam konteks kemampuannya di dalam menjustifikasi kecurangan.

Secara teoritis, teori umum SDM meyakini determinan kemampuan dipengaruhi oleh unsur pengetahuan dan keterampilan. Apabila pengetahuan dan keterampilan seseorang meningkat maka diyakini dapat secara langsung

mempengaruhi kemampuan kerjanya. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui serangkaian pendidikan, pelatihan kerja yang diperoleh maupun pengalaman kerja sebelumnya.

Pendidikan, sikap dan kepribadian berpengaruh terhadap keterampilan kerja seseorang. Dalam konteks audit internal, terdapat satu fenomena yang menarik disini menyangkut sikap audit internal, karena dalam praktik sehari-hari diduga sangat mempengaruhi kemampuannya terutama untuk menjustifikasi kecurangan. Untuk lebih spesifiknya sikap yang dimaksud dalam konteks disini adalah sikap skeptisisme profesionalnya secara signifikan sangat mempengaruhi justifikasi pengambilan keputusan audit internal pada saat pelaksanaan tugas audit.

Sejumlah penelitian (Beasley *et al.*: 2001, Fullerton dan Durschi: 2004, Nasution dan Fitriany: 2012) berhasil membuktikan secara empiris determinan kemampuan auditor internal di dalam menjustifikasi tindak kecurangan tidak terlepas dari sikap skeptisisme profesional yang dipraktikkan saat melakukan tugas audit. Tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi justifikasi profesionalnya untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mendalam sebelum mengambil keputusan. Semakin tinggi skeptisisme profesional akan berpengaruh terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan.

Bertolak dari fenomena di atas, secara konseptual dapat diasumsikan bahwa kemampuan pendeteksian kecurangan auditor internal secara signifikan dipengaruhi oleh skeptisisme profesionalnya. Model Hurtt (2010) menekankan sikap skeptisisme profesional mencakup enam karakteristik individual di antaranya pikiran yang mempertanyakan, penangguhan dalam melakukan

penilaian, pencarian pengetahuan, pemahaman antar-pribadi, keberanian memutuskan sendiri dan penghargaan diri.

Dipandang dari teori sumber daya manusia, sikap mempengaruhi keterampilan kerja seseorang. Individu yang memiliki sikap kerja positif cenderung akan mudah meningkatkan keterampilan kerjanya. Selanjutnya kita akan mengasumsikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sikap khususnya sikap skeptisisme profesional audit internal.

Sikap skeptisisme profesional dapat memunculkan sejumlah pikiran yang mempertanyakan serta penilaian kritis atas validitas bukti-bukti audit yang diperoleh. Untuk dapat bersikap skeptis, auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai atau sekurangnya telah mendapat pembekalan maupun pengarahan terkait dengan kecurangan. Oleh karenanya, beberapa peneliti meyakini bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman secara signifikan mempengaruhi sikap skeptisisme audit internal.

Dalam penelitian empirisnya, Wright (1988), Messier (1983), Abdolmohammadi dan Wright (1987), dan Tubbs (1992) secara spesifik membuktikan hipotesisnya bahwa auditor yang lebih berpengalaman terbukti lebih mampu menemukan lebih banyak kesalahan dan kekeliruan yang tipikal dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Suraida (2010), Nasution dan Fitriany (2012), Nizarudin (2013), Silalahi (2013) menyatakan terdapat pengaruh pengalaman terhadap skeptisisme profesional auditor dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan.

Sejumlah peneliti yang tidak sependapat, di antaranya Bonner (1990) tidak menyetujui upaya untuk menggeneralisir pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan audit. Hasil eksperimen Carpenter *et al.* (2002)

mengatakan bahwa auditor yang belum berpengalaman setelah diberikan pelatihan praktik dan cara menjustifikasi kecurangan tertentu menunjukkan sikap skeptisisme dan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor berpengalaman tertentu

Pandangan yang lebih tegas datang dari Shaub dan Lawrence (1999), Montgomery *et al.* (2002), Panny dan Whittington (2001), Payne dan Ramsey (2005) yang mengatakan auditor junior lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Argumentasi yang diberikan di antaranya banyak auditor berpengalaman selama karirnya tidak pernah menangani kecurangan berdampak mereka merevisi keyakinannya bahwa kecenderungan terjadinya kecurangan semakin menurun serta minimnya pengetahuan terkait kecurangan.

Auditor yang memiliki pengalaman spesifik mengenai kecurangan cenderung melebihi auditor tanpa pengalaman kecurangan. Mereka percaya bahwa kesalahan pencatatan (*misstatement*) yang disengajai terjadi sewaktu ada bukti-bukti laporan yang agresif (Rose, 2007). Castro (2013) menegaskan penyebab audit internal yang berpengalaman tidak akan mencapai tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dalam menjustifikasi kecurangan karena kurangnya pengetahuan mengenai kecurangan.

Seorang audit internal yang berpengalaman dalam bidang audit spesifik seperti operasional, keuangan, kepatuhan diduga tidak berpengaruh langsung terhadap skeptisisme profesional maupun kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam pengetahuan yang dibutuhkan untuk menilai risiko maupun menjustifikasi gejala, indikasi dan kecurangan itu sendiri.

Melihat fenomena belum adanya konsensus di atas, dalam penelitian ini diasumsikan audit internal yang lebih berpengalaman di luar bidang spesifik kecurangan mempengaruhi secara negatif terhadap sikap skeptisisme profesional karena minimnya pengetahuan spesifik mengenai kecurangan. Pengalaman audit non *fraud* juga ditenggarai tidak memberikan pengaruh positif terhadap kemampuannya di dalam menjustifikasi kecurangan. Sementara itu, audit yang belum berpengalaman namun memiliki pengetahuan spesifik di bidang kecurangan diasumsikan memiliki tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi serta lebih mampu menjustifikasi kecurangan.

Selain itu, di dalam menjalankan tugasnya, audit internal dibatasi dengan sumber daya, scope pemeriksaan serta tenggat waktu. Tenggat waktu yang terbatas menuntut kegiatan audit harus dilakukan dengan efisien. Untuk itu, kerjasama yang baik dari auditee sangat dibutuhkan. Sangat manusiawi bila intensitas interaksi sosial yang tinggi dan berulang-ulang akan melahirkan unsur kepercayaan (Dasgupta, 1988). Unsur kepercayaan ini akan semakin meningkat apabila frekuensi interaksi yang tinggi serta didukung pengalaman audit sebelumnya yang dianggap dapat dipercaya. Tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi dapat mengkompromiskan skeptisisme auditor (Kopp *et al.*, 2003).

Temuan Shaub (1996) mengemukakan besarnya kepercayaan tergantung kepada pengalaman sebelumnya dari si auditor dengan klien dan faktor situasional lebih penting dari faktor disposisional. Kesimpulan ini dapat diterima karena berdasarkan teori ilmu psikologi, kepercayaan itu dapat dibangun dari reputasi atau stereotip, pengalaman aktual audit internal sebelumnya dengan auditee maupun dari orientasi psikologisnya.



Secara teoritis, kepercayaan yang tinggi diasumsikan akan mempengaruhi justifikasi dan penilaian pribadi audit internal yang dapat berimplikasi mengurangi kritisme pribadinya yang pada akhirnya tidak mendalami perolehan bukti audit seraya membuat keputusan yang tidak tepat. Dampak pengambilan keputusan yang tidak didukung dengan bukti-bukti audit yang seharusnya dan valid inilah yang menjadi salah satu penyebab kegagalan mengidentifikasi gejala kecurangan atau penilaian yang kurang mendalam terhadap gejala dan indikasi maupun dalam konteks menjustifikasi kecurangan.

Model Kopp *et al.* (2003) menjelaskan adanya hubungan antara kepercayaan dengan skeptisisme. Keterbukaan komunikasi dari representasi auditee dan perhatian yang ditunjukkan selama adanya ketidaksetujuan secara positif terkait dengan kepercayaan yang dirasakan auditor terhadap klien tersebut. Seluruh aspek yang terkait dengan hubungan antara auditor dan klien dikaitkan dengan kepercayaan auditor (Kopp, 2010).

Hubungan kerjasama umumnya dilandasi oleh suatu kepercayaan, sebaliknya tanpa unsur kepercayaan sulit membentuk suatu kerjasama. Demikian juga dengan hubungan kerjasama audit dengan klien perlu dilandasi oleh suatu kepercayaan yang selanjutnya direspons oleh auditor internal dalam bentuk sikap. Kepercayaan yang diberikan tentu perlu ada batasan serta diharapkan tidak mengurangi kualitas skeptisisme. Batasan ini disebut dengan tingkat kepercayaan optimal oleh Kopp *et al.* (2003) agar audit dapat berjalan efisien dan efektif.

Noviyanti (2008) dengan menggunakan model teoritis Kopp *et al.* (2003) melakukan penelitian empiris dengan sampel 118 orang auditor eksternal dari KAP (Kantor Akuntan Publik) mengenai pengaruh tingkat kepercayaan audit

berbasis identifikasi (*identification-based trust*) dengan menggunakan variabel penilaian risiko kecurangan (*moderator*) terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasilnya menunjukkan auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi yang diberikan penilaian risiko kecurangan yang tinggi menunjukkan tingkat skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi yang tidak diberikan penilaian risiko maupun yang diberikan penilaian risiko rendah. Sedangkan auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based trust*) dan berbasis kalkulus (*calculus-based trust*) terbukti tidak ada perubahan pada skeptisisme profesionalnya yang diberi penilaian risiko kecurangan tinggi, tidak diberikan maupun yang diberikan penilaian risiko yang rendah.

Dalam praktik kerja sehari-hari audit internal yang berinteraksi sosial secara profesional maupun pribadi dengan klien secara terus menerus memungkinkan timbulnya rasa percaya. Standar audit internal menuntut auditor internal untuk bersikap skeptis, objektif dan independen yang mana akan membatasi tingkat kepercayaan ini sampai pada tingkat tertentu saja mengingat adanya perbedaan kepentingan antara keduanya dan untuk menghindari timbulnya *conflict of interest*. Singkatnya, unsur kepercayaan diduga mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor internal dan juga kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan.

Model teoritis Lewicki dan Bunker (1996) menegaskan tingkat tertinggi hubungan kerja antar individu sering kali mencapai tingkatan *knowledge-based trust* dimana kepercayaan terbentuk setelah adanya sejarah interaksi antar individu. Prinsip tertinggi tingkat kepercayaan yakni *identification-based trust* merupakan tingkatan *trust* saling percaya dan meyakini kepentingan masing-

masing akan dilindungi individu lain. Tingkat hubungan ini sudah mencapai hubungan yang sangat spesifik seperti hubungan ikatan keluarga dan dapat menjadi batu sandungan dalam hubungan kerja auditor internal dengan auditee.

Salah satu aksioma kecurangan menurut ACFE adalah kecurangan itu sifatnya tersembunyi, tidak seperti kejahatan umum yang menggunakan ancaman ataupun pemaksaan. Pelaku umumnya akan menyembunyikan serapi mungkin agar kejahatan yang dilakukan tidak mudah terdeteksi. Namun demikian, teori kriminologi menyatakan bahwa tidak ada kejahatan yang sempurna sehingga sepandai-pandainya pelaku menutupi selalu ada kemungkinan untuk terungkap.

Merujuk pernyataan dari ACFE bahwasanya tidak ada satupun organisasi yang terlepas dari risiko kecurangan. Pernyataan ini pada prinsipnya dapat diterima akal sehat mengingat bahwa dalam setiap organisasi pasti terdapat peran dari manusia. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial tidak terlepas dari ego serta hal-hal lain yang mempengaruhinya. Teori kriminologi secara tegas menyebutkan bahwa kejahatan terjadi karena ada niat dan kesempatan. Kejahatan kecurangan semakin berkembang yang seharusnya diikuti dengan peningkatan kemampuan auditor internal untuk menjustifikasinya.

Sudah merupakan suatu konsensus dari beberapa organisasi profesi audit bahwa kemampuan pendeteksian kecurangan memerlukan sikap skeptisisme profesional. Untuk mengkonfirmasi ada tidaknya kejadian kecurangan perlu didukung bukti-bukti audit yang valid dan sah secara hukum. Sementara itu, secara umum pelaku akan berupaya sebisa mungkin menyembunyikan bukti-bukti kecurangannya.

Upaya pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh audit internal biasanya dimulai dengan skeptisisme yang mempertanyakan kejujuran atau ketidakjujuran representasi data dan informasi yang diteliti. Tanpa skeptisisme, upaya pendeteksian kecurangan tidak akan berjalan efektif karena audit internal menjadi kurang mewaspadaai dan tidak mendalami *red flag* yang teridentifikasi dan cenderung lebih memilih untuk mempercayai saja. Sejumlah penelitian empiris telah membuktikan pengaruh skeptisisme profesional auditor eksternal terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan (Fullerton dan Durschi: 2004, Noviyanti: 2008, Nasution dan Fitriany: 2012).

Hubungan interaksi antara auditor internal dengan auditee memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan auditee dengan auditor eksternal. Frekuensi interaksi profesional yang lebih intens serta berulang kali dan hubungan pribadi/persahabatan yang erat di dalam satu organisasi yang sama dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan tertentu yang berpotensi mengurangi tingkat skeptisisme profesionalnya.

Tantangan yang dihadapi auditor internal pun semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya scope yang perlu diperiksa. Jumlah, frekuensi, volume dan variabilitas objek audit baik transaksi, produk dan proses bisnis semakin meningkat sejalan dengan berkembangnya bisnis. Kondisi ini dibarengi dengan berkembangnya eksposur risiko-risiko yang dihadapi termasuk risiko fraud. Stakeholders juga semakin menuntut pelaksanaan audit yang lebih efisien dan efektif. Dengan keterbatasan sumberdaya audit internal meliputi waktu penugasan audit, jumlah SDM, kompetensi, maka audit internal perlu didukung oleh tools (software komputer) dan teknik audit yang lebih memadai. Tools audit

diasumsikan secara signifikan mempengaruhi skeptisisme profesional dan sekaligus kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan.

Wells (pendiri ACFE) dalam kata sambutan pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Lanza (2003) menyatakan bahwa satu alasan final mengapa auditor tidak mampu menemukan kecurangan karena auditor sering kali tidak menggunakan perlengkapan analisis yang telah tersedia bagi mereka. Di abad ke 21 ini, dengan dukungan perangkat lunak yang murah dan telah tersedia, penggunaan komputer untuk menghasilkan petunjuk tentang kecurangan akuntansi bukan hanya suatu hal yang wajar melainkan sudah suatu kebutuhan bagi auditor untuk menjalankan tugas sebagai pengawas publik.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi pendukung audit (CAATs) yang sudah dibangun secara *users' friendly* seperti GAS (generalized audit software), dirasakan sangat bermanfaat membantu proses audit pendahuluan untuk mendapatkan data-data anomali yang berpotensi kecurangan, *errors*, *non-compliance* dan lainnya secara sensus sangat membantu auditor internal dalam upaya pendeteksian potensi kecurangan (*red flag*). Hal ini mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan audit, tidak seragamnya pengetahuan auditor internal serta load kerja secara tradisional/manual yang pada umumnya hanya dapat melaksanakan audit secara sampling terbatas dari populasi objek audit sehingga besar kemungkinan gejala-gejala kecurangan dan kesalahan lainnya yang tidak dapat dicover menjadi tidak terdeteksi.

Auditor internal yang telah didukung oleh aplikasi pendukung audit berupa CAATs/GAS diasumsikan akan menunjukkan tingkat skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan sangat terbantu oleh dukungan audit sistem komputer yang mampu

mengolah data berjumlah besar dalam waktu singkat, akurat dan valid (*data mining*) maupun analisis data untuk tujuan-tujuan yang dapat diatur sesuai parameter yang ditetapkan.

Secara spesifik, Debreceny *et al.* (2005) menyatakan bahwa GAS (*generalized audit software*) digunakan oleh auditor untuk menganalisis maupun menyaring data dari sejumlah besar aplikasi yang digunakan. GAS dapat membantu auditor untuk menjustifikasi kesalahan pada laporan keuangan terutama yang terkait dengan validitas, kelengkapan, kepemilikan, valuasi, akurasi, klasifikasi dan keterbukaan data yang dihasilkan oleh perangkat lunak akuntansi. Ahmi dan Kent (2013) menambahkan bahwa GAS adalah perangkat lunak untuk penyaring dan analisis data yang didesain untuk melaksanakan tugas rutin audit dan analisis statistik, misalkan untuk keperluan membaca, analisis, sortir, meringkas, membagi sampel dan melakukan kalkulasi, konversi dan operasi lainnya untuk mengaudit data akuntansi lengkap daripada hanya bergantung kepada sampel.

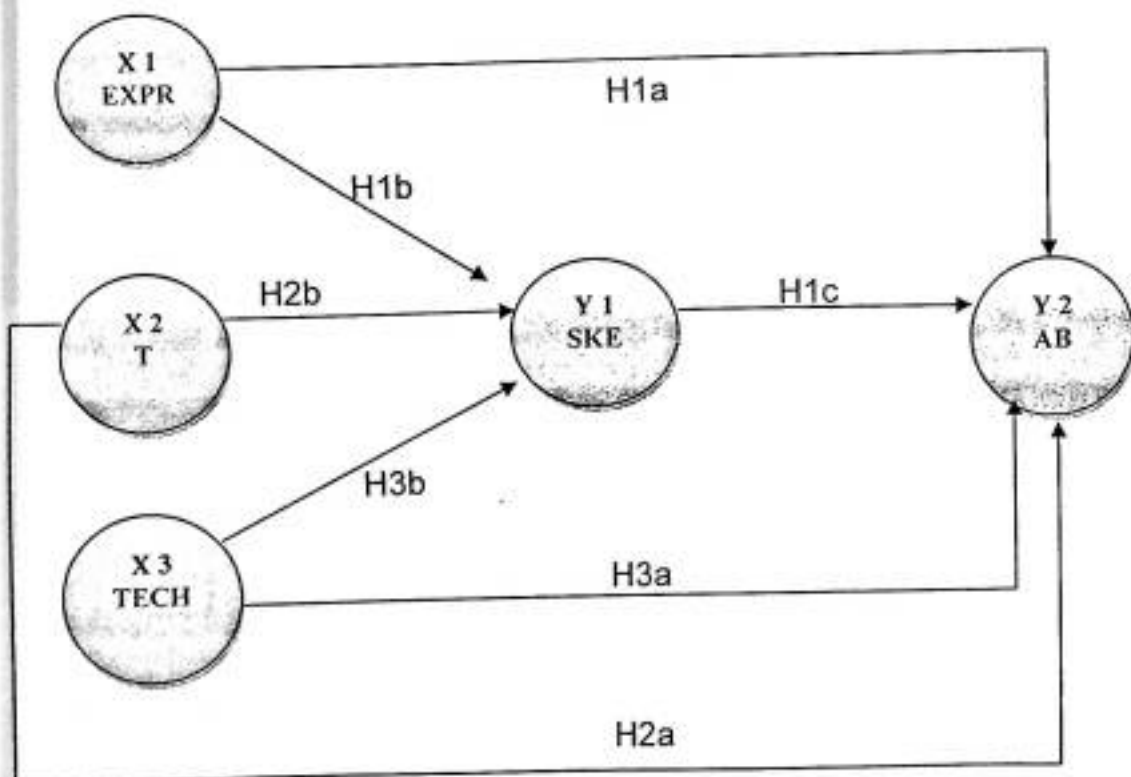
Penelitian yang terkait dengan penggunaan CAATs/GAS oleh auditor di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmi *et al.* (2013) mengenai penggunaan GAS (*generalized audit software*) oleh auditor eksternal di Inggris. GAS dikenal sebagai perangkat lunak CAATs yang paling umum digunakan selama ini. Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa penggunaan GAS tidak selalu rendah di antara kantor akuntan. Sebanyak 73% auditor mengaku tidak menggunakan GAS karena berpersepsi bahwa mengaudit klien-klien kecil menggunakan GAS tidak memberikan manfaat yang berarti.

Teori yang lebih sering digunakan dalam penelitian penggunaan sistem informasi adalah teori hasil riset dari Venkatesh *et al.* (2003) yang dikenal

dengan UTAUT (*unified theory of acceptance and use of technology*). UTAUT terdiri dari sejumlah teori dan model yakni *theory of reasoned action*, *theory acceptance model*, *motivational model*, *theory of planned behavior*, *combined TAM* dan *TPB*, *model of PC utilization*, *innovation diffusion theory*, *social cognitive theory*.

Peneliti terdahulu sangat penting dalam merangkai hubungan antara variabel eksogen dan endogen sekaligus menjadi ciri khas penelitian kuantitatif. *Standing position* penelitian menyajikan sisi ontologis penelitian yaitu kebaruan penelitian atau *novelty* terletak pada kombinasi variabel eksogen yang terdiri dari pengalaman audit, *trust*, dan teknologi informasi yang menjadi faktor penentu terhadap variabel endogen. Kerangka variabel eksogen (pengalaman audit, *trust*, dan teknologi informasi) baru digunakan dalam penelitian ini yang menggabungkan antara *human side* dan *technology side*.

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

X1 = Pengalaman audit (EXPR)

X2 = Kepercayaan (T)

X3 = Teknologi Informasi untuk audit internal (TECH)

Y1 = Skeptisisme profesional (SKE)

Y2 = Kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan (AB)

Keterangan:

Uraian	Simbol	Rujukan (Jurnal/Disertasi)
Pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional	(H1b)	Zarefar <i>et al.</i> (2016) Enofe <i>et al.</i> (2015) Syamsuddin <i>et al.</i> (2014) Silalahi (2013) Suraida (2005) Lee <i>et al.</i> (2012)
Kepercayaan terhadap skeptisisme profesional	(H2b)	Jaffar (2009) Pincus (1984) Bernardi (1994) Kuria dan Muturi (2015) Hassink <i>et al.</i> (2010) Hackenbrack (1993) Hsu <i>et al.</i> (2013)
Teknologi Informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme profesional	(H3a)	Chiang (2016) Rahmina dan Agoes (2014) Syamsuddin <i>et al.</i> (2014) Glover dan Prawitt (2014)
Pengalaman audit terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan	(H1b)	Idawati dan Gunawan (2015)
Kepercayaan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan	(H2a)	Abu-Musa (2008) Rezaee dan Reinstein (1998) Moorthy <i>et al.</i> (2011)
Teknologi Informasi untuk audit internal terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan	(H3b)	Imam <i>et al.</i> (2015) Lala (2014) Best <i>et al.</i> (2009) Stanton (2012) Asuquo (2012)
Skeptisisme profesional terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan	(H1c)	Husin dan Iskandar (2013) Carpenter <i>et al.</i> (2002) Chui dan Pike (2013) Kassem dan Higson (2012)

3.2. Hipotesis

Nizarudin (2013), Silalahi (2013), Nasution dan Fitriani (2012) serta Suraida (2005) dalam penelitian sebelumnya berhasil membuktikan bahwa variabel pengalaman audit (EXPR) merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan skeptisisme profesional auditor. Shelton (2002) menyimpulkan bahwa auditor yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menyeleksi informasi maupun bukti yang relevan dalam membuat suatu keputusan.

Seorang auditor internal yang berpengalaman audit relatif lama belum tentu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kecurangan bila selama ini pengalaman kerjanya tidak bersinggungan dengan audit kecurangan terkecuali sudah pernah mendapatkan pelatihan yang terkait. Kemampuan menjustifikasi kecurangan maupun sikap skeptisisme diduga tidak akan mengalami peningkatan sejalan dengan semakin lamanya pengalaman audit yang tidak berkaitan dengan kecurangan.

Sekelompok peneliti diantaranya Castro (2013), Rose (2007), Payne dan Ramsey (2005), Montgomery *et al.* (2002), Shaub dan Lawrence (1999), Carpenter *et al.* (1999) dan Bonner (1990) yang pada umumnya sependapat dengan konsep ini. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

- **H1.a.** Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan
- **H1.b.** Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional
- **H1.c.** Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

Didalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya, seorang auditor internal kerap kali melakukan interaksi berulang kali dengan auditee yang sama. Agar kegiatan audit dapat berjalan lancar maka kerjasama yang baik dari auditee sangat dibutuhkan. Kerjasama sulit dibentuk tanpa adanya suatu unsur kepercayaan. Dasgupta (1988) menyebutkan sangat manusiawi intensitas interaksi sosial yang tinggi dan berulang akan melahirkan unsur kepercayaan. Unsur kepercayaan yang tumbuh tersebut diasumsikan berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor internal. Model teoritis yang dibangun oleh Kopp *et al.* (2002) yang mengkategorikan tiga tingkat kepercayaan auditor yaitu berbasis identifikasi, pengetahuan dan kalkulus. Novianty (2008) membuktikan adanya pengaruh dari variabel tiga tingkat kepercayaan yang dimoderasi oleh penilaian risiko kecurangan terhadap skeptisisme profesional auditor eksternal.

Faktor skeptisisme profesional diduga berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor internal di dalam menjustifikasi kecurangan. Nasution dan Fitriani (2012), Fullerton dan Durtschi (2004) telah membuktikan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi akan lebih meningkatkan kemampuan menjustifikasi kecurangan bila dibandingkan dengan auditor yang kurang skeptis dengan menggunakan model Hurtt (2003). Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan asumsi yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H2: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan**
- H2.a. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan
 - H2.b. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional



Sementara auditor eksternal yang memiliki frekuensi interaksi sosial yang lebih terbatas dibandingkan auditor internal dinilai memiliki tingkat kepercayaan tertentu. Hal yang sama juga terjadi pada auditor internal yang memiliki frekuensi interaksi sosial jauh lebih tinggi dengan auditee sehingga mencapai tingkat kepercayaan tertentu. Oleh karenanya, diduga tingkat kepercayaan auditor internal terhadap audit akan berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional apabila menggunakan variabel intervening penggunaan teknologi informasi untuk audit internal.

Penggunaan teknologi informasi untuk audit internal sebagai bagian dari perlengkapan auditor internal dinilai sangat membantu proses pengolahan data besar, deteksi red flag, analisis data digital, template deteksi fraud serta untuk kepentingan-kepentingan lainnya. Salah satu yang terpenting adalah kemampuannya dalam menjustifikasi *red flag* kecurangan secara otomatis serta mudah diaplikasikan sesuai dengan parameter yang dapat ditentukan guna mencapai tujuan audit. Sehingga secara langsung mempengaruhi kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan dan meningkatnya sikap skeptisisme auditor. Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

- H3.a. Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan
- H3.b. Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bersifat eksplanatif (*explanatory study*), yakni berusaha menjelaskan pengaruh antara variabel pengalaman audit internal terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan, pengaruh kepercayaan audit internal terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan serta pengaruh penggunaan teknologi informasi untuk audit internal bagi auditor internal akan menunjukkan tingkat sikap skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tidak didukung oleh teknologi informasi.

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei, yakni dengan memilih sampel secara non probabilitas yakni pengambilan sampel secara *purposive* diantara populasi auditor internal perbankan yang ada di Jakarta. Berdasarkan karakteristik pendidikan dan pengalaman kerja (golongan /kepangkatan) auditor internal.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah auditor internal perbankan yang berpendidikan lanjutan S1 ke atas dan memiliki pengalaman kerja sebagai auditor internal. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap sikap skeptisisme profesional Auditor Internal guna meningkatkan kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan.

4.2. Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jakarta dengan beberapa pertimbangan antara lain: Jakarta sebagai pusat bisnis maupun pemerintahan di Indonesia dianggap dapat mewakili populasi auditor internal di Indonesia; kantor asosiasi auditor internal berkedudukan di Jakarta seperti IIA Indonesian Chapter, ACFE Indonesian Chapter, IAIB dan lain-lain berada di Jakarta; dan pertimbangan domisili peneliti yang berada di Jakarta. Pengumpulan data survei penelitian dilakukan pada bulan April 2015 hingga Februari 2016.

4.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal perbankan di Jakarta sebanyak 2.794 orang (Ikatan Auditor Intern Bank/IAIB, 2015). Keterwakilan populasi oleh sampel dalam penelitian merupakan syarat penting untuk melakukan generalisasi. Mengingat dalam penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling*), maka Ferdinand (2002) menyatakan bahwa untuk mendapatkan *goodness of fit* yang baik disarankan ukuran sampel adalah 5 – 10 kali jumlah variabel manifest (indikator) dari keseluruhan variabel laten (Solimun, 2002). Jumlah sampel selanjutnya ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{P_i}{P} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel pada kategori bank

P_i = Jumlah populasi di setiap kategori

P = Jumlah populasi secara keseluruhan

n = Jumlah sampel minimal (200)

Penetapan ukuran sampel minimal (200) didasari atas penggunaan metode *maximum likelihood estimation*, sehingga jumlah sampel yang direkomendasikan adalah 100 hingga 200 sampel (Hair *et al.*, 1998), hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Sampel Penelitian

Kategori Bank	Populasi Auditor	Sampel Auditor
Mandiri	98	34
BRI	121	43
BCA	106	37
Sinarmas	87	31
Maybank	84	29
CIMB	75	26
Jumlah	571	200

Ikatan Auditor Intern Bank-IAIB, 2015

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Pengalaman kerja auditor junior dengan masa kerja di bawah dua tahun sedangkan auditor senior di atas dua tahun selaku auditor internal.
2. Auditor internal yang berpendidikan minimal S1 (strata satu)
3. Memiliki sertifikat audit internal (QIA, CIA, CFE, CISA, CPA, CICA)
4. Auditor yang membidangi audit kecurangan dan investigasi
5. Auditor yang membidangi audit non kecurangan (operasi, ISO, support, analisis, dan lain-lain).

Penentuan responden berdasarkan karakteristik sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* pada kuota tertentu, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria responden yang memenuhi tujuan penelitian, sampai pada jumlah responden tertentu berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan pengambilan sampel dalam

penelitian ini (penyebaran kuesioner) dilakukan dengan cara *accidental sampling* yakni melakukan penelitian pada saat peneliti bertemu langsung dengan responden.

4.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data subjek yang digunakan berdasarkan tanggapan yang diberikan subjek secara tertulis. Sumber data merupakan faktor penting dalam pertimbangan penentuan metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) dengan data kuesioner survei.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang diklasifikasikan berdasarkan pengaturannya, sumber dan cara. Dalam penelitian ini, pengaturan pengumpulan data diperoleh pada setting alamiah, dengan metode pemberian kuesioner survei dalam satu ruangan yang sama.

Sementara itu, berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data menggunakan sumber data primer langsung dari responden berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang diberikan pada saat yang bersamaan. Teknik pengumpulan data dengan pemberian kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diharapkan akan direspon oleh responden. Adapun variabel-variabel pengukuran dalam penelitian ini: pengalaman, kepercayaan, teknologi informasi, skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan.

4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk analisis deskriptif dan inferensial, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (ABILITY)

Peneliti mengukur kemampuan menjustifikasi kecurangan dengan menggunakan pernyataan tentang kemampuan auditor internal untuk menentukan ada atau tidaknya gejala-gejala kecurangan yang dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika, dan kebijakan atas tindakan *fraud* (Nelly, 2010). Pada tahap justifikasi hanya mengidentifikasi gejala yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*. Pengukuran variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wilopo (2008) yang terdiri dari 4 dimensi.

Tabel 4.2 Dimensi dan Skala Penilaian Variabel Y2 (ABILITY)

No.	Dimensi yang diukur Wilopo (2008)	Simbol (Y2)	Skala Pengukuran
1	Menghilangkan informasi secara sengaja	Y2.1	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
2	Memberikan informasi yang tidak sesuai	Y2.2	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
3	Mengambil dana perusahaan	Y2.3	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
4	Mengubah catatan dan dokumen pendukung	Y2.4	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)

Sumber: Desain Kuesioner (2015)

b. Skeptisisme Profesional (SKEP)

Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan menaksir secara kritis

terhadap bukti audit. Indikator skeptisisme profesional auditor internal adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Instrumen pertanyaan ini diukur dengan skala Likert 1.4 yang diadopsi dari Hurtt (2003).

Tabel 4.3 Dimensi dan Skala Penilaian Variabel Y1 (SKEP)

No.	Dimensi yang diukur Hurtt (2003)	Simbol (Y1)	Skala Pengukuran
1	Pemeriksaan Karakteristik Bukti (<i>examination of evidence characteristics</i>)	Y1.1	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
2	Memahami penyedia bukti (<i>understanding evidence provider</i>)	Y1.2	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
3	Karakteristik bertindak atas bukti-bukti (<i>characteristics of acts on evidence</i>)	Y1.3	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)

Sumber: Desain Kuesioner (2015)

c. Pengalaman Audit (EXPR)

Variabel pengalaman audit adalah kemampuan auditor yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik. Auditor tersebut dapat memberi penjelasan yang rasional atas kesalahan dalam laporan keuangan. pengalaman auditor berdasarkan lamanya bekerja sebagai auditor internal (< 3 tahun : junior; ≥ 3 tahun : senior) serta kaitan tugas pokok dan fungsi dalam upaya pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skor seseorang maka semakin lama pengalaman seorang auditor internal yang terkait dengan audit kecurangan dan semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional dan kemampuan menjustifikasi kecurangan.

Tabel 4.4 Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X1 (EXPR)

No.	Dimensi yang diukur Wahyuni (2013)	Simbol (X1)	Skala Pengukuran
1	Lamanya bekerja sebagai auditor	X1.1	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
2	Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan	X1.2	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)

Sumber: Desain Kuesioner (2015)

d. Kepercayaan (*Trust* : T)

Kepercayaan diukur dengan menggunakan model Lori Kopp *et al.* (2003) dimana variabel ini akan diukur dengan tiga tingkatan dimensi kepercayaan yaitu *calculus-based trust*, *knowledge-based trust* dan *identification-based trust*.

Tabel 4.5 Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X2 (T)

No.	Dimensi yang diukur Lori Kopp <i>et al.</i> (2003)	Simbol (X2)	Skala Pengukuran
1	<i>Calculus-based trust</i>	X2.1	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
2	<i>Knowledge-based trust</i>	X2.2	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
3	<i>Identification-based trust</i>	X2.3	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)

Sumber: Desain Kuesioner (2015)

e. Teknologi Informasi untuk audit internal (*TECH*)

Variabel teknologi informasi adalah sistem yang terdiri dari perangkat keras, perangkat lunak, dan teknologi penyimpanan data yang bertujuan sebagai penghematan waktu dan tenaga, serta meningkatkan efektifitas dalam mencapai output yang benar. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektifitas teknologi informasi untuk audit internal terdiri dari tiga dimensi yang dikembangkan dari CobIT Framework (2003). Respon

dari responden (auditor) diukur dengan skala Likert 1-4, semakin rendah nilai yang ditunjukkan maka teknologi informasi untuk audit internal semakin tidak efektif. Variabel ini diukur dengan indikator : 1) prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), 2) prinsip integritas (*integrity*), dan 3) prinsip ketersediaan (*availability*).

Tabel 4.6 Dimensi dan Skala Penilaian Variabel X3 (TECH)

No.	Dimensi yang diukur CobIT Framework (2003)	Simbol (X3)	Skala Pengukuran
1	Prinsip kerahasiaan (<i>confidentiality</i>)	X3.1	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
2	Prinsip integritas (<i>integrity</i>)	X3.2	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)
3	Prinsip ketersediaan (<i>availability</i>)	X3.3	1-4 (Sangat tidak setuju – sangat setuju)

Sumber: Desain Kuesioner (2015)

Berdasarkan model operasional penelitian pada gambar 3.1 pada kerangka pikir maka, dapat dibentuk persamaan fungsional dalam model simultan *structural equation model* (SEM) dengan *reduced form* sebagai berikut :

1. Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y1 :

$$Y1 = \alpha_0 + \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 X3 + \mu_1$$

$$Y1 = f(X1, X2, X3) \quad (1)$$

2. Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y2:

$$Y2 = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \mu_2$$

$$Y2 = f(Y1) \quad (2)$$

Persamaan tersebut diatas merupakan fungsi disfungsi (sistem persamaan simultan), dimana model yang dikembangkan adalah :

1. Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y1 :

$$Y1 = \alpha_0 + \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 X3 + \mu_1$$

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ adalah parameter yang akan ditaksir dan μ_1 adalah error term Y1.

2. Pengaruh X1, X2 dan X3 terhadap Y2 :

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_2$$

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah parameter yang akan ditaksir dan μ_2 adalah error term

Y2. Berdasarkan persamaan diatas, maka pengaruh masing-masing variabel, baik langsung (*Direct Effect*), pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*) :

- a. α_1 = Pengaruh langsung X1 terhadap Y1
- b. α_2 = Pengaruh langsung X2 terhadap Y1
- c. α_3 = Pengaruh langsung X3 terhadap Y1
- d. β_1 = Pengaruh langsung X1 terhadap Y2
- e. β_2 = Pengaruh langsung X2 terhadap Y2
- f. β_3 = Pengaruh langsung X3 terhadap Y2
- g. δ_1 = Pengaruh langsung Y1 terhadap Y2

2. Pengaruh Tidak Langsung :

- a. $\alpha_1 \beta_4$ = Pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y2 melalui Y1
- b. $\alpha_2 \beta_4$ = Pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y2 melalui Y1
- c. $\alpha_3 \beta_4$ = Pengaruh tidak langsung X3 terhadap Y2 melalui Y1

3. Pengaruh Total:

1. α_1 = Pengaruh total X1 terhadap Y1
2. α_2 = Pengaruh total X2 terhadap Y1
3. α_3 = Pengaruh total X3 terhadap Y1
4. β_1 = Pengaruh total X1 terhadap Y2

5. β_2 = Pengaruh total X2 terhadap Y2
6. β_3 = Pengaruh total X3 terhadap Y2
7. δ_1 = Pengaruh total Y1 terhadap Y2

4.7. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah pertanyaan terstruktur yang diadopsi dari berbagai penelitian sebelumnya yang dianggap telah teruji kehandalan dan kesahihannya. Penulis juga menggunakan skala likert dengan beberapa alternatif jawaban memungkinkan penyebaran nilai-nilai jawaban responden.

4.8. Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling (SEM)*. *SEM* adalah teknik statistik multivariat yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan kausalitas antarvariabel secara simultan dan serentak sehingga dapat memberikan efisiensi secara statistik. Tiap-tiap variabel eksogen dan endogen dapat berupa variabel laten atau *unobservable construct* yang dapat diukur secara langsung dalam proses penelitian (Hair, et al. 1988).

The structural equation modelling (SEM) dari paket software statistik AMOS digunakan dalam model dan pengujian hipotesis. Model kausal AMOS menunjukkan pengukuran dan masalah yang struktural, dan digunakan untuk menganalisa dan menguji model hipotesis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian SEM diuraikan berikut ini :

1. Pengembangan model teoritis

Dalam langkah ini, hal yang harus dilakukan adalah melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas

model teoritis yang akan dikembangkan. SEM digunakan bukan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik.

2. Pengembangan diagram alur (*path diagram*)

Langkah kedua, model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama kemudian digambarkan dalam sebuah diagram alur untuk mempermudah melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara konstruk dengan konstruk lainnya sedangkan garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antara konstruk. Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu :

- a. Konstruk eksogen (*exogenous constructs*), yang dikenal sebagai *source variable* atau *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk endogen (*endogenous constructs*), yang merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran.

Persamaan yang diperoleh dari diagram alur dikonversi ke dalam :

- a. Persamaan struktural (*structural equation*), yang dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk,
- b. Persamaan spesifik model pengukuran (*measurement model*), dimana harus ditentukan variabel yang mengukur konstruk dan menentukan serangkaian matriks yang menunjukkan korelasi yang dihipotesiskan antar konstruk atau variabel.

Komponen-komponen ukuran mengidentifikasi variabel laten, dan komponen-komponen struktural mengevaluasi hipotesis hubungan kausal, antara variabel laten pada model kausal dan menunjukkan sebuah pengujian seluruh hipotesis dari model sebagai satu keseluruhan. Sisi sebelah kiri dari tiap persamaan model yang diajukan merupakan *observed variable* dan sisi sebelah kanan untuk variabel-variabel *latent variables*.

4. Memilih matriks input dan estimasi model

SEM menggunakan input data yang hanya menggunakan matriks varians/kovarians atau matrik korelasi untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan. Matriks kovarians digunakan karena SEM memiliki keunggulan dalam menyajikan perbandingan yang valid antara populasi yang berbeda atau sampel yang berbeda yang tidak dapat disajikan oleh korelasi.

5. Kemungkinan munculnya masalah identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan dari model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk.

6. Evaluasi kriteria *goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak.

- a. X^2 – Chi-square statistik, dimana model dipandang baik atau memuaskan bila nilai chi-square-nya rendah. Semakin kecil X^2 semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar $p > 0.05$ atau $p > 0.10$.
- b. RMSEA (*the root mean square error of approximation*) yang menunjukkan *goodness of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi (Hair *et.al.*, 1995). Nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0.08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah close fit dari model itu berdasarkan *degrees of freedom*.
- c. GFI (*goodness of fit index*), adalah ukuran non statistik yang mempunyai rentang nilai antara 0 (poor fit) sampai dengan 1.0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah better fit.
- d. AGFI (*adjusted goodness of fit index*), dimana tingkat penerimaan yang direkomendasikan adalah bila AGFI mempunyai nilai sama dengan atau lebih besar dari 0,90.
- e. CMIN/DF, adalah *the minimum sample discrepancy function* yang dibagi dengan degree of freedom. CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi-square, X^2 dibagi DF-nya disebut X^2 relatif. Bila nilai X^2 relatif kurang dari 2.0 atau 3.0 adalah indikasi dari *acceptable fit* antara model dan data.

- f. TLI (*tucker lewis index*), merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah *base line model*, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah $\geq 0,95$ (Hair et.al., 1997). Nilai yang mendekati 1 menunjukkan a *very good fit*.
- g. CFI (*Comparative fit index*), dimana bila mendekati 1, mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi (Arbuckle, 1997). Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI \geq 0,95$.

Dengan demikian indeks-indeks yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model ditunjukkan pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.7. Kriteria *Goodness of Fit Index*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut-off Value</i>
X^2 Chi-Square	Diharapkan kecil
<i>Significaned Probability</i>	≥ 0.05
<i>RMSEA</i>	≤ 0.08
<i>GFI</i>	≥ 0.90
<i>AGFI</i>	≥ 0.90
<i>CMIN/DF</i>	≥ 2.00
<i>TLI</i>	≥ 0.95
<i>CFI</i>	≥ 0.95

Setelah melakukan penilaian model fit, maka model penelitian diuji untuk menentukan apakah modifikasi model diperlukan karena tidak fitnya hasil yang diperoleh pada tahap keenam. Semua modifikasi (walaupun sangat sedikit) harus berdasarkan teori yang mendukung. Dengan kata lain, modifikasi model seharusnya tidak dilakukan hanya untuk semata-mata untuk mencapai model yang fit.



BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang temuan-temuan sebagai jawaban penelitian atau rumusan masalah penelitian. Bagian ini memberikan gambaran mengenai hasil penelitian terkait dengan variabel pengalaman audit, kepercayaan, teknologi informasi untuk audit internal, skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Hasil penelitian ini diawali dengan menyajikan karakteristik responden, selanjutnya pada akhir bagian bab ini akan memaparkan tentang hasil SEM (*structural equation model*).

5.1. Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini (unit analisis) adalah auditor internal perbankan terdiri dari auditor internal Bank Mandiri, BRI, BCA, Sinarmas, Maybank, dan CIMB yang mampu mewakili populasi untuk melakukan generalisasi. Banyaknya sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 responden, namun pada saat pengolahan data, terdapat 9 kuesioner yang dinyatakan tidak valid, sehingga 191 responden yang layak untuk diolah lebih lanjut.

5.2. Profil Responden

Data deskriptif menggambarkan beberapa kondisi responden, yang ditampilkan secara statistik dan memberikan beberapa informasi secara sederhana karakteristik responden yang dijadikan objek penelitian diuraikan sebagai berikut.

5.2.1. Profil Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada umumnya laki-laki lebih agresif bekerja dibandingkan perempuan pada organisasi tertentu, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa responden pria lebih dominan dibandingkan responden wanita. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5.1. bahwa laki-laki sebanyak 62,8%, dan wanita sebanyak 37,2%. Dengan demikian jumlah auditor pria lebih banyak dibutuhkan pada berbagai jenis pekerjaan yang membutuhkan tingkat ketelitian yang sangat tinggi.

5.2.2. Profil Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir

Tingkat pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan kemampuan audit seseorang. Semakin sesuai tingkat pendidikan auditor dengan jenis pekerjaan, maka semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa responden dengan jenjang pendidikan sarjana sebanyak 7,9%, auditor internal dengan tingkat pendidikan magister sebanyak 89,0%, kategori ini sekaligus menjadi yang paling dominan, sedangkan tingkat pendidikan doktoral sebanyak 3,1%.

5.2.3. Profil Berdasarkan Umur

Hasil analisis data sebagaimana tabel 5.1 bahwa umur responden sampai dengan 30 tahun sebanyak 15,2%, kategori umur di atas 30 hingga 35 tahun sebanyak 27,7%, kemudian kategori umur di atas 35 hingga 40 tahun sebanyak 49,7%, sedangkan kategori umur di atas 40 tahun hanya sebanyak 7,3%.

5.2.4. Profil Berdasarkan Perusahaan

Hasil pengumpulan data responden menunjukkan penyebaran kuesioner pada perbankan di Jakarta, hasil tersebut menjadi ukuran untuk mengamati tingkat partisipasi sampel untuk memberikan informasi yang menunjang

penelitian ini. Jumlah responden yang paling banyak bersumber dari Bank BRI dengan persentase 21,99 persen. Sebanyak 17,28 persen auditor internal di bank Mandiri, kemudian audit internal pada bank BCA sebanyak 18,85 persen, CIMB memiliki responden auditor internal yang paling rendah yaitu 12,57 persen.

5.2.5. Profil Berdasarkan Jabatan

Tabel 5.1 menyajikan data / informasi terkait jabatan auditor internal pada perusahaan perbankan yang terdiri dari jabatan Kepala Divisi sebanyak 3,7 persen, Wakil Kepala Divisi sebanyak 5,8 persen, Kepala Departemen Audit sebanyak 12,0 persen, Senior Audit Officer sebanyak 16,2 persen, Audit Officer sebanyak 19,4 persen, Associate Audit Officer sebanyak 33,5 persen, Assistant Audit Officer sebanyak 7,9 persen, dan staf Audit Support sebanyak 1,6 persen.

5.2.6. Profil Berdasarkan Lama Menjabat

Setelah menguraikan profil tentang jabatan auditor internal, tahap selanjutnya yaitu memaparkan durasi waktu menjabat pada perusahaan perbankan saat ini, dengan rincian masa menjabat kurang dari 2 tahun sebanyak 14,1 persen, dan masa jabatan lebih dari 2 tahun sebanyak 85,9 persen.

5.2.7. Profil Berdasarkan Pengalaman termasuk di perusahaan sebelumnya

Pengalaman merupakan bagian penting dalam menguraikan profil responden. Pengalaman sebagai auditor internal selama di atas 4 hingga 6 tahun merupakan kategori yang paling banyak dengan 49,7 persen. Auditor internal yang berpengalaman selama di atas 2 hingga 4 tahun sebanyak 36,1 persen, pengalaman 6 tahun ke atas 12%. Pengalaman paling rendah yaitu 2,1 persen pada kategori ≤ 2 tahun.

5.2.8. Profil Berdasarkan Divisi Audit Internal

Tabel 5.1 juga menyajikan data tentang profil responden dari Divisi Audit Internal pada perbankan di Jakarta. Audit kecurangan & investigasi sebanyak 97,9 persen, dan divisi Audit non kecurangan sebanyak 2,1 persen. Divisi audit internal berperan penting untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan performa audit melalui kegiatan audit yang objektif.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden

No.	Responden berdasarkan	Klasifikasi	Responden	
			F	%
1.	Jenis Kelamin	Pria	120	62,8
		Wanita	71	37,2
		∑ Jenis Kelamin	191	100,0
2.	Pendidikan Formal Terakhir	S1	15	7,9
		S2	170	89,0
		S3	6	3,1
		∑ Pendidikan	191	100,0
3.	Umur	< 30 tahun	29	15,2
		Di atas 30 – 35 tahun	53	27,7
		Di atas 35 – 40 tahun	95	49,7
		Di atas 40 tahun	14	7,3
		∑ Umur	191	100,0
4.	Perusahaan	Mandiri	33	17,28
		BRI	42	21,99
		BCA	36	18,85
		Sinarmas	29	15,18
		Maybank	27	14,14
		CIMB	24	12,57
		∑ Perusahaan	191	100,0
5.	Jabatan	Kepala Divisi	7	3,7
		Wakil Kepala Divisi	11	5,8
		Kepala Departemen Audit	23	12,0
		Senior Audit Officer	31	16,2
		Audit Officer	37	19,4
		Associate Audit Officer	64	33,5
		Assistant Audit Officer	15	7,9
		Staf Audit Support	3	1,6
		∑ Jabatan	191	100,0
6.	Lama menjabat	≤ 2 tahun	27	14,1
		Di atas 2 tahun	164	85,9
		∑ Lama Menjabat	191	100,0
7.	Pengalaman termasuk di perusahaan sebelumnya	< 2 tahun	4	2,1
		Di atas 2 – 4 tahun	69	36,1
		Di atas 4 – 6 tahun	95	49,7
		Di atas 6 tahun	23	12,0
		∑ Pengalaman	191	100,0

8.	Divisi Audit Internal	Audit kecurangan & investigasi	187	97.9
		Audit non kecurangan	4	2.1
		Σ Divisi	191	100,0

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Rincian data statistik deskriptif responden sebagai berikut :

Ref	Jenis Kelamin	Pend. Formal	Umur	Persh	Jabatan	Lama Menjabat	Pengalaman (termask di persh sbim)	Div Audit Internal
Mean	1.3717	1.9529	2.4921	3.2461	4.8168	1.8586	2.7173	1.0209
Std.error of mean	.03506	.02381	.06071	.11918	.11484	.02528	.05055	.01039
Median	1.0000	2.0000	3.0000	3.0000	5.0000	2.0000	3.0000	1.0000
Mode	1.00	2.00	3.00	2.00	6.00	2.00	3.00	1.00
Std. Deviation	.48454	.32908	.83898	1.64706	1.58710	.34931	.69862	.14357
Variance	.235	.108	.704	2.713	2.519	.122	.488	.021
Range	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Minimum	2.00	3.00	4.00	6.00	8.00	2.00	4.00	2.00
Maximum	2.00	3.00	4.00	6.00	8.00	2.00	4.00	2.00
Sum	262.00	373.00	476.00	620.00	920.00	355.00	519.00	195.00

Keterangan : skor yang diperoleh berdasarkan kode batas klasifikasi yang telah ditetapkan misalkan rata-rata (*mean*) untuk umur 2.4921 dan pengalaman 2.7173 bermakna rata-rata umur responden di atas 30 tahun sampai dengan 35 tahun dengan lama pengalaman di atas 4 tahun sampai dengan 6 tahun.

5.3. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel dikatakan valid jika skor variabel tersebut memiliki nilai *corrected item* lebih dari 0,50. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji reliabilitas adalah dengan menggunakan *alpha cronbach* yaitu mengelompokkan item-item menjadi dua atau beberapa bagian. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas variabel eksogen dan endogen hasil penelitian tentang pengujian instrumen secara lengkap ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 5.2. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Cronbach's Alpha (> 0,60)	Ket.	Corrected Item	Ket.
Pengalaman Audit (X1)	X1.1.1	0,900	Reliabel	0,745	Valid
	X1.1.2			0,880	Valid
	X1.2.1			0,789	Valid
	X1.2.2			0,731	Valid
	X1.2.3			0,669	Valid
Kepercayaan (X2)	X2.1.1	0,886	Reliabel	0,852	Valid
	X2.2.1			0,641	Valid
	X2.3.1			0,896	Valid
Teknologi Informasi Untuk Audit Internal (X3)	X3.1.1	0,846	Reliabel	0,616	Valid
	X3.1.2			0,549	Valid
	X3.2.1			0,777	Valid
	X3.2.2			0,696	Valid
	X3.2.3			0,663	Valid
	X3.3.1			0,376	Valid
	X3.3.2			0,629	Valid
Skeptisisme Professional (Y1)	Y1.1.1	0,920	Reliabel	0,803	Valid
	Y1.1.2			0,847	Valid
	Y1.1.3			0,824	Valid
	Y1.1.4			0,732	Valid
	Y1.1.5			0,701	Valid
	Y1.1.6			0,656	Valid
	Y1.1.7			0,572	Valid
	Y1.1.8			0,824	Valid
	Y1.2.1			0,766	Valid
	Y1.2.2			0,725	Valid
	Y1.2.3			0,417	Valid
	Y1.3.1			0,651	Valid
	Y1.3.2			0,265	Valid
	Y1.3.3			0,455	Valid
Kemampuan Dalam Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	Y2.1.1	0,873	Reliabel	0,608	Valid
	Y2.1.2			0,846	Valid
	Y2.2.1			0,781	Valid
	Y2.3.1			0,706	Valid
	Y2.4.1			0,662	Valid

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Berdasarkan Tabel 5.2, dapat dinyatakan seluruh butir pernyataan telah valid hal ini didasarkan atas nilai *corrected item* yang lebih dari 0,50. Pengujian reliabilitas konstruk/variabel dalam penelitian ini ditunjukkan melalui nilai *cronbach's alpha* yang keseluruhan variabel bernilai lebih dari 0,60.

5.4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel

5.4.1. Pengalaman Audit (X1)

Pengalaman audit bermakna auditor yang lebih berpengalaman dan memiliki pemahaman yang lebih baik atas objek yang diperiksa sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih baik. Auditor tersebut dapat memberi penjelasan yang lebih rasional dan akurat atas kesalahan yang ada. Pengalaman auditor berdasarkan lamanya bekerja sebagai auditor internal (≤ 4 tahun : junior; ≥ 4 tahun : senior) serta kaitan dengan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Uraian lebih lengkap mengenai deskripsi jawaban responden pada variabel pengalaman audit sebagai berikut.

Tabel 5.3.. Deskripsi Variabel Pengalaman Audit

Indikator	Butir Pernyataan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Lamanya bekerja sebagai auditor	1	0	0	9	4,7	77	40,3	105	55,0	3,5026
	2	0	0	4	2,1	95	49,7	92	48,2	3,4607
Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan	1	0	0	4	2,1	78	40,8	109	57,1	3,5497
	2	0	0	3	1,6	86	45,0	102	53,4	3,5183
	3	0	0	1	0,5	111	58,1	79	41,4	3,4084

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel pengalaman audit dengan capaian rata-rata 3,49, hal ini bermakna bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terhadap seluruh butir pernyataan dalam variabel pengalaman audit. Indikator yang dominan membentuk variabel pengalaman audit dalam penelitian ini adalah banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan khususnya pada butir pernyataan "mengaudit klien perusahaan besar, sehingga saya dapat melakukan audit lebih baik" dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 3,5497, sedangkan pernyataan "banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan menjadikan anda yakin

dengan pengalaman audit" dianggap kurang penting yaitu dengan nilai rata-rata/mean terendah yaitu 3,4084. Dengan demikian indikator banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan menjadi prioritas utama dalam membentuk pengalaman audit.

5.4.2. Kepercayaan (X2)

Kepercayaan diukur dengan menggunakan model Kopp *et al.* (2003) dimana variabel ini akan diukur dengan tiga tingkatan dimensi kepercayaan yaitu *calculus-based trust*, *knowledge-based trust* dan *identification-based trust*. Uraian lebih lengkap mengenai deskripsi jawaban responden pada variabel kepercayaan sebagai berikut.

Tabel 5.4. Deskripsi Variabel Kepercayaan

Indikator	Butir Pernyataan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
		<i>Calculus-based trust</i>	1	0	0	3	1,6	89	46,6	
<i>Knowledge-based trust</i>	1	1	0,5	6	3,1	99	51,8	85	44,5	3,4031
<i>Identification-based trust</i>	1	0	0	7	3,7	94	49,2	90	47,1	3,4346

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel kepercayaan dengan capaian rata-rata 3,45, hal ini bermakna bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terhadap seluruh butir pernyataan dalam variabel kepercayaan. Indikator yang dominan membentuk variabel kepercayaan audit dalam penelitian ini adalah *calculus-based trust* dengan nilai mean tertinggi sebesar 3,5026, sedangkan indikator *knowledge-based trust* dianggap kurang penting yaitu dengan nilai mean terendah yaitu 3,4031. Dengan demikian indikator *calculus-based trust* menjadi prioritas utama dalam membentuk variabel kepercayaan.

5.4.3. Teknologi Informasi untuk audit internal (X3)

Teknologi informasi untuk audit internal mencakup sistem yang terdiri dari perangkat keras, lunak dan teknologi penyimpanan data yang bertujuan untuk menghemat waktu dan tenaga, serta meningkatkan efektifitas dalam mencapai output yang lebih besar. Instrumen yang digunakan untuk mengukur efektifitas teknologi informasi untuk audit internal terdiri dari tiga dimensi yang dikembangkan dari CobIT Framework (2003). Uraian lebih lengkap mengenai deskripsi jawaban responden pada variabel teknologi informasi untuk audit internal sebagai berikut.

Tabel 5.5. Deskripsi Variabel Teknologi Informasi Untuk Audit Internal

Indikator	Butir Pernyataan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Prinsip kerahasiaan	1	0	0	8	4,2	90	47,1	93	48,7	3,4450
	2	0	0	7	3,7	67	35,1	117	61,3	3,5759
Prinsip integritas	1	0	0	4	2,1	85	44,5	102	53,4	3,5131
	2	0	0	4	2,1	84	44,0	103	53,9	3,5183
	3	0	0	7	3,7	79	41,4	105	55,0	3,5131
Prinsip ketersediaan	1	0	0	8	4,2	76	39,8	107	56,0	3,5183
	2	0	0	4	2,1	94	49,2	93	48,7	3,4660

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel teknologi informasi untuk audit internal dengan capaian rata-rata 3,51. Hal ini bermakna bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terhadap seluruh butir pernyataan dalam variabel teknologi informasi untuk audit internal. Indikator yang dominan membentuk variabel teknologi informasi untuk audit internal dalam penelitian ini adalah prinsip kerahasiaan khususnya pada butir pernyataan "menjamin kerahasiaan data yang hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang" dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 3,5759, sedangkan pernyataan "fokus proteksi pada informasi yang penting dari pihak yang tidak

memiliki hak otoritas" dianggap kurang penting yaitu dengan nilai mean terendah yaitu 3,4450. Dengan demikian indikator prinsip kerahasiaan menjadi prioritas utama dalam membentuk variabel teknologi informasi untuk audit internal.

5.4.4. Skeptisisme Profesional (Y1)

Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang akan membawa pada tindakannya yang selalu mempertanyakan dan secara kritis menaksir bukti-bukti audit. Indikator skeptisisme profesional auditor internal adalah tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung. Uraian mengenai deskripsi jawaban responden pada variabel skeptisisme profesional untuk audit internal sebagai berikut.

Tabel 5.6. Deskripsi Variabel Skeptisisme Profesional

Indikator	Butir Pernyataan	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Pemeriksaan Karakteristik Bukti	1	1	0,5	7	3,7	97	50,8	86	45,0	3.4031
	2	1	0,5	4	2,1	111	58,1	75	39,3	3.3613
	3	0	0	6	3,1	87	45,5	98	51,3	3.4817
	4	0	0	8	4,2	87	45,5	96	50,3	3.4607
	5	1	0,5	8	4,2	103	53,9	79	41,4	3.3613
	6	2	1,0	6	3,1	110	57,6	73	38,2	3.3298
	7	0	0	10	5,2	118	61,8	63	33,0	3.2775
	8	1	0,5	9	4,7	104	54,5	77	40,3	3.3455
Memahami penyedia bukti	1	1	0,5	7	3,7	101	52,9	82	42,9	3.3822
	2	1	0,5	8	4,2	114	59,7	68	35,6	3.3037
	3	0	0	10	5,2	105	55,0	76	39,8	3.3455
Karakteristik bertindak atas bukti-bukti	1	1	0,5	7	3,7	101	52,9	82	42,9	3.3822
	2	1	0,5	10	5,2	108	56,5	72	37,7	3.3141
	3	3	1,6	10	5,2	92	48,2	86	45,0	3.3665

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Persepsi responden terhadap variabel skeptisisme profesional dengan capaian rata-rata 3,37. Hal ini bermakna bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terhadap seluruh butir pernyataan dalam variabel skeptisisme profesional. Indikator yang dominan membentuk variabel

skeptisisme profesional dalam penelitian ini adalah pemeriksaan karakteristik bukti khususnya pada butir pernyataan "mempertanyakan hal-hal yang dilihat atau didengar" dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 3,4817, sedangkan pernyataan "suka mencari pengetahuan" dianggap kurang penting yaitu dengan nilai *mean* terendah yaitu 3,2775. Dengan demikian indikator pemeriksaan karakteristik bukti menjadi prioritas utama dalam membentuk variabel skeptisisme profesional.

5.4.5. Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y1)

Kemampuan menjustifikasi kecurangan adalah kompetensi dan kualitas auditor internal dalam mengidentifikasi dan menemukan ketidakwajaran atau anomali melalui pembuktian kecurangan. Variabel ini menggunakan pernyataan tentang gejala-gejala kecurangan yang dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika, dan kebijakan atas tindakan *fraud* (Nelly, 2010). Pada tahap awal pendeteksian hanya mengidentifikasi gejala atau red flag yang sering terjadi dan mengarah pada tindakan *fraud*. Pengukuran variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Wilopo (2008) yang terdiri dari 4 dimensi (menghilangkan informasi secara sengaja, memberikan informasi yang tidak sesuai, mengambil dana perusahaan, dan mengubah catatan dan dokumen pendukung). Uraian lebih lengkap mengenai deskripsi jawaban responden pada variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan sebagai berikut.

Tabel 5.7. Deskripsi Variabel Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan

Indikator	Butir Pert	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Setuju		Sangat Setuju		Mean
		F	%	F	%	F	%	F	%	
Menghilangkan Informasi Secara Sengaja	1	6	3,1	8	4,2	114	59,7	63	33,0	3,2251
	2	3	1,6	12	6,3	91	47,6	85	44,5	3,3508
Memberikan Informasi Yang Tidak Sesuai	1	0	0	11	5,8	89	46,6	91	47,6	3,4188
Mengambil Dana Perusahaan	1	0	0	7	3,7	100	52,4	84	44,0	3,4031
Mengubah Catatan Dan Dokumen Pendukung	1	0	0	8	4,2	97	50,8	86	45,0	3,4084

Sumber: Hasil Olah Data, tahun 2016

Pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan dengan capaian rata-rata 3,36. Hal ini bermakna bahwa mayoritas responden menyatakan setuju terhadap seluruh butir pernyataan dalam variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan. Indikator yang dominan di dalam membentuk variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan dalam penelitian ini adalah memberikan informasi yang tidak sesuai khususnya pada butir pernyataan "hasil deteksi menemukan bahwa klien menghilangkan informasi secara sengaja" dengan nilai *mean* tertinggi sebesar 3,4188, sedangkan indikator pernyataan menghilangkan informasi secara sengaja khususnya pernyataan "klien sengaja memberikan informasi yang tidak sesuai" dianggap kurang penting yaitu dengan nilai *mean* terendah yaitu 3,2251. Dengan demikian indikator memberikan informasi yang tidak sesuai menjadi prioritas utama dalam membentuk variabel kemampuan menjustifikasi kecurangan.

5.5. Analisis Hasil *Structural Equation Model*

Analisis hasil penelitian dengan menggunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Model*) dengan *confirmatory factor analysis* (CFA) menggunakan program AMOS 21.0. Kekuatan prediksi variabel observasi baik

pada tingkat individual maupun pada tingkat konstruk dilihat melalui *critical ratio* (CR). Apabila *critical ratio* tersebut signifikan maka indikator-indikator tersebut akan dikatakan bermanfaat untuk memprediksi konstruk atau variabel laten.

Variabel laten (*construct*) penelitian ini terdiri dari variabel pengalaman audit, kepercayaan, teknologi informasi untuk auditor internal, skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Dengan menggunakan model persamaan struktural dari AMOS akan diperoleh indikator-indikator model yang fit. Tolok ukur yang digunakan dalam menguji masing-masing hipotesis adalah nilai *critical ratio* (CR) pada *regression weight* dengan nilai minimum 1,960 secara absolut.

Kriteria yang digunakan adalah untuk menguji apakah model yang diusulkan memiliki kesesuaian dengan data atau tidak. Adapun kriteria model fit terdiri dari: (1) derajat bebas (*degree of freedom*) harus positif; (2) non signifikan Chi-square yang disyaratkan ($p \geq 0,05$) dan di atas konservatif yang diterima ($p = 0,10$) (Hair *et al.*, 2006); (3) *incremental fit* di atas 0,90 yaitu GFI (*goodness of fit index*), *Adjusted GFI* (AGFI), *Tucker Lewis Index* (TLI), *The Minimum Sample Discrepancy Function* (CMIN) dibagi dengan *degree of freedomnya* (DF) dan *Comparative Fit Index* (CFI), dan (4) RMSEA (*Root Mean Square Error of Aproximation*) yang rendah. Analisis Faktor (*Confirmatory Factor Analysis*) digunakan untuk meneliti variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Analisis atas indikator-indikator yang digunakan itu memberi makna pada variabel-variabel laten atau konstruk-konstruk yang dikonfirmasi.

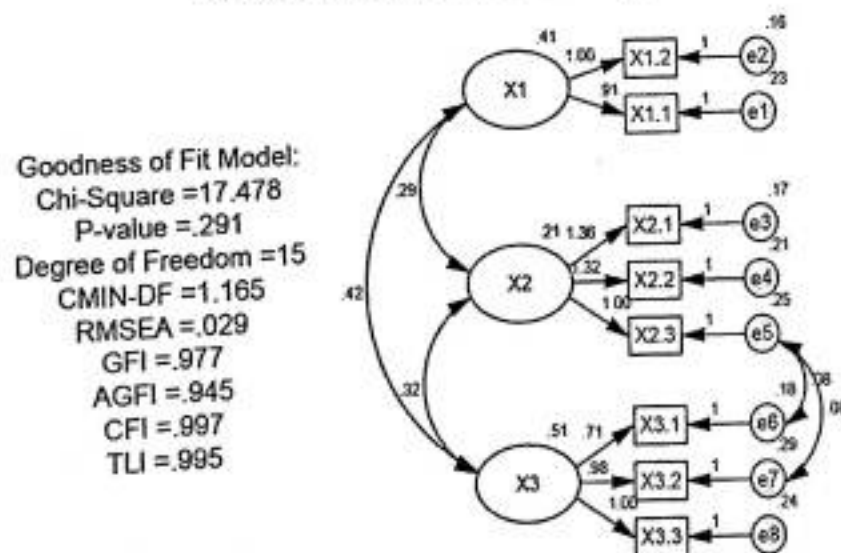
Setelah dilakukan uji asumsi dan tindakan seperlunya terhadap pelanggaran yang terjadi, berikutnya akan dilakukan analisis model fit dengan kriteria model fit seperti GFI (*Goodness of fit index*), *adjusted GFI* (AGFI), *Tucker*

Lewis Index (TLI), CFI (Comparative of fit index), dan RMSEA (Root Mean Square Error of Approximation) baik untuk model individual maupun model lengkap. Hasil pengukuran terhadap dimensi-dimensi atau indikator variabel yang dapat membentuk suatu konstruk atau variabel laten (*latent variable*) dengan *confirmatory factor analysis* secara berturut-turut dijelaskan sebagai berikut :

1) CFA Variabel Eksogen

Hasil uji CFA variabel pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal terhadap model secara keseluruhan (*overall*) yang bersumber dari lampiran 5. Hasil uji konstruk variabel pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal dievaluasi berdasarkan *goodness of fit indices* pada tabel berikut dengan disajikan kriteria model serta nilai kritisnya. Dari evaluasi model yang diajukan mengilustrasikan bahwa evaluasi terhadap konstruk secara keseluruhan menghasilkan nilai di atas kritis yang menunjukkan bahwa model telah sesuai dengan data, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

Gambar 5.1 CFA Variabel Eksogen



Tabel 5.8. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit* Indices

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Ket.
χ^2 – Chi-square	0,05: 15 = 24,996	17,478	Baik
Probability	≥ 0.05	0,291	Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1,165	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0,029	Baik
GFI	≥ 0.90	0,977	Baik
AGFI	≥ 0.90	0,945	Baik
TLI	≥ 0.92	0,995	Baik
CFI	≥ 0.92	0,997	Baik

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Tabel 5.8. menunjukkan bahwa model pengukuran pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal telah menunjukkan adanya model fit atau kesesuaian antara data dengan model. Hal ini dibuktikan dari delapan *criteria fit* yang ada, seluruhnya telah memenuhi kriteria. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik, oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa model CFA variabel pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal dapat diamati dari nilai *loading* faktor atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel dan indikator sebagai berikut.

Tabel 5.9. Loading Faktor (λ) Pengukuran Pengalaman Audit

Indikator Variabel	Loading Factor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
X1.1	0,770	12,078	0,000	Signifikan
X1.2	0,849	Fix	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Loading faktor (λ) pengukuran variabel pengalaman audit pada Tabel 5.9. menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel pengalaman audit dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten

(*unobserved variabel*). Berdasarkan nilai loading faktor pada seluruh indikator menunjukkan nilai lebih dari 0,50, dengan demikian seluruh indikator dinyatakan berperan penting (signifikan) dalam pembentukan konstruk variabel pengalaman audit. Nilai loading faktor terbesar ditunjukkan pada indikator banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan (0,849 atau 84,9%) yang sekaligus menjadi indikator yang berpengaruh dominan dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 5.10. Loading Faktor (λ) Pengukuran Kepercayaan

Indikator Variabel	Loading Factor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
X2.1	0,833	10,153	0,000	Signifikan
X2.2	0,801	9,919	0,000	Signifikan
X2.3	0,679	Fix	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Loading faktor (λ) pengukuran variabel kepercayaan pada Tabel 5.10. menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel kepercayaan dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (*unobserved variabel*). Berdasarkan nilai loading faktor pada seluruh indikator menunjukkan nilai lebih dari 0,50, dengan demikian seluruh indikator dinyatakan berperan penting (signifikan) dalam pembentukan konstruk variabel kepercayaan. Nilai loading faktor terbesar ditunjukkan pada indikator *calculus-based trust* (0,833 atau 83,3%) yang sekaligus menjadi indikator yang berpengaruh dominan dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 5.11. Loading Faktor (λ) Pengukuran Teknologi Informasi

Indikator Variabel	Loading Factor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
X3.1	0,766	11,600	0,000	Signifikan
X3.2	0,795	12,157	0,000	Signifikan
X3.3	0,822	Fix	0,000	Signifikan

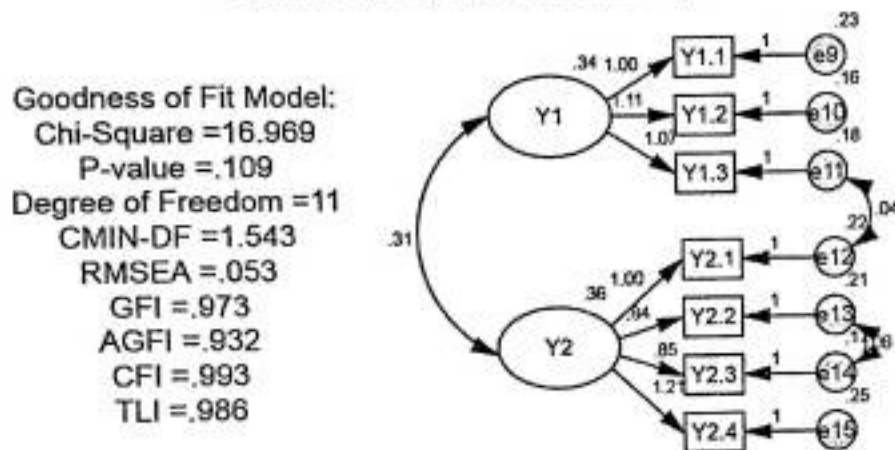
Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Loading faktor (λ) pengukuran variabel teknologi informasi untuk audit internal pada Tabel 5.11. menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel dan teknologi informasi untuk audit internal dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (*unobserved variabel*). Berdasarkan nilai loading faktor pada seluruh indikator menunjukkan nilai lebih dari 0,50, dengan demikian seluruh indikator dinyatakan berperan penting (signifikan) dalam pembentukan konstruk variabel teknologi informasi untuk audit internal. Nilai loading faktor terbesar ditunjukkan pada indikator prinsip ketersediaan (0,822 atau 82,2%) yang sekaligus menjadi indikator yang berpengaruh dominan dibandingkan indikator lainnya.

2) CFA Variabel Endogen

Hasil uji CFA variabel skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan terhadap model secara keseluruhan (*overall*) yang bersumber dari lampiran 6. Hasil uji konstruk variabel skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan dievaluasi berdasarkan *goodness of fit indices* pada tabel berikut dengan disajikan kriteria model serta nilai kritisnya. Dari evaluasi model yang diajukan menunjukkan bahwa evaluasi terhadap konstruk secara keseluruhan menghasilkan nilai di atas kritis yang menunjukkan bahwa model telah sesuai dengan data, sehingga dapat dilakukan uji kesesuaian model selanjutnya.

Gambar 5.2. CFA Variabel Endogen

Tabel 5.12. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit* Indices

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Ket.
$\chi^2 - Chi-square$	0,05:11 = 19,675	16,969	Baik
Probability	≥ 0.05	0,109	Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1,543	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0,053	Baik
GFI	≥ 0.90	0,973	Baik
AGFI	≥ 0.90	0,932	Baik
TLI	≥ 0.92	0,986	Baik
CFI	≥ 0.92	0,993	Baik

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Tabel 5.12. menunjukkan bahwa model pengukuran skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan telah menunjukkan adanya model fit atau kesesuaian antara data dengan model. Hal ini dibuktikan dari delapan *criteria fit* yang ada, semuanya telah memenuhi kriteria. Dengan demikian model di atas menunjukkan tingkat penerimaan yang baik oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model CFA variabel skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan dapat diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui variabel yang dapat digunakan sebagai indikator dari skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi

kecurangan dapat diamati dari nilai *loading factor* atau koefisien lambda (λ) dan tingkat signifikansinya, yang mencerminkan masing-masing variabel dan indikator sebagai berikut

Tabel 5.13. Loading Factor (λ) Pengukuran Variabel Skeptisisme Profesional

Indikator Variabel	Loading Factor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
Skeptisisme Profesional				
Y1.1	0,769	Fix	0,000	Signifikan
Y1.2	0,850	11,936	0,000	Signifikan
Y1.3	0,829	11,534	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Loading factor (λ) pengukuran variabel skeptisisme profesional pada tabel di atas menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel skeptisisme profesional dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (*unobserved variabel*). Berdasarkan nilai loading faktor pada seluruh indikator menunjukkan nilai lebih dari 0,50, dengan demikian seluruh indikator dinyatakan berperan penting (signifikan) dalam pembentukan konstruk variabel skeptisisme profesional. Nilai loading faktor terbesar ditunjukkan pada indikator memahami penyedia bukti (*understanding evidence provider*) (0,850 atau 85,0%) yang sekaligus menjadi indikator yang berpengaruh dominan pada variabel skeptisisme profesional dibandingkan indikator lainnya.

Tabel 5.14. Loading Factor (λ) Pengukuran Variabel Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan

Indikator Variabel	Loading Factor (λ)	Critical Ratio	Probability	Keterangan
Kemampuan Dalam Menjustifikasi Kecurangan				
Y2.1	0,789	Fix	0,000	Signifikan
Y2.2	0,740	10,002	0,000	Signifikan
Y2.3	0,775	10,814	0,000	Signifikan
Y2.4	0,822	11,423	0,000	Signifikan

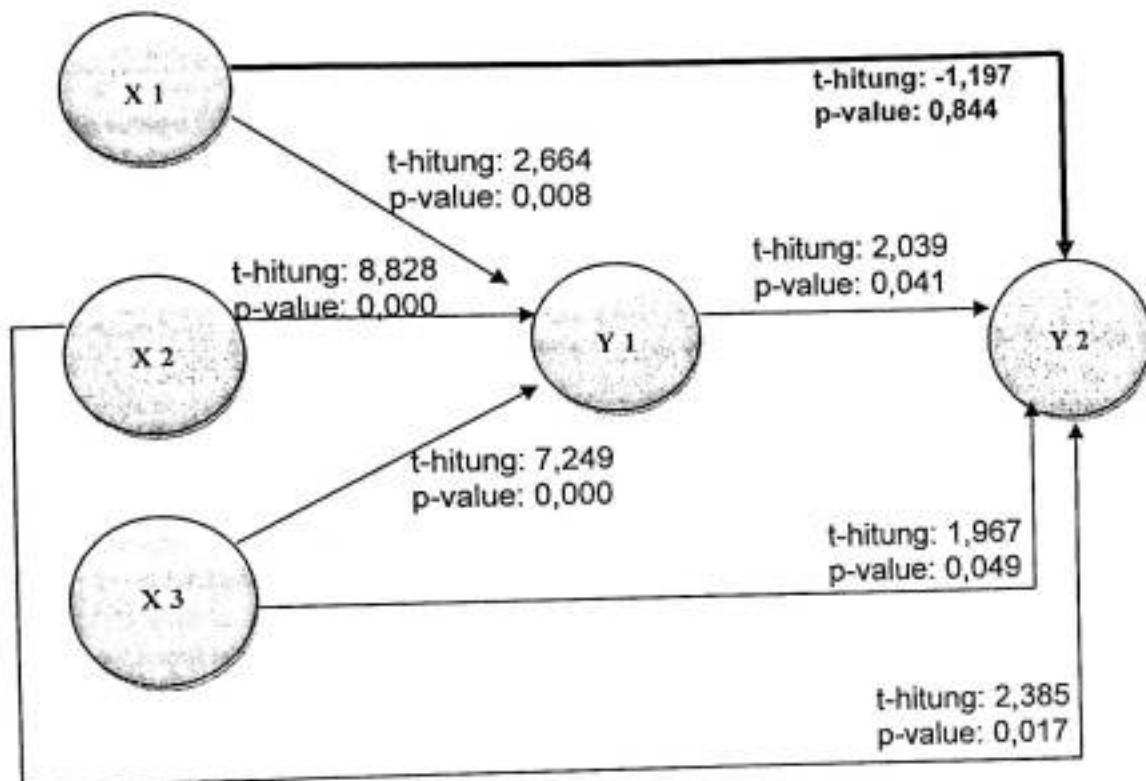
Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Loading faktor (λ) pengukuran variabel kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan pada Tabel 5.14. menunjukkan hasil uji terhadap model pengukuran variabel dari setiap indikator yang menjelaskan konstruk, khususnya variabel laten (*unobserved variabel*). Nilai *loading factor* pada seluruh indikator menunjukkan nilai lebih dari 0,50, dengan demikian seluruh indikator dinyatakan berperan penting (signifikan) dalam pembentukan konstruk variabel kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Nilai *loading factor* terbesar ditunjukkan pada indikator mengubah catatan dan dokumen pendukung (0,822 atau 82,2%) yang sekaligus menjadi indikator yang berpengaruh dominan pada kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan.

5.6. Pengujian Full Model Penelitian

Berdasarkan cara penentuan nilai dalam model, maka variabel pengujian full model ini dikelompokkan menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Termasuk dalam kelompok variabel eksogen yaitu pengukuran pengalaman audit, kepercayaan, teknologi informasi untuk audit internal; serta variabel endogen yaitu skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Model dikatakan baik jika pengembangan model hipotetik secara teoritis didukung oleh data empirik. Hasil analisis secara lengkap sebagai berikut.

Gambar 5.3. Pengukuran Model Hubungan Variabel



Hasil uji model yang telah dimodifikasi pada lampiran 7 kemudian dievaluasi berdasarkan *goodness of fit indices* tabel di bawah ini dengan disajikan kriteria model serta nilai kritisnya yang memiliki kesesuaian data.

Tabel 5.15. Evaluasi Kriteria Overall Model

Goodness of fit index	Cut-off Value	Hasil Model	Keterangan
χ^2 - Chi-square	df (66) = 85,965	66,568	Baik
Probability	≥ 0.05	0,457	Baik
CMIN/DF	≤ 2.00	1,009	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0,006	Baik
GFI	≥ 0.90	0,960	Baik
AGFI	≥ 0.90	0,927	Baik
TLI	≥ 0.92	0,999	Baik
CFI	≥ 0.92	0,999	Baik

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Tabel 5.15 menunjukkan bahwa seluruh cut-off value model telah memenuhi kriteria. Tabel 5.15. juga menguraikan tentang besarnya pengaruh dan sumbangan yang diberikan antar variabel eksogen dan endogen dengan nilai GFI (R^2) sebesar 0,960 atau 96,0%, artinya keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model struktural tersebut, atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data 96,0% dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan yang 4,0% dijelaskan oleh variabel laten lainnya. Evaluasi model yang disajikan menunjukkan bahwa evaluasi model terhadap konstruk secara keseluruhan telah menghasilkan nilai diatas kritis sehingga dapat dikemukakan bahwa model dapat diterima atau sesuai dengan data.

Setelah dilakukan evaluasi kriteria terhadap indeks kesesuaian model dan model itu dikatakan fit, selanjutnya akan dilihat sejauhmana hubungan kausalitas yang dikembangkan dalam hipotesis pada model tersebut, yang diuji melalui uji t (*Critical Ratio*) yang ada dalam analisis regresi. Tabel berikut ini akan memperlihatkan nilai-nilai koefisien regresi (*regression wight estimate*) dan *critical ratio* (t hitung). Hipotesis akan diterima jika *critical ratio* (t hitung) lebih besar dari nilai $\pm 1,960$ atau nilai p value $\leq 0,05$. Hasil komputasi yang diperlihatkan pada gambar 5.13 menganalisis hubungan fungsional antar variabel eksogen dan variabel endogen yang kemudian nilai koefisien disusun berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 5.16. Evaluasi Loading Factor Uji Full Model

Variabel	Variabel	Estimasi	Critical Ratio	Sig. Level $\leq 0,050$	Keterangan
Pengalaman audit (X1)	Skeptisisme Profesional (Y1)	0,162*	2,664*	0,008	Significant
Kepercayaan (X2)	Skeptisisme Profesional (Y1)	0,518*	8,828*	0,000	Significant
Teknologi Informasi (X3)	Skeptisisme Profesional (Y1)	0,382*	7,249*	0,000	Significant
Pengalaman audit (X1)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	-0,015	-0,197	0,844	Not Significant
Kepercayaan (X2)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,218*	2,385*	0,017	Significant
Teknologi Informasi (X3)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,168*	1,967*	0,049	Significant
Skeptisisme Profesional (Y1)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,293*	2,039*	0,041	Significant

Sumber: Hasil Olah Data (2016)
 Ket: *) Signifikan taraf $> 0,05$ (5%)

Berdasarkan Tabel 5.16 yang mendeskripsikan tentang evaluasi *estimate* pada model struktural. Adapun hubungan fungsional variabel eksogen dan endogen dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan pengalaman audit akan berdampak pada peningkatan skeptisisme profesional. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kesuksesan skeptisisme profesional auditor internal perbankan ditentukan oleh tingkat pengalaman auditor.
- 2) Pengaruh kepercayaan terhadap skeptisisme profesional, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan kepercayaan akan berdampak pada peningkatan skeptisisme profesional. Kondisi tersebut

- menjelaskan bahwa keberhasilan skeptisisme profesional auditor internal perbankan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan auditor.
- 3) Pengaruh teknologi informasi terhadap skeptisisme profesional, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan teknologi informasi yang lebih efektif akan berdampak pada peningkatan skeptisisme profesional. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kualitas skeptisisme profesional auditor internal perbankan ditentukan oleh teknologi informasi yang digunakan.
 - 4) Pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan pengalaman audit tidak akan berdampak pada peningkatan kemampuan menjustifikasi kecurangan.
 - 5) Pengaruh kepercayaan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan kepercayaan akan berdampak pada peningkatan kemampuan auditor internal menjustifikasi kecurangan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menjustifikasi kecurangan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan auditor.
 - 6) Pengaruh teknologi informasi terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan, koefisien tersebut menunjukkan dengan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh pada peningkatan kemampuan menjustifikasi kecurangan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kualitas kemampuan menjustifikasi kecurangan turut pula ditentukan oleh teknologi informasi yang digunakan.
 - 7) Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan, koefisien tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perubahan skeptisisme profesional akan berdampak pada peningkatan

kemampuan auditor internal menjustifikasi kecurangan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan menjustifikasi kecurangan dipengaruhi oleh tingkat skeptisisme profesional auditor internal.

Setelah menguji pengaruh langsung antara variabel, maka selanjutnya dilakukan uji pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) berdasarkan hasil pengujian program AMOS. Besaran nilai *standardized indirect effects* merepresentasikan kuat tidaknya hubungan antar variabel konstruk penelitian, lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Tabel 5.17. Nilai *indirect effect variable*

Variabel	Intervening	Variabel	<i>Indirect Effect</i>
Pengalaman audit (X1)	Skeptisisme Profesional (Y1)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,047
Kepercayaan (X2)	Skeptisisme Profesional (Y1)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,152
Teknologi Informasi (X3)	Skeptisisme Profesional (Y1)	Kemampuan Menjustifikasi Kecurangan (Y2)	0,112

Sumber: Hasil Olah Data (2016)

Selanjutnya interpretasi efek tak langsung (*indirect effect*) antar variabel konstruk yang diasumsikan pada model penelitian. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah skeptisisme profesional, variabel tersebut berperan penting sebagai intervening disebabkan karena pertimbangan aspek-aspek dalam proses audit. Diasumsikan dengan adanya skeptisisme profesional akan mengevaluasi pengalaman audit, kepercayaan, dan teknologi informasi untuk audit internal dengan peningkatan kemampuan menjustifikasi kecurangan. Interpretasi Tabel 5.17 disajikan sebagai berikut.

- a. Pengaruh tidak langsung pengalaman audit terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan dengan mempertimbangkan efek skeptisisme

profesional menunjukkan adanya pengaruh positif. Hal tersebut dijelaskan bahwa dengan mengembangkan kualitas pengalaman audit yang lebih baik akan memudahkan auditor dalam menjustifikasi kecurangan jika disertai sikap skeptisisme profesional.

- b. Pengaruh tidak langsung kepercayaan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan dengan mempertimbangkan efek skeptisisme profesional menunjukkan adanya pengaruh positif. Hal tersebut dijelaskan bahwa dengan mengembangkan kepercayaan yang lebih baik akan memudahkan auditor dalam menjustifikasi kecurangan jika disertai sikap skeptisisme profesional.
- c. Pengaruh tidak langsung teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan dengan mempertimbangkan efek skeptisisme profesional menunjukkan adanya pengaruh positif. Hal tersebut dijelaskan bahwa dengan teknologi informasi untuk audit internal yang lebih baik akan memudahkan auditor dalam menjustifikasi kecurangan jika disertai sikap skeptisisme profesional.

5.7. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat diterima ataupun ditolak berdasarkan pengujian statistik dengan standar nilai *critical ratio* (C.R) atau nilai *t* hitung sebesar $\geq 1,96$ dan *p-value* $\leq 0,05$.

- 1) (H-1) : **Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan**
 - a) H1.a. Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan
 - b) H1.b. Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional
 - c) H1.c. Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

Mengacu pada Tabel 5.16, menunjukkan bahwa kesuksesan skeptisisme profesional auditor internal perbankan ditentukan oleh tingkat pengalaman auditor. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pengalaman audit sebelumnya terhadap sikap skeptisisme auditor internal tersebut. Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Hasil tersebut menegaskan bahwa hipotesis (H1.a.) penelitian ini dinyatakan **ditolak**. Adanya pengaruh positif dari pengalaman audit sebelumnya terhadap sikap skeptisisme auditor internal tersebut. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis (H1.b.) penelitian ini dinyatakan **diterima**. Adanya pengaruh positif dari sikap skeptisisme profesional auditor internal terhadap kemampuannya di dalam menjustifikasi kecurangan. Hasil tersebut menegaskan bahwa hipotesis (H1.c.) penelitian ini dinyatakan **diterima**.

- 2) (H-2): **Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan**
 - a) H2.a. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan
 - b) H2.b. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional

Mengacu pada Tabel 5.16, menjelaskan bahwa kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Hasil tersebut menegaskan bahwa hipotesis (H2.a.) penelitian ini dinyatakan **diterima**. Hasil statistik menunjukkan adanya pengaruh positif kepercayaan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor internal. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis (H2.b.) penelitian ini dinyatakan **diterima**.

- 3) (H-3): **Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan**
 - a) H3.a. Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

- b) **H3.b.** Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional

Dengan merujuk pada Tabel 5.16, dampak pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh pada peningkatan kemampuan menjustifikasi kecurangan. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kualitas kemampuan menjustifikasi kecurangan turut pula ditentukan oleh teknologi informasi yang digunakan. Hasil tersebut menegaskan bahwa hipotesis **(H3.a)** penelitian ini dinyatakan **diterima**. Dampak teknologi informasi untuk audit internal terhadap sikap skeptisisme profesional dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan. Kondisi ini menegaskan bahwa hipotesis **(H3.b.)** penelitian dinyatakan **diterima**. Adanya pengaruh positif dari teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1. Pengalaman audit terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

Temuan penelitian ini mengemukakan pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas kemampuan auditor internal menjustifikasi kecurangan tidak ditentukan oleh lamanya pengalaman audit. Auditor internal yang menjadi unit sampel dalam penelitian ini pada umumnya telah memiliki pengalaman audit sebelumnya baik di industri perbankan maupun lainnya, namun berbeda posisi atau jabatan. Kondisi ini mendeskripsikan bahwa tidak semua auditor internal perbankan yang telah berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan auditor internal yang kurang pengalaman di dalam hal menjustifikasi kecurangan.

Castro (2013), Rose (2007), Payne dan Ramsey (2005), Montgomery *et al.* (2002), Shaub dan Lawrence (1999), Carpenter *et al.* (1999) dan Bonner (1990) pada umumnya sepakat dengan hasil penelitian ini, mereka menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Sebaliknya sejumlah peneliti seperti Nizarudin (2013), Silalahi (2013), Nasution dan Fitriani (2012) serta Suraida (2005) dari hasil penelitiannya bahwa variabel pengalaman audit merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan audit melalui skeptisisme profesional auditor.

Pengalaman audit secara umum tidak hanya spesifik pada kategori umur auditor internal tetapi sebagai suatu kemampuan auditor yang memiliki

pengalaman dan pemahaman yang lebih baik dalam menilai laporan keuangan perbankan. Auditor tersebut dapat memberi penjelasan yang rasional atas kesalahan dalam laporan keuangan. Penelitian ini melibatkan responden (auditor internal) pada berbagai kategori umur yang paling muda (≤ 30 tahun) > 40 tahun).

Dalam standar umum ditekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai serta pengetahuan mengenai audit, pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya dan diharapkan mengikuti pendidikan-pendidikan profesi berkelanjutan. Audit internal sebagai unit kerja pengawasan yang berfungsi mengukur dan mengevaluasi sistem pengendalian, tata kelola dan manajemen risiko dengan tujuan membantu semua anggota manajemen dalam mengelola secara efektif pertanggungjawabannya dengan cara menyediakan analisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis.

Auditor internal bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) dengan tugas pokok dan fungsi di antaranya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi (Mulyadi 2002:29).

Audit Internal juga merupakan bagian dari fungsi pemantauan dalam pengendalian internal yang memeriksa dan mengevaluasi kecukupan serta efektifitas pengendalian lainnya. Menurut IIA (*Institute of Internal Auditors*), auditor internal merupakan aktifitas bernilai tambah dengan memberi konsultasi

yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memperbaiki operasional dalam organisasi. Audit Internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memperkenalkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektifitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan pengelolaan.

Lingkup tugas auditor internal dalam perusahaan yang bertujuan untuk menilai efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha dan juga pengendalian internal yang telah dijalankan. Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit di antaranya terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi bertujuan untuk mengetahui apakah pembukuan dan laporan keuangan tersebut telah menunjukkan gambaran aktifitas yang sewajarnya. Pelaksanaan audit internal dilaksanakan secara independen dan objektif yang artinya tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak dapat dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan yang diaudit. Hasil audit yang diperoleh dari pelaksanaan audit internal secara independen dan objektif tersebut akan dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 1999).

Purnamasari (2005:3) menyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal di antaranya; (1). Mendeteksi kesalahan, (2). Memahami kesalahan dan (3)

Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Mulyadi (2002:25), menjelaskan karier sebagai akuntan publik, maka seseorang harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Bahkan agar akuntan yang baru selesai menempuh pendidikan formalnya dapat segera menjalani pelatihan teknis dalam profesinya, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

Menurut Tubbs (2002:6), ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi. Auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan dihadapi oleh auditor.

Di dalam konteks kecurangan (*fraud*), ACFE telah membagi fraud menjadi tiga kelompok yaitu *financial statement fraud*, *asset misappropriation*, dan *bribery/corruption*. *Asset misappropriation* merupakan fraud yang paling tinggi frekuensinya, meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan

atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang relatif lebih mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*). *Asset misappropriation* dalam bentuk penjarahan kas dilakukan dalam tiga bentuk yaitu: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements*. Dalam *skimming*, uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Sedangkan jika uang sudah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah, maka *fraud* ini disebut *larceny*. *Fraudulent disbursements* ialah pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah. Modus operandi dalam penjarahan aset yang bukan uang tunai atau uang di bank adalah *misuse* dan *larceny*. *Misuse* adalah penyalahgunaan, misalnya penggunaan kendaraan bermotor perusahaan atau aset tetap lainnya untuk kepentingan pribadi. Jika hanya dipakai selama menjabat disebut *misuse*, namun kalau tidak dikembalikan sesudah tidak lagi menjabat disebut penggelapan/*larceny*.

Fraudulent statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*. *Fraud* ini berupa salah saji aset atau pendapatan yang lebih tinggi dari sebenarnya (*asset/revenue overstatements*) dan menyajikan aset atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya (*asset/revenue understatements*).

Terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, yang disebut juga dengan teori *GONE* diciptakan oleh seorang ahli audit kecurangan dan akuntansi forensik yang bernama G. Jack Bologna (1994).

Singkatannya *greed* (ketamakan); *opportunity* (kesempatan); *need* (kebutuhan); dan *exposure* (pengungkapan). Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud* (disebut juga faktor individual). Sedangkan faktor *opportunity* dan *exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan *fraud* (disebut juga faktor generik/umum).

Kecurangan atau penipuan yang disengaja (*intentional deception*) adalah suatu strategi untuk mencapai sasaran strategi untuk mencapai sasaran individu atau organisasi atau untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Secara umum, lingkungan yang teramat kompetitif dapat menjadi motivasi untuk melakukan tindakan yang benar maupun yang tidak benar. Bila persaingan berlangsung secara ketat dan sangat kompetitif, terkadang melakukan hal yang tidak benar sering dianggap rasional (hal yang salah namun dianggap benar).

6.2. Kepercayaan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

Hasil statistik menunjukkan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Dengan meningkatkan kepercayaan sebesar satu persen, maka akan meningkatkan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan sebesar 15,2 persen melalui skeptisisme profesional, asumsi ini berlaku jika faktor-faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan dianggap konstan. Peningkatan kepercayaan auditor internal pada industri perbankan diindikasikan melalui pengenalan auditee secara menyeluruh baik dari kepribadian, kebiasaan kerja, kompetensi dan lainnya sehingga tingkat kepercayaan auditor dapat meningkat.

Dengan memahami pribadi auditee, seorang auditor internal akan menjadi lebih berhati-hati dalam memastikan kebenaran informasi yang diterimanya agar terhindar dari situasi yang sengaja didesain untuk menyesatkan audit karena adanya sebab-sebab perbedaan persepsi, agenda tersembunyi maupun hal-hal dan lainnya. Kondisi ini tidak jarang ditemukan di lapangan karena pelaku kecurangan cenderung menyembunyikan fakta sesungguhnya agar kasusnya menjadi semakin sulit terungkap. Auditor yang memahami auditee dengan baik serta memberi kepercayaan sesuai porsi profesionalitas kerja akan lebih cepat menjustifikasi adanya perubahan gelagat, sikap, gaya hidup, keganjilan atau gejala maupun indikasi yang mengarah kepada kemungkinan timbulnya *fraud*.

Nasution dan Fitriani (2012), Fullerton dan Durtschi (2004) telah membuktikan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi akan lebih meningkatkan kemampuan menjustifikasi kecurangan bila dibandingkan dengan auditor yang kurang skeptis dengan menggunakan model Hurtt (2003). Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan asumsi yang sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kopp *et al.* (2002) yang mengategorikan tiga tingkat kepercayaan auditor yaitu berbasis identifikasi, pengetahuan dan kalkulus. Novianty (2008) membuktikan adanya pengaruh dari variabel tiga tingkat kepercayaan yang dimoderasi oleh penilaian risiko kecurangan terhadap skeptisisme profesional auditor eksternal.

Sikap skeptis bersifat subjektif sehingga setiap auditor memiliki ukuran skeptis yang berbeda-beda bergantung dari tingkat kepercayaan auditor terhadap klien dan tipe kepribadian auditor sendiri. *Theory of planned behavior* oleh Icek Ajzen (1988) menyatakan pada dasarnya sikap adalah kepercayaan



positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, sehingga intensi untuk berperilaku ditentukan dari sikap. Fungsi dasar *determinan perceived behavioral control* berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang untuk menentukan perilakunya. Fungsi determinan ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku (Kushasyandita, 2012).

Cressey's (1950) mengemukakan *fraud triangle* sebagai faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud* yaitu (1) Insentif/Tekanan (*Incentives/Pressures*): Manajemen atau pegawai merasakan suatu tekanan yang berkaitan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk melakukan *fraud*. Melalui penelitiannya, Cressey menyimpulkan bahwa status sosial pun dapat menjadi suatu tekanan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*; (2) Kesempatan (*opportunity*): Adanya persepsi bahwa ada peluang atau kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan *fraud*; (3) Sikap/Rasionalisasi (*attitudes/rationalization*): Sikap, karakter, atau serangkaian alasan justifikasi yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak benar, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak benar/etis.

6.3. Teknologi informasi untuk audit internal terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan

Hasil statistik menunjukkan teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan melalui skeptisisme profesional. Dengan meningkatkan teknologi informasi untuk audit internal sebesar satu persen, maka akan meningkatkan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan sebesar 11,2 persen melalui skeptisisme profesional,

asumsi ini berlaku jika faktor-faktor lain yang mempengaruhi skeptisisme profesional dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan dianggap konstan. Peningkatan teknologi informasi untuk audit internal pada perusahaan perbankan diindikasikan melalui jaminan kerahasiaan data yang hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang.

Hurt (2002) menjelaskan bahwa auditor yang skeptis akan menunjukkan perilaku pencarian informasi yang diperluas, menambah deteksi kontradiksi, menambah penciptaan alternatif, meningkatkan penelitian keandalan narasumber. Dengan dukungan perangkat lunak komputer ini, sangat mendukung sikap skeptisisme auditor internal mengingat besarnya manfaat yang diberikan seperti dari segi kecepatan, data besar, akurasi, data kompleks, deteksi red flag, analisis data digital, template fraud dan lainnya.

Fullerton dan Durschi (2004), Nasution dan Fitriany (2012) meneliti pengaruh tingkat skeptisisme profesional terhadap perilaku yang mendorong auditor internal meningkatkan kemampuan menjustifikasi kecurangan. Hasil studinya membuktikan bahwa auditor internal yang mendapat nilai skala skeptisisme lebih tinggi umumnya memiliki keinginan lebih tinggi yang signifikan guna meningkatkan pencarian informasi terkait dengan gejala-gejala kecurangan. Sementara itu Hoffman dan Patton (1997) dan Braun (2000) menyatakan bahwa kadang-kadang auditor dengan sikap skeptis juga gagal menjustifikasi kecurangan.

Proses pengumpulan dan pengevaluasian bukti (*evidence*) untuk menentukan apakah sistem informasi dapat melindungi aset, serta apakah teknologi informasi yang ada telah memelihara integritas data sehingga keduanya dapat diarahkan kepada pencapaian tujuan bisnis secara efektif

dengan menggunakan sumber daya secara efektif (Weber, 1999). Tujuan audit teknologi informasi (*audit objectives*) lebih ditekankan pada beberapa aspek penting, yaitu pemeriksaan dilakukan untuk dapat menilai: (a) apakah sistem komputerisasi suatu organisasi dapat mendukung pengamanan asset (*assets safeguarding*), (b) apakah sistem komputerisasi dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi/ perusahaan (*system effectiveness*), (c) apakah sistem komputerisasi tersebut sudah memanfaatkan sumber-daya secara efisien (*efficiency*), dan (d) apakah terjamin konsistensi dan keakuratan datanya (*data integrity*).

Penggunaan teknologi informasi untuk kepentingan audit di dalam menjustifikasi kecurangan bersifat lebih spesifik meliputi penggunaan perangkat lunak tertentu (dapat dicustomized sesuai kebutuhan) yang telah dijual secara bebas. Sebelum pengaplikasian perangkat lunak ini, menurut Lanza (2004) seharusnya diawali dengan proses pelaksanaan penaksiran risiko, penetapan area, seleksi perangkat lunak, peroleh data dan buat laporan. Tahap penaksiran risiko dan penetapan area dengan prioritas risiko-risiko fraud seperti penyalahgunaan aset, korupsi/penyuapan dan laporan keuangan yang mengandung fraud. Lanza menambahkan nilai risiko adalah perkalian antara kecenderungan (*likelihood*) dengan dampak (US\$).

Salah satu manfaat aplikasi komputer untuk audit fraud adalah untuk kepentingan analisis data. Menurut Fraud Examiner's Manual ACFE 2013, menyebutkan terdapat lima manfaat yang signifikan yaitu (1) dapat membantu audit dalam memusatkan suatu penyelidikan; (2) dapat meyakinkan auditor bahwasanya penyelidikannya akurat dan lengkap; (3) membantu auditor untuk memprediksikan kemungkinan terjadinya fraud dari data statistik yang handal; (4)

dapat mencari seluruh red flag kemungkinan fraud yang terdapat pada file data; (5) dapat membantu auditor untuk mengembangkan file referensi untuk pekerjaan deteksi dan investigasi yang sedang berjalan.

Perangkat lunak audit ini memiliki keunggulan dapat mengakomodir pelbagai kepentingan audit seperti untuk menentukan red flag yang berisi anomaly dengan sortir data, seleksi catatan, menggabungkan file, proses multi-file, analisis korelasi, verifikasi multiple nomor, verifikasi kepatuhan, pencarian duplikat, kriteria filter dan display, tes gap, analisis regresi, sortir dan indeks, analisis statistik, stratifikasi, analisis rasio vertikal dan horizontal, fungsi tanggal, analisis hukum Benford, dan lainnya.

Pemeriksa *fraud* dituntut memiliki kemampuan yang unik. Di samping keahlian teknis (mampu menggunakan teknologi informasi berupa aplikasi), seorang pemeriksa *fraud* yang sukses mempunyai kemampuan mengumpulkan fakta-fakta dari berbagai saksi, data, dokumen, petunjuk secara adil (*fair*), tidak memihak, dan dengan cara yang tidak melanggar hukum atau ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kemampuan untuk memastikan kebenaran dari fakta yang dikumpulkan dan kemudian melaporkannya dengan akurat dan lengkap adalah sama pentingnya. Pemeriksa *fraud* adalah personel gabungan antara pengacara, akuntan, kriminolog, dan detektif (*investigator*).

Pemeriksa memang berurusan dengan orang yang bersalah, tetapi ia juga kan bertemu dengan para saksi yang tidak bersalah. Para saksi ini dan kesaksian (mengalami, mengetahui) mereka merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam metodologi pemeriksaan *fraud*. Pemeriksa berurusan dengan manusia dari berbagai latar belakang, kemampuannya untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri orang lain itu, termasuk sangat menentukan. Ciri yang

unik dari kasus-kasus *fraud*, yakni berbeda dengan kejahatan tradisional atas harta benda, adalah identitas pelakunya biasanya diketahui. Dalam perampokan bank misalnya, yang menjadi isu pokok bukanlah tentang kejadian kejahatan, melainkan siapa pelakunya? Dalam kasus-kasus *fraud*, isunya bukanlah semata-mata untuk penentuan identitas pelakunya, namun yang terutama apakah perbuatannya dapat dianggap merupakan *fraud*.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

- 1) Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan. Pengalaman audit juga tidak berdampak langsung terhadap kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor internal. Indikator banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan menjadi prioritas utama dalam membentuk pengalaman audit. Auditor internal yang memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi memiliki keunggulan karena memiliki pengetahuan yang lebih luas akan scope pekerjaannya. Di dalam struktur organisasi audit intern perbankan pada umumnya terdapat sejumlah posisi yang tidak bersinggungan langsung dengan audit *fraud*. Oleh karenanya, terdapat sejumlah auditor internal berpengalaman yang tidak berkecimpung di dalam bidang audit *fraud* tetapi bidang spesifik tertentu sehingga pengetahuannya tentang *fraud* juga menjadi tidak berkembang.
- 2) Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Secara langsung, kepercayaan auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuannya dalam menjustifikasi kecurangan. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor internal. Indikator *calculus-based trust* menjadi prioritas utama dalam

membentuk variabel kepercayaan. Auditor internal memberi kepercayaan kepada auditee sebatas hubungan profesionalisme kerja sehingga mampu secara konsisten memelihara sikap skeptismenya akan lebih mampu menemukan atau menjustifikasi *red flag* atau potensi kecurangan.

- 3) Teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menjustifikasi kecurangan. Secara langsung, peranan teknologi informasi untuk audit internal berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional dan juga kemampuan auditor internal dalam menjustifikasi kecurangan. Indikator prinsip kerahasiaan menjadi prioritas utama dalam membentuk variabel teknologi informasi untuk audit internal. Sesuai petunjuk standar audit internal yang berlaku umum, penggunaan teknologi informasi untuk auditor internal sudah menjadi suatu kebutuhan terutama di dalam menghadapi jumlah data besar, kompleks, bervariasi bertujuan untuk menjustifikasi adanya indikasi, *red flag* kecurangan maupun kesalahan guna segera ditindaklanjuti.

7.2. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka kontribusi terhadap teori dan praktis dari penelitian ini sebagai berikut. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep tentang persepsi audit internal, adapun kontribusi teoritis diuraikan sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengembangan penelitian terdahulu tentang pengalaman audit, kepercayaan, teknologi

informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan. Dalam model penelitian ini terdapat kebaruan/*novelty* berupa keterkaitan antara kepercayaan (*trust*) dan teknologi informasi untuk audit internal terhadap skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan yang merupakan konsep hubungan yang selama ini belum dibahas dalam penelitian terdahulu.

- 2) Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yaitu Zarefar *et al.* (2016); Enofe *et al.* (2015); Syamsuddin *et al.* (2014); Jaffar (2009); Pincus (1984); Bernardi (1994); Chiang (2016); Rahmina dan Agoes (2014); Idawati dan Gunawan (2015); Abu-Musa (2008); dan Imam *et al.* (2015) bahwa pengalaman audit, kepercayaan, teknologi informasi untuk audit internal berperan penting dalam meningkatkan skeptisisme profesional, dan kemampuan dalam menjustifikasi kecurangan.

7.3. Temuan Penelitian

Pengalaman auditor internal tidak memberikan sumbangsih yang berarti (kontribusi) kepada peningkatan kemampuannya di dalam menjustifikasi kecurangan. Meskipun seseorang yang telah lama berkecimpung sebagai auditor internal di dalam industri jasa perbankan, belum dapat dipastikan memiliki pengetahuan dan keahlian khusus didalam menjustifikasi kecurangan.

Faktor kepercayaan (*trust*) yang diberikan oleh auditor internal terhadap auditee dan penggunaan teknologi informasi terbukti mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor internal di dalam menjustifikasi kecurangan. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian ini.

1.5. Saran

- 1) Bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian terkait dengan persepsi auditor internal dikaitkan dengan kemampuan menjustifikasi fraud, masih dapat menggali variabel-variabel lain yang mungkin turut mempengaruhinya.
- 2) Pembentukan faktor kepercayaan membutuhkan satu proses yang pada dasarnya tumbuh setelah adanya pengalaman berinteraksi. Dalam hal ini, auditor internal yang berperan sebagai mitra strategis auditee perlu memberi kepercayaan terhadap auditee sebatas hubungan kerja. Auditor perlu secara konsisten dan konsekuen menjaga sikap profesional, objektif independensinya dengan berbasis bukti dokumentasi walaupun telah ada kedekatan pribadi dengan auditee.
- 3) Dewasa ini, penguasaan penggunaan teknologi informasi sudah merupakan suatu persyaratan bagi auditor internal perbankan mengingat manfaatnya yang besar di dalam membantu auditor internal untuk menjustifikasi indikasi, *red flag* kecurangan. Saat ini juga sudah merupakan salah satu standar auditor internal yang perlu untuk dipatuhi. Selain itu, auditor internal dituntut untuk semakin profesional dengan memiliki sertikat audit internal berkelas internasional serta secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan memutakhirkan pengetahuannya dengan secara rutin mengikuti pendidikan/pelatihan profesi yang berkelanjutan (*continual profession education*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, Mohammad dan Wright, Arnold. 1987. An Examination of the Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgments. *The Accounting Review*. Vol.LXII no. 1.
- Abdullah, Zinatul Iffah Binti., Mahmoud Khalid Almsafir., and Ayman Abdal-Majeed Al-Smadi. 2015. Transparency and Reliability in Financial Statement: Do They Exist? Evidence from Malaysia. *Open Journal of Accounting*, Vol. 4, No. 4.
- Ahmi, Aidi dan Simon, Kevin. 2013. The Utilization of Generalized Audit Software (GAS) by External Auditor. *Managerial Auditing Journal*. Vol.28 no. 2.
- Albrecht W. Steve; Romney, Marshall B.; dan Keith R. 1984. Deterring Fraud: the Internal Audit Perspective. *Alpharetta*, Georgia. U.S.A.
- Albrecht, W., Albrecht, C., & Albrecht, C. 2008. Current trends in fraud and it's detection. *Information Security Journal - A Global Perspective*. DOI:10.1080/19393550801934331
- Alleyne, Philmore dan Howard, Michael. 2005. An Exploratory Study of Auditors Responsibility for Fraud Detection. *Managing Audit Journal*. Vol.20 no. 3.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standards No. 99*. New York.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2003. Due Professional Care. *Statement on Auditing Standards No. 88*: revised. New York.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2014. *Fraud Examiner Manual. 2014 International Edition*. <http://acfe.com>.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2014. Reports to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. *2014 Fraud Global Study*. <http://acfe.com>.
- Augusty, F. 2005. Structural Equation Model dalam Penelitian Manajemen, Aplikasi Model-Model Rumit Dalam Penelitian Untuk Tesis Magister Dan Disertasi Doktor. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. Semarang.
- B., Richard Lanza. 2003. Proactively detecting occupational fraud using computer audit reports. *The IIA Research Foundation*.
- Beasley, M.S., J.V. Carcello dan D.R. Hermanson. 2001. Top 10 audit deficiencies. *Journal of Accountancy*, April, pp 63-66.

- Debreceeny, R. Lee, S., Neo, W. dan Toj, J.S. 2005. "Employing Generalized Audit Software in the financial services sector: challenges and opportunities", *Managerial Auditing Journal*. Vol. 20 No. 6.
- DeZoort, Todd dan Harrison, Paul. 2008. An evaluation of Internal Audit Responsibility for Fraud Detection. *The IIA Research Foundation*. ISBN 978-0-89413-658-0.
- Djaddang, S., Lysandra, S., and Syam, M.A. 2014. *Peran Mediasi Opini Audit Atas Pengaruh Pengendalian Internal Berbasis Sarbanes Oxley Act dan Keandalan Pelaporan Keuangan Terhadap Kualitas Audit (Studi Internal Audit Pada Perusahaan Publik di Indonesia)*. Universitas Kristen Satya Wacana.Salatiga.
- Dorminey, Jack W.; Fleming, Aaron Scott; Kranacher, Mary-Jo; Riley, Richard A. 2010.Beyond the Fraud Triangle.*The CPA Journal*.Vol.80 no.7.
- Enofe, A.O., Ukpebor, I., Ogbomo, N. 2015. The effect of accounting ethics in improving auditor professional skepticism. *International Journal of Advanced Academic Research*. Vol. 1, Iss 2.
- Fullerton, Rosemary R., dan Durtschi, Cindy. 2004. The Effect of Professional Skepticism on The *Fraud* Detection Skills of Internal Auditors. *Working Paper Series*. March 5, 2012. <http://www.ssrn.com>
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS*, edisi kedua. *Badan Penerbit Universitas Dipenogoro*.Semarang.
- Green, Gary. 1993. White-collar crime and the study of embezzlement. *Annal of the American Academy of political and social science*. Vol.525 pp 95-106.
- Hair, Joseph, E.J.R Anderson Ralph E, Tathan Ronald L, dan Black William C. 1998. *Multivariate Data Analysis*.5th Edition. *Prentice Hall, Inc*.New Jersey.
- Hamilton, K. Robert dan Wright F. William. 1982. Internal Control Judgments and Effect of Experience: Replications and Extensions. *Journal of Accounting Research*.Vol.20 no. 2.
- Hoffman, V., & Patton, J. 1997. Accountability, the dilution effect, and conservatism in auditors' judgments.*Journal of Accounting Research*.Vol. 35:227-238.
- Hurt, R. Kathy, Eining, M. dan Plumlee, D. 2003. Professional Skepticism: A Model with Implication for Research, Practice and Education.*Working Paper*.University of Wisconsin.
- Hurt, R. Kathy. 2010. Development of a Scale to measure Professional

- Skepticism. *Auditing: a Journal of Practice and Theory*. Vol.29 no. 1.
- Indrianto, N., dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jensen, C. Michael, dan Meckling H. William. 1976. Theory or the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*. Vol.3 no.4.
- Johnson-George, C., dan W.C. Swap. 1982. Measurement of Specific interpersonal Trust: Construction and Validation of a Scale to Assess Trust in a Specific Other. *Journal of Personality and Social Psychology* 43 (6): pp 1306-1317.
- Kassem, Rasha dan Higson, Andrew. 2012. The New Fraud Triangle. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*. Vol.3 no.3 pp 191-195 (ISSN: 2141-7024).
- Knapp, C. A., and Knapp, M. C. 2001. The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures. *Accounting, Organizations and Society* 26: 25-37.
- Kranacher, Mary-Jo; Riley, Richard dan Wells, T. Joseph. 2010. *Forensic Accounting and Fraud Examination 1st Edition*. John Wiley & Sons. ISBN-13: 9780470437742.
- Kopp, Lori, Lemon, W. Morley, Rennie, Morina. 2003. A Model of Trust and Professional Skepticism in the Auditor-Client Relationship. *Presentation, School of Accountancy Seminar Series*, June.
- Lee, Chih-Chen., Welker, R.B., Wang, Te-Wei. 2012. An Experimental Investigation of Professional Skepticism in audit interviews. *International Journal of Auditing*. Vol. 17, Iss 2. 213-226.
- Lewicki, Roy J., dan Carolyn Wiethoff. 2000. Trust, Trust Development, and Trust Repair. In *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*, edited by Morton Deutsch and Peter T. Coleman. Jossey-Bass Publishers. San Francisco.
- Lewicki, R.J., McAllister, D.J., dan Bies, R.J. 1988. Trust and distrust: New relationships and realities. *Academy of Management Review* 23(3), pp 438-458.
- Lewicki, R.J., & Bunker, B.B. 1996. Developing and maintaining trust in work relationships. *Trust in organizations; Frontiers of theory and research*. pp 114-139. CA.
- Leonard W. Vona. 2008. *Fraud risk assessment : building a fraud audit program*. John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, New Jersey.

- Mangkunegara, Anwar P., 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mautz, R. K., dan H. A. Sharaf. 1961. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. Monograph no. 6. Sarasota, FL.
- Mariani and Fadli. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keandalan dan Timeliness Pelaporan Keuangan Badan Layanan Umum Perguruan Tinggi*. Masters Thesis, Fakultas Ekonomi UNIB.
- McAllister, D. 1997. The second face of trust: Reflections on the dark side of interpersonal trust in organizations. *Research on Negotiation in Organization*. Vol.6, pp 87-111.
- McClelland, D.C. 1973. Testing for competence rather than intelligence. *American Psychologist*, 28, 1-14.
- Messier, Jr. F. William. 1983. The Effect of Experience and Firm Type on Materiality/Disclosure Judgments. *Journal of Accounting Research*. Vol.21 no. 2.
- Montgomery, D.D., Beasley, M.S., Menelaides, S.L., dan Palmrose, Z. 2002. "Auditors' new procedures for detecting fraud". *Journal of Accountancy*.
- Moyes, Glen D., dan Hasan, Iftekhhar. 1996. An Empirical Analysis Of Fraud Detection Likelihood. *Managerial Auditing Journal*. Vol.11: 41-46.
- Mui, Grace Yanchi. 2010. *Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities – A Report For The Institute of Internal Auditors Australia*. Center for Business Forensics HELP University Malaysia.
- Nahartyo, Bambang. 2013. *Desain dan Implementasi Riset Eksperimen*. UPP STIM YKPN. Edisi kedua. Yogyakarta.
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal SNA*. Vol.15.
- Nelson, M. 2009. A model and literature review of professional skepticism in auditing. *Auditing*. Vol.28 (2):pp 1-34. DOI:10.2308/aud.2009.28.2.1
- Nizaruddin, Abu. 2013. *Pengaruh Etika, Pengalaman Audit dan Independensi terhadap Skeptisme Profesional Auditor BPK Perwakilan Provinsi Bangka Belitung*. *Ilmiah*. Vol.VI no.1.
- Noviyanti, Suzy. 2008. *Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.5, No.1, 102-125.
- O'Reilly, V.M., P. McDonnell, B.N. Winograd, J.S. Gerson, and H.R. Jaenicke.

1998. Internal Control and risk management, a basic framework. *Montgomery's Auditing*, 12th Ed. (New York: John Wiley & Sons, 1998).
- Pany, K.J. dan Whittington, O.R. 2001. Research implications of the auditing standard board's current agenda. *Accounting Horizons*. Vol.15 no.4.
- Payne, Elizabeth A., dan Ramsey, Robert J. 2005. Fraud Risk Assessment and Auditors' Professional Skepticism. *Managerial Auditing Journal* 20 no. 3:321-330.
- Pincus, V.K. 1984. Fraud detection ability: Individual differences and their relationship to cognitive style difference. *The University of Maryland. U.S.A.*
- Pradnyani, Ni Luh Putu Normadewi Abdi. 2014. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Asimetri Informasi Pada Akuntabilitas Organisasi Dengan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Bali)*. Tesis. Universitas Udayana.
- Putri, Vina Dwipita. 2011. *Evaluasi Implementasi Sarbanes Oxley Act (SOA) Seksi 404 Pada Struktur Pengendalian Internal PT Telekomunikasi Indonesia Tbk*. Gadjah Mada University.
- Quadackers, L., Groot, T., & Wright, A. 2009. Auditor's skeptical characteristics and their relationship to practices. *Social Science Research Network* , pp 1-48.
- Ramamoorti, Sridhar. 2003. Internal Auditing: History, Evolution and Prospects. *The Institute of Internal Auditors Research Foundation*. Florida. ISBN 0-89413-498-1.
- Rose, Anna M., and Jacob M. Rose. 2003. The Effect of Fraud Risk Assessment and Risk Analysis Decision Aid on Auditors' Evaluation of Evidence and judgment. *Accounting Forum* 27 no. 3: 312-338.
- Rose, M. Jacob. 2007. Attention to Evidence of Aggressive Financial Reporting and Intentional Misstatement Judgments: Effects of Experience and Trust. *Behavioral Research in Accounting*. Vol.19 no.1, pp 215-229.
- Rousseau, D., Sitkin, S. B., Burt R. S., & Camerer, C. 1998. Not so different after all: A cross-discipline view of trust. *Academy of Management Review* 23(3), pp 393-404.
- Saarni, Jenna. 2012. *Financial Fraud - Importance of an Internal Control System*. Thesis. HAAGA-HELIA.
- Schlenker, B. R., Britt, T. W., Pennington, J., Murphy, R., & Doherty, K. 1994. The triangle model of responsibility. *Psychological Review*, Vol.101, pp 632-652.

- Schlenker, B.R. 1997. Personal Responsibility. Applications of the Triangle Model. In: Cummings, L. and Staw, B., Eds. *Research in Organizational Behavior*, JAI Press, Greenwich, 241-301.
- Siegel, G. dan Marconi, H. R. 1989. *Behavioral Accounting*. South Western Publishing Co.Ohio.
- Silalahi, S.P. 2013. *Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman audit dan situasi audit terhadap skeptisme profesional auditor*. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21, No. 3.
- Singarimbun, M, 1999. *Pengantar Statistika Lanjutan*, edisi kelima. Penerbit LP3ES.Jakarta.
- Shaub, Michael K., dan Janice E. Lawrence. 1996. "Ethics, Experience and Professional Skepticism: A Situational Analysis." *Behavioral Research in Accounting* 8, supplement): 124-157.
- Shaub K. Michael. 1996. Trust and Suspicion: the Effects of Situational and Dispositional Factors on Auditors' Trust of Client. *Behavioral Research in Accounting*. Vol.8.
- Silalahi, Paulus Sem. 2013. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. *Jurnal Ekonomi Unri*. ISSN 0853-7593.
- Spraakman, G. 1997. Transaction Cost Economics: A Theory for Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 7.
- Stanton, Gabriella. 2012. *Detecting Fraud: Utilizing new technology to advance audit profession*. University of New Hampshire. <http://scholars.unh.edu/honors>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* edisi kedua.Penerbit CV. Alfabeta.Bandung.
- Suraida, Ida. 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. *Sosiohumaniora*, Vol.7, No.3, pp 186-202.
- Svensson, Angelica. 2008. The Sarbanes-Oxley Act. What consequences have American companies identified after implementation of Section 404 of the Sarbanes-Oxley Act?. *Göteborgs Universitetsbibliotek*.
- Syamsuddin., Sudarman, I Made., Habbe, A.B., Mediaty. 2014. The influences of ethics, independence, and competence on the quality of an audit through the influence of professional skepticism in BPK of South Sulawesi, Central Sulawesi and West Sulawesi. *Journal of Research in Business and*

Management. Vol. 2, Iss. 7, 08-14.

The Institute of Internal Audit. 2012. International Standard for the Professional Practice of Internal Auditing. *The Institute of Internal Audit*. Revised. October. <http://theiia.org>

Tubbs, M. Richards. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Vol. 67: no. 4.

Whitener, E.M., Brodt, S. E., Korsgaard, M. A., & Werner, J.M. 1998. Managers as initiators of trust: An exchange relationship framework for understanding managerial trustworthy behavior. *Academy of Management Review* 23 (3), pp 513-530.

Wolfe, T. David dan Hermanson, R. Dana. 2004. The *Fraud* Diamond: Considering the Four Elements of *Fraud*. *The CPA Journal Online*. Publication of the New York State Society of CPAs. U.S.A. <http://www.nysscpa.org>.

Zarefar, A., Andreas., Zarefar, A. 2016. The influence of ethics, experience and competency toward the quality of auditing with professional auditor skepticism as a moderating variable. *Science Direct. Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 219.



LAMPIRAN 1
ANGKET PENELITIAN
(KUISIONER)

BAGIAN B

KEMAMPUAN MENJUSTIFIKASI KECURANGAN (ABILITY)

Pada saat Anda melakukan pemeriksaan dan Anda menemukan beberapa kondisi di bawah ini, setujukah Anda bahwa adanya indikasi kecurangan.

1) Hasil deteksi menemukan bahwa klien menghilangkan informasi secara sengaja

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

2) Hasil deteksi menemukan bahwa klien mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

3) Klien sengaja memberikan informasi yang tidak sesuai

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

4) Telah terbukti mengambil dana perusahaan secara ilegal

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

5) Terbukti melakukan perubahan catatan dan dokumen pendukung

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

SKEPTISISME PROFESIONAL (SKEP)

Indikator Pemeriksaan Karakteristik Bukti (*examination of evidence characteristics*)

6) Saya sering menolak suatu pernyataan terkecuali saya memiliki bukti kebenarannya.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

7) Teman-teman saya mengatakan bahwa saya sering mempertanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

8) Saya sering mempertanyakan hal-hal yang saya lihat atau dengar.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

9) Saya akan menunda pengambilan suatu keputusan sampai dengan saya memperoleh tambahan informasi.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

10) Saya suka memastikan telah mempertimbangkan informasi yang paling tersedia sebelum mengambil keputusan.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

11) Menemukan informasi baru sangat menyenangkan.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

12) Saya suka mencari pengetahuan.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

- 13) Saya menikmati percobaan untuk menentukan apa yang sama baca atau dengar itu benar adanya,

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

Indikator Memahami penyedia bukti (*understanding evidence provider*)

- 14) Saya tertarik atas apa yang menyebabkan orang berperilaku seperti cara mereka melakukannya.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

- 15) Saya suka memahami kenapa orang berperilaku seperti itu.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

- 16) Tindakan yang diambil orang dan alasan yang melatarbelakangi tindakan tersebut sangat menarik.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

Indikator Karakteristik bertindak atas bukti-bukti (*characteristics of acts on evidence*)

- 17) Saya yakin atas kemampuan saya.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

- 18) Saya merasa nyaman atas diri saya.

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

- 19) Saya cenderung cepat menerima apa yang disampaikan oleh lain

Sangat Tidak Setuju
(1)

Tidak Setuju
(2)

Setuju
(3)

Sangat Setuju
(4)

PENGALAMAN AUDIT (EXPR)

Indikator Lamanya bekerja sebagai auditor

- 20) Saya bekerja sebagai auditor telah lebih dari dua tahun sehingga hasil audit lebih baik

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- 21) Saya lebih mudah mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan berkat pengalaman sebelumnya

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Indikator Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan

- 22) Saya pernah mengaudit klien perusahaan besar, sehingga saya dapat melakukan audit lebih baik

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- 23) Meskipun jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan lebih baik dari sebelumnya

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- 24) Banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan menjadikan anda yakin dengan pengalaman audit

Sangat Tidak Setuju (1)	Tidak Setuju (2)	Setuju (3)	Sangat Setuju (4)
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

KEPERCAYAAN (TRUST)

- 25) Anda belum lama mengenal auditee sehingga tingkat kepercayaan Anda rendah
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
- 26) Tingkat kepercayaan anda terhadap klien didasarkan hanya hubungan kerja saja sehingga tingkat kepercayaan Anda meningkat
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
- 27) Tingkat kepercayaan anda terhadap klien didasarkan kepada hubungan kerja dan hubungan baik di luar pekerjaan sehingga tingkat kepercayaan Anda tinggi
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK AUDIT INTERNAL (TECH)

Indikator Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*)

- 28) Fokus proteksi pada informasi yang penting dari pihak yang tidak memiliki hak otoritas
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
- 29) Menjamin kerahasiaan data yang hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Indikator Prinsip integritas (*integrity*)

- 30) Mengutamakan akurasi dan kelengkapan informasi
- | | | | |
|----------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Sangat Tidak Setuju
(1) | Tidak Setuju
(2) | Setuju
(3) | Sangat Setuju
(4) |
| <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |



31) Menjamin bahwa data tidak dirubah tanpa ada ijin

Sangat Tidak Setuju

(1)

Tidak Setuju

(2)

Setuju

(3)

Sangat Setuju

(4)

32) Menjaga keakuratan dan keutuhan informasi atau data serta metode prosesnya

Sangat Tidak Setuju

(1)

Tidak Setuju

(2)

Setuju

(3)

Sangat Setuju

(4)

Indikator Prinsip ketersediaan (*availability*)

33) Ketersediaan informasi pada saat diperlukan

Sangat Tidak Setuju

(1)

Tidak Setuju

(2)

Setuju

(3)

Sangat Setuju

(4)

34) Prinsip ketersediaan akan efektif jika adanya implementasi alat kontrol (kebijakan, praktek, prosedur dan piranti lunak)

Sangat Tidak Setuju

(1)

Tidak Setuju

(2)

Setuju

(3)

Sangat Setuju

(4)

Lampiran 2

Frequencies Profil Responden

		Statistics			
		Jenis_Kelamin	Pendidikan_Formal_ Terakhir	Masa Kerja	Lamanya_Pengalaman_ sebagai auditor
N	Valid	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0
Mean		1.3717	1.9529	1.4450	2.4921
Median		1.0000	2.0000	1.0000	3.0000
Mode		1.00	2.00	1.00	3.00
Std. Deviation		.48454	.32908	.49827	.83898
Minimum		1.00	1.00	1.00	1.00
Maximum		2.00	3.00	2.00	4.00
Sum		262.00	373.00	276.00	476.00

Frequency Table

		Jenis_Kelamin			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Pria	120	62.8	62.8	62.8
	Wanita	71	37.2	37.2	100.0
Total		191	100.0	100.0	

Pendidikan_Formal_Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	15	7.9	7.9	7.9
	S2	170	89.0	89.0	96.9
	S3	6	3.1	3.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

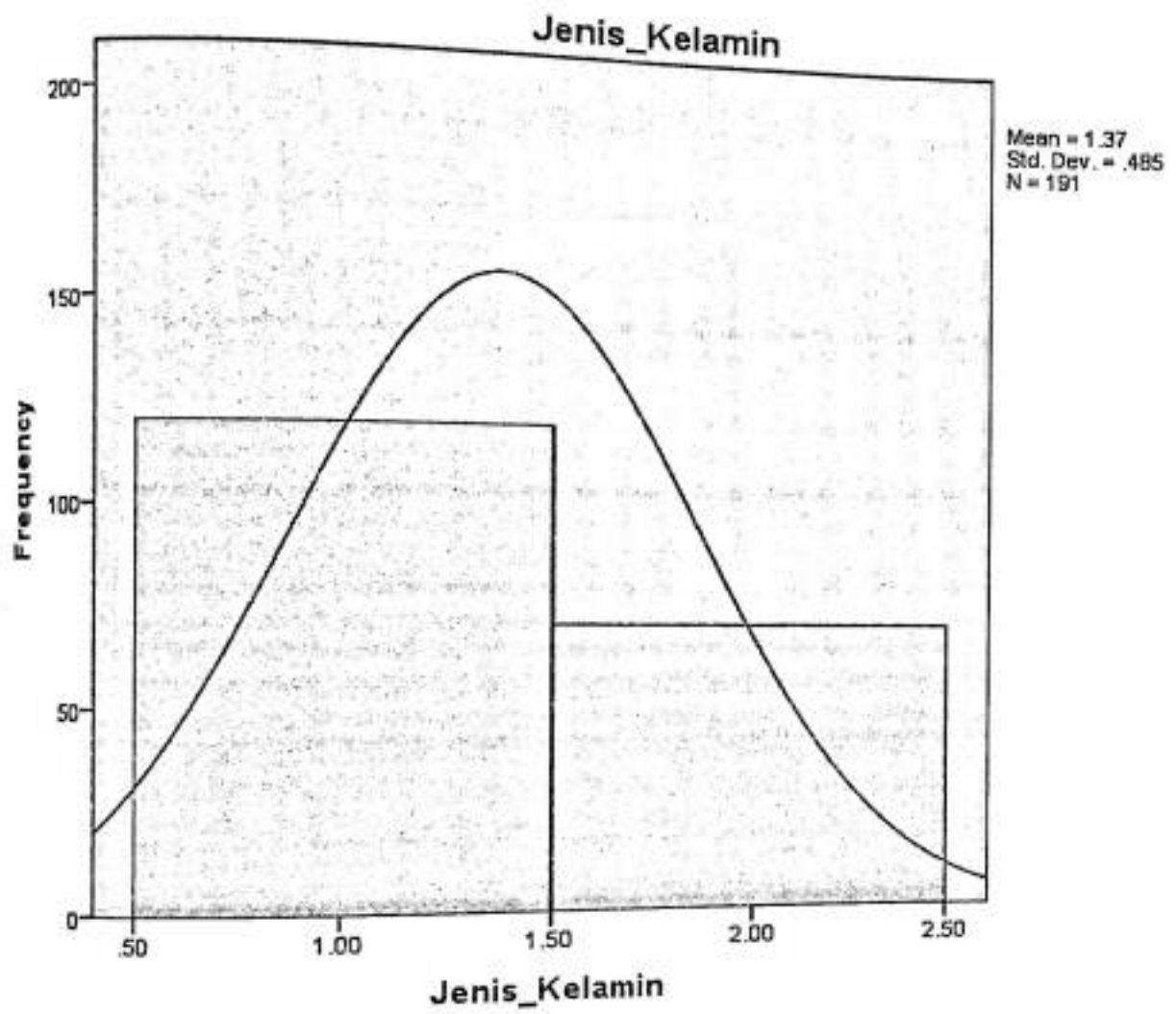
Masa_Kerja

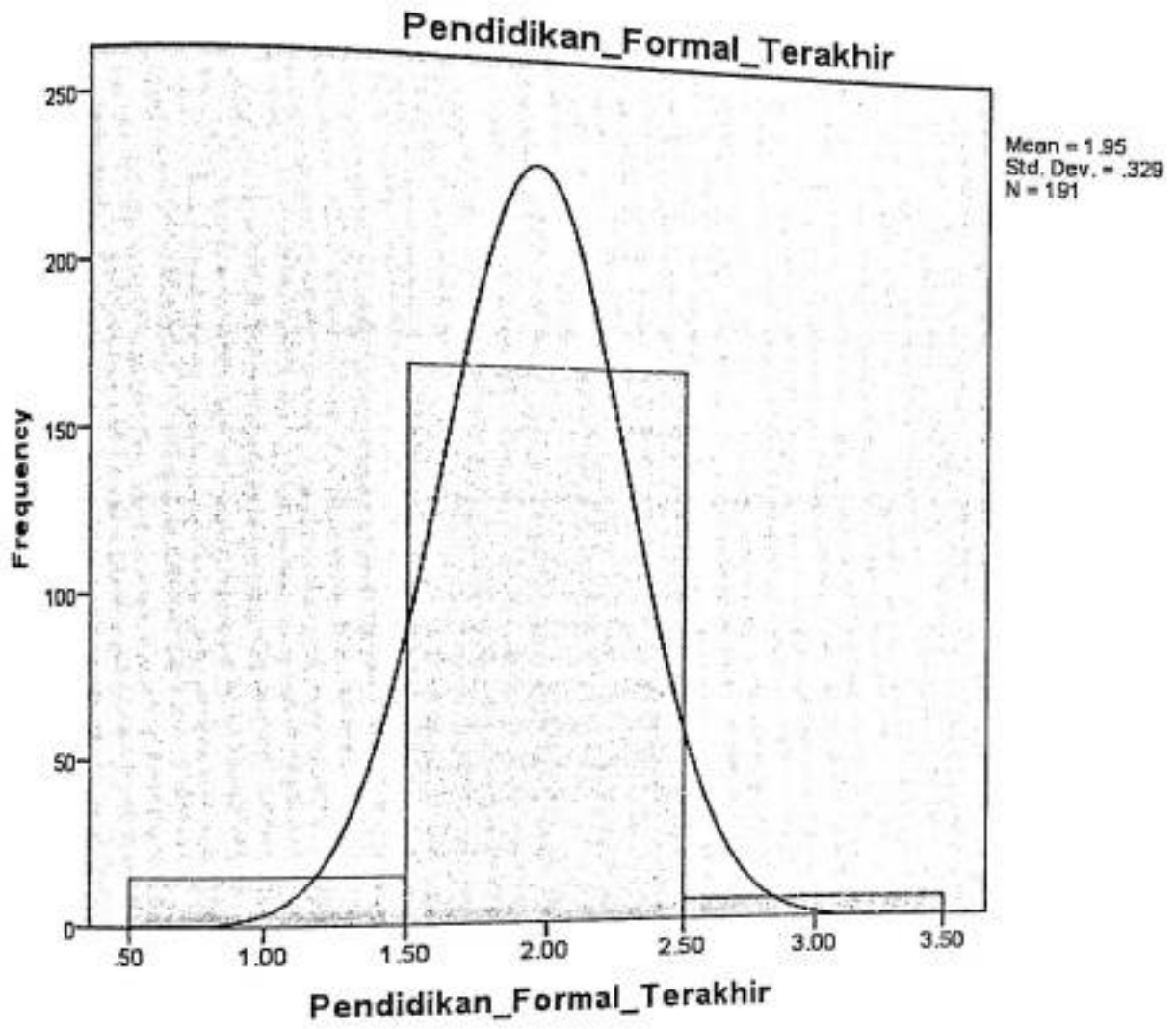
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 3 tahun	106	55.5	55.5	55.5
	> 4 tahun	85	44.5	44.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

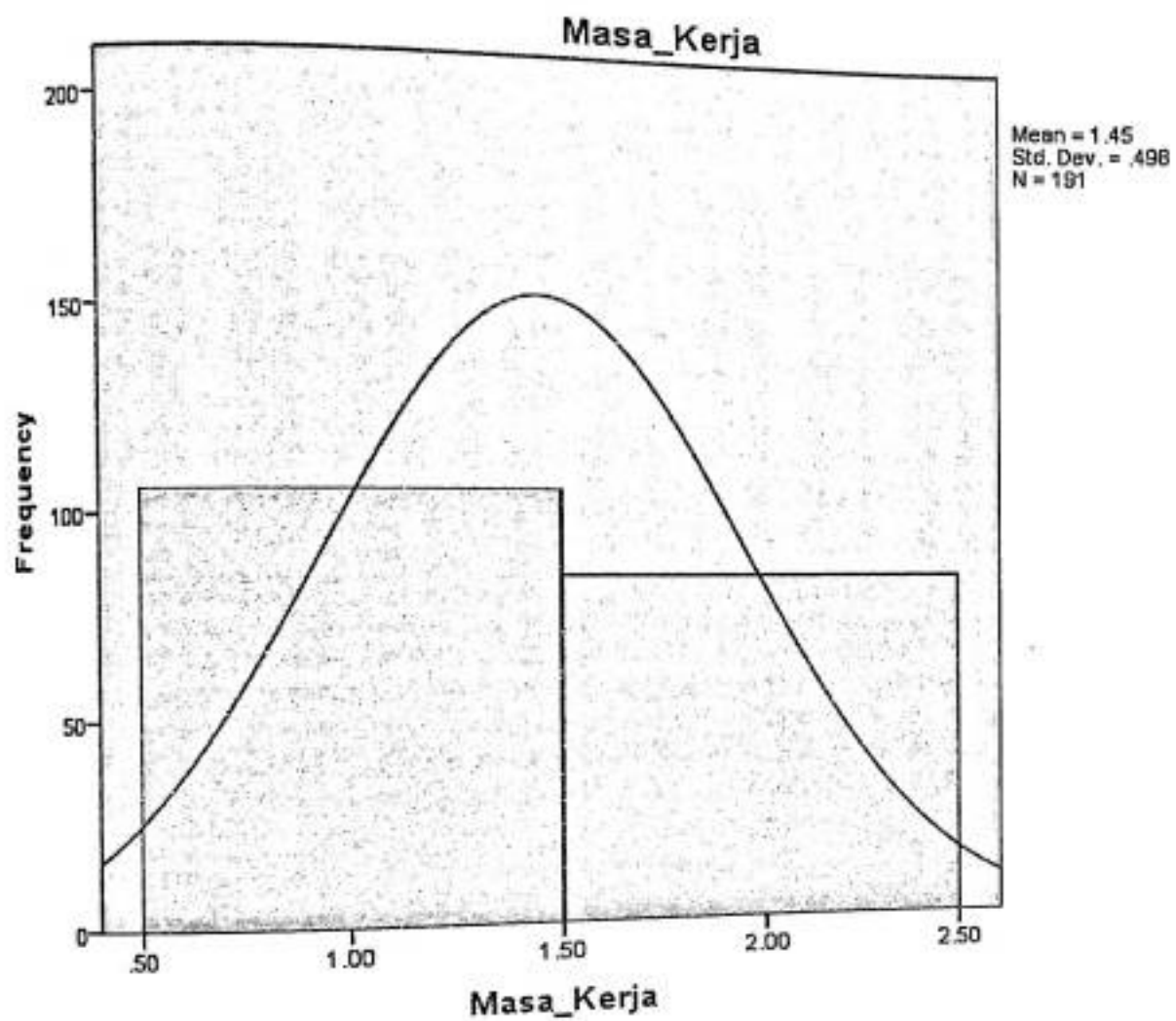
Lamanya_Pengalaman_sebagai_auditor

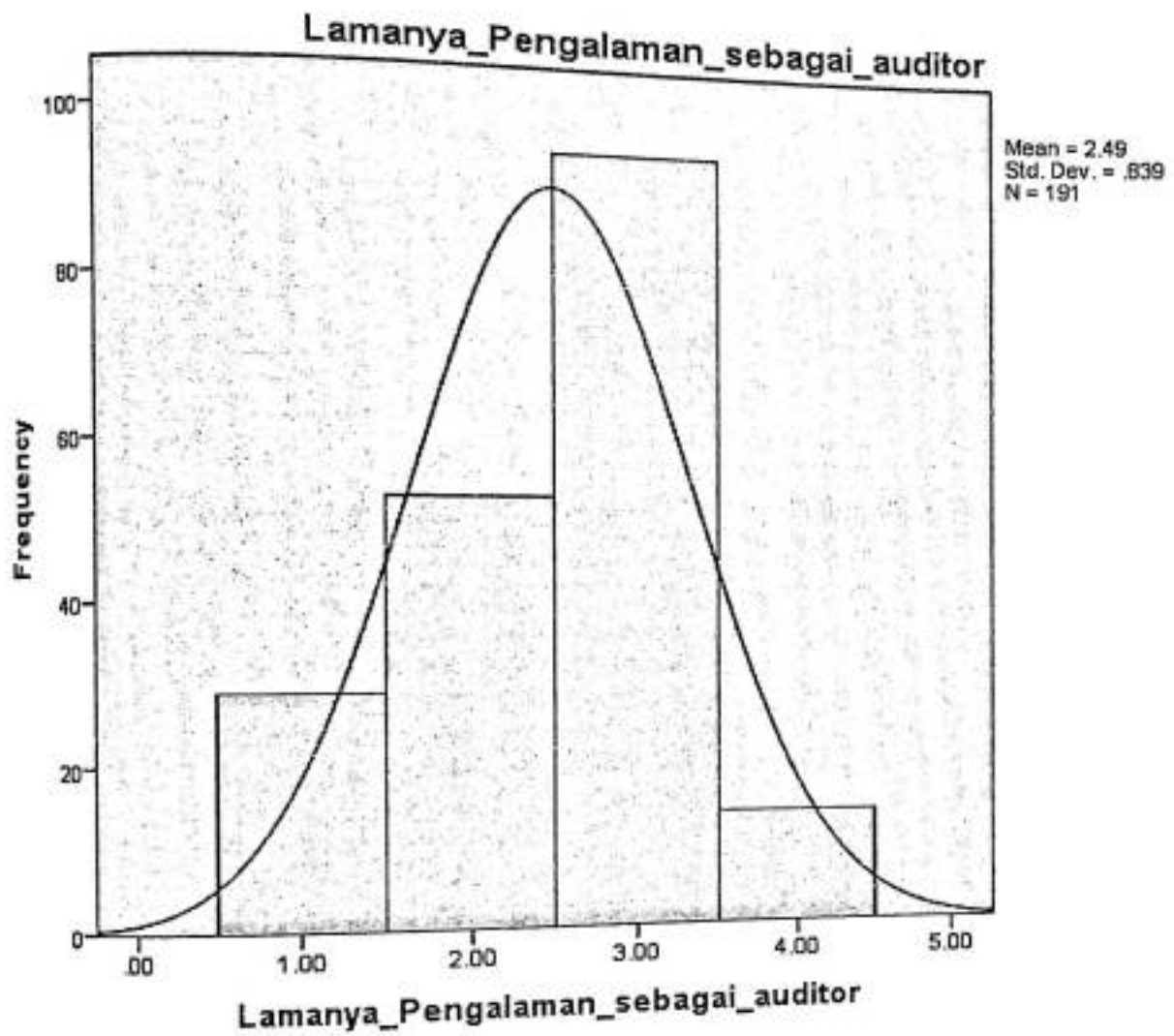
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	29	15.2	15.2	15.2
	2 - 4 tahun	53	27.7	27.7	42.9
	4 - 6 tahun	95	49.7	49.7	92.7
	> 6 tahun	14	7.3	7.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Histogram









Lampiran 3

Frequencies Variabel X1

		Statistics				
		X1.1.1	X1.1.2	X1.2.1	X1.2.2	X1.2.3
N	Valid	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.5026	3.4607	3.5497	3.5183	3.4084
Median		4.0000	3.0000	4.0000	4.0000	3.0000
Mode		4.00	3.00	4.00	4.00	3.00
Std. Deviation		.58826	.54025	.53938	.53156	.50339
Minimum		2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		669.00	661.00	678.00	672.00	651.00

Frequency Table

		X1.1.1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	4.7	4.7	4.7
	Setuju	77	40.3	40.3	45.0
	Sangat Setuju	105	55.0	55.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		X1.1.2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.1
	Setuju	95	49.7	49.7	51.8
	Sangat Setuju	92	48.2	48.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X1.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.1
Setuju	78	40.8	40.8	42.9
Sangat Setuju	109	57.1	57.1	100.0
Total	191	100.0	100.0	

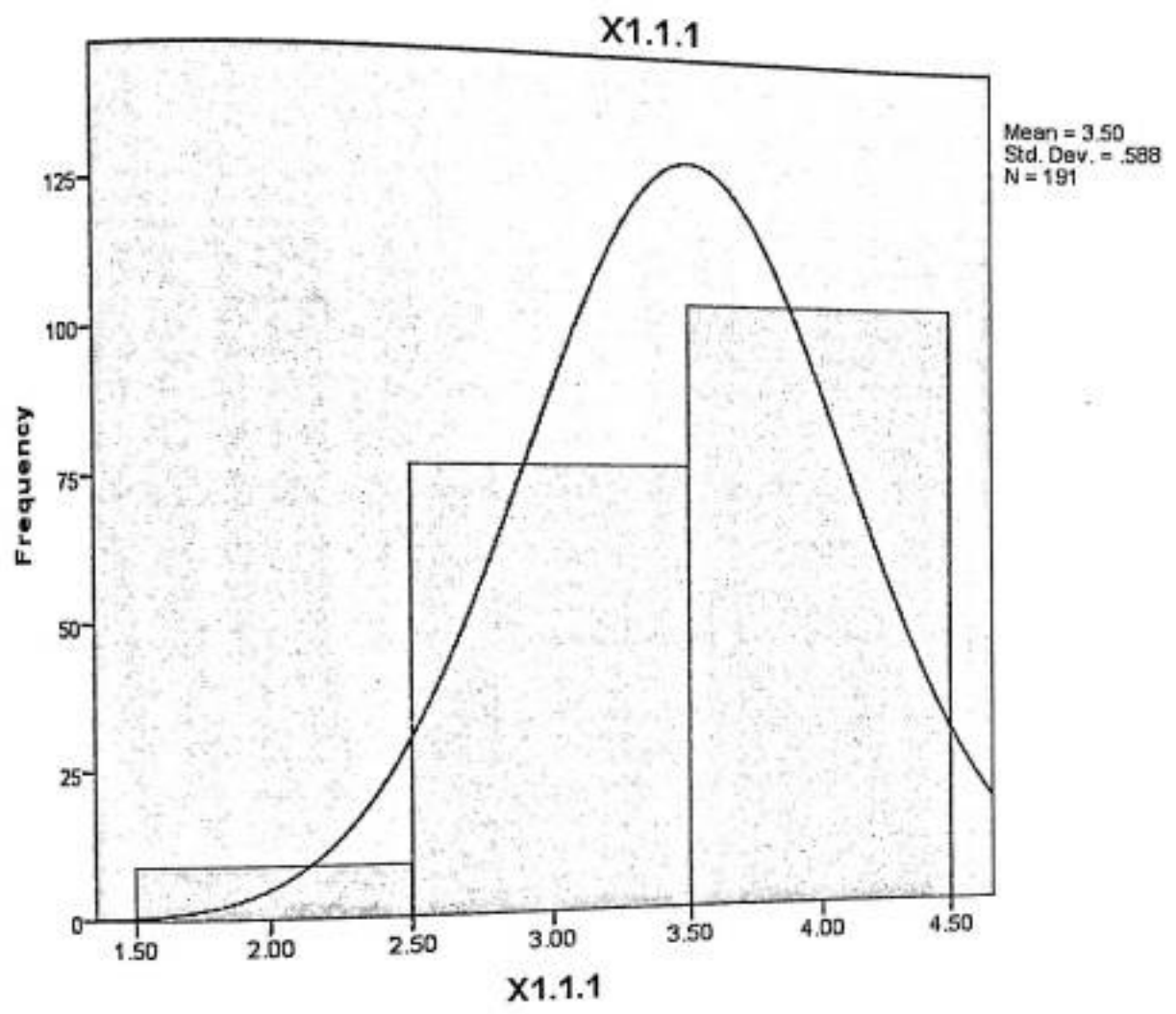
X1.2.2

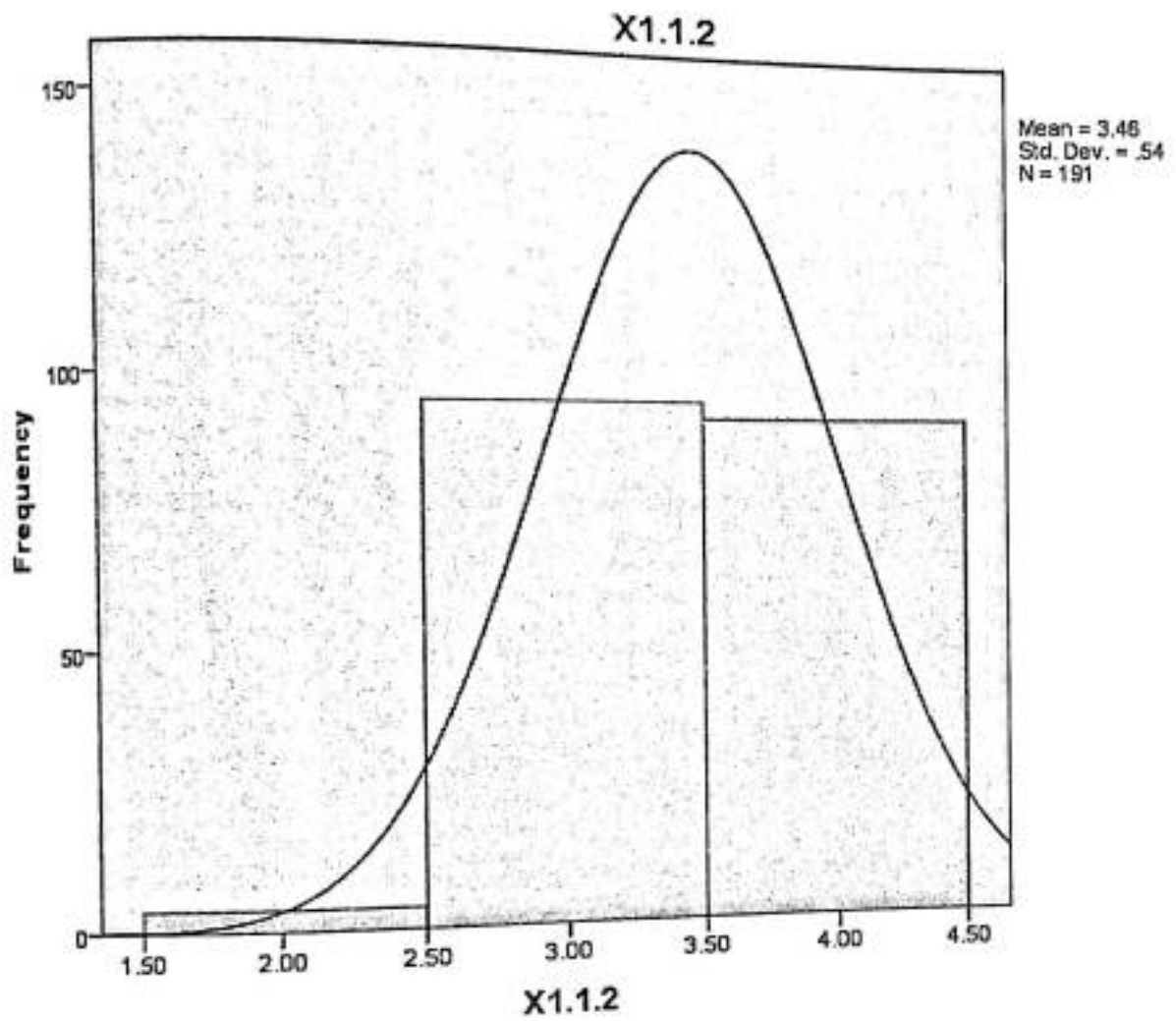
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	3	1.6	1.6	1.6
Setuju	86	45.0	45.0	46.6
Sangat Setuju	102	53.4	53.4	100.0
Total	191	100.0	100.0	

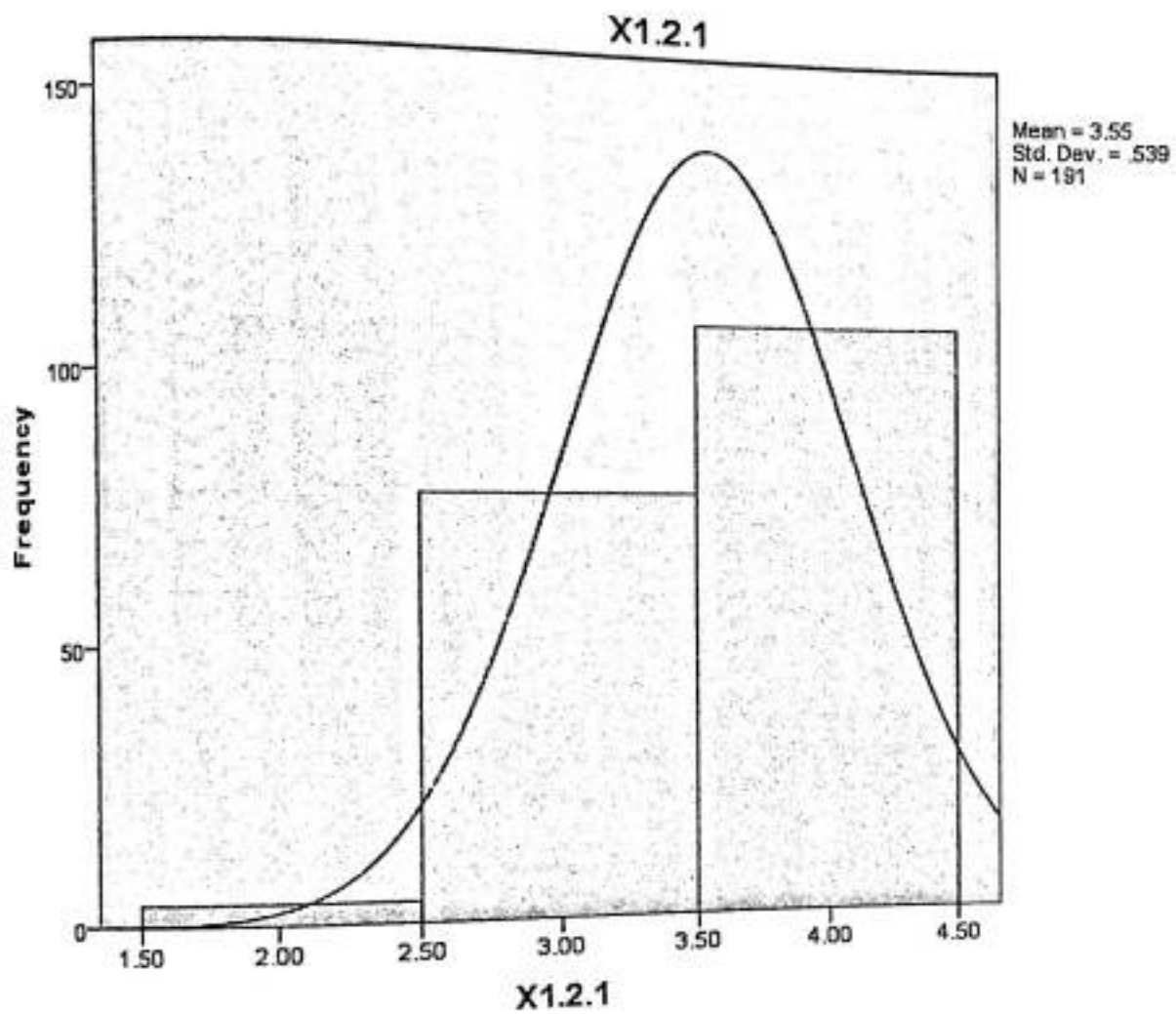
X1.2.3

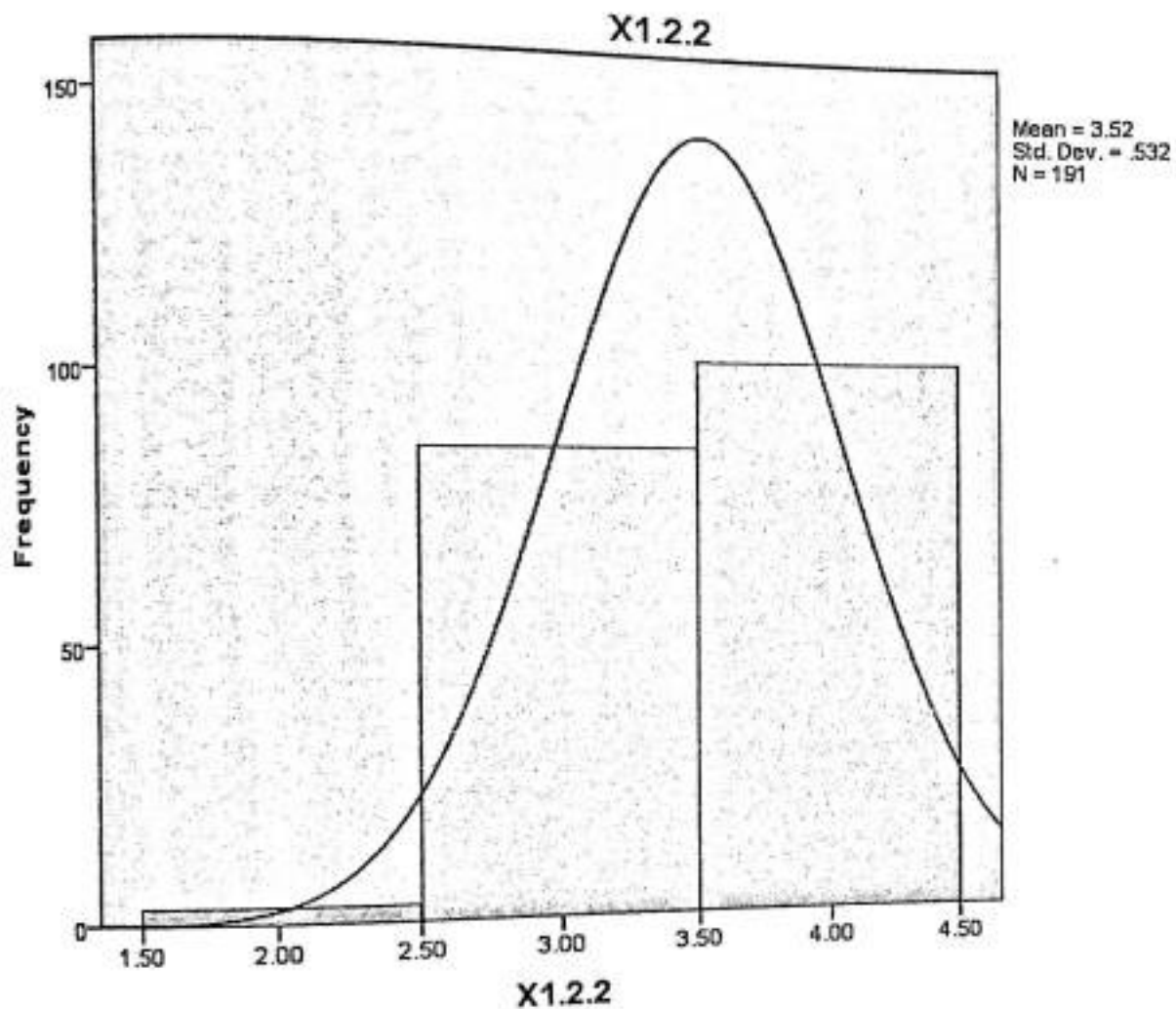
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
Setuju	111	58.1	58.1	58.6
Sangat Setuju	79	41.4	41.4	100.0
Total	191	100.0	100.0	

Histogram









Lampiran 4

Reliability Variabel X1

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1.1.1	4.1118	.59095	191
X1.1.2	4.2315	.42562	191
X1.2.1	4.0602	.50293	191
X1.2.2	4.0836	.56189	191
X1.2.3	4.3953	.46471	191

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1.1	16.7705	2.859	.745	.883
X1.1.2	16.6509	3.181	.880	.858
X1.2.1	16.8221	3.058	.789	.870
X1.2.2	16.7988	2.968	.731	.884
X1.2.3	16.4871	3.344	.669	.895

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20.8824	4.698	2.16742	5

Frequencies Variabel Y2

		Statistics				
		Y2.1.1	Y2.1.2	Y2.2.1	Y2.3.1	Y2.4.1
N	Valid	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.2251	3.3508	3.4188	3.4031	3.4084
Median		3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000
Mode		3.00	3.00	4.00	3.00	3.00
Std. Deviation		.67011	.67081	.60040	.56176	.57192
Minimum		1.00	1.00	2.00	2.00	2.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		616.00	640.00	653.00	650.00	651.00

Frequency Table

		Y2.1.1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	6	3.1	3.1	3.1
	Tidak Setuju	8	4.2	4.2	7.3
	Setuju	114	59.7	59.7	67.0
	Sangat Setuju	63	33.0	33.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		Y2.1.2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	1.6	1.6	1.6
	Tidak Setuju	12	6.3	6.3	7.9
	Setuju	91	47.6	47.6	55.5
	Sangat Setuju	85	44.5	44.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y2.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	11	5.8	5.8	5.8
Setuju	89	46.6	46.6	52.4
Sangat Setuju	91	47.6	47.6	100.0
Total	191	100.0	100.0	

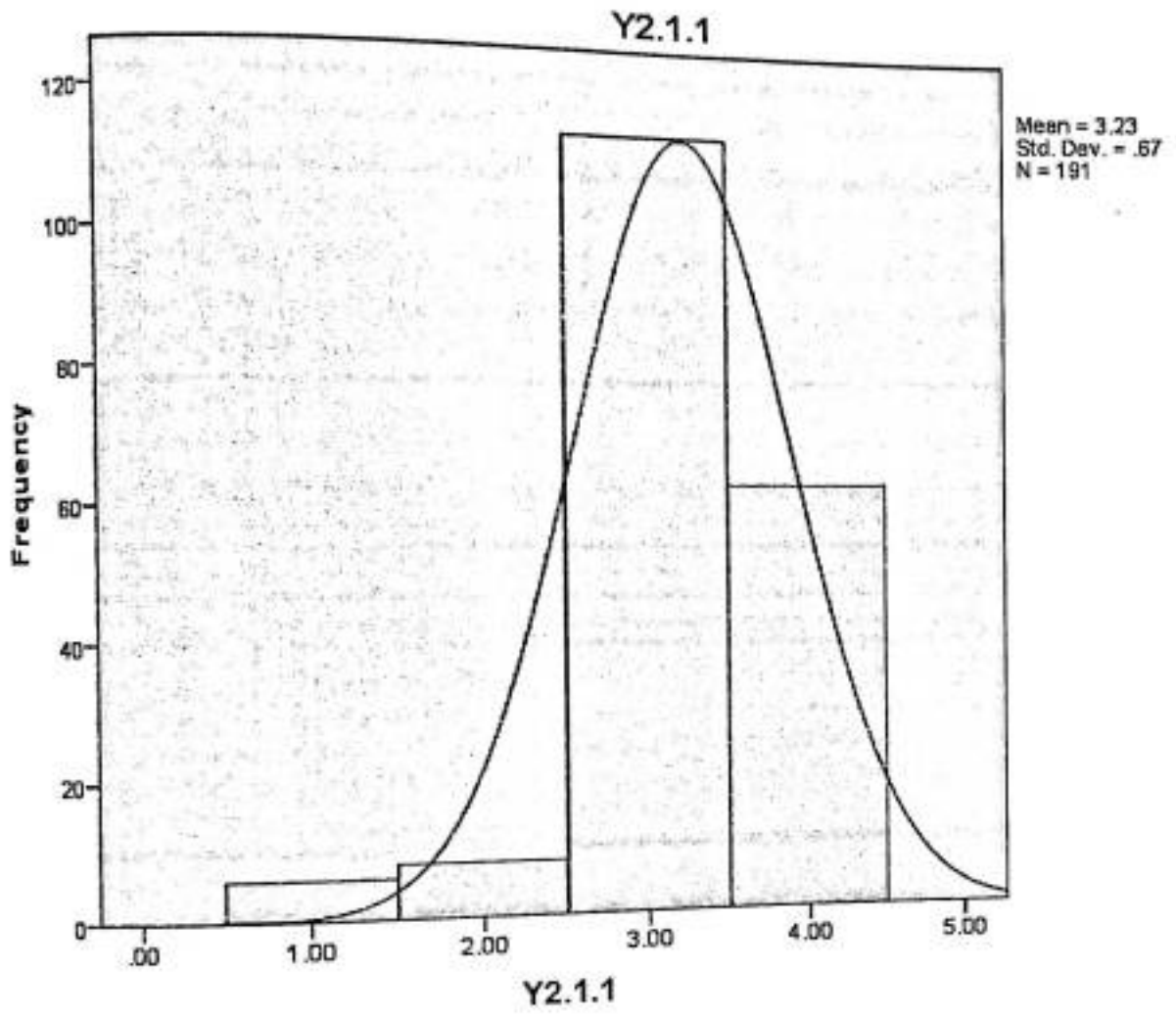
Y2.3.1

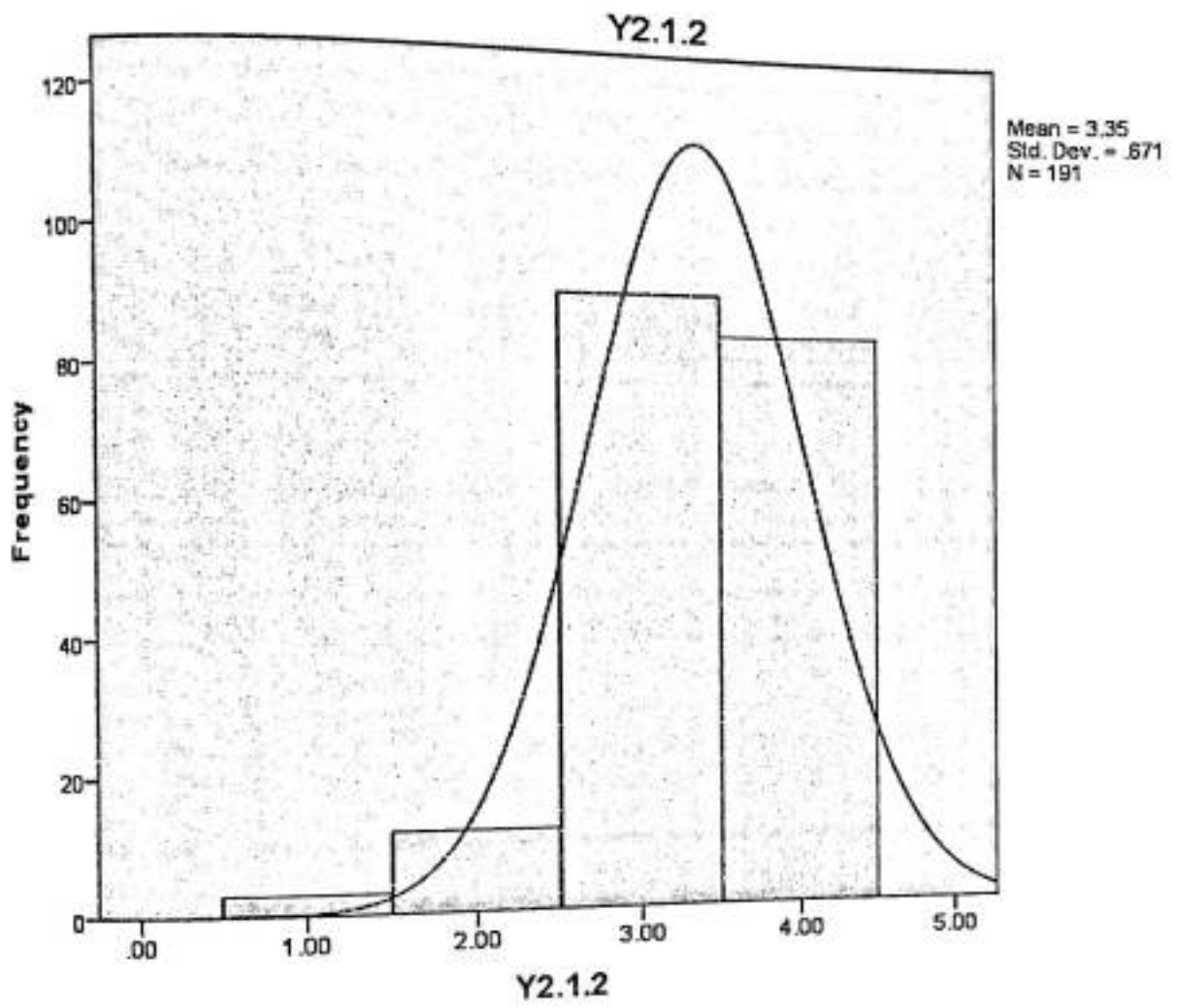
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	7	3.7	3.7	3.7
Setuju	100	52.4	52.4	56.0
Sangat Setuju	84	44.0	44.0	100.0
Total	191	100.0	100.0	

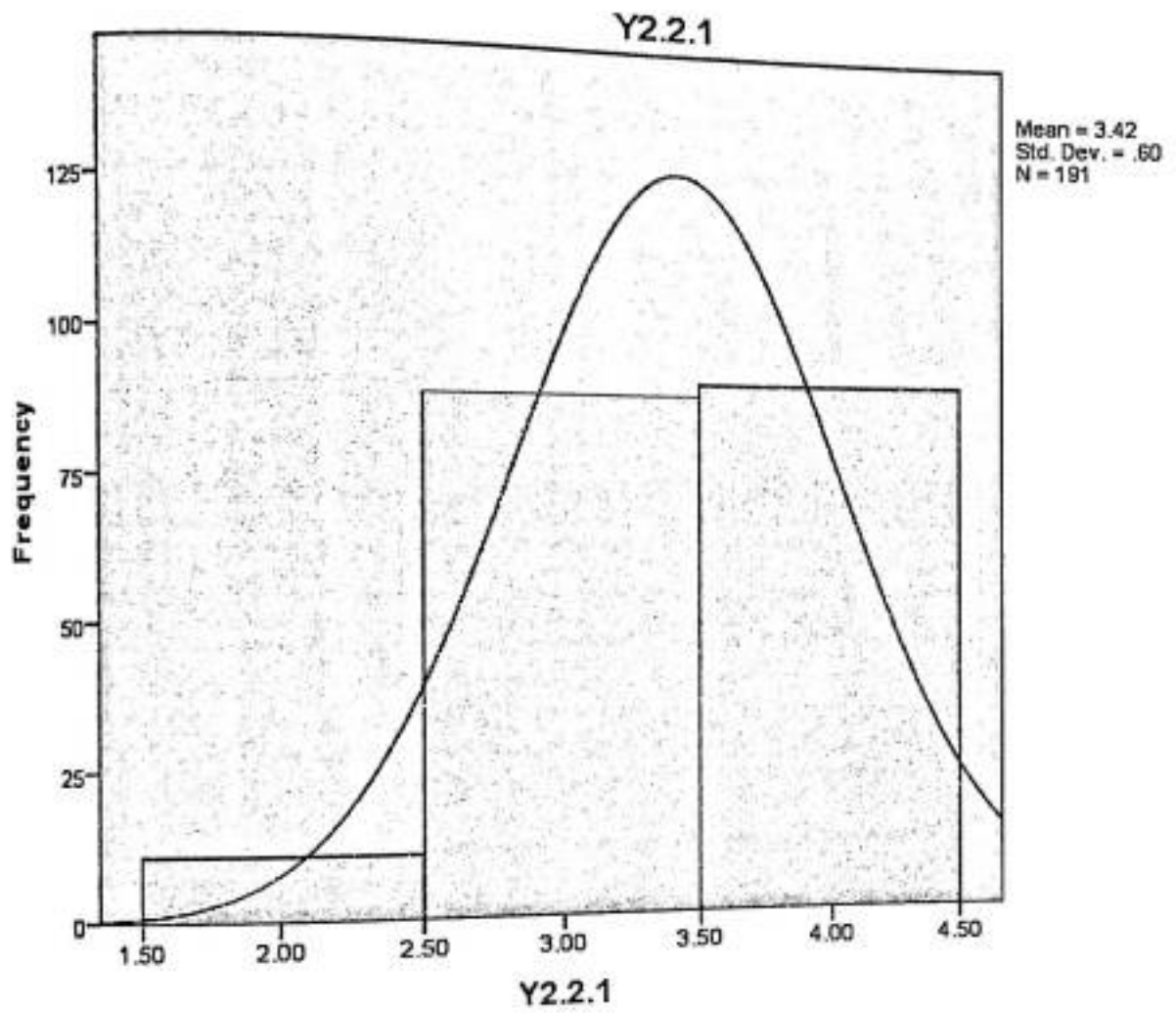
Y2.4.1

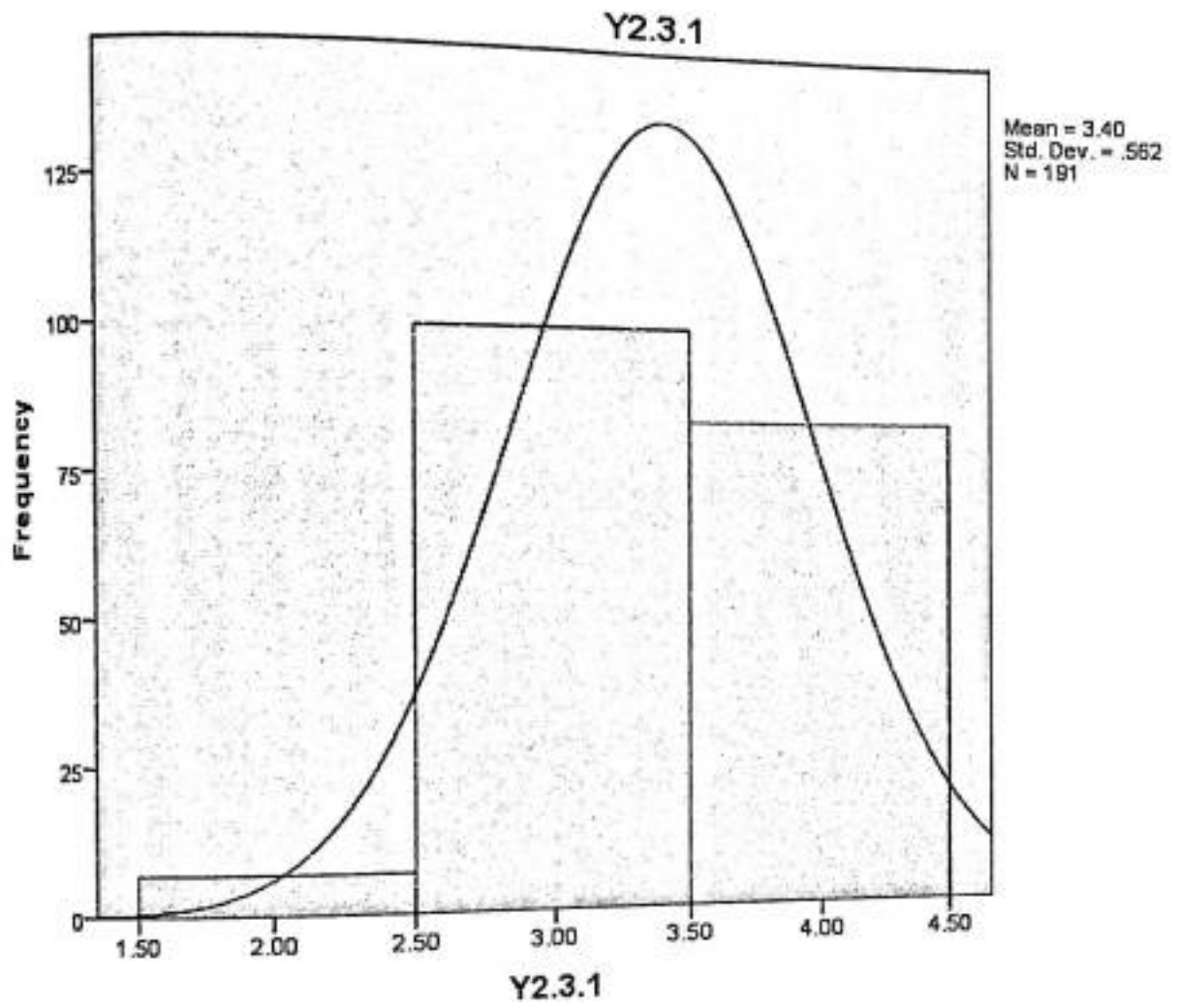
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.2
Setuju	97	50.8	50.8	55.0
Sangat Setuju	86	45.0	45.0	100.0
Total	191	100.0	100.0	

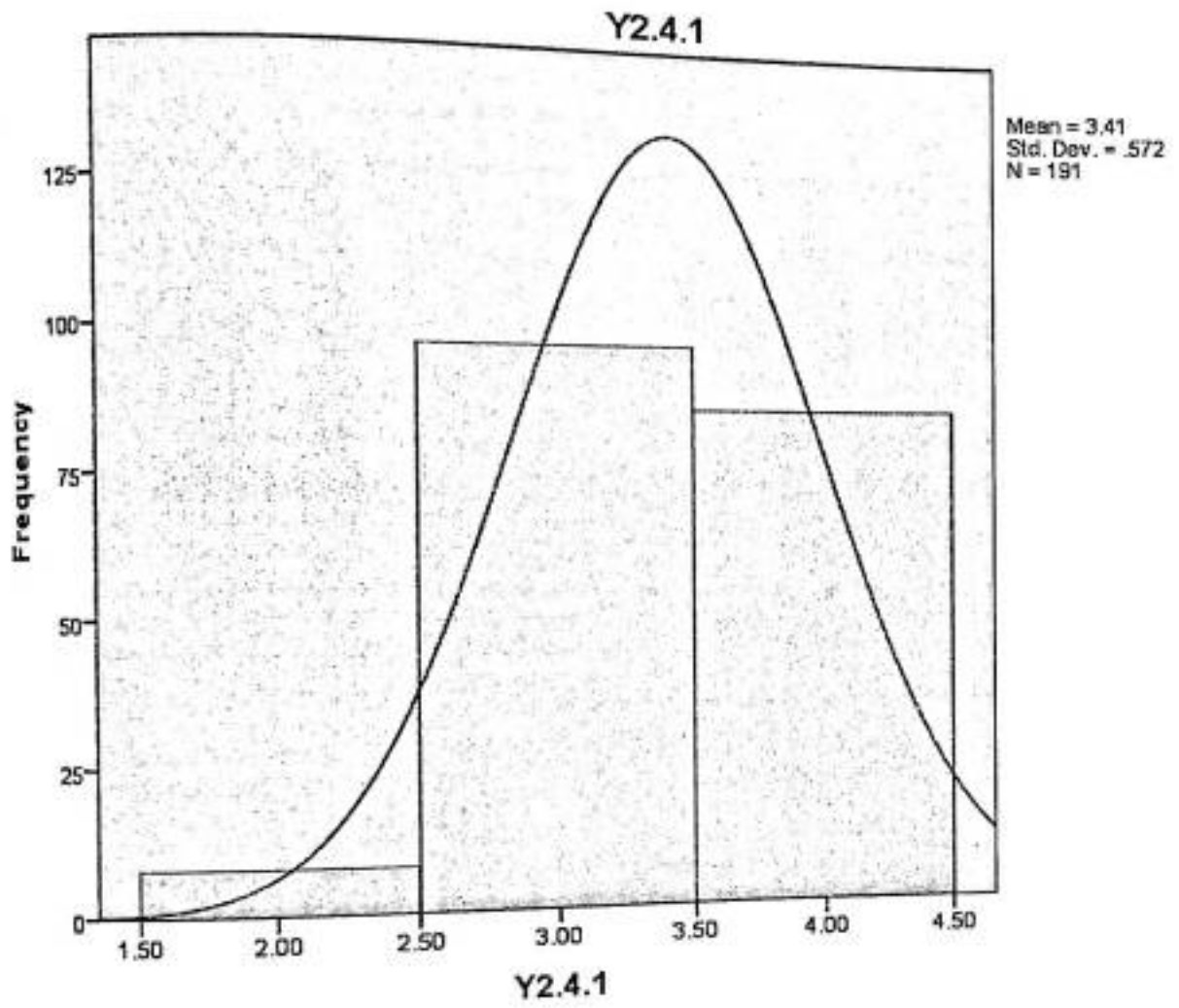
Histogram











Frequencies Variabel Y1

		Y1.1.1	Y1.1.2	Y1.1.3	Y1.1.4	Y1.1.5
N	Valid	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.4031	3.3613	3.4817	3.4607	3.3613
Median		3.0000	3.0000	4.0000	4.0000	3.0000
Mode		3.00	3.00	4.00	4.00	3.00
Std. Deviation		.58919	.55286	.56048	.57791	.58971
Minimum		1.00	1.00	2.00	2.00	1.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		650.00	642.00	665.00	661.00	642.00

		Y1.1.6	Y1.1.7	Y1.1.8	Y1.2.1	Y1.2.2
N	Valid	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.3298	3.2775	3.3455	3.3822	3.3037
Median		3.0000	3.0000	3.0000	3.0000	3.0000
Mode		3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Std. Deviation		.59036	.55390	.59469	.58535	.57302
Minimum		1.00	2.00	1.00	1.00	1.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		636.00	626.00	639.00	646.00	631.00

		Y1.2.3	Y1.3.1	Y1.3.2	Y1.3.3
N	Valid	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0
Mean		3.3455	3.3822	3.3141	3.3665
Median		3.0000	3.0000	3.0000	3.0000
Mode		3.00	3.00	3.00	3.00
Std. Deviation		.57671	.58535	.59450	.65833
Minimum		2.00	1.00	1.00	1.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		639.00	646.00	633.00	643.00

Frequency Table

Y1.1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	7	3.7	3.7	4.2
	Setuju	97	50.8	50.8	55.0
	Sangat Setuju	86	45.0	45.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.6
	Setuju	111	58.1	58.1	60.7
	Sangat Setuju	75	39.3	39.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	6	3.1	3.1	3.1
	Setuju	87	45.5	45.5	48.7
	Sangat Setuju	98	51.3	51.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.2
	Setuju	87	45.5	45.5	49.7
	Sangat Setuju	96	50.3	50.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.7
	Setuju	103	53.9	53.9	58.6
	Sangat Setuju	79	41.4	41.4	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	1.0	1.0	1.0
	Tidak Setuju	6	3.1	3.1	4.2
	Setuju	110	57.6	57.6	61.8
	Sangat Setuju	73	38.2	38.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	5.2	5.2	5.2
	Setuju	118	61.8	61.8	67.0
	Sangat Setuju	63	33.0	33.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.1.8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	9	4.7	4.7	5.2
	Setuju	104	54.5	54.5	59.7
	Sangat Setuju	77	40.3	40.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	7	3.7	3.7	4.2
	Setuju	101	52.9	52.9	57.1
	Sangat Setuju	82	42.9	42.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Y1.2.2

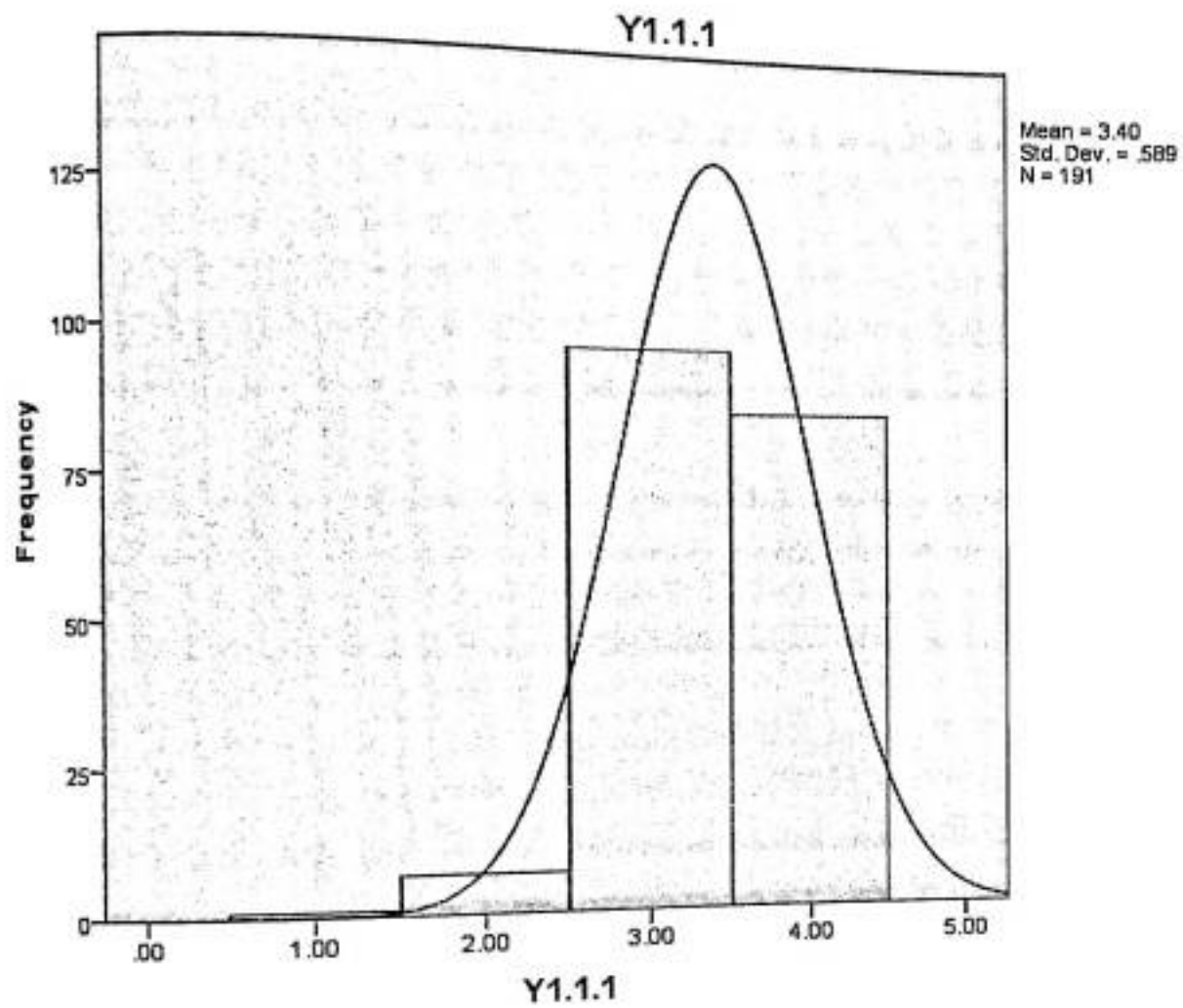
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.7
	Setuju	114	59.7	59.7	64.4
	Sangat Setuju	68	35.6	35.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

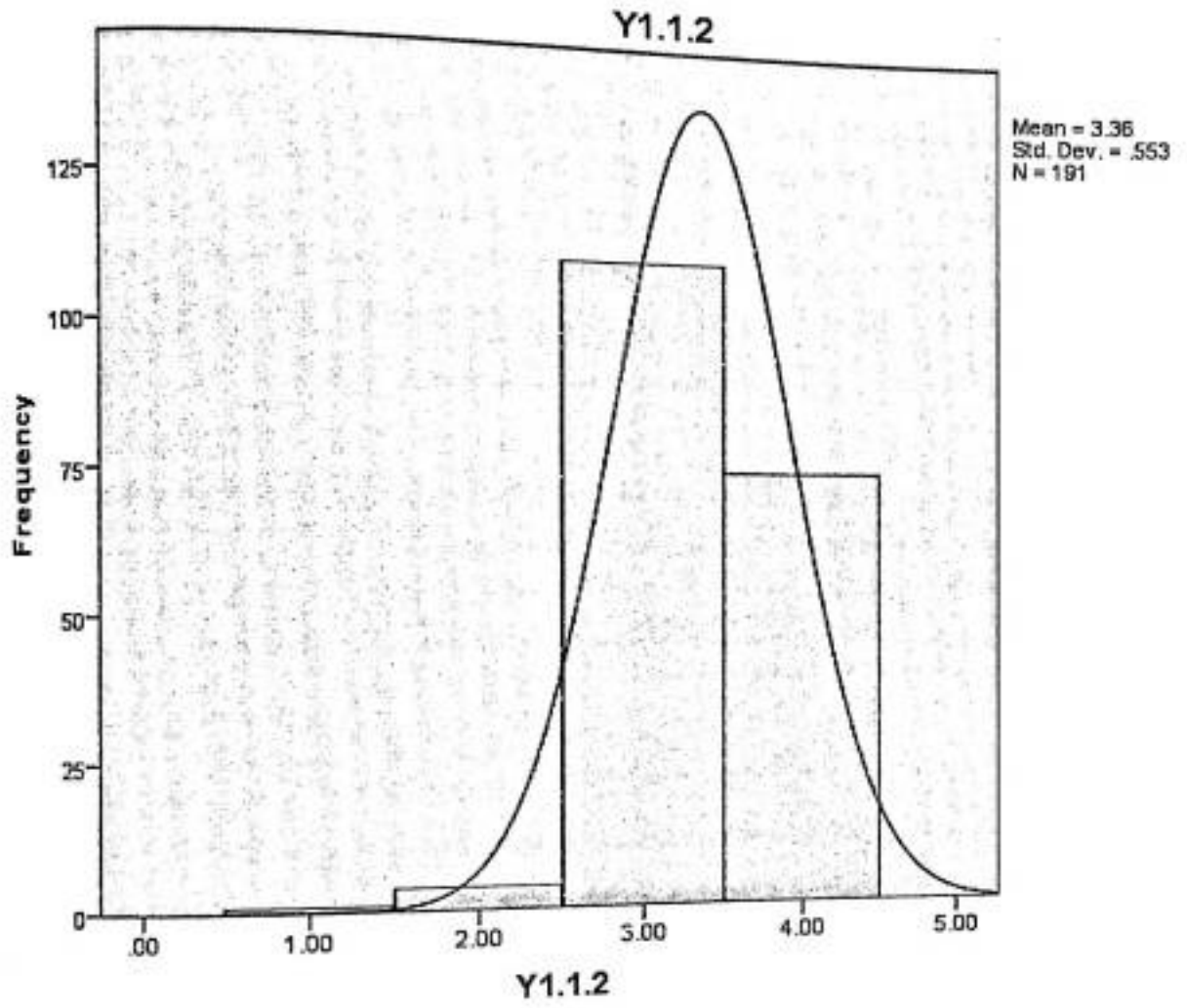
Y1.2.3

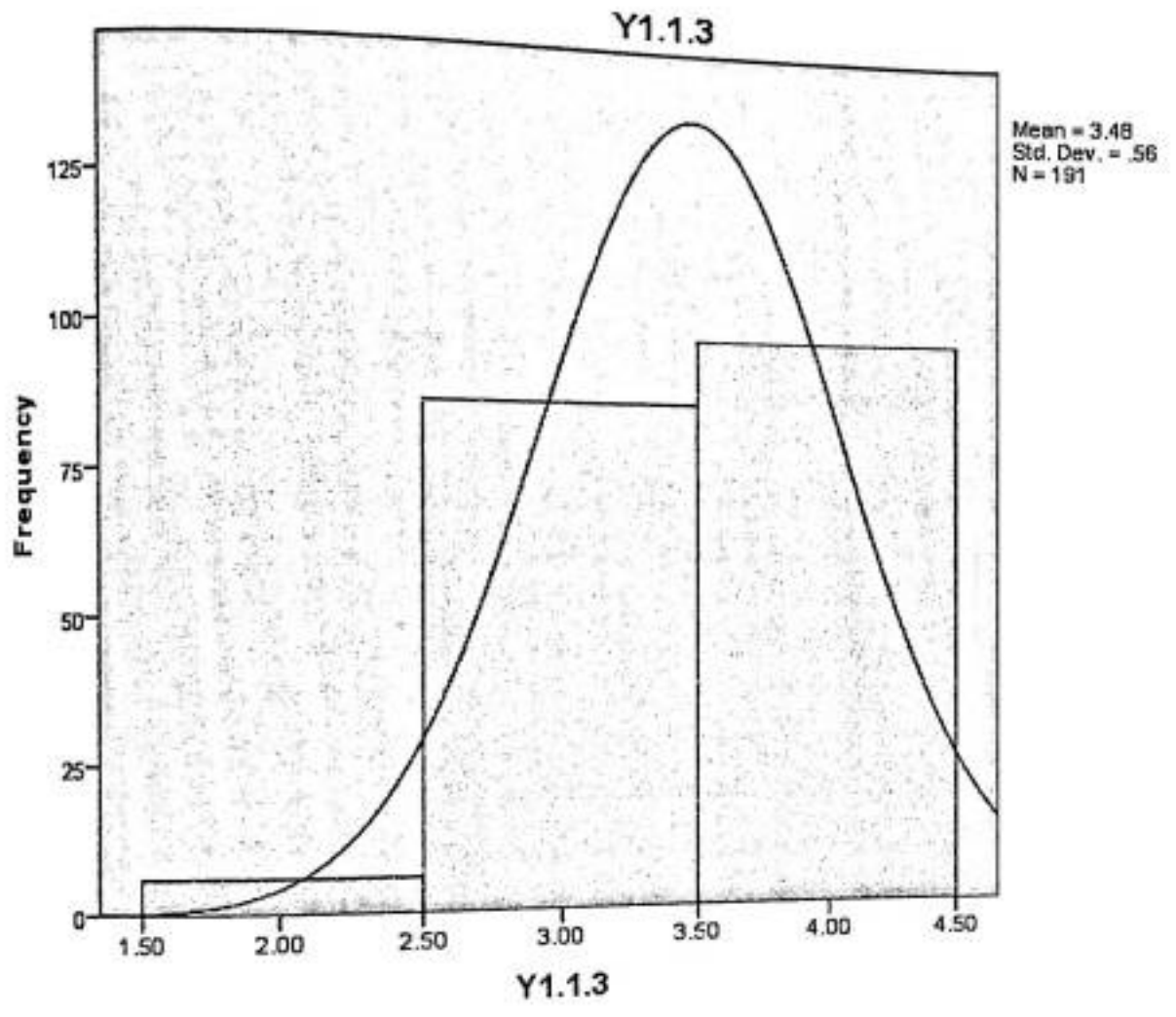
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	5.2	5.2	5.2
	Setuju	105	55.0	55.0	60.2
	Sangat Setuju	76	39.8	39.8	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

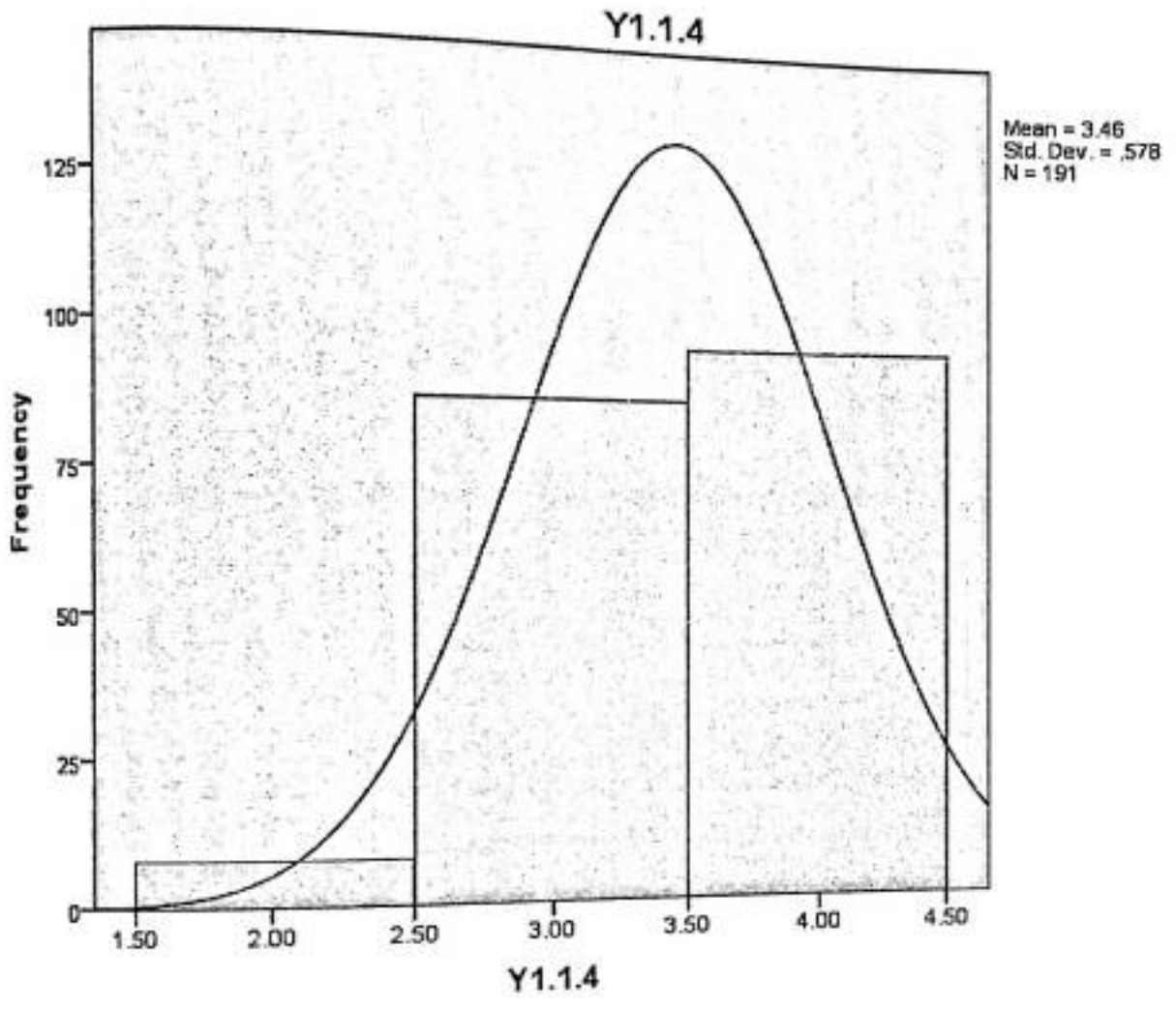
Y1.3.1

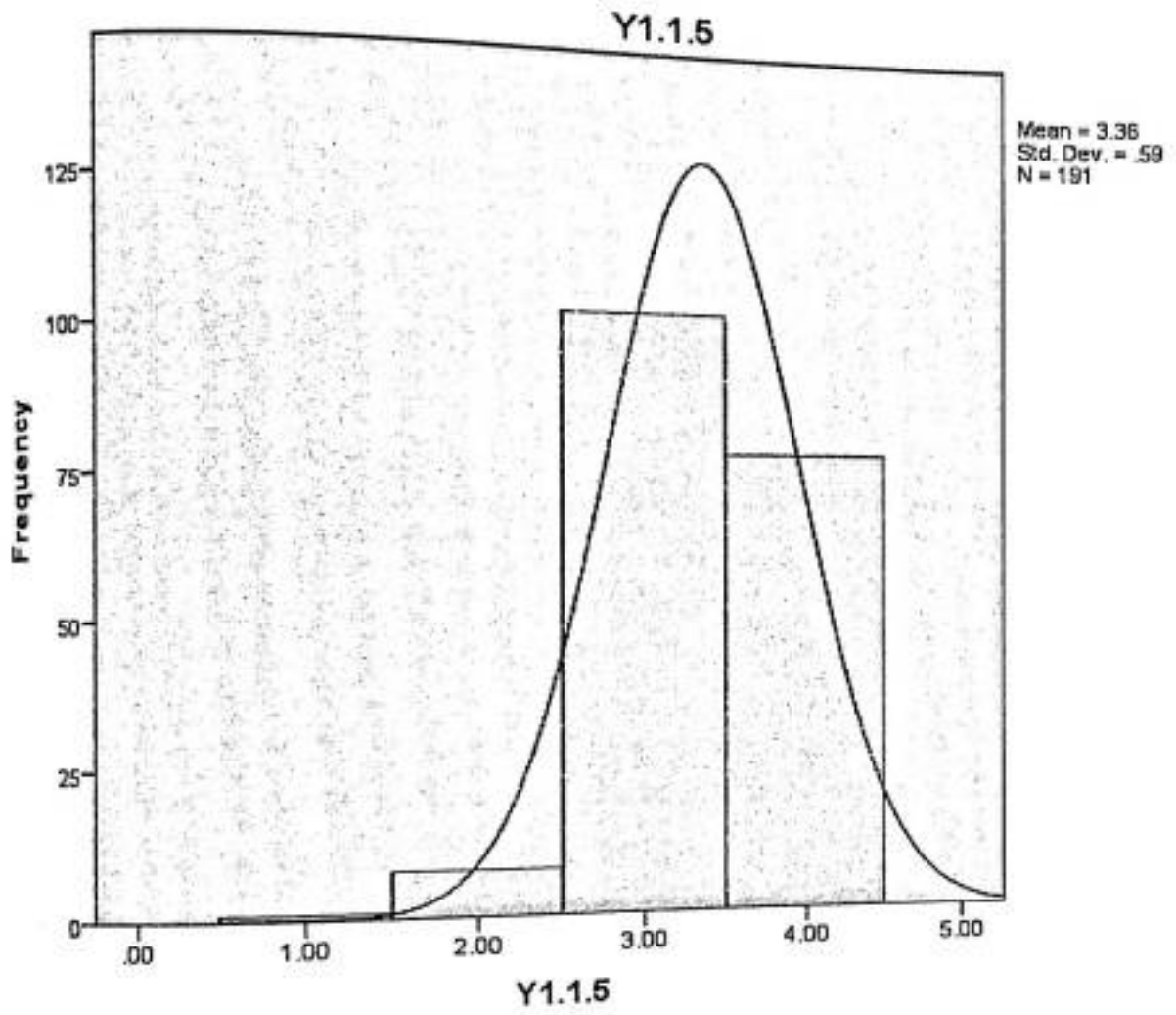
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	7	3.7	3.7	4.2
	Setuju	101	52.9	52.9	57.1
	Sangat Setuju	82	42.9	42.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

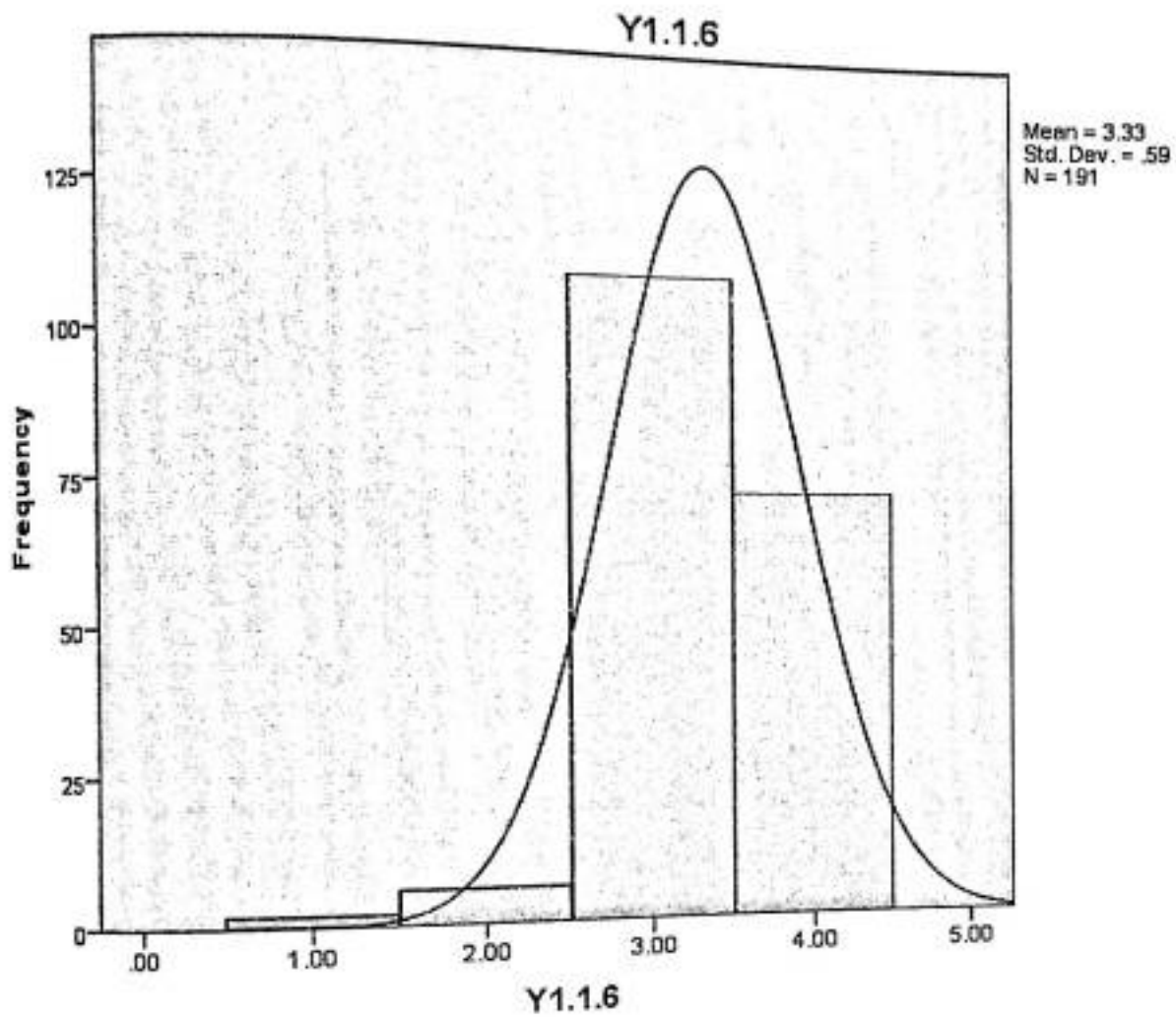


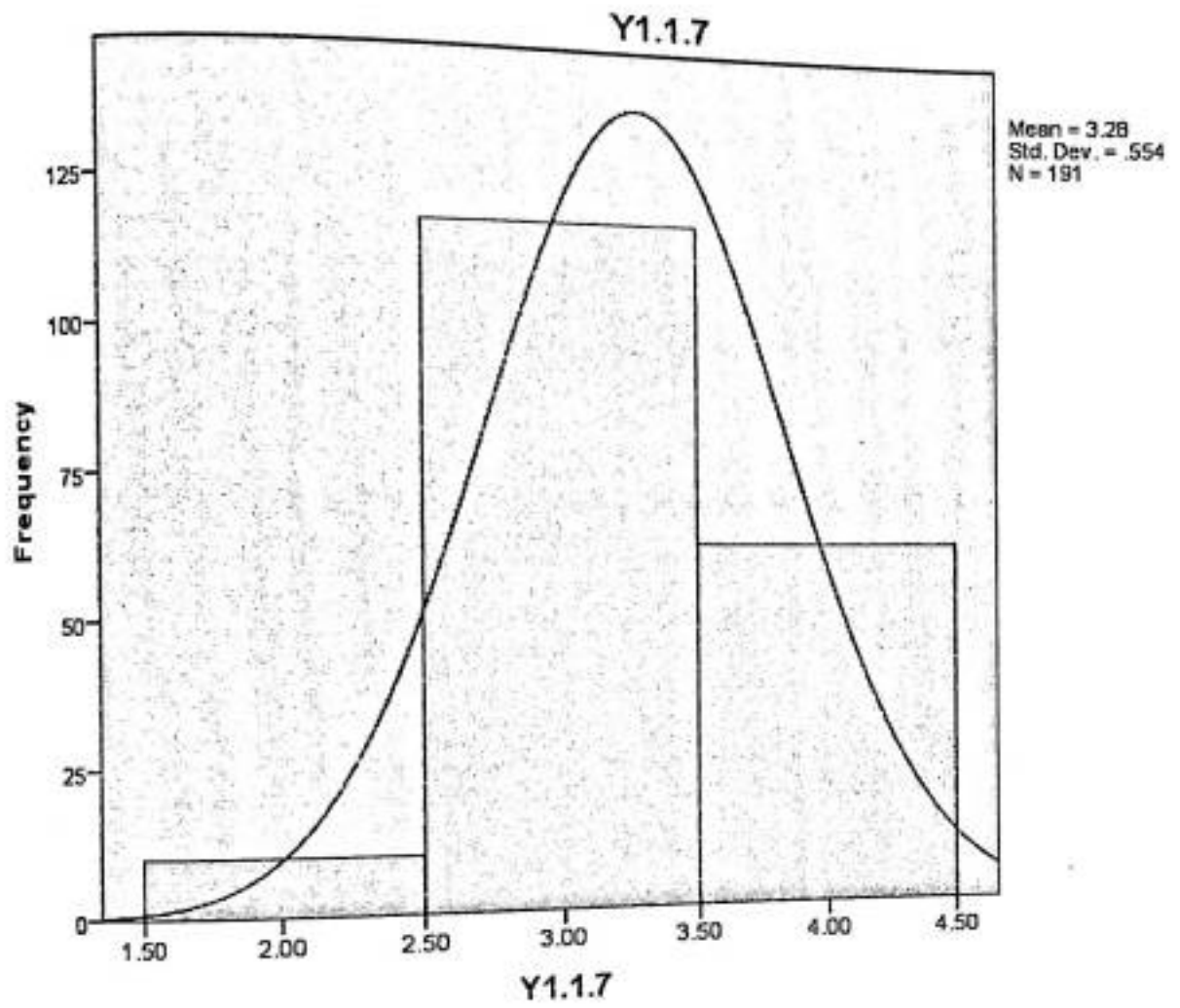




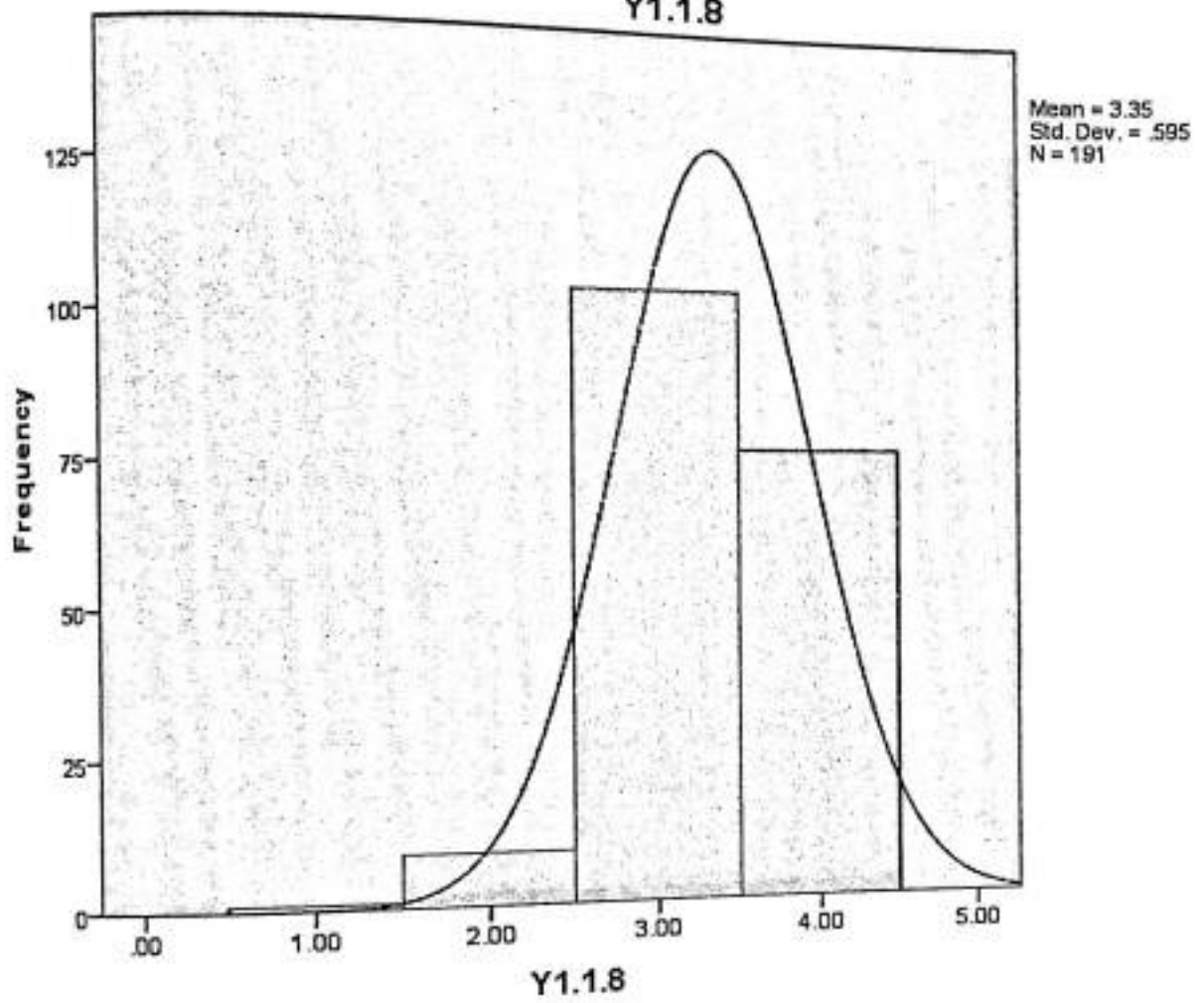


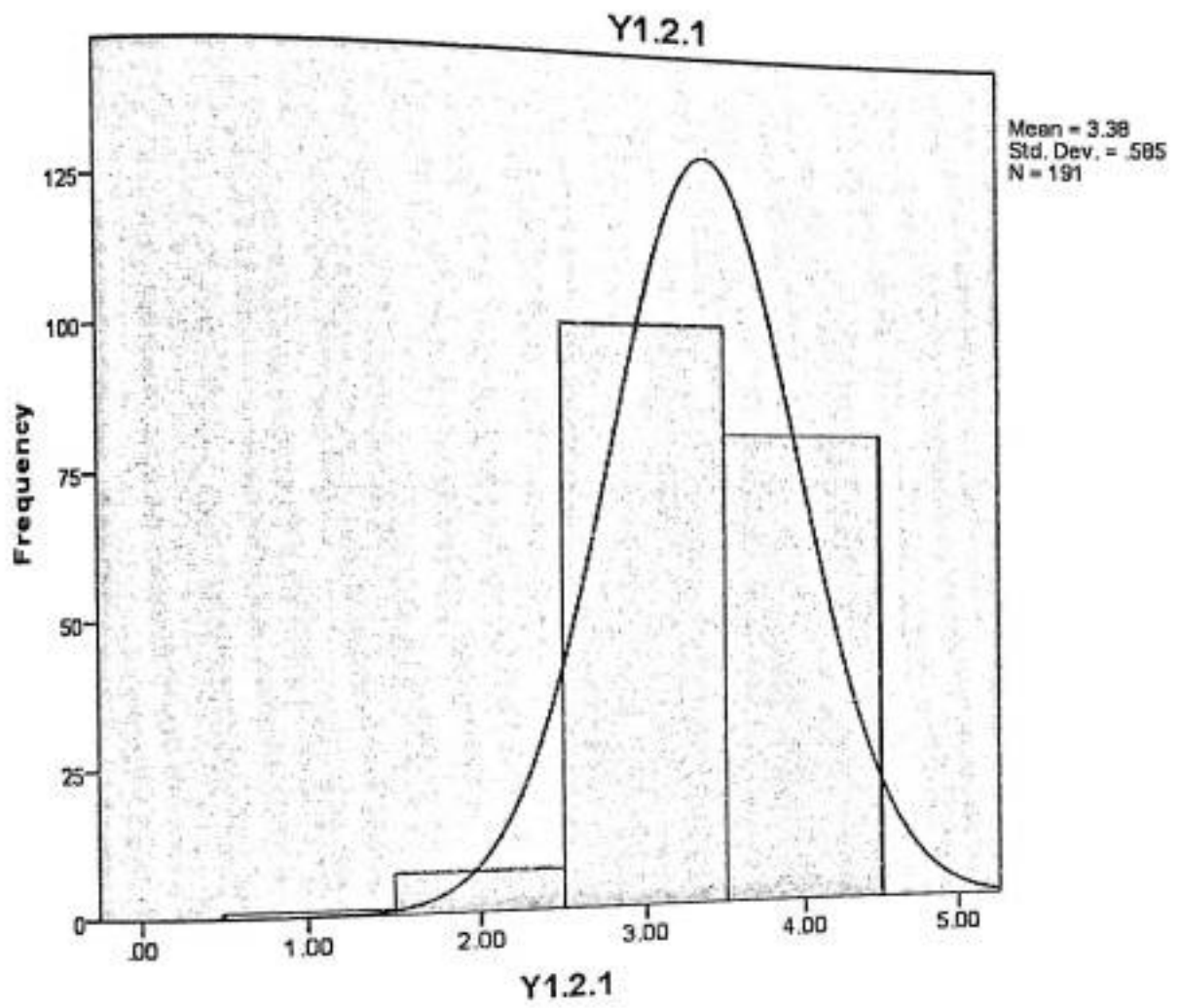


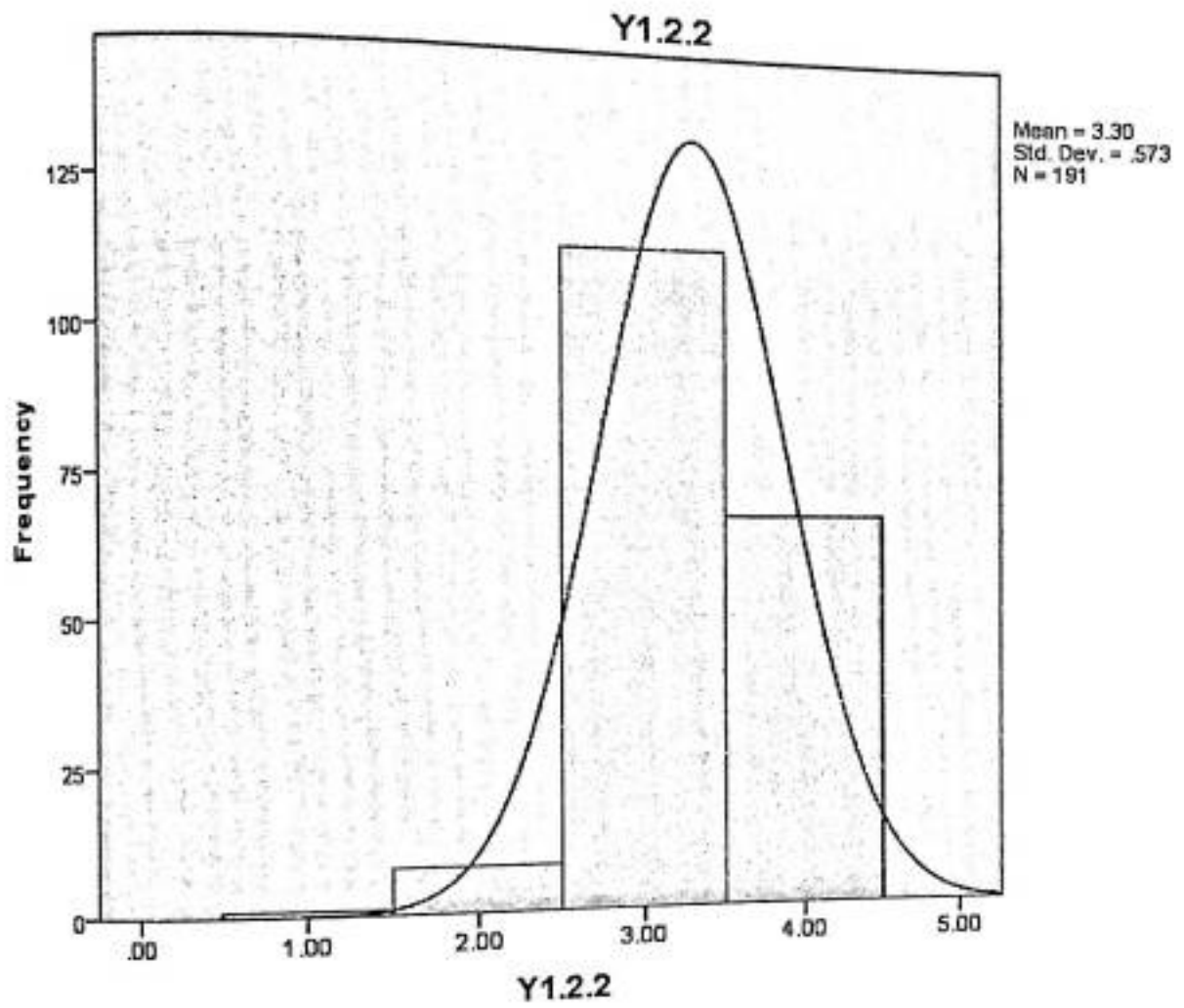


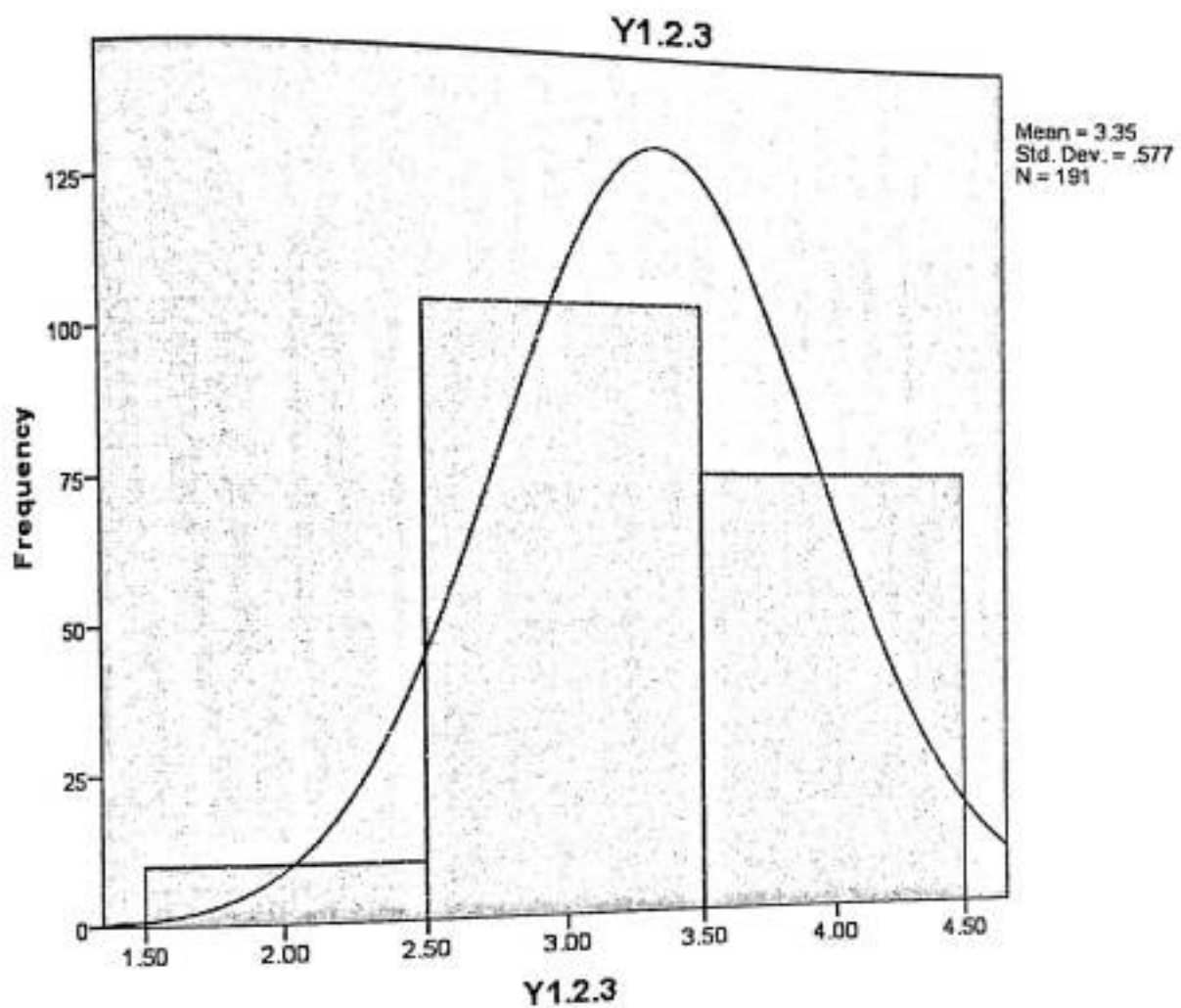


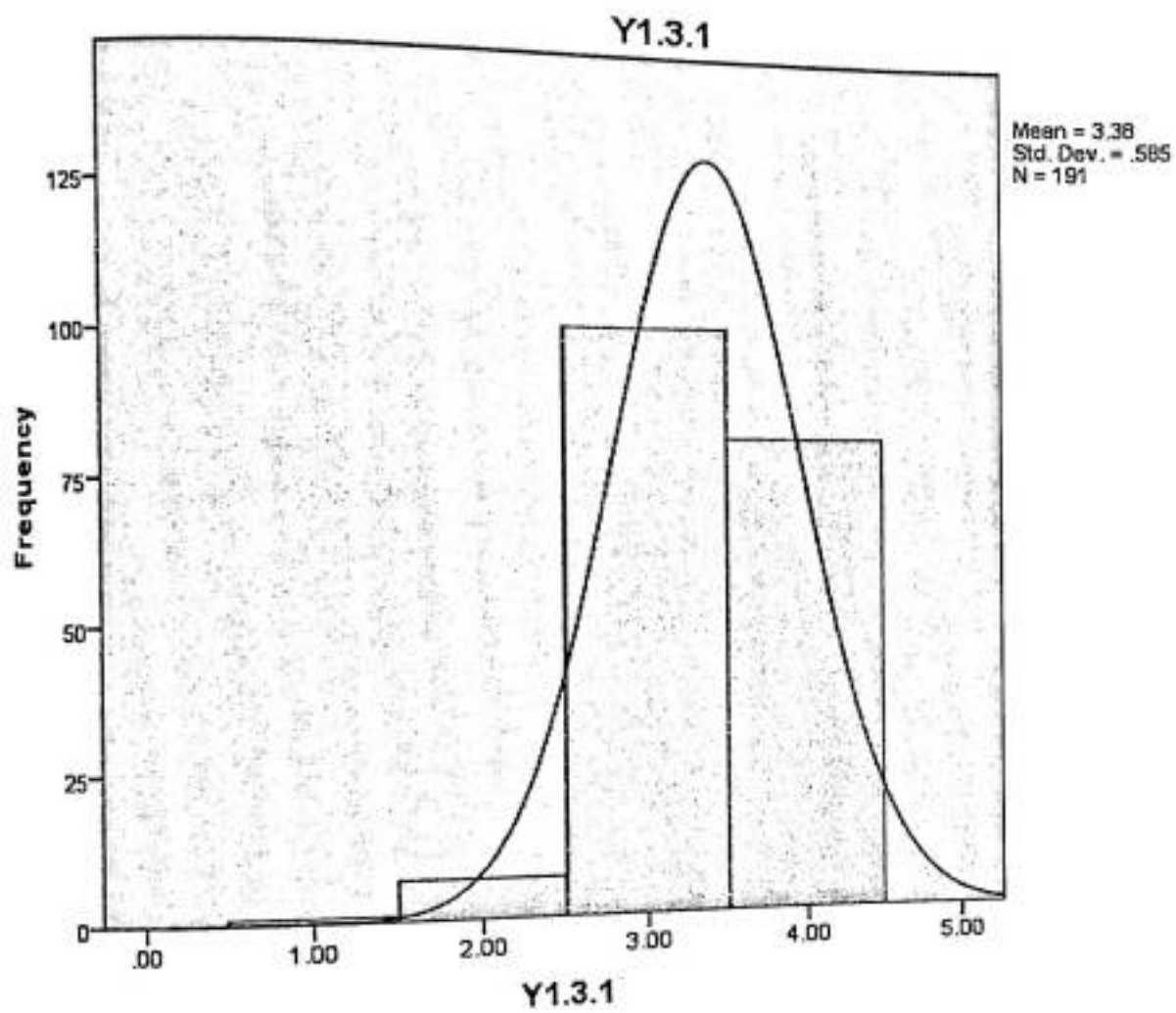
Y1.1.8

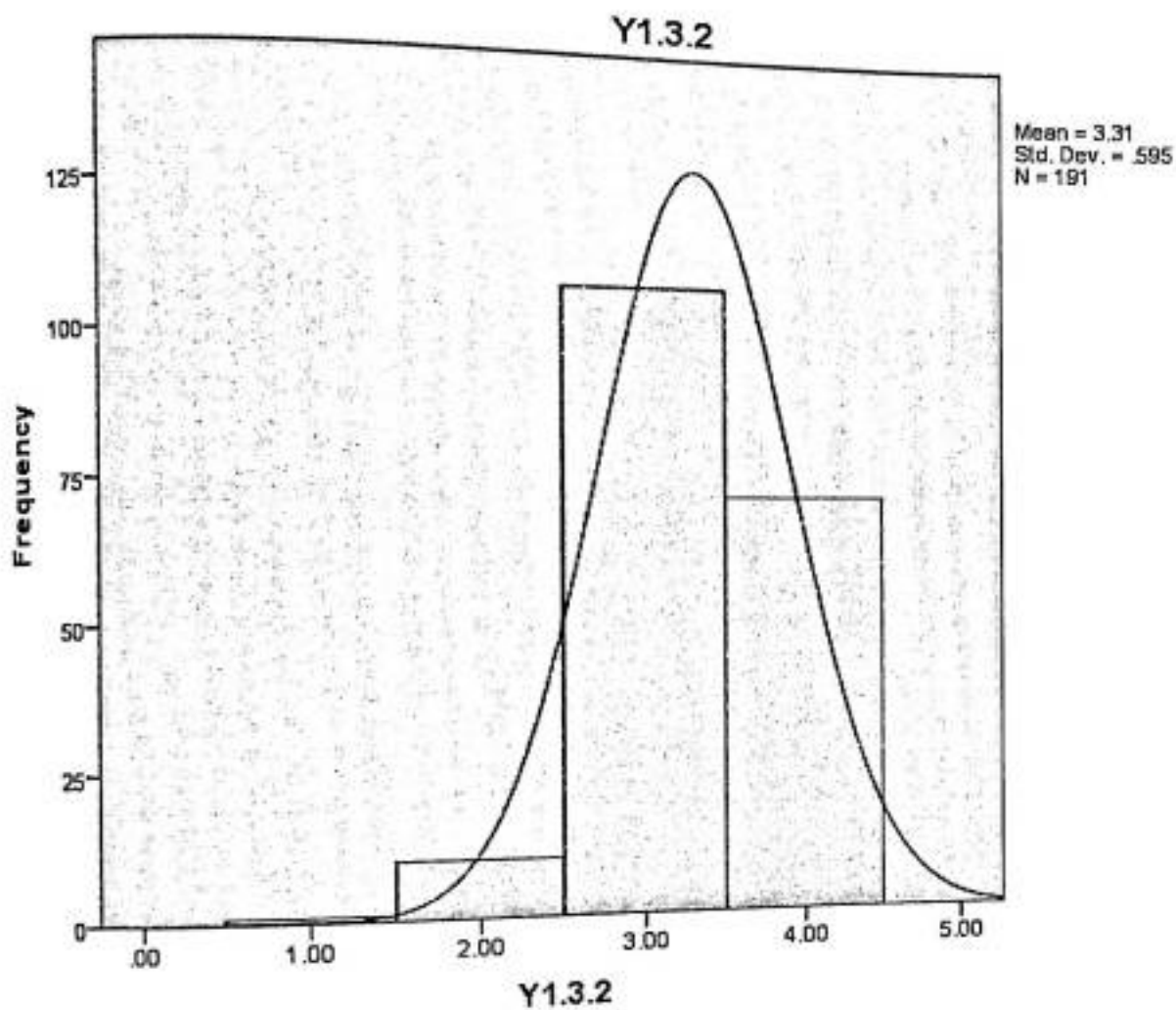


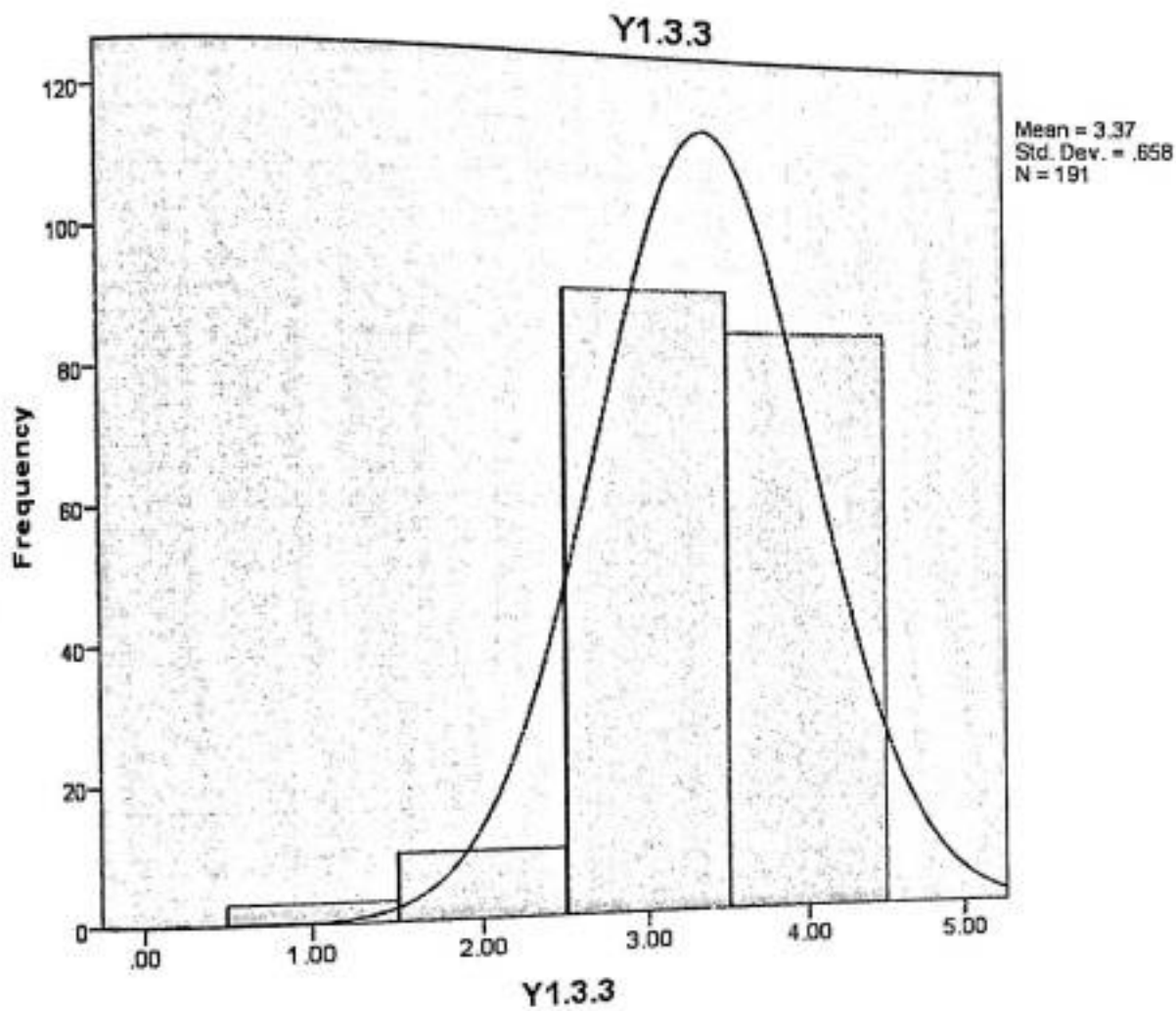












Frequencies Variabel X3

		Statistics						
		X3.1.1	X3.1.2	X3.2.1	X3.2.2	X3.2.3	X3.3.1	X3.3.2
N	Valid	191	191	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.4450	3.5759	3.5131	3.5183	3.5131	3.5183	3.4660
Median		3.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	3.0000
Mode		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	3.00
Std. Deviation		.57662	.56498	.54152	.54137	.56994	.57895	.54061
Minimum		2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
Maximum		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00
Sum		658.00	683.00	671.00	672.00	671.00	672.00	662.00

Frequency Table

		X3.1.1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.2
	Setuju	90	47.1	47.1	51.3
	Sangat Setuju	93	48.7	48.7	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		X3.1.2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	3.7	3.7	3.7
	Setuju	67	35.1	35.1	38.7
	Sangat Setuju	117	61.3	61.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X3.2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.1
Setuju	85	44.5	44.5	46.6
Sangat Setuju	102	53.4	53.4	100.0
Total	191	100.0	100.0	

X3.2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.1
Setuju	84	44.0	44.0	46.1
Sangat Setuju	103	53.9	53.9	100.0
Total	191	100.0	100.0	

X3.2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	7	3.7	3.7	3.7
Setuju	79	41.4	41.4	45.0
Sangat Setuju	105	55.0	55.0	100.0
Total	191	100.0	100.0	

X3.3.1

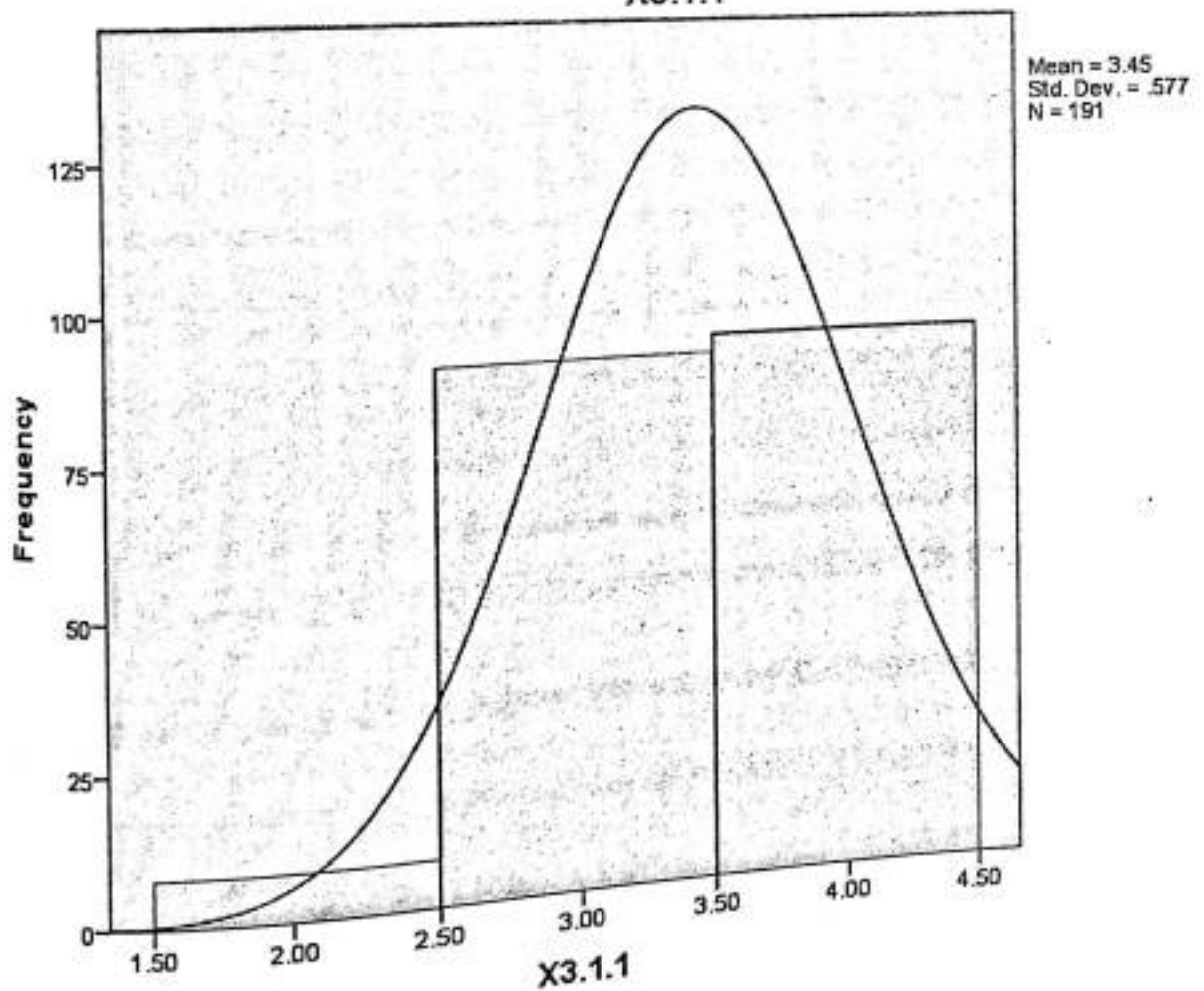
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	8	4.2	4.2	4.2
Setuju	76	39.8	39.8	44.0
Sangat Setuju	107	56.0	56.0	100.0
Total	191	100.0	100.0	

X3.3.2

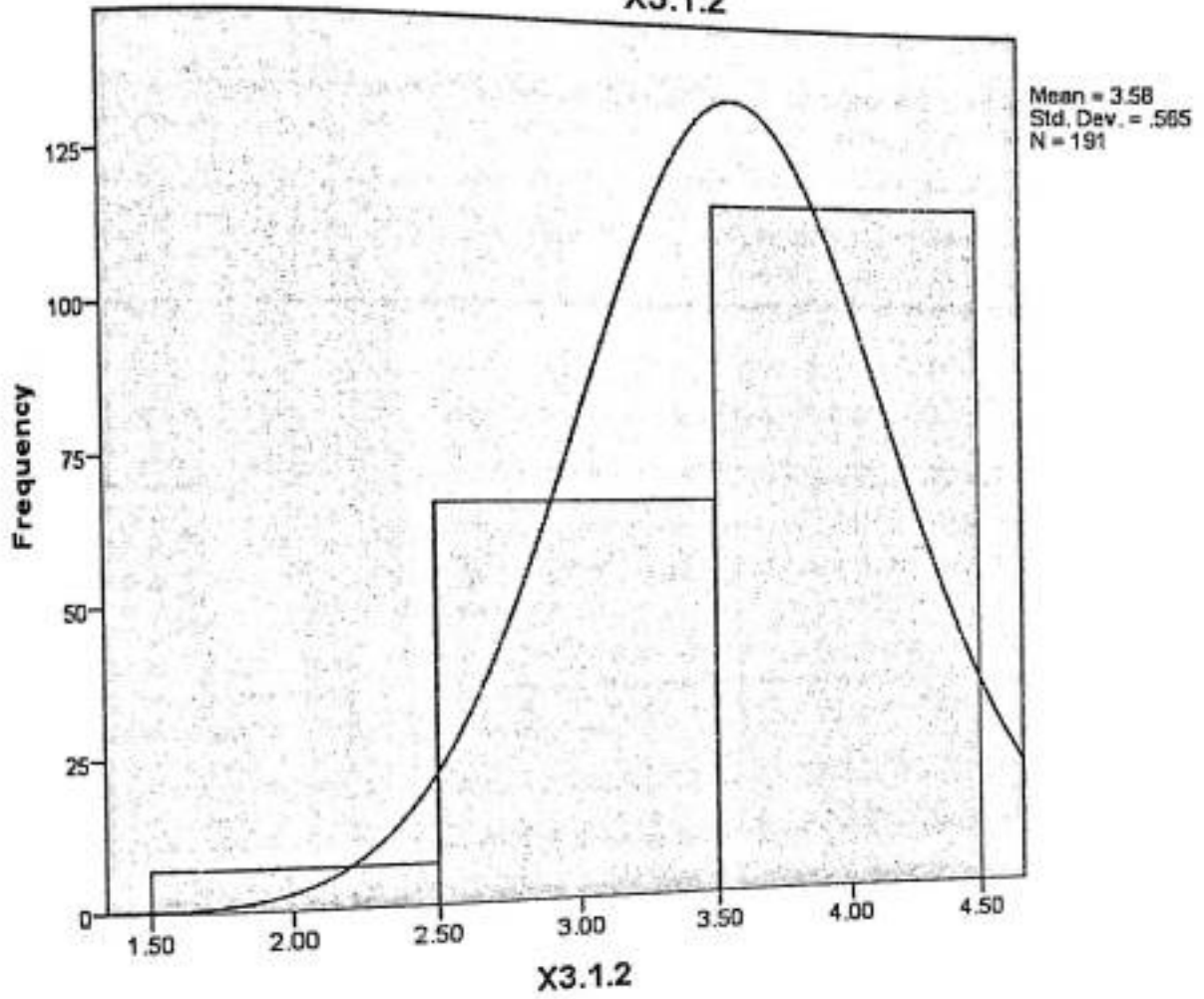
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	4	2.1	2.1	2.1
Setuju	94	49.2	49.2	51.3
Sangat Setuju	93	48.7	48.7	100.0
Total	191	100.0	100.0	

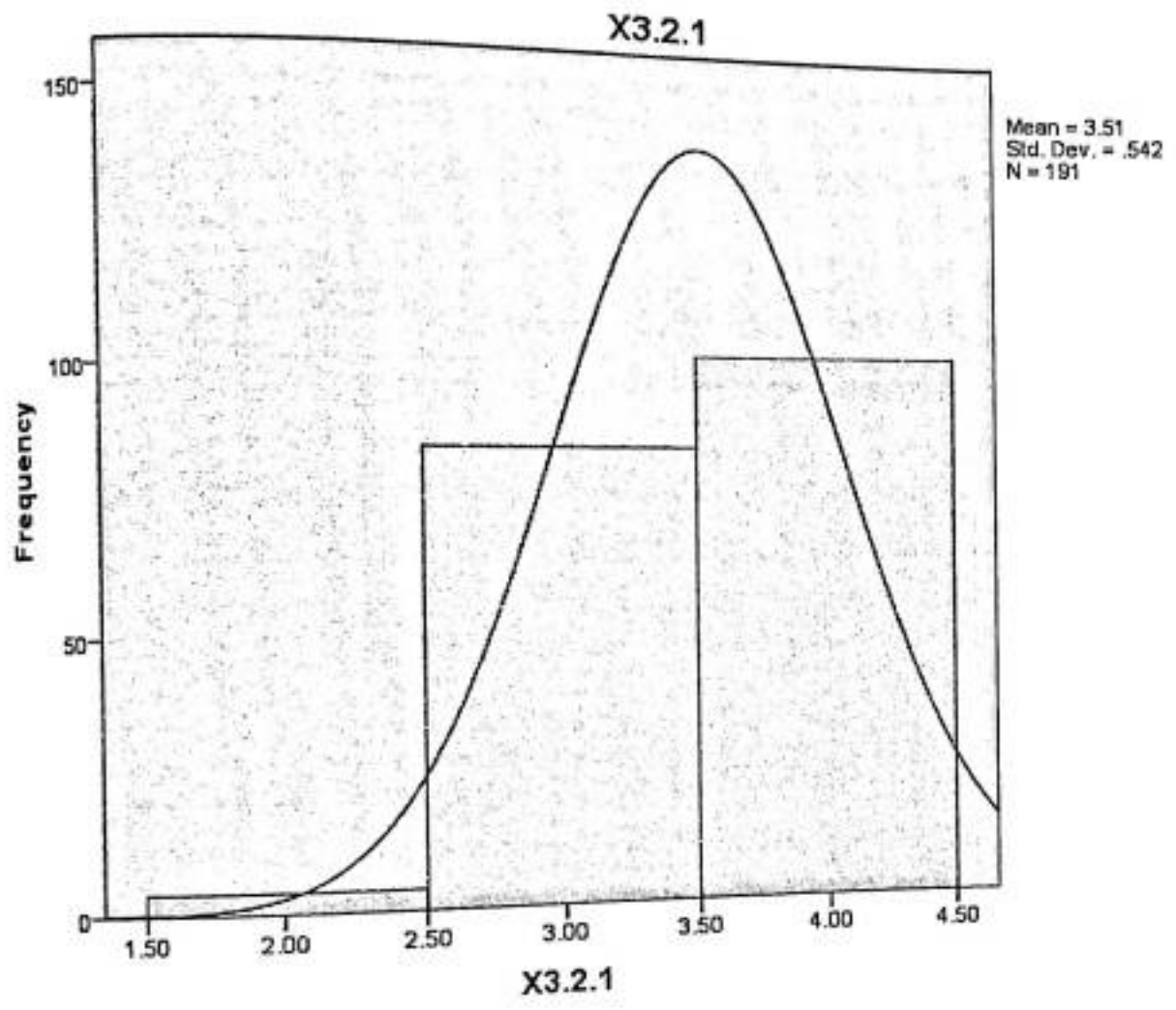
Histogram

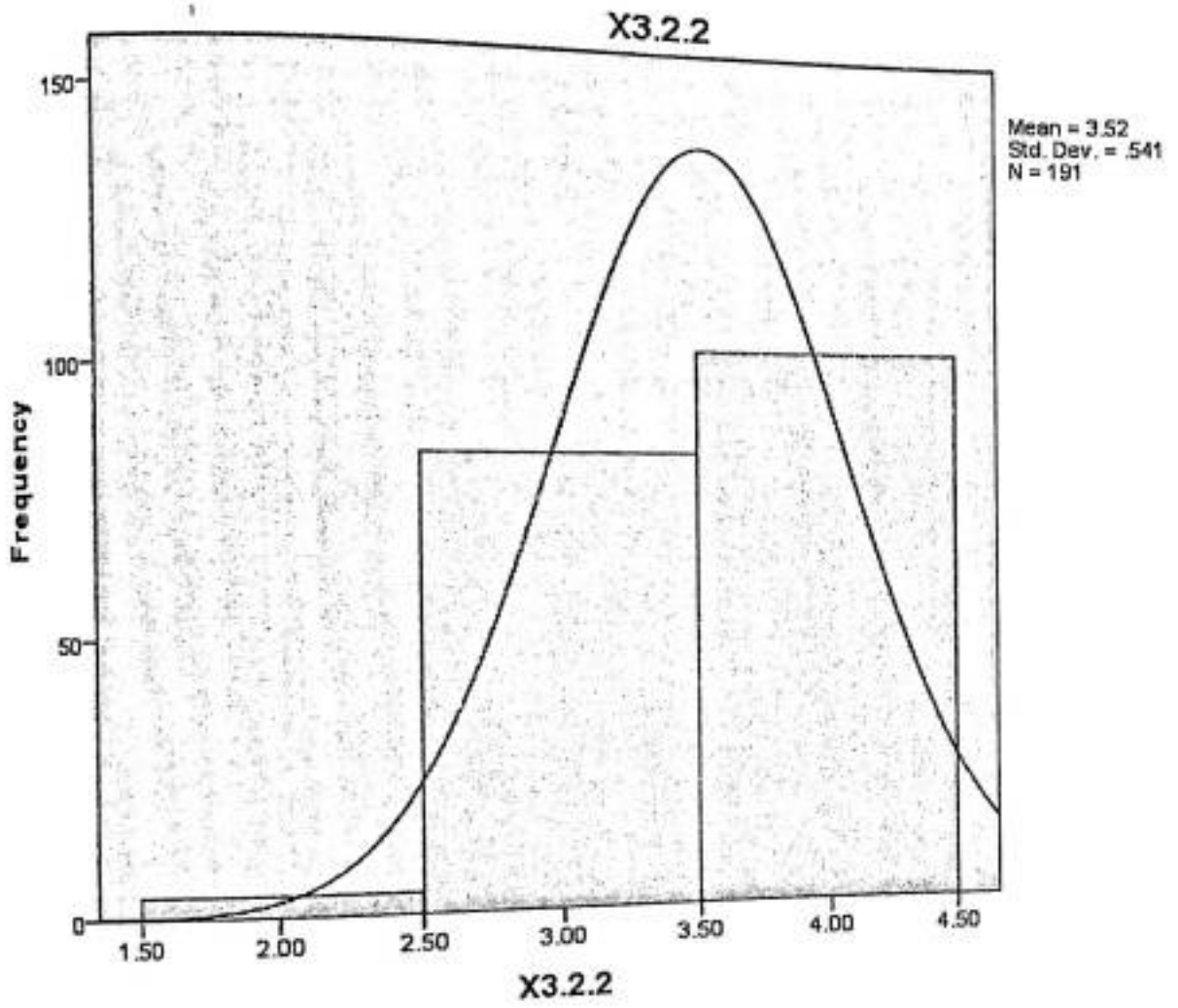
X3.1.1

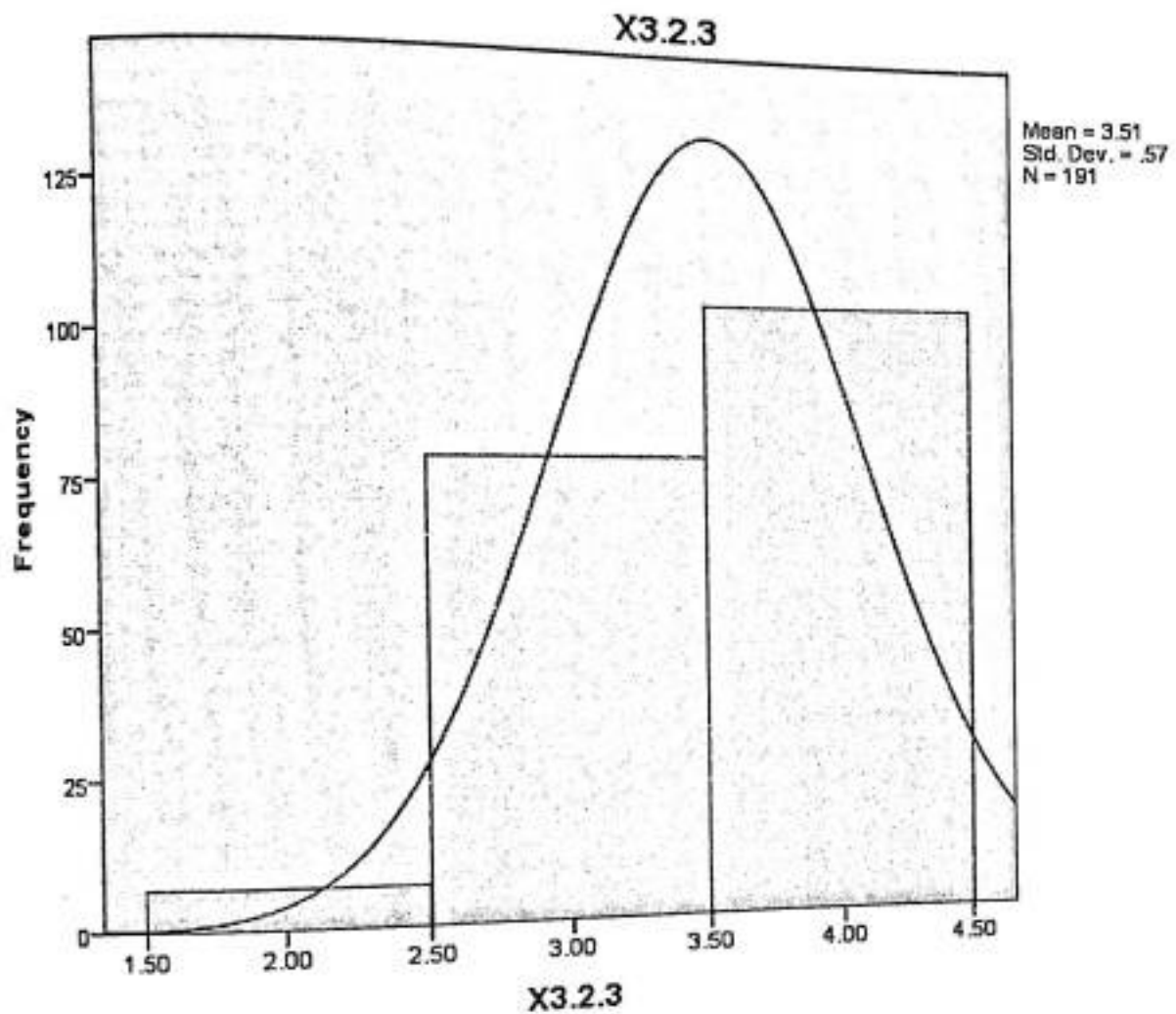


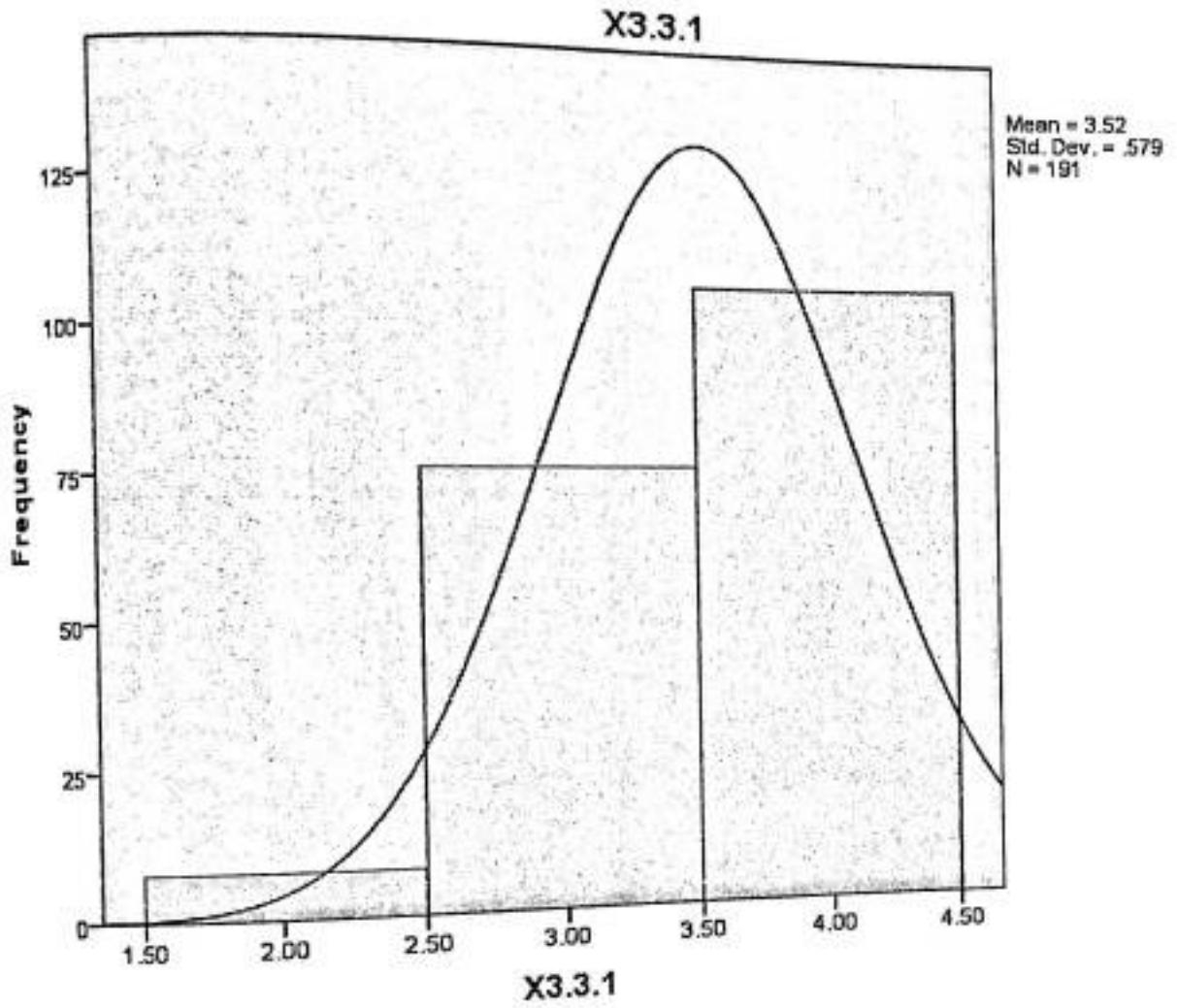
X3.1.2

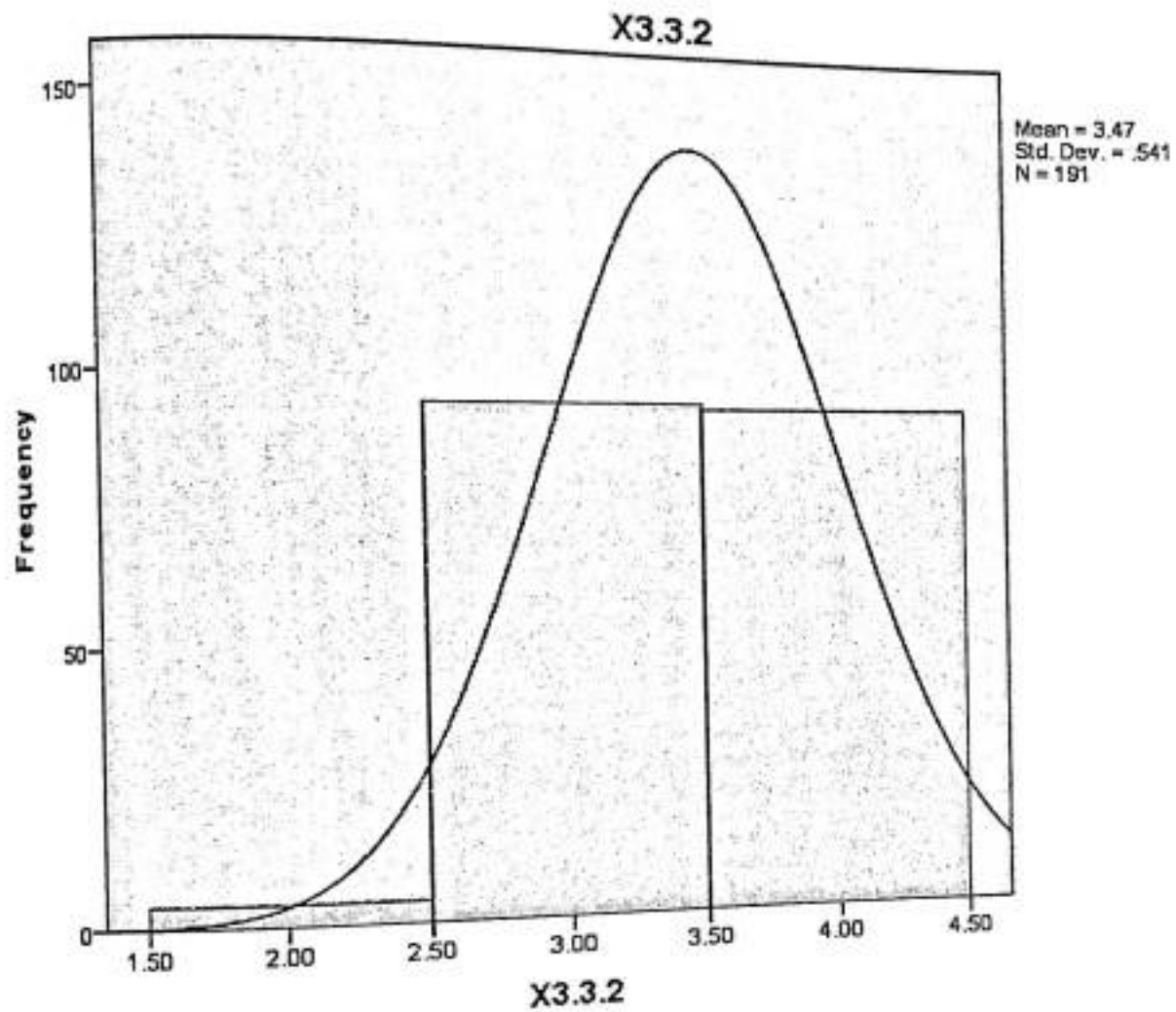






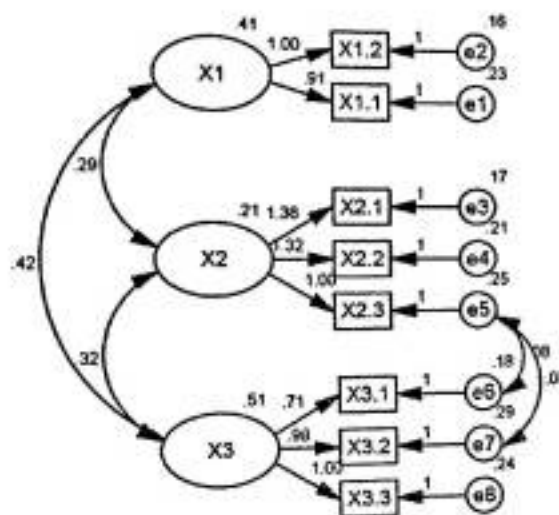






Lampiran 5

Goodness of Fit Model:
 Chi-Square =17.478
 P-value =.291
 Degree of Freedom =15
 CMIN-DF =1.165
 RMSEA =.029
 GFI =.977
 AGFI =.945
 CFI =.997
 TLI =.995



Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1.2 <--- X1	1.000				
X1.1 <--- X1	.906	.075	12.078	***	
X2.3 <--- X2	1.000				
X2.2 <--- X2	1.318	.133	9.919	***	
X2.1 <--- X2	1.359	.134	10.153	***	
X3.3 <--- X3	1.000				
X3.2 <--- X3	.981	.081	12.157	***	
X3.1 <--- X3	.708	.061	11.600	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X1.2 <--- X1	.849
X1.1 <--- X1	.770
X2.3 <--- X2	.679
X2.2 <--- X2	.801
X2.1 <--- X2	.833
X3.3 <--- X3	.822
X3.2 <--- X3	.795
X3.1 <--- X3	.766

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1 <--> X2	.291	.041	7.080	***	
X2 <--> X3	.319	.047	6.840	***	
X1 <--> X3	.418	.055	7.556	***	
e5 <--> e6	.082	.018	4.556	***	
e5 <--> e7	.076	.022	3.473	***	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X1 <--> X2	.979
X2 <--> X3	.964
X1 <--> X3	.910
e5 <--> e6	.386
e5 <--> e7	.283

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1	.413	.060	6.855	***	
X2	.214	.042	5.151	***	
X3	.510	.076	6.688	***	
e2	.160	.027	5.988	***	
e1	.233	.030	7.894	***	
e5	.250	.027	9.324	***	
e4	.208	.026	7.882	***	
e3	.175	.024	7.275	***	
e8	.244	.033	7.429	***	
e7	.286	.037	7.691	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
eb	.179	.022	8.038	***	

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	21	17.478	15	.291	1.165
Saturated model	36	.000	0		
Independence model	8	1011.494	28	.000	36.125

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.012	.977	.945	.407
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.321	.275	.068	.214

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.983	.968	.998	.995	.997
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.536	.526	.534
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	2.478	.000	17.127
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	983.494	883.254	1091.131

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
-------	------	----	-------	-------

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.092	.013	.000	.090
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	5.324	5.176	4.649	5.743

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.029	.000	.078	.705
Independence model	.430	.407	.453	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	59.478	61.567	127.776	148.776
Saturated model	72.000	75.580	189.082	225.082
Independence model	1027.494	1028.290	1053.513	1061.513

ECVI

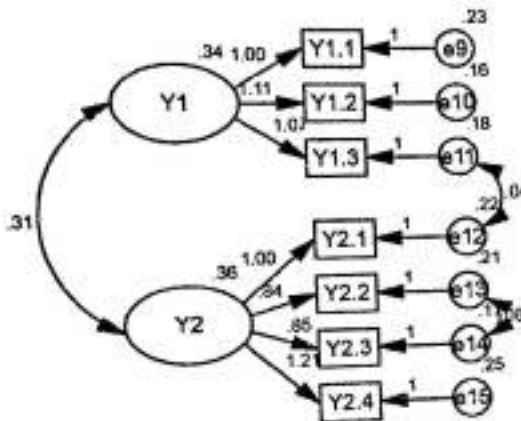
Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	.313	.300	.390	.324
Saturated model	.379	.379	.379	.398
Independence model	5.408	4.880	5.974	5.412

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	272	333
Independence model	8	10

Lampiran 6

Goodness of Fit Model:
 Chi-Square = 16.969
 P-value = .109
 Degree of Freedom = 11
 CMIN-DF = 1.543
 RMSEA = .053
 GFI = .973
 AGFI = .932
 CFI = .993
 TLI = .986



Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2.1 <--- Y2	1.000				
Y2.2 <--- Y2	.843	.084	10.002	***	
Y2.3 <--- Y2	.851	.079	10.814	***	
Y2.4 <--- Y2	1.207	.106	11.423	***	
Y1.1 <--- Y1	1.000				
Y1.2 <--- Y1	1.106	.093	11.936	***	
Y1.3 <--- Y1	1.073	.093	11.534	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2.1 <-- Y2	.789
Y2.2 <-- Y2	.740
Y2.3 <-- Y2	.775
Y2.4 <-- Y2	.822
Y1.1 <-- Y1	.769
Y1.2 <-- Y1	.850
Y1.3 <-- Y1	.829

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2 <--> Y1	.314	.046	6.877	***	
e13 <--> e14	.056	.019	2.887	.004	
e12 <--> e11	.043	.020	2.192	.028	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y2 <--> Y1	.898
e13 <--> e14	.292
e12 <--> e11	.221

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y2	.362	.059	6.179	***	
Y1	.338	.056	6.013	***	
e12	.219	.030	7.340	***	
e13	.212	.027	7.802	***	
e14	.175	.023	7.596	***	
e15	.253	.037	6.828	***	
e9	.234	.029	7.943	***	
e10	.159	.025	6.485	***	
e11	.177	.025	6.955	***	

Matrices (Group number 1 - Default model)

Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

	Y1.3	Y1.2	Y1.1	Y2.4	Y2.3	Y2.2	Y2.1
Y1.3							
Y1.2							
Y1.1							
Y2.4							
Y2.3							
Y2.2							
Y2.1							

	Y1.3	Y1.2	Y1.1	Y2.4	Y2.3	Y2.2	Y2.1
Y1.3	.005						
Y1.2	.012	.000					
Y1.1	-.005	.000	.000				
Y2.4	-.009	-.023	.009	.000			
Y2.3	-.001	-.006	-.016	.010	.000		
Y2.2	-.013	-.023	.006	.036	.000	.000	
Y2.1	.012	.028	.027	-.018	.000	-.022	.000

Standardized Residual Covariances (Group number 1 - Default model)

	Y1.3	Y1.2	Y1.1	Y2.4	Y2.3	Y2.2	Y2.1
Y1.3	.083						
Y1.2	.229	.000					
Y1.1	-.097	.005	.000				
Y2.4	-.155	-.407	.166	.000			
Y2.3	-.016	-.151	-.396	.198	.000		
Y2.2	-.309	-.531	.142	.692	.000	.000	
Y2.1	.246	.567	.569	-.314	.010	-.496	.001

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	17	16.969	11	.109	1.543
Saturated model	28	.000	0		
Independence model	7	837.158	21	.000	39.865

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.014	.973	.932	.382
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.300	.310	.081	.233

Baseline Comparisons

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
	Delta1	rho1	Delta2	rho2	
Default model	.980	.961	.993	.986	.993
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.524	.513	.520
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	5.969	.000	21.244
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	816.158	725.237	914.482

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.089	.031	.000	.112
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	4.406	4.296	3.817	4.813

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.053	.000	.101	.406
Independence model	.452	.426	.479	.000

AIC

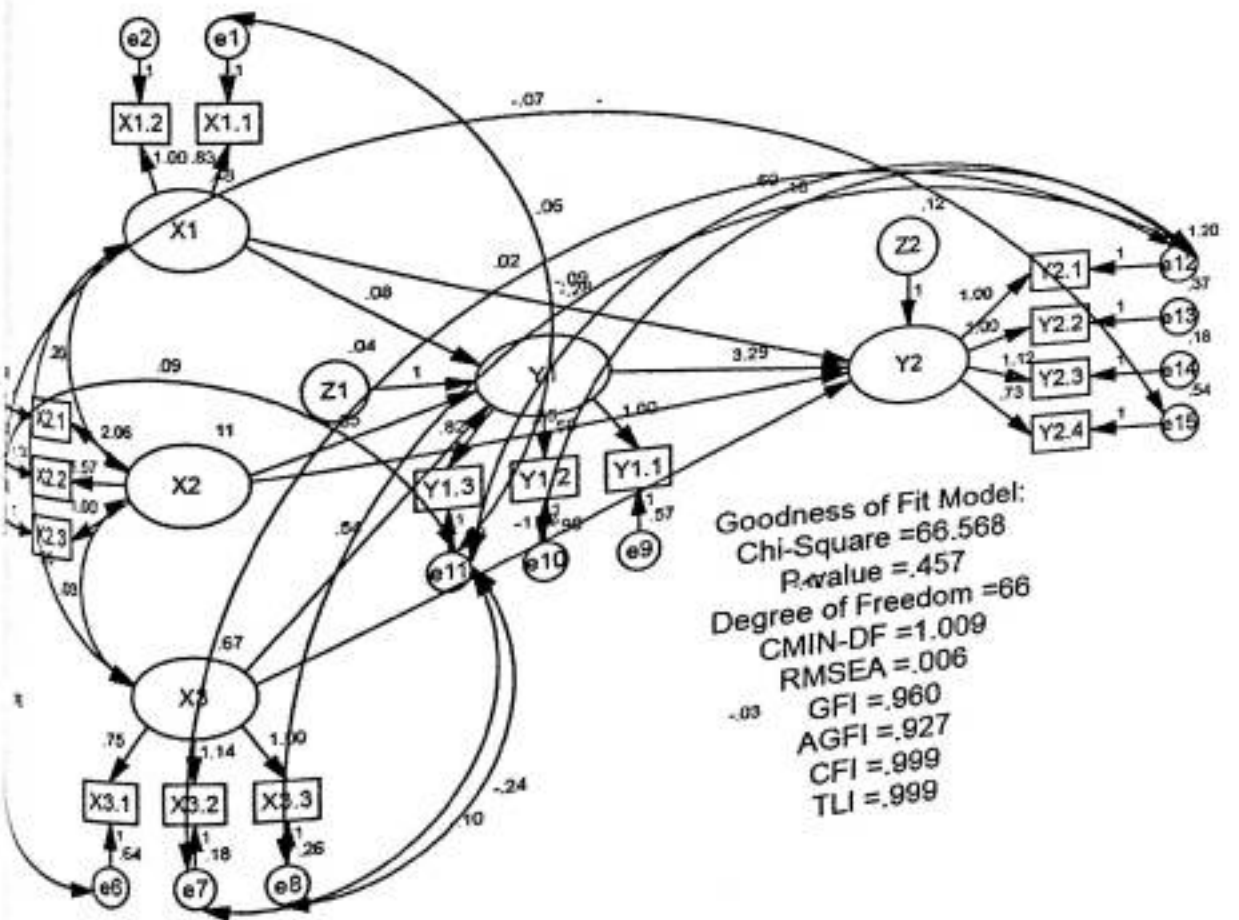
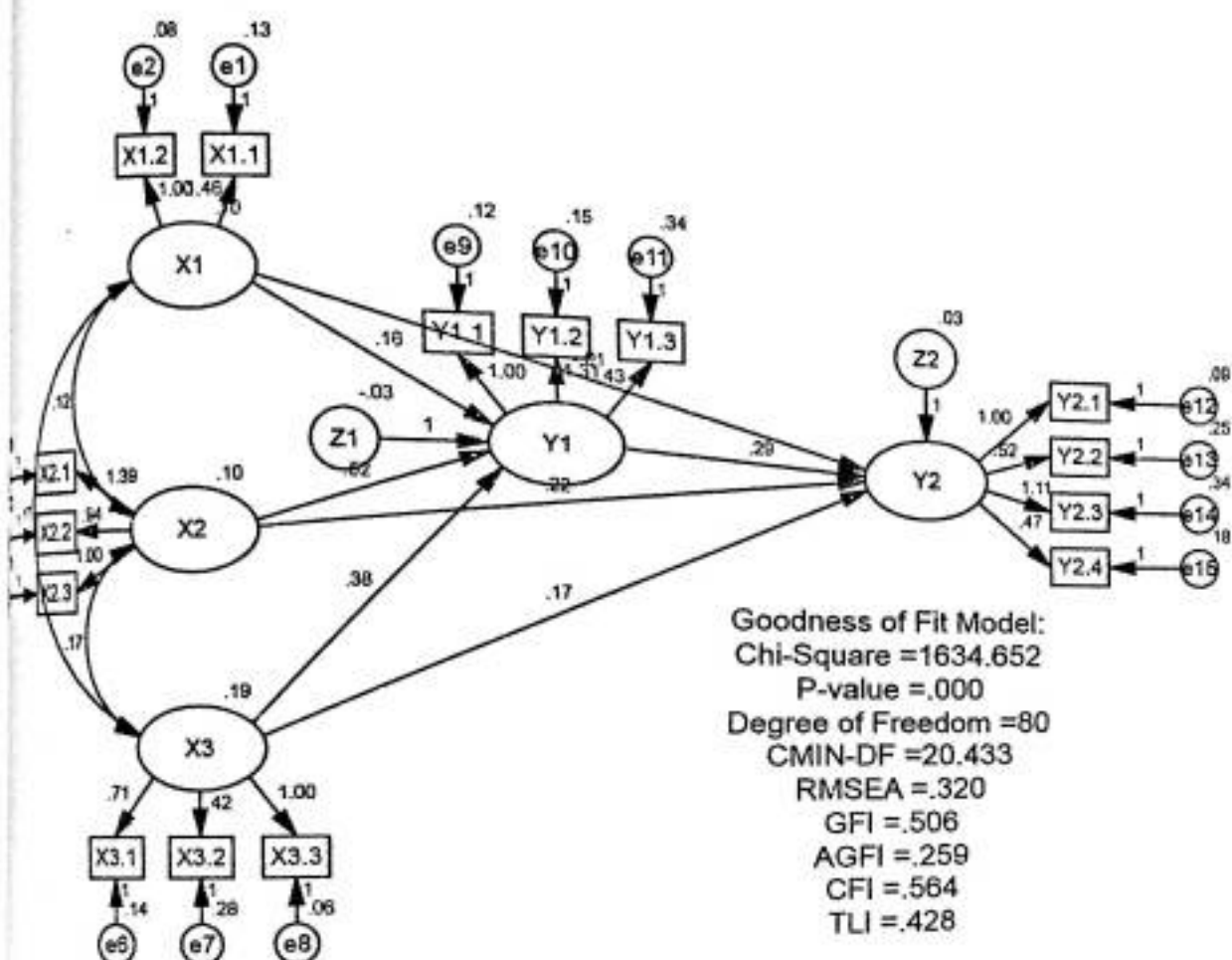
Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	50.969	52.463	106.258	123.258
Saturated model	56.000	58.462	147.064	175.064
Independence model	851.158	851.773	873.924	880.924

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	.268	.237	.349	.276
Saturated model	.295	.295	.295	.308
Independence model	4.480	4.001	4.997	4.483

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	221	277
Independence model	8	9



Assessment of normality (Group number 1)

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X3.1	2.000	5.000	.005	.030	-1.044	-2.946
X3.2	2.500	5.000	-.284	-1.600	.049	.140
X3.3	2.250	5.000	-.284	-1.600	.633	1.786
X2.1	2.250	5.000	-.316	-1.785	.566	1.596
X2.2	2.000	5.000	-.556	-3.135	1.178	3.323
X2.3	2.500	5.000	-.831	-4.687	.974	2.748
X1.1	2.000	5.000	-.463	-2.613	.741	2.091
X1.2	2.500	5.000	-.769	-4.339	1.534	4.327
Y1.3	1.330	5.000	-.269	-1.516	1.081	3.050
Y1.2	2.000	5.000	-.571	-3.220	.486	1.371
Y1.1	2.500	5.000	-.179	-1.007	.431	1.215
Y2.4	3.330	5.000	.403	2.272	-.384	-1.084
Y2.3	1.330	5.000	-.187	-1.053	.318	.897
Y2.2	2.330	5.000	-.050	-.280	-.287	-.810
Y2.1	2.500	6.000	-.397	-2.240	1.774	5.006
Multivariate					139.314	42.628

Observations farthest from the centroid (Mahalanobis distance) (Group number 1)

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
5	113.312	.000	.000
3	82.552	.000	.000
155	64.020	.000	.000
4	60.927	.000	.000
15	44.901	.000	.000
12	44.212	.000	.000
115	39.982	.000	.000
95	39.210	.001	.000
152	37.981	.001	.000
7	37.679	.001	.000
114	35.472	.002	.000
124	33.264	.004	.000
9	32.942	.005	.000
112	32.417	.006	.000
172	31.772	.007	.000
99	31.086	.009	.000
14	30.833	.009	.000
55	30.408	.011	.000
132	30.318	.011	.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
11	30.171	.011	.000
176	26.586	.032	.000
43	26.480	.033	.000
120	24.868	.052	.000
173	23.310	.078	.014
56	22.956	.085	.021
17	22.188	.103	.086
76	21.102	.134	.408
18	21.086	.134	.337
13	20.617	.150	.495
6	20.229	.163	.622
171	19.992	.172	.671
16	19.740	.182	.727
79	19.156	.207	.896
78	19.103	.209	.875
29	18.983	.214	.874
121	18.358	.244	.973
174	18.312	.247	.965
47	18.034	.261	.981
77	18.004	.262	.975
21	17.769	.275	.985
10	17.671	.280	.984
51	17.640	.282	.979
147	17.203	.307	.995
111	17.146	.310	.994
154	17.080	.314	.993
118	17.063	.315	.990
70	16.927	.323	.992
182	16.652	.340	.997
97	16.547	.347	.997
139	16.534	.347	.996
53	16.465	.352	.995
37	16.264	.365	.997
151	15.938	.386	.999
2	15.841	.393	.999
27	15.765	.398	.999
42	15.761	.398	.999
63	15.622	.408	.999
81	15.352	.426	1.000
191	15.146	.441	1.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
178	14.862	.461	1.000
108	14.659	.476	1.000
8	14.647	.477	1.000
57	14.561	.483	1.000
153	14.506	.488	1.000
148	14.418	.494	1.000
179	14.226	.508	1.000
62	14.186	.511	1.000
30	14.127	.516	1.000
100	13.925	.531	1.000
52	13.902	.533	1.000
116	13.795	.541	1.000
143	13.782	.542	1.000
175	13.653	.552	1.000
40	13.519	.562	1.000
169	13.470	.566	1.000
58	13.356	.575	1.000
140	13.288	.580	1.000
80	13.270	.581	1.000
61	13.072	.597	1.000
31	13.056	.598	1.000
133	13.022	.601	1.000
44	13.011	.601	1.000
75	13.010	.602	1.000
135	12.935	.607	1.000
41	12.911	.609	1.000
167	12.721	.624	1.000
20	12.647	.630	1.000
83	12.598	.633	1.000
170	12.565	.636	1.000
160	12.361	.652	1.000
164	12.333	.654	1.000
102	12.333	.654	1.000
22	12.266	.659	1.000
98	12.238	.661	1.000
113	12.033	.677	1.000
66	11.990	.680	1.000
189	11.904	.686	1.000
92	11.721	.700	1.000
136	11.435	.721	1.000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
141	11.379	.725	1.000

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Y1 <--- X1	.162	.061	2.664	.008	
Y1 <--- X2	.518	.059	8.828	***	
Y1 <--- X3	.382	.053	7.249	***	
Y2 <--- X1	-.015	.076	-.197	.844	
Y2 <--- X2	.218	.092	2.385	.017	
Y2 <--- X3	.168	.085	1.967	.049	
Y2 <--- Y1	.293	.144	2.039	.041	
Y2.1 <--- Y2	1.000				
Y2.2 <--- Y2	.516	.136	3.784	***	
Y2.3 <--- Y2	1.110	.180	6.170	***	
Y2.4 <--- Y2	.475	.118	4.021	***	
Y1.1 <--- Y1	1.000				
Y1.2 <--- Y1	1.305	.108	12.034	***	
Y1.3 <--- Y1	.434	.105	4.138	***	
X1.2 <--- X1	1.000				
X1.1 <--- X1	1.459	.108	13.489	***	
X2.3 <--- X2	1.000				
X2.2 <--- X2	.936	.104	8.984	***	
X2.1 <--- X2	1.392	.108	12.892	***	
X3.3 <--- X3	1.000				
X3.2 <--- X3	.415	.069	6.040	***	
X3.1 <--- X3	.709	.062	11.363	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
Y1 <--- X1	.143
Y1 <--- X2	.449
Y1 <--- X3	.451
Y2 <--- X1	-.015
Y2 <--- X2	.220

	Estimate
Y2 <-- X3	.230
Y2 <-- Y1	.341
Y2.1 <-- Y2	.733
Y2.2 <-- Y2	.310
Y2.3 <-- Y2	.516
Y2.4 <-- Y2	.330
Y1.1 <-- Y1	.732
Y1.2 <-- Y1	.774
Y1.3 <-- Y1	.264
X1.2 <-- X1	.761
X1.1 <-- X1	.799
X2.3 <-- X2	.683
X2.2 <-- X2	.529
X2.1 <-- X2	.879
X3.3 <-- X3	.867
X3.2 <-- X3	.321
X3.1 <-- X3	.630

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1 <--> X2	.124	.016	7.792	***	
X2 <--> X3	.166	.020	8.226	***	
X1 <--> X3	.168	.019	8.671	***	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
X1 <--> X2	1.216
X2 <--> X3	1.216
X1 <--> X3	1.208

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
X1	.104	.017	6.118	***	
X2	.100	.018	5.582	***	
X3	.186	.025	7.458	***	
Z1	-.030	.006	-4.699	***	
Z2	.033	.013	2.583	.010	
e12	.085	.014	5.904	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e13	.247	.026	9.482	***	
e14	.335	.038	8.788	***	
e15	.182	.019	9.442	***	
e9	.116	.013	9.008	***	
e10	.152	.018	8.526	***	
e11	.336	.034	9.891	***	
e2	.076	.008	9.079	***	
e1	.126	.014	8.707	***	
e5	.115	.011	10.759	***	
e4	.226	.021	10.832	***	
e3	.057	.006	9.673	***	
e8	.062	.008	8.190	***	
e7	.280	.027	10.208	***	
e6	.142	.014	10.081	***	

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.382	.518	.162	.000	.000
Y2	.280	.370	.032	.293	.000
X3.1	.709	.000	.000	.000	.000
X3.2	.415	.000	.000	.000	.000
X3.3	1.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	1.392	.000	.000	.000
X2.2	.000	.936	.000	.000	.000
X2.3	.000	1.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	1.459	.000	.000
X1.2	.000	.000	1.000	.000	.000
Y1.3	.166	.225	.070	.434	.000
Y1.2	.499	.676	.211	1.305	.000
Y1.1	.382	.518	.162	1.000	.000
Y2.4	.133	.176	.015	.139	.475
Y2.3	.311	.411	.036	.326	1.110
Y2.2	.144	.191	.017	.151	.516
Y2.1	.280	.370	.032	.293	1.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.451	.449	.143	.000	.000
Y2	.384	.373	.033	.341	.000

	X3	X2	X1	Y1	Y2
X3.1	.630	.000	.000	.000	.000
X3.2	.321	.000	.000	.000	.000
X3.3	.867	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.879	.000	.000	.000
X2.2	.000	.529	.000	.000	.000
X2.3	.000	.683	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.799	.000	.000
X1.2	.000	.000	.761	.000	.000
Y1.3	.119	.119	.038	.264	.000
Y1.2	.349	.347	.111	.774	.000
Y1.1	.330	.328	.105	.732	.000
Y2.4	.127	.123	.011	.113	.330
Y2.3	.198	.193	.017	.176	.516
Y2.2	.119	.116	.010	.106	.310
Y2.1	.281	.273	.024	.250	.733

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.382	.518	.162	.000	.000
Y2	.168	.218	-.015	.293	.000
X3.1	.709	.000	.000	.000	.000
X3.2	.415	.000	.000	.000	.000
X3.3	1.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	1.392	.000	.000	.000
X2.2	.000	.936	.000	.000	.000
X2.3	.000	1.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	1.459	.000	.000
X1.2	.000	.000	1.000	.000	.000
Y1.3	.000	.000	.000	.434	.000
Y1.2	.000	.000	.000	1.305	.000
Y1.1	.000	.000	.000	1.000	.000
Y2.4	.000	.000	.000	.000	.475
Y2.3	.000	.000	.000	.000	1.110
Y2.2	.000	.000	.000	.000	.516
Y2.1	.000	.000	.000	.000	1.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.451	.449	.143	.000	.000

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y2	.230	.220	-.015	.341	.000
X3.1	.630	.000	.000	.000	.000
X3.2	.321	.000	.000	.000	.000
X3.3	.867	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.879	.000	.000	.000
X2.2	.000	.529	.000	.000	.000
X2.3	.000	.683	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.799	.000	.000
X1.2	.000	.000	.761	.000	.000
Y1.3	.000	.000	.000	.264	.000
Y1.2	.000	.000	.000	.774	.000
Y1.1	.000	.000	.000	.732	.000
Y2.4	.000	.000	.000	.000	.330
Y2.3	.000	.000	.000	.000	.516
Y2.2	.000	.000	.000	.000	.310
Y2.1	.000	.000	.000	.000	.733

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

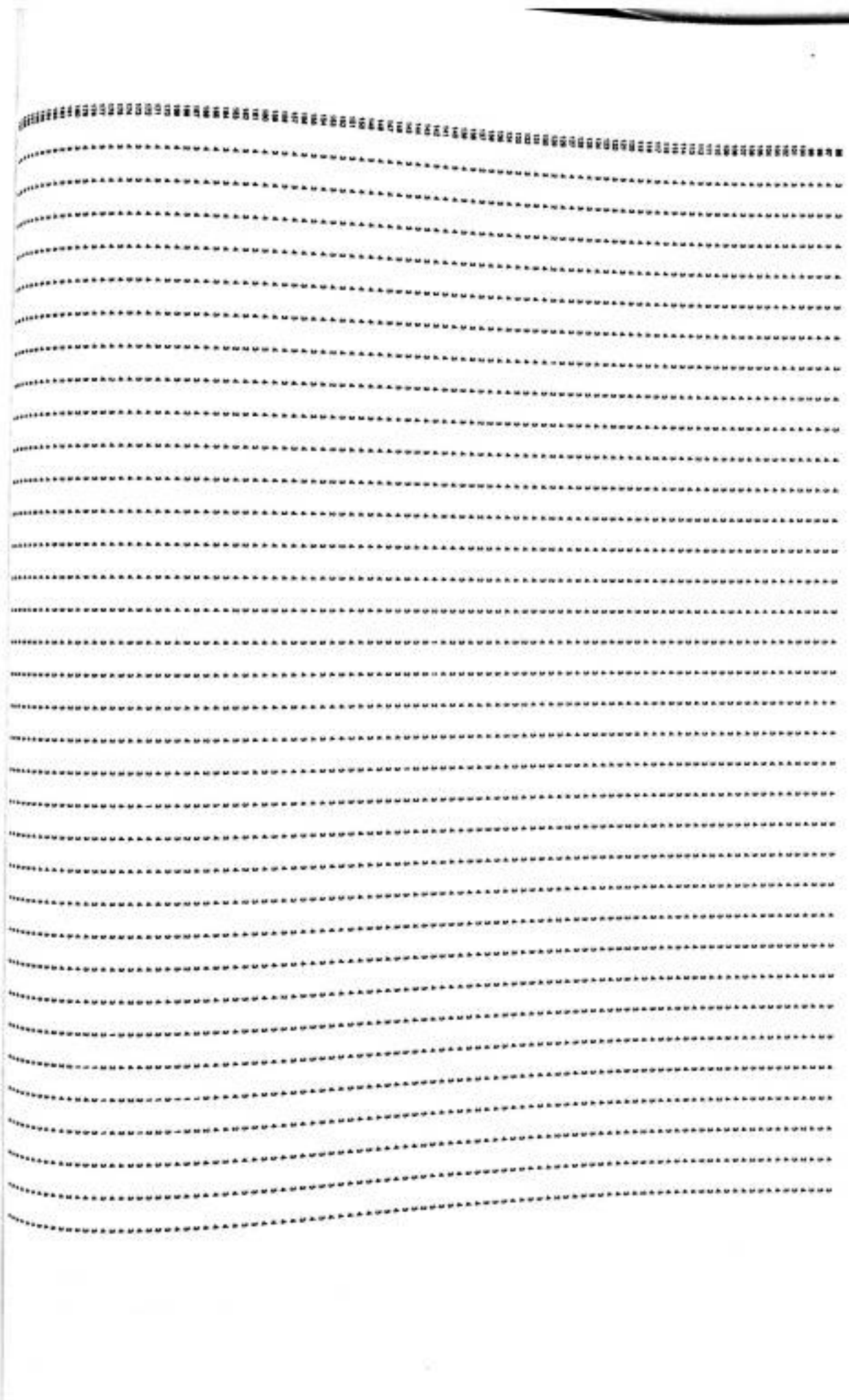
	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.000	.000	.000	.000	.000
Y2	.112	.152	.047	.000	.000
X3.1	.000	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	.000	.000
Y1.3	.166	.225	.070	.000	.000
Y1.2	.499	.676	.211	.000	.000
Y1.1	.382	.518	.162	.000	.000
Y2.4	.133	.176	.015	.139	.000
Y2.3	.311	.411	.036	.326	.000
Y2.2	.144	.191	.017	.151	.000
Y2.1	.280	.370	.032	.293	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	X3	X2	X1	Y1	Y2
--	----	----	----	----	----

	X3	X2	X1	Y1	Y2
Y1	.000	.000	.000	.000	.000
Y2	.154	.153	.049	.000	.000
X3.1	.000	.000	.000	.000	.000
X3.2	.000	.000	.000	.000	.000
X3.3	.000	.000	.000	.000	.000
X2.1	.000	.000	.000	.000	.000
X2.2	.000	.000	.000	.000	.000
X2.3	.000	.000	.000	.000	.000
X1.1	.000	.000	.000	.000	.000
X1.2	.000	.000	.000	.000	.000
Y1.3	.119	.119	.038	.000	.000
Y1.2	.349	.347	.111	.000	.000
Y1.1	.330	.328	.105	.000	.000
Y2.4	.127	.123	.011	.113	.000
Y2.3	.198	.193	.017	.176	.000
Y2.2	.119	.116	.010	.106	.000
Y2.1	.281	.273	.024	.250	.000

Handwritten text on a page with horizontal lines. The text is mostly illegible due to blurring and is arranged in approximately 25 lines. The lines are curved, following the shape of the page. The text appears to be a list or a series of entries, possibly names or dates, but the characters are too small and blurry to read accurately. The page is otherwise blank.



Reliability Variabel Y2

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	5

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y2.1.1	4.0542	.66956	191
Y2.1.2	4.2315	.42562	191
Y2.2.1	4.0602	.50293	191
Y2.3.1	4.0836	.56189	191
Y2.4.1	4.3953	.46471	191

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y2.1.1	16.7705	2.859	.608	.883
Y2.1.2	16.5933	3.211	.846	.821
Y2.2.1	16.7646	3.057	.781	.827
Y2.3.1	16.7412	2.995	.706	.844
Y2.4.1	16.4295	3.342	.662	.855

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
20.8248	4.683	2.16409	5

Reliability Variabel Y1

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	14

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1.1.1	4.1118	.59095	191
Y1.1.2	4.2315	.42562	191
Y1.1.3	4.0602	.50293	191
Y1.1.4	4.0836	.56189	191
Y1.1.5	4.3953	.46471	191
Y1.1.6	4.3626	.48710	191
Y1.1.7	3.8757	.56012	191
Y1.1.8	4.0497	.49883	191
Y1.2.1	4.0366	.50062	191
Y1.2.2	4.1974	.61789	191
Y1.2.3	3.6962	.60218	191
Y1.3.1	4.4385	.43051	191
Y1.3.2	3.9415	.52417	191
Y1.3.3	3.8674	.67807	191

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1.1	53.2362	22.818	.803	.909
Y1.1.2	53.1165	23.988	.847	.910
Y1.1.3	53.2878	23.437	.824	.909
Y1.1.4	53.2645	23.403	.732	.911
Y1.1.5	52.9527	24.274	.701	.913
Y1.1.6	52.9854	24.310	.656	.914
Y1.1.7	53.4724	24.232	.572	.917
Y1.1.8	53.2983	23.469	.824	.909
Y1.2.1	53.3114	23.714	.768	.911
Y1.2.2	53.1506	23.017	.725	.912
Y1.2.3	53.6518	24.834	.417	.923
Y1.3.1	52.9095	24.727	.651	.915
Y1.3.2	53.4065	26.008	.265	.927
Y1.3.3	53.4806	24.202	.455	.924

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
57.3480	27.700	5.26309	14

Reliability Variabel X3

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X3.1.1	4.3626	.48710	191
X3.1.2	3.8757	.56012	191
X3.2.1	4.0497	.49883	191
X3.2.2	4.0366	.50062	191
X3.2.3	4.1974	.61789	191
X3.3.1	3.6962	.60218	191
X3.3.2	4.4385	.43051	191

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1.1	24.2942	5.548	.616	.823
X3.1.2	24.7811	5.450	.549	.833
X3.2.1	24.6070	5.185	.777	.799
X3.2.2	24.6201	5.338	.696	.811
X3.2.3	24.4593	4.987	.663	.815
X3.3.1	24.9605	5.752	.376	.863
X3.3.2	24.2183	5.720	.629	.823

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
28.6568	7.200	2.68326	7

Reliability Variabel X2

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	191	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	191	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.886	3

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X2.1.1	4.1118	.59095	191
X2.2.1	4.2315	.42562	191
X2.3.1	4.0602	.50293	191

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1.1	8.2917	.713	.852	.783
X2.2.1	8.1720	1.147	.641	.950
X2.3.1	8.3433	.836	.896	.731

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
12.4035	1.913	1.38306	3

Lampiran 6

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zscore(X1.1)	191	-3.57363	1.50295	.0000000	1.0000000
Zscore(X1.2)	191	-4.06809	1.80567	.0000000	1.0000000
Zscore(X2.1)	191	-3.59935	1.86865	.0000000	1.0000000
Zscore(X2.2)	191	-3.70811	1.63099	.0000000	1.0000000
Zscore(X2.3)	191	-4.07847	1.30128	.0000000	1.0000000
Zscore(X3.1)	191	-3.82382	1.30864	.0000000	1.0000000
Zscore(X3.2)	191	-2.45600	2.00733	.0000000	1.0000000
Zscore(X3.3)	191	-3.60794	1.90499	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.1)	191	-3.06947	1.92430	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.2)	191	-3.55635	1.29888	.0000000	1.0000000
Zscore(Y1.3)	191	-3.92942	2.16507	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.1)	191	-4.50274	3.62712	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.2)	191	-3.07433	2.01946	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.3)	191	-3.74215	1.67028	.0000000	1.0000000
Zscore(Y2.4)	191	-1.43392	2.24808	.0000000	1.0000000
Valid N (listwise)	191				

Frequencies

		Statistics							
		Jenis_Kelami	Pendidikan_				Pengalaman		
		n	Formal_Ter	Umur	Pendidikan	Jabatan	Lama_Menja	aan_sebelumnya	Divisi_Aud
		n	akhir				bal	nya	dit Internal
N	Valid	191	191	191	191	191	191	191	191
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
	Mean	1.3717	1.9529	2.4921	3.2461	4.8168	1.8586	2.7173	1.0209
	Std. Error of Mean	.03506	.02381	.06071	.11918	.11484	.02528	.05055	.01039
	Median	1.0000	2.0000	3.0000	3.0000	5.0000	2.0000	3.0000	1.0000
	Mode	1.00	2.00	3.00	2.00	6.00	2.00	3.00	1.00
	Std. Deviation	.48454	.32908	.83898	1.64706	1.58710	.34931	.69882	.14357
	Variance	.235	.108	.704	2.713	2.519	.122	.488	.021
	Range	1.00	2.00	3.00	5.00	7.00	1.00	3.00	1.00
	Minimum	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
	Maximum	2.00	3.00	4.00	6.00	8.00	2.00	4.00	2.00
	Sum	262.00	373.00	476.00	620.00	920.00	355.00	519.00	195.00

Frequency Table

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	120	62.8	62.8	62.8
	Perempuan	71	37.2	37.2	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Pendidikan Formal Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	15	7.9	7.9	7.9
	S2	170	89.0	89.0	96.9
	S3	6	3.1	3.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 30 tahun	29	15.2	15.2	15.2
	30 - 35 tahun	53	27.7	27.7	42.9
	35 - 40 tahun	95	49.7	49.7	92.7
	> 40 tahun	14	7.3	7.3	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mandiri	33	17.3	17.3	17.3
	BRI	42	22.0	22.0	39.3
	BCA	36	18.8	18.8	58.1
	Sinarmas	29	15.2	15.2	73.3
	Maybank	27	14.1	14.1	87.4
	CIMB	24	12.6	12.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kepala Divisi	7	3.7	3.7	3.7
	Wakil Kepala Divisi	11	5.8	5.8	9.4
	Kepala Dept Audit	23	12.0	12.0	21.5
	Senior Audit Officer	31	16.2	16.2	37.7
	Audit Officer	37	19.4	19.4	57.1
	Associate Audit Officer	64	33.5	33.5	90.6
	Assistant Audit Officer	15	7.9	7.9	98.4
	Staf Audit Support	3	1.6	1.6	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		Lama Menjabat			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	27	14.1	14.1	14.1
	> 3 tahun	164	85.9	85.9	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		Pengalaman_Termasuk di perusahaan sebelumnya			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 2 tahun	4	2.1	2.1	2.1
	2 - 4 tahun	69	36.1	36.1	38.2
	4 - 6 tahun	95	49.7	49.7	88.0
	> 6 tahun	23	12.0	12.0	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Divisi Audit Internal

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> <i>Audit kecurangan & investigasi</i>	187	97.9	97.9	97.9
<i>Audit non kecurangan</i>	4	2.1	2.1	100.0
<i>Total</i>	191	100.0	100.0	

Frequencies Variabel X2

		Statistics		
		X2.1.1	X2.2.1	X2.3.1
N	Valid	191	191	191
	Missing	0	0	0
Mean		3.5026	3.4031	3.4346
Median		4.0000	3.0000	3.0000
Mode		4.00	3.00	3.00
Std. Deviation		.53187	.58019	.56630
Minimum		2.00	1.00	2.00
Maximum		4.00	4.00	4.00
Sum		669.00	650.00	656.00

Frequency Table

		X2.1.1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	1.6	1.6	1.6
	Setuju	89	46.6	46.6	48.2
	Sangat Setuju	99	51.8	51.8	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

		X2.2.1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	.5	.5	.5
	Tidak Setuju	6	3.1	3.1	3.7
	Setuju	99	51.8	51.8	55.5
	Sangat Setuju	85	44.5	44.5	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

X2.3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	3.7	3.7	3.7
	Setuju	94	49.2	49.2	52.9
	Sangat Setuju	90	47.1	47.1	100.0
	Total	191	100.0	100.0	

Histogram

